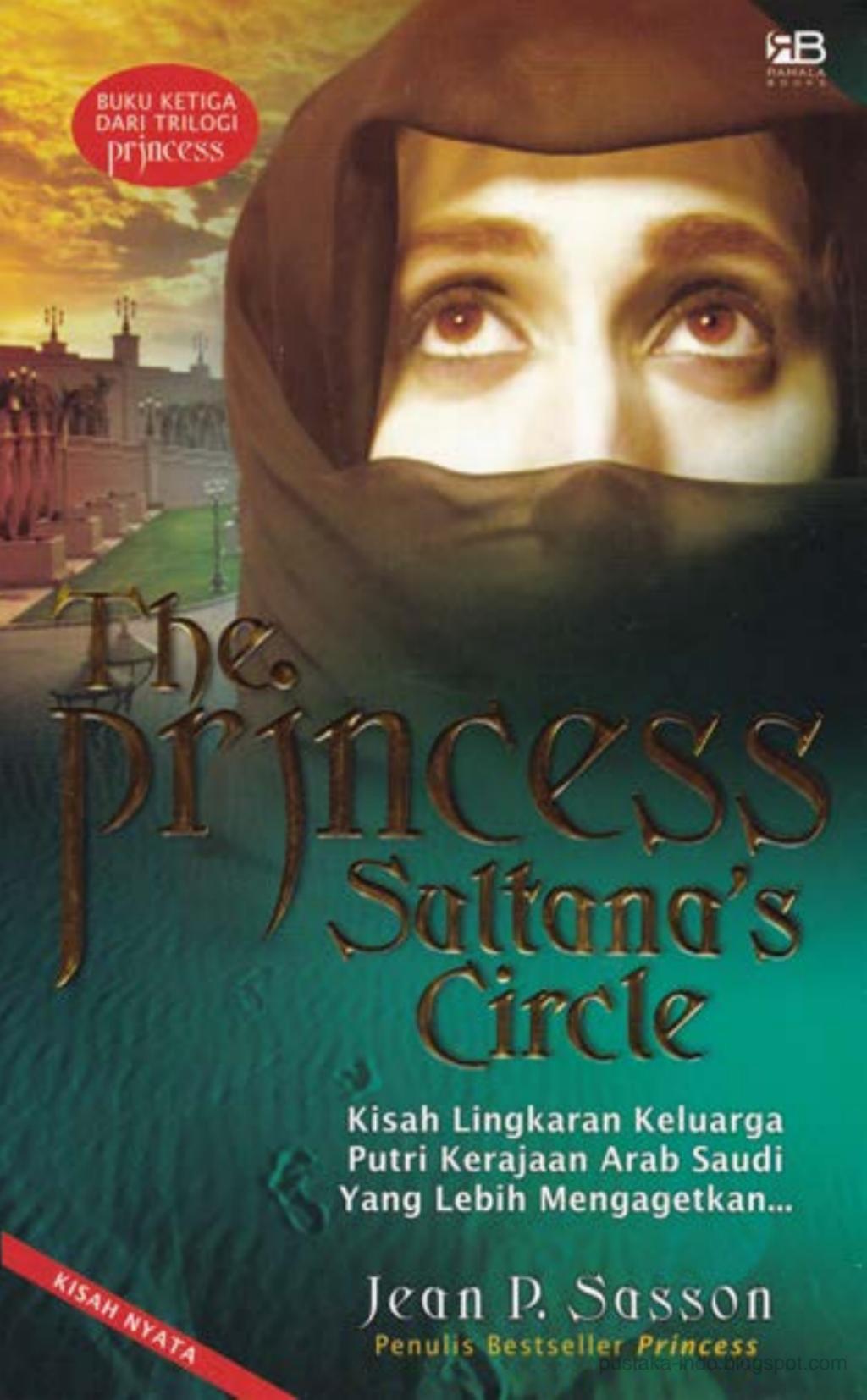


BUKU KETIGA
DARI TRILOGI
princess



The Princess Sultana's Circle

Kisah Lingkaran Keluarga
Putri Kerajaan Arab Saudi
Yang Lebih Mengagetkan...

Jean P. Sasson

Penulis Bestseller *Princess*

pustaka-indo.blogspot.com

KISAH NYATA

Princess Sultana's Circle adalah kisah nyata.
Untuk keselamatan pribadi orang-orang yang mutuul
dalam buku ini, nama-nama mereka telah diubah dan
berbagai kejadian telah disatarkan.

Dengan mengungkapkan kisah-kisah ini, baik Putri
maupun penulis tidak berniat untuk menjelek-jelekkan
agama Islam yang kaya dan penuh makna.

PRINCESS SULTANA'S CIRCLE

Diterjemahkan dari
Princess Sultana's Circle
karya Jean P. Sasson
Copyright © 2000, Jean P. Sasson

Hak cipta dilindungi Undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Eja Assegaf
Pewajah Isi: Ufkreatif Design
Penerjemah: Lulu Rahman
Penyunting: Budhi Prianto

Cetakan I: Oktober 2008

ISBN: 979-1238-90-8

RAMALA BOOKS
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
www.ufukpress.com
Email : info@ufukpress.com

Daftar Isi

Pengantar — vii

Pendahuluan — xiii

1. Nasib Munira — 1
2. Pernikahan Munira — 25
3. Rahasiaku — 47
4. Merantai Setan — 69
5. Istana Firdaus — 87
6. Burung-burung Firdaus — 113
7. Harem Surgawi — 131
8. Kisah Orang Kasim — 163
9. Nabi Muhammad Difitnah — 181

10. Malaikat yang Dicuri — 199
 11. Dipancung — 229
 12. Rahasiaku Ketahuan — 249
 13. Ancaman terhadap Singgasana — 263
 14. Ramalan Karim — 283
 15. Wadi al Jafi — 299
 16. Pasir yang Berpusar — 331
 17. Dikuburkan Hidup-hidup — 347
 18. "Lingkaran Sultana" — 363
- Epilog — 385
- Fakta tentang Arab Saudi — 395

Terima kasih khusus kepada orang-orang mengagumkan yang tidak bisa kusebutkan namanya, namun telah banyak membantuku. Karena mereka, aku bisa terus menyampaikan sebuah kisah yang penting dan menakjubkan mengenai seorang Putri yang sangat unik.



Pengantar

Pada 7 September 1978, aku pergi ke Arab Saudi dengan tujuan untuk tinggal dan bekerja di sana selama beberapa tahun saja. Tetapi yang terjadi, aku justru menetap di Riyadh, ibu kota kerajaan gurun itu, sampai 1991.

Pada 1983, aku bertemu dengan Sultana Al Sa'ud, seorang putri kerajaan. Perempuan yang menyenangkan ini memiliki sebuah daya tarik yang tidak pernah bisa hilang dari benakku sejak saat itu.

Aku bekerja di sebuah Rumah Sakit dan Pusat Penelitian Khusus King Faisal selama empat tahun. Selama masa itu, aku bertemu dengan banyak anggota keluarga Kerajaan Saudi. Aku sedih melihat kebanyakan dari mereka ternyata sangat manja dan mementingkan diri sendiri. Mereka hanya tahu tentang kerajaan dan kemilau isinya.

Meski demikian, Sultana tidak seperti anggota keluarga kerajaan yang pernah kutemui. Dia sangat berbeda.

Sultana muda dan cantik. Rambutnya yang gelap tergerai sebahu dan matanya berbinar-binar penuh rasa ingin tahu. Bibirnya sering terbuka karena tawa yang spontan. Dengan busana-busana mahal dan gemerlap perhiasan yang memikat, Sultana menyita perhatian semua orang yang berada di sekelilingnya.

Di balik kecantikan dan pesonanya, aku mengira putri ini tak ada bedanya dengan semua putri lain yang pernah kutemui. Tetapi aku terkejut sekaligus senang ketika tahu bahwa Sultana ternyata berpikiran bebas dan memiliki keinginan kuat untuk membawa perubahan terhadap kehidupan kaum perempuan di Arab Saudi. Meski dibesarkan dengan berbagai hak istimewa yang dimiliki keluarga Kerajaan Saudi yang kaya raya, Sultana memiliki kepribadian dan pikiran yang berbeda. Di mana pun terdapat isu mengenai perempuan, tanpa segan dia akan memberontak terhadap berbagai tradisi dan adat istiadat negaranya sendiri.

Pertemanan kami lambat laun semakin dekat, dan aku mengenalnya sebagai seorang perempuan dengan kemauan dan karakter yang sangat kuat. Sultana sering terburu-buru dalam berpikir dan bertindak yang ketepat menimbulkan situasi emosional yang tidak diharapkan. Meski demikian, kelakuan semacam itu dengan mudah dihapuskan oleh Sultana kalau sudah berhubungan dengan nasib perempuan lain. Dia akan berubah menjadi perempuan yang tidak egois, penyayang, dan sensitif. Kalau ada

perempuan yang diperlakukan tidak adil, dia akan langsung bertindak. Dia bahkan tidak memedulikan bahwa tindakannya akan membahayakan dirinya sendiri.

Ketika Sultana mengaku kepadaku bahwa dia telah memikirkan banyak rencana agar kisah-kisah tragis perempuan Saudi diketahui oleh dunia—tetapi tidak pernah bebas melakukannya karena bahaya yang akan dihadapi oleh dirinya dan keluarga intinya—aku setuju untuk membantunya mewujudkan harapannya itu. Bersama-sama, kami akan membuat kisah nyata yang mengerikan dan sulit dipercaya ini menjadi perhatian dunia.

Maka, dengan melindungi jati dirinya, aku menjadi suara bagi seorang putri.

Dalam buku *Princess*, dunia lebih dulu mengetahui tentang kehidupan Sultana sebagai seorang anak perempuan yang tidak diinginkan. Dia anak dari seorang lelaki bengis dalam sebuah masyarakat yang kurang menghargai perempuan. Saudari yang paling disayangi Sultana, Sara, dipaksa menikah dengan seorang laki-laki yang berusia jauh lebih tua dan tidak dikenalnya apalagi dicintainya. Selama menikah, Sara kerap dianiaya secara seksual oleh suaminya. Baru setelah Sara mencoba bunuh diri, ayahnya mengizinkan Sara bercerai dan pulang ke rumah.

Masa kanak-kanak Sultana sendiri tidak membahagiakan. Pengalamannya itu membuatnya tumbuh menjadi seorang remaja yang senang memberontak. Namun,

melalui sebuah cara yang paling mengerikan—ketika salah seorang temannya *dieksekusi* oleh ayahnya sendiri atas “kejahatan” seksual—Sultana sadar bahwa pembenaran terhadap sistem negaranya yang keras hanya akan menimbulkan bencana.

Ketika berusia enam belas tahun, Sultana dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang sepupu bernama Karim. Pertunangan Sultana dan Karim tidak seperti umumnya pertunangan orang Saudi karena Karim meminta diperkenalkan dengan calon pengantinnya. Permintaan Karim dikabulkan. Pada pertemuan pertama mereka, Karim dan Sultana saling tertarik. Mereka langsung jatuh cinta pada pandangan pertama dan menikmati sebuah ikatan cinta yang spesial, tidak seperti kebanyakan perkawinan Saudi.

Di awal-awal tahun perkawinannya, Sultana mendapatkan ketenangan yang selalu dia idamkan. Dia dan Karim dikaruniai seorang anak laki-laki, Abdullah, dan menyusul dua orang anak perempuan, Maha dan Amani.

Sultana dan keluarganya tetap tinggal di Riyadh selama Perang Teluk tahun 1991. Sang putri merasa sedih karena perang ini. Alih-alih membantu status perempuan di Arab Saudi sebagaimana yang diharapkannya, malah membuat kehidupan mereka semakin sulit. Setelah perang berakhir, Sultana semakin sedih karena “cadar yang tipis

semakin tebal, pergelangan kaki yang telanjang ditutupi, dan rantai yang longgar dikencangkan”.

Dalam *Princess Sultana's Daughters*, aku dan sang putri memberitahu dunia bahwa keluarga intinya sudah tahu bahwa dia adalah putri di balik buku *Princess*, yang telah menjadi salah satu buku terlaris di banyak negara. Meski demikian, rahasia identitasnya tetap dipertahankan sepanjang yang menyangkut keluarga kerajaan lainnya.

Para pembaca juga mengetahui bahwa meski Sultana tanpa henti bertarung melawan *status quo*, dan perkawinannya sendiri relatif berpikiran maju, tetapi kedua anak perempuannya sendiri tidak luput dari tekanan prasangka feodal terhadap kaum perempuan di Arab Saudi.

Anak-anak perempuan Sultana memiliki sikap yang berbeda terhadap warisan Saudi tersebut. Putri sulungnya, Maha, membenci kehidupan perempuan di Arab Saudi dan mengikuti jejak Sultana, memberontak berbagai ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan di negaranya. Pikirannya begitu gelisah sehingga dia sempat menjalani perawatan psikiatris di London sebelum bisa kembali tinggal di Arab Saudi.

Amani, putri bungsunya, bereaksi dengan sebuah cara yang bahkan lebih merisaukan ibunya. Amani menganut keyakinan Islam dengan tingkat fanatisme yang mengkhawatirkan. Kalau Sultana berperang *menentang* cadar, Amani berperang *demi* cadar.

Dalam buku ketiganya ini, Sultana kembali memintaku menjadi suaranya. Dia masih tetap menentang perlakuan terhadap kaum perempuan di Arab Saudi dan membiarkan dunia mengetahui bahwa penganiayaan yang masih berlangsung terhadap perempuan di negaranya ini begitu mengkhawatirkan dan sering terjadi. Akan tetapi, Sultana telah menemukan sebuah arah baru untuk membantu perempuan di seluruh dunia dan melanjutkan usahanya yang berani untuk melakukan reformasi.

Para pembaca buku ini akan melihat bahwa Sultana adalah sosok yang jauh dari sempurna. Hal inilah yang membuatnya menjadi tak lebih daripada manusia biasa. Meski demikian, tidak seorang pun akan meragukan ketulusannya ketika dia harus berperang demi hak-hak kaum perempuan.

Sebagai seorang penulis, dan temannya, aku bangga bisa menyampaikan kisah putri yang luar biasa ini.

Mimpiku

Beberapa bulan yang lalu ketika aku sedang tidur, ibu yang kucintai datang dalam sebuah mimpi. Ibu mengenakan sebuah jubah bersulam berwarna merah manyala; rambut hitamnya yang panjang dijalin dengan benang-benang keemasan. Wajahnya tampak halus bercahaya, dan matanya berkilau bijaksana.

Dia muncul di bawah sebuah pohon hijau yang berpendar-pendar di sebelah sebuah mata air paling biru. Penampakannya membuatku silau. Bunga-bunga cemerlang tumbuh lebat dan berlimpah di sekelilingnya.

Dalam mimpiku, jantungku berdetak sangat kencang sewaktu aku berseru, "Ibu!" Dengan tangan terentang, aku bergegas mendatanginya. Tetapi ada sebuah tabir tak terlihat yang membuatnya tak bisa kuraih.

Kemudian dia berbicara. Meski suaranya terdengar merdu dan manis, kata-katanya tegas. "Sultana," katanya, "perjalananmu di sini telah dirintangi oleh

penderitaan, ketidakpuasan, kekecewaan, dan nasib malangmu." Diam-diam dia mengamatiku.

"Anakku, ketika kau masih kecil dan suka melawan, aku sering terpaksa menakut-nakutimu supaya mau bersikap pantas." Dia mengangkat alis. "Kulihat kehadiranku masih dibutuhkan, Sultana."

Aku baru sadar bahwa aku telah membuat ibuku khawatir, bahkan setelah dia masuk surga. Aku menangis tersedu-sedu karenanya.

Aku lahir sebagai seorang putri di sebuah kerajaan gurun yang kaya raya di mana penganiayaan terhadap perempuan meningkat, dan aku tidak bisa mengelak bahwa aku telah menjalani sebuah kehidupan yang tidak biasa.

Aku menjerit, "Ibu, kehidupanku telah digerakkan oleh sebuah angin besar! Bagaimana mungkin aku menjalani hidupku secara berbeda?"

Ibu perlahan menggelengkan kepala. "Bahkan di tengah-tengah sebuah pertempuran yang memanas, Sultana, seorang pejuang yang baik tetap bertarung."

Aku tersentak.

Tatapan ibu melunak. "Tapi, bukan itu masalah yang ingin kubicarakan sekarang, Nak."

"Lalu, apa?" kataku memohon.

"Sultana, kehidupanmu mirip seorang pesulap teledor yang terus-menerus membabarkan kain sutra. Kau kelihatannya memiliki segalanya dalam kehidupan;

namun sebenarnya, kau tidak punya apa-apa. Keberadaanmu tidak memberimu kebahagiaan, Anakku."

Karena sangat ingin dibujuk ibuku sebagaimana yang dilakukannya di masa lalu, aku tidak menyimak makna kata-katanya.

Kemudian, kelopak-kelopak bunga yang rapuh di sekitarnya mulai menguncup, dan wajah ibu juga mulai memudar.

Aku menjerit, "Ibu! Jangan pergi! Tunggu!"

Wujudnya yang berpijar sekarang hampir tidak terlihat, namun dengan jelas aku mendengarnya berkata, "Sultana, di tengah-tengah sebuah pesta, kau kelaparan. Kau lenyap dalam sesuatu yang lebih besar daripada dirimu sendiri, Anakku."

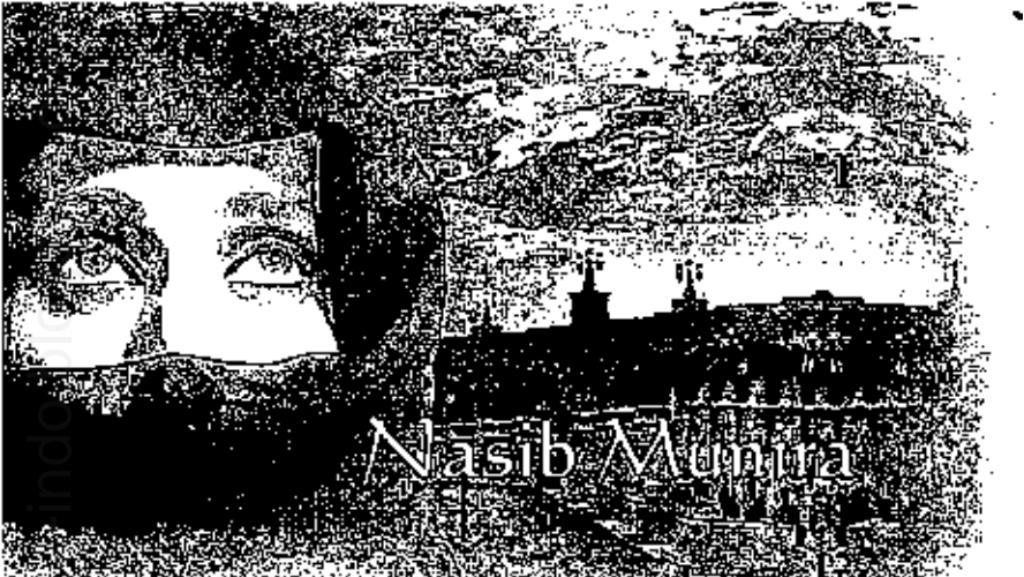
Aku terbangun dari mimpi itu dengan sebuah kenikmatan yang menggembirakan, tetapi ingatan akan pesan misterius ibu terus menghantuku.

Dengan sedih, aku terpaksa mengakui bahwa kata-kata ibuku benar, bahwa aku telah membiarkan hidupku stagnan. Dulu, aku pernah memulai sebuah misi untuk memperbaiki kehidupan kaum perempuan di negeriku. Tetapi karena merasa tidak berdaya menghadapi kekuasaan laki-laki Arab Saudi yang tidak bisa ditentang, aku membiarkan semangatku melemah. Namun, selama kaum perempuan di negaraku sendiri masih dinikahi secara paksa, dianiaya dan diperkosa di bawah sanksi hukum, dan bahkan dibunuh secara sah atas keinginan

ayah, suami, dan saudara laki-laki mereka, bagaimana bisa aku berhenti bertarung?

Setelah kunjungan ibuku, aku baru memahami bahwa masih ada satu tujuan yang harus kuaraih dalam perjuangan tanpa henti ini, sebuah peran baru yang ingin kupenuhi. Namun, pada saat ini, aku tidak tahu ke mana harus melangkah.

* * *



Nasib Mumpuni

Salah satu tradisi besar Islam dilaporkan berasal dari sebuah pertemuan Nabi Muhammad dengan para pengikutnya. Saat itu, Nabi mengambil sebatang tongkat dan menuding tanah, "Tidak ada salah seorang dari kalian yang tidak dituliskan tempat duduknya oleh Tuhan, apakah di neraka atau di surga." Dari tradisi ini, Islam mengajarkan bahwa seluruh hal dalam hidup telah ditentukan dan bahwa takdir setiap manusia telah diputuskan oleh Allah. Meski fatalisme atau kepercayaan bahwa manusia telah dikuasai oleh nasib ini membuat banyak Muslim bersikap pasrah dalam menjalani kerasnya kehidupan, seumur hidup aku telah berjuang melawan anggapan yang pesimistik ini. Aku tidak bisa menerima kehidupan tragis yang dijalani oleh begitu banyak perempuan Saudi sebagai kehendak yang telah lebih dulu ditentukan oleh Allah.

Jadi, ketika aku menyadari bahwa salah satu kepingan sejarah keluarga kami yang menakutkan akan

terulang lagi, aku tahu bahwa aku tidak boleh begitu saja menerima nasib yang mengerikan dan memalukan ini menimpa salah seorang keponakanku.

Saat itu, keluarga kami baru saja kembali ke istana kami di Riyadh dari sebuah perjalanan ke Mesir. Suamiku, Karim, dan si sulung dan putra kami satu-satunya, Abdullah, sedang berada di ruang kerja Karim. Amani, putri bungsu kami, sedang berada di kebun dengan hewan-hewan peliharaannya, dan aku sedang berada di ruang duduk dengan putri keduaku, Maha.

Tiba-tiba, kakakku, Sara, dan tiga dari empat anak perempuannya, Fadila, Nashwa, dan Sahar, menerobos masuk.

Aku bangkit sambil tersenyum untuk menyambut kakak yang paling kusayangi itu, tetapi aku melihat kilatan rasa takut di mata Sara. Mata Sara yang gelap menatapku dengan putus asa saat dia menggenggam kedua tanganku. Dia menyuruhku duduk dan berkata bahwa dia membawa kabar yang mengejutkan.

“Ada apa, Sara?”

Suara Sara yang merdu terdengar sangat getir. “Sultana, selama kau pergi, Faruq merencanakan pernikahan Munira. Pernikahannya akan dilaksanakan sepuluh hari lagi dari besok.”

Maha menarik tanganku dari genggaman Sara, dan kukunya menancap di telapak tanganku. “Oh, Ibu, tidak!”

Aku tersentak. Kututup wajahku dengan tanganku yang gémétar gelisah. Sebuah gagasan menghantam otakku tanpa ampun: Satu lagi perempuan muda, darah dagingku sendiri, akan dinikahkan secara paksa.

Munira adalah putri sulung saudaraku yang sangat kubenci, Faruq. Munira gadis yang cantik meski tubuhnya kecil, sehingga dia kelihatan lebih muda beberapa tahun daripada usia sebenarnya. Munira anak yang patuh, dan sikapnya yang pemalu telah menumbuhkan rasa simpati dan kasih sayang kami.

Ibunda Munira adalah istri pertama Faruq, Tammam, sepupu kerajaan yang dinikahi abangku itu bertahun-tahun sebelumnya. Pada saat itu, Faruq membual bahwa perkawinannya dengan Tammam semata-mata untuk penyaluran seksual ketika dia pulang ke negara kami dalam masa liburan sekolahnya di luar negeri. Cinta dan kasih sayang tidak pernah ada dalam agendanya. Siapa pun dengan mudah bisa menduga masa depan Tammam akan suram.

Tammam dinikahkan ketika masih anak-anak, dan dia tidak pernah memiliki kesempatan berkembang secara emosional. Bahkan sebagai seorang perempuan dewasa, Tammam jarang terlibat dalam percakapan, dan ketika dia berbicara pun, suaranya begitu rendah sehingga pendengarnya terpaksa mendekat ke arahnya supaya bisa mendengar.

Tiga tahun setelah perkawinannya dengan Tammam, Faruq menikah lagi. Nura, kakak sulung kami, menanyai Faruq kenapa dia perlu mengambil istri kedua, mengingat Tammam seorang istri yang sangat penurut. Nura belakangan bercerita kepada kami bahwa menu-rut Faruq ketidakpuasannya itu berhubungan dengan sikap Tammam yang tidak bahagia. Faruq marah dan bingung dengan fakta bahwa pengantin mudanya itu telah berubah menjadi seorang istri yang pemurung. Faruq menyatakan bahwa dia sangat bingung karena Tammam tidak pernah *sekali pun tersenyum* sejak hari Faruq menjadi suaminya.

Perkawinan Tammam dengan Faruq telah menghasilkan tiga orang anak, dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Kedua anak perempuan itu sama murungnya dengan ibu mereka, sementara si anak laki-laki adalah duplikat sempurna kesombongan ayahnya. Jumlah mereka masih ditambah dua belas anak lain, dari enam perempuan selain Tammam.

Kehidupan Munira sukar dan tidak bahagia. Sebagai putri seorang laki-laki yang tidak terlalu memedulikan anak-anak perempuannya, Munira menghabiskan masa kecilnya untuk berjuang memenangkan cinta ayahnya, seorang laki-laki yang tidak memiliki cinta untuk diberikan. Dalam hal itu, pencarian masa kanak-kanak Munira terhadap cinta seorang ayah mirip pencaranku sendiri. Tetapi hanya sampai situ kemiripannya. Paling tidak,

aku telah mengatasi kurangnya kasih sayang ayahku dengan kemampuanku untuk mencintai secara utuh. Cinta Munira yang terhalang kepada ayahnya lambat laun bergeser menjadi rasa tidak suka secara terbuka sebelum berubah menjadi sebuah kombinasi antara ketakutan dan kebencian. Perasaan itu kini berlaku untuk semua laki-laki—bahkan mereka yang sebenarnya laki-laki baik. Lima tahun sebelumnya, di usia enam belas tahun, Munira memberitahu ibunya bahwa dia ingin hidup selibat.

Maka, tidak seperti kebanyakan gadis Saudi, yang menghabiskan sebagian besar masa muda mereka dengan menyempurnakan berbagai metode untuk memuaskan calon suami mereka, Munira bertekad untuk menjalani sebuah kehidupan yang berbeda untuk dirinya sendiri. Dia belajar menjadi seorang pekerja sosial dengan tujuan menghabiskan waktunya untuk membantu orang-orang cacat yang begitu dipandang rendah di negeri kami. Meski demikian, Munira menjelaskan bahwa dia hanya akan merawat perempuan cacat.

Selama beberapa lama, Faruq kelihatannya lupa bahwa putri sulungnya tidak menikah. Tetapi sayang, pada sebuah acara pertemuan keluarga baru-baru ini, dia diingatkan akan status lajang Munira. Sekarang Faruq menolak satu-satunya kesenangan yang dicari putrinya, yaitu diizinkan untuk tetap tidak menikah.

Di negara-negara Arab, begitu seorang gadis dilahirkan, orangtuanya akan mulai memikirkan calon suami yang pantas. Keluarga-keluarga yang cocok dengan putra-putra yang memenuhi syarat dipelajari baik-baik. Kalau seorang gadis Saudi tidak menikah, dia harus tetap perawan. Di sisi lain, keperawanan yang terlalu lama dianggap aib keluarga. Karena usia Munira sudah dua puluh satu, status lajangnya membuat ayahnya gelisah.

Maha menghentikan pikiranku. Dia menyayangi sepupunya dan tahu pandangan Munira soal pernikahan. "Ibu! Paman Faruq tidak bisa memaksa Munira menikah, kan?"

"Kepada siapa Munira dijanjikan?" desiku.

Sara begitu lama terdiam sehingga kusangka dia tidak tahu jawabannya. Akhirnya, setelah menghela napas panjang, dia menjawab, "Sultana, Munira akan dinikahkan dengan Hadi."

Aku tidak bisa mengingat sebuah wajah yang berhubungan dengan nama itu. "Hadi? Siapa?"

"Hadi yang *itu*, Sultana. Kau tidak ingat? Teman Faruq yang ikut bersama kita ke Kairo."

Aku nyaris tidak bisa berbicara. "Hadi yang *itu*?"

Sara mengangguk sedih. "Ya. Hadi yang *itu*."

Kami sama-sama teringat pengalaman traumatis itu. Aku menatap kakakku dengan tidak percaya.

"Oh, tidak," hanya itu yang bisa kuucapkan.

"Siapa *sib* Hadi?" Maha mendesak.

Siapa dia, sebenarnya? Dari mana sebaiknya aku mulai?

Aku bergumam. "Dia teman masa kecil Faruq, Anakku. Kau tidak kenal dia."

Sara beringsut mendekatiku dan menggenggam tanganku. Kami saling menatap. Pikiran kami menyatu. Sara teringat lagi pengalamannya hidupnya yang paling traumatis.

Lebih dari dua puluh tahun yang lalu, Sara dipaksa menikah dengan seorang laki-laki yang jauh lebih tua, seorang laki-laki yang menganiayanya secara seksual sejak pertama kali mereka menikah. Baru setelah Sara mencoba bunuh diri, ibu berhasil meyakinkan ayah agar mengizinkan Sara bercerai. Meski sudah kembali ke rumah keluarga kami, kakak kesayanganku itu tidak bisa menghilangkan depresinya yang kronis dan melemahkan.

Pada saat yang sama, kakak sulungku Nura dan suaminya Ahmad sedang membangun sebuah istana baru. Nura berencana pergi ke Italia untuk membeli beberapa barang untuk mengisi rumah itu, dan dalam perjalanan itu, singgah di Kairo.

Aku terkejut sekaligus gembira ketika Nura dan Ahmad mengajak aku dan Sara menemani mereka dan anak-anak mereka pada perjalanan itu. Namun, setiap koin memiliki dua sisi. Kegembiraanku langsung lenyap ketika ayah memutuskan bahwa abangku, Faruq, dan

temannya, Hadi, juga ikut dalam rombongan kami. Kabar yang menyedihkan itu menyurutkan semangatku, tetapi kami tetap ikut dalam perjalanan itu.

Selama kami berada di Kairo, aku dan Sara terkejut karena teman saudara laki-laki kami itu ternyata lebih menyebalkan daripada Faruq. Tidak terbayang oleh kami hal semacam itu bisa terjadi. Kami segera menyadari bahwa jika dibandingkan dengan Faruq yang manja dan menyebalkan, Hadi adalah iblis sejati.

Walaupun bersekolah di Institut Agama, sekolah bagi anak laki-laki di Riyadh yang ingin menjadi *mutawwa* atau polisi agama, Hadi sama sekali tidak menyerap nilai-nilai kebaikan yang ada dalam kitab suci Alquran. Jiwanya yang hitam tidak tersentuh oleh pendidikan agamanya.

Hadi sangat membenci perempuan dan sering berpendapat bahwa semua gadis muda sebaiknya langsung dikawinkan begitu mereka mendapat haid pertama. Dalam pikiran Hadi, perempuan ada di dunia untuk tiga tujuan: untuk memberikan kesenangan seksual bagi seorang laki-laki, untuk melayani seorang laki-laki, dan untuk melahirkan anak-anak bagi seorang laki-laki.

Tentu saja, Hadi berpikir bahwa aku dan Sara adalah perempuan yang tidak bisa dikendalikan. Dia bahkan sering mengucapkan pikirannya itu. Seandainya dia orang yang menentukan nasib kami, aku dan Sara, yakin kami pasti sudah dirajam sampai mati, dan Hadi akan menjadi orang pertama yang melemparkan batu.

Meski menyatakan benci terhadap jenis kelamin perempuan, Hadi gemar berhubungan seks dengan banyak perempuan yang berbeda-beda. Dan pada perjalanan ke Kairo dan Italia itu, dia juga melakukannya. Yang paling menyebalkan, Faruq ikut-ikutan Hadi dalam perbuatan maksiat itu. Saat berada di Kairo, tanpa sengaja aku dan Sara melihat Hadi dan Faruq memerkosa seorang gadis yang usianya tidak lebih dari delapan tahun. Pemandangan itu sangat kejam dan mengerikan. Aku dan Sara tidak bisa melupakan apa yang kami lihat pada hari itu.

Kami yakin bocah sekejam Hadi akan tumbuh menjadi laki-laki jahat, dan sekarang kami cemas orang semacam dia akan segera menguasai seorang anak yang lembut dan manis yang tidak siap untuk mempertahankan diri.

Sambil tersedu-sedu, aku menjatuhkan diri dalam pelukan Sara. Air mata kami begitu menular sehingga anak-anak perempuan kami mulai menangis bersama kami.

Suara tangisan kami yang menyayat rupanya sampai juga di ruang kerja Karim, karena dia dan Abdullah bergegas mendatangi ruang duduk.

Dengan sangat prihatin, Karim menarikku dari Sara. "Sultana! Sara! Apa yang terjadi?"

Dan Abdullah bertanya kepada adiknya Maha, "Siapa yang meninggal?"

Di antara sedu-sedanku, aku berkata, "Meninggal masih lebih baik!"

Karim semakin kaget. "Apa? Ada apa?"

Maha yang berbicara. "Ini soal sepupu Munira, Ayah. Paman Faruq telah merencanakan perkawinannya."

Bahkan Karim pun sedih mendengar kabar tersebut. Setiap anggota keluarga besar kami tahu penolakan Munira terhadap laki-laki dan perkawinan.

Tidak seperti banyak laki-laki Saudi, suamiku tidak percaya pada pemaksaan dalam perkawinan. Bertahun-tahun sebelumnya, aku dan Karim sepakat bahwa anak-anak perempuan kami sebaiknya bersekolah dulu sebelum menikah. Dan ketika tiba saatnya mereka menikah, mereka berhak memilih sendiri suami mereka. Dengan begitu, baik Maha maupun Amani tidak akan mengalami nasib suram yang sama dengan Munira. Agama kami pun sebenarnya melarang perempuan dipaksa menjalani sebuah perkawinan yang tidak mereka sukai. Tetapi sebagaimana banyak hal lain, sebagian besar nilai kebaikan dalam ajaran Islam telah disalahartikan dan diabaikan begitu saja.

"Dengan siapa dia akan dinikahkan?" tanya Karim keras-keras supaya suaranya bisa terdengar di antara tangisan kami.

"Kau pasti tidak percaya," kataku menghela napas.

"Ini benar-benar bencana," tambah Sara sambil mengusap air mata yang menetes di pipinya.

"Katakan, siapa?"

Aku menatap Karim dengan sedih. "Faruq akan menikahkan anak perempuannya dengan seorang kawan lama."

"Sangat lama?" tanya Karim sambil menyeringai.

"Terlalu *lama*," kataku, "seorang kawan lama, yang sudah tua!"

Karim yang jengkel berkata, "Ayolah, Sultanah! Jangan membuatku bingung."

Sara tidak sanggup duduk lagi. Dia berdiri dan me-
ratap, "Orang itu *Hadi* ... teman Faruq sejak bertahun-
tahun yang lalu. *Hadi yang terkutuk!*"

Wajah suamiku memucat. Tatapannya sengit.
Suaranya kedengaran tidak percaya. "*Hadi, yang ikut
perjalanan ke Mesir itu?*"

"Benar, *Hadi yang itu!*"

"Oh! Tidak mungkin." Karim menoleh pada putra-
nya. "Abdullah, aku harus segera bicara dengan Faruq.
Pertemuan pagi kita akan dijadwal ulang."

Abdullah mengangguk.

Meski Hadi teman Faruq, tidak ada ipar Faruq
yang mengaku punya hubungan dengan laki-laki itu.
Hadi begitu tidak disukai sehingga setiap orang menjaga
jarak darinya, kecuali Faruq. Hanya Faruq yang bisa
menemukan kualitas-kualitas mengagumkan dalam diri

Hadi. Hadi tentu saja tidak termasuk dalam kelompok teman dan kerabat dekat kami.

Walaupun lulusan sekolah polisi agama, Hadi sekarang bekerja di pemerintahan Saudi. Sebagai teman seorang pangeran yang berkedudukan tinggi, dia telah menempatkan dirinya dalam sebuah posisi yang sempurna untuk meraih kekayaan sebanyak-banyaknya.

Dengan masa depan keuangan Hadi yang sangat cerah, mereka yang tidak tahu sifat jahat Hadi mungkin akan menganggapnya sebagai calon suami yang menguntungkan dan memenuhi syarat. Tetapi dua saudari iparku kenal dengan ketiga istri Hadi, dan mereka mendengar bagaimana sifat jahat Hadi telah semakin menjadi-jadi. Kami sudah tahu bahwa Hadi diam-diam dijuluki "putra kesayangan setan" oleh para perempuan yang telah dinikahinya.

Kata-kata Karim membuatku merasa punya sedikit harapan. Aku tahu saudari-saudari Faruq takkan pernah bisa sedikit pun memengaruhinya. Tetapi jika para laki-laki keluarga kami yang bertindak, Munira yang malang mungkin masih bisa diselamatkan dari sebuah takdir yang pasti akan dianggapnya lebih buruk daripada mati mendadak.

"Kapan kau akan menemui Faruq?"

"Besok."

"Asad akan menemanimu," Sara berjanji. "Dan aku akan menelepon Nura. Mungkin Ahmad juga bisa ikut dengannya. *Perkawinan ini harus dihentikan!*"

Dengan rencana semacam itu, aku merasa sedikit lega.

Aku dan Karim merasa begitu lelah secara fisik dan emosional karena drama keluarga ini sehingga malam itu kami tidur tanpa berpelukan seperti biasa. . .

Keesokan paginya ketika Karim sedang mandi, aku berbaring di tempat tidur, bertanya-tanya apa yang akan terjadi hari ini. Aku takut Karim mungkin lupa memberitahuku beberapa poin penting dalam pembicaraannya dengan abangku, jadi aku berusaha memikirkan sebuah cara agar aku bisa mendengarkan pembicaraan mereka.

Ketika Karim pergi ke ruang duduk di sebelah untuk menelepon abangku, aku diam-diam mengangkat telefon di samping tempat tidur dan menguping pembicaraan mereka. Aku mendengar mereka sepakat bertemu di istana Tammam, tempat Faruq menerima telefon Karim saat itu. Rupanya Faruq telah menghabiskan malam sebelumnya bersama istri pertamanya itu.

Aku bergegas ke kamar Maha dan berkata, "Cepat ganti baju! Kita akan mengunjungi bibimu Tammam dan Munira. Mereka membutuhkan kita."

Ketika aku memberitahu Karim bahwa aku dan Maha hendak pergi mengunjungi Tammam dan Munira,

aku melihat keningnya berkerut cemas. "Sultana, kalau kau dan Maha ingin mengunjungi Tammam dan Munira, aku takkan menghalangimu. Tapi hati-hati dan berjanjilah kau takkan mengganggu pertemuanku dengan abangmu."

Dengan tampang tak bersalah, aku berjanji takkan mengganggu pembicaraan mereka. Tetapi Karim tidak memintaku berjanji untuk tidak mendengarkan mereka.

Tammam tidak menduga kedatangan kami, tetapi dia kelihatannya senang kedatangan tamu. Sikapnya sangat ramah. Setelah menyalami bibinya, Maha langsung pergi ke kamar sepupunya, Munira.

Sebelum Karim datang, aku membujuk Tammam bahwa lebih baik kami duduk-duduk di aula perjamuan yang bersebelahan dengan ruang duduk Faruq. "Mungkin saja kita dipanggil," kataku kepadanya.

Begitu kami memasuki ruangan yang besar itu, aku mulai merogoh-rogoh tas tanganku yang besar.

Sudah lama aku tahu bahwa meminta izin untuk berbuat aneh-aneh hanya akan menimbulkan respons negatif. Oleh karena itu, aku lebih suka langsung beraksi dan menunggu reaksinya.

Tammam ternganga namun terlalu takut untuk protes ketika aku mengeluarkan sebuah alat elektronik dari dompetku dan menyelipkan alat penyadap yang kecil itu ke dalam telinga kananku. Aku tersenyum kepada

Tammam yang tercengang, dan berkata, "Siapa yang tahu apa yang sedang direncanakan laki-laki terhadap perempuan baik-baik?"

Alat ini kubeli beberapa tahun yang lalu di sebuah toko perlengkapan khusus di New York City setelah aku melihat iklannya di sebuah buku informasi tamu hotel. Toko itu menjual berbagai macam perlengkapan mata-mata yang menakjubkan. Saat itu, alasan utama kenapa aku membeli alat penyadap adalah agar bisa mengikuti kegiatan-kegiatan rahasia Amani. Aku terpaksa memata-matai anak bungsu karena aku khawatir dia akan mendapatkan masalah dengan semangat keagamaannya yang ekstrim. Tetapi tak lama aku bosan mendengarkan berbagai percakapannya yang tak berkesudahan mengenai aspek-aspek ajaran agama kami secara terperinci itu sehingga alat itu kusingkirkan. Namun tadi pagi, sebelum pergi ke rumah Faruq, aku teringat alat ajaib itu, dan siap menguping pembicaraan para laki-laki yang telah menguasai kehidupan kami.

Aku mengutak-atik alat canggih itu selama beberapa saat. Pengalaman mengajariku bahwa sekalipun kerjanya kurang optimal, alat itu bisa memperkeras suara-suara dari ruangan yang bersebelahan dengan sangat jelas.

Aku tersenyum menenangkan Tammam, tetapi bisa kulihat dia sangat takut. Kakak iparku itu melongo dan menutup mulutnya dengan tangan.

Tanpa sengaja aku telah memasang level suara pada volume tertinggi, jadi ketika di ruang sebelah Karim, Asad, dan Ahmad menyapa Faruq dengan suara keras, aku terlonjak dan terlempar ke dinding.

Tammam memekik kecil karena kaget.

Setelah bisa menenangkan diri, aku mengangkat jariku ke bibir.

Syukurlah, sambutan para laki-laki yang berlama-lama itu begitu ramainya sehingga mereka tidak mendengar ada yang tidak beres.

Aku tersenyum sambil mendengarkan. Aku selalu merasa sangat senang kalau bisa mendengarkan pembicaraan-pembicaraan terlarang.

Keempat laki-laki itu menghabiskan waktu yang sangat lama tanpa bersuara saat menyiapkan teh yang pas untuk mereka. Ketika akhirnya berbicara, percakapan mereka berisi hal-hal yang tidak penting. Setelah memastikan setiap orang sehat-sehat saja, mereka berbicara mengenai berbagai masalah bisnis. Mereka cukup lama bercakap-cakap soal kesehatan Raja yang menurun. Paman Fahd adalah pemimpin pilihan keluarga dekatku sendiri, dan ada kekhawatiran dia takkan lama lagi memerintah.

Aku sudah tidak sabar ketika Ahmad akhirnya sampai pada subjek yang sebenarnya telah membuat mereka datang.

"Faruq, kami mendengar kabar Munira akan dinikahkan."

Hening sejenak. Kemudian Faruq membunyikan bel untuk menyuruh salah satu pelayannya membawakan kue-kue yang baru dipanggang sebagai teman minum teh.

Aku menduga abangku sengaja mengulur-ulur jawabannya untuk pertanyaan yang tak terduga itu. Tetapi Faruq memang kebanyakan makan. Aku gelisah melihat tubuhnya yang semakin lebar selama tahun itu.

Alat penyadap itu berfungsi dengan begitu baik sehingga aku bisa mendengar bunyi mencecap dari mulut Faruq yang penuh saat dia mengunyah satu per satu kue berlapis madu itu. Laki-laki yang lain duduk tanpa bersuara.

Akhirnya setelah seleranya terpuaskan, Faruq siap menjawab pertanyaan Ahmad. "Ya. Kau benar, Ahmad. Usia Munira sudah cukup untuk menikah. Dan aku telah menemukan pasangan yang cocok." Dia ragu-ragu sebelum menambahkan, "Tentu saja pasti sudah memberitahu saudari-saudariku kapan tanggal pesta pernikahannya."

Karim berdehem, kemudian mulai berbicara dengan ragu-ragu. "Faruq, anggaplah kami sebagai saudara-saudaramu. Dan, sebagai saudara, kami di sini untuk mendukung apa pun keputusan yang mungkin kau buat—mengenai masalah apa pun."

"Itu benar," kata Asad cepat.

Karim melanjutkan taktiknya. "Faruq, kehidupan manusia itu begitu ruwet. Aku ingin tahu apakah kau benar-benar sudah mengenal karakter Munira, atau tentang berapa umur laki-laki yang akan dikawinkan dengannya."

Ahmad adalah yang pertama kali sampai ke intinya. "Bukankah Munira lebih muda daripada beberapa anak Hadi sendiri?"

Suasananya benar-benar hening kemudian.

Asad buru-buru menyarankan, "Jika Munira harus menikah, apakah tidak ada laki-laki yang usianya tidak terpaut jauh yang mungkin lebih disukainya?"

Faruq sudah pasti tidak senang urusan pribadinya dicampuri seperti ini. Namun, dia pasti merasa dirinya tersudut, karena dia membuat sebuah konsesi yang mengejutkan. "Aku akan mengizinkan Munira yang memutuskan!"

Aku mendekap mulutku agar tidak menimbulkan kegaduhan. Begitulah aku bisa mengendalikan diri, aku memberi isyarat kepada Tammam, dengan mengangkat kedua tanganku di atas kepala dan kemudian ke arah tanah, sebagai tanda bahwa aku sedang berdoa dan memuji Allah.

Tammam yang muram menatapku dengan bingung. Dia kelihatannya mengira aku sedang memberitahunya bahwa ini waktunya salat zuhur, karena dia melirik

arlojinya dan menggelengkan kepala berulang kali untuk mengatakan tidak.

Dengan bisikan pelan dan terukur, aku berkata kepadanya, "Faruq akan mengizinkan Munira yang memutuskan!"

Tammam tersenyum lemah.

Untuk pertama kalinya aku merasa sedikit bersimpati terhadap Faruq. Tammam benar-benar menjemukan. Kalau aku yang jadi ibu Munira, aku takkan sanggup menahan kegembiraan mendengar kabar ini. Kusimpulkan emosi Tammam telah menumpul secara permanen karena salah diperlakukan selama bertahun-tahun.

"Akan kupanggil Munira sekarang," kata Faruq tegas. Kudengar bunyi debam langkah-langkah kakinya sewaktu pintu dibuka dan ditutup.

Selama Faruq tidak ada, ketiga laki-laki yang menunggu mengobrol tentang liburan terakhir kami ke Mesir. Aku merasa sedikit kecewa karena aku berharap mereka akan mendiskusikan sebuah masalah keluarga yang penting dan tidak kuketahui, tetapi tidak terlalu rahasia sampai aku tidak bisa menceritakannya lagi.

Tak lama kemudian aku mendengar Faruq kembali ke ruangan itu. Suaranya yang keras terdengar yakin. "Munira, paman-pamanmu sangat mencintaimu dan menghargaimu. Mereka telah meluangkan waktu mereka yang berharga di sela-sela jadwal mereka yang padat

untuk secara pribadi mengucapkan selamat kepadamu atas pernikahanmu yang akan datang."

Karim, Asad, dan Ahmad menggumamkan selamat, tetapi Munira tidak mengatakan apa-apa untuk membalasnya.

Karena aku tahu Munira takut kepada laki-laki, aku curiga gadis malang ini begitu kaget atas perhatian laki-laki yang langsung diarahkan kepadanya itu sehingga dia hanya membisu.

Faruq melanjutkan, "Munira, Anakku, Hadi telah memintamu untuk menjadi istri yang akan disayanginya. Kau sudah tahu pertemanannya dengan keluarga ini dan kemampuannya untuk menafkahimu dan anak-anak yang mungkin kelak kau miliki. Aku telah berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar bisa menyatukanmu dengan Hadi dalam ikatan perkawinan. Sekarang katakan kepadaku, Munira, apakah kau menyetujuinya?"

Aku menunggu jawaban Munira. Menunggu. Dan menunggu.

"Munira?"

Hening.

Faruq berbicara dengan nada riang, "*Tuhan memang baik!* Diamnya Munira menegaskan persetujuannya!" Dia tertawa keras-keras, "Sana, kembali ke kamarmu, Nak, dan ketahuilah bahwa kerendahan hatimu dalam masalah ini telah membuat ayahmu sangat bahagia."

Aku merasa kebekuan merayapi wajahku dan menyebar ke seluruh tubuhku. Aku baru sadar Faruq telah menggunakan sebuah taktik yang licik untuk membungkam mulut saudara-saudara iparnya itu. Dia telah mengulang nyaris kata per kata apa yang telah ditanyakan Nabi Muhammad kepada putrinya sendiri, Fatima, ketika beliau mengatur agar Fatima menikahi seorang sepupu, Imam Ali. Ketika Fatima tidak menjawab, semua Muslim yang baik tahu bahwa Nabi telah mengartikan diamnya gadis itu sebagai tanda kerendahan hati.

Pintu dibanting.

Dengan kondisi seperti itu, suamiku dan ipar-iparnya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Kalau mereka melakukannya, berarti mereka menentang Rasulullah.

Faruq berterima kasih kepada mereka secara berlebihan. "Aku sangat gembira dengan perhatian kalian terhadap keluargaku! Aku laki-laki paling beruntung! Kuharap kalian bersedia datang lagi."

Begitu para laki-laki itu pergi, pintu dibanting sekali lagi. Aku bisa mendengar abangku yang berpuas diri tertawa tergelak-gelak.

Dengan sedih aku mengerang dan merosot di dinding. Apa yang telah terjadi? Apakah Faruq telah mengancam Munira saat mereka sedang berjalan berdua saja menuju ruang duduk? Atau apakah Munira yang ketakutan tiba-tiba membisu?

Dengan air mata yang membanjiri pipiku, aku menatap Tammam dan perlahan menggelengkan kepala. Semuanya sia-sia.

Sebagai seorang perempuan yang tidak pernah mengetahui kekuatan harapan, Tammam tidak tampak kaget atau kecewa. Dia bangkit dan menghampiriku dan berdiri di sebelahku. Aku menangis sementara dia menenangkanku.

Tiba-tiba pintu terbuka. Kami tertangkap basah oleh Faruq. Abangku menegakkan tubuhnya sambil melotot kepada istri dan adiknya.

Aku balas melotot. Rasa jijik merayapiku. Hari ini abangku secara fisik jelas kelihatan jauh lebih jelek daripada sebelumnya. Sosoknya bahkan semakin bulat di balik *thobe* atau jubahnya. Dia memakai kacamata baru berbingkai tanduk dengan lensa tebal yang membuat matanya jadi kelihatan sangat besar.

Kami saling tidak menyukai. Pengalaman masa kanak-kanakku telah menciptakan jarak lebar yang takkan pernah bisa diperbaiki di antara kami. Saat ini kebencian antara abangku dan aku begitu tebalnya sampai aku membayangkan ruangan itu semakin gelap di sekelilingku.

Aku menantangnya dan berbicara dengan bisa yang menetes dari lidahku, "Nah, abangku yang jahat! Hari Pembalasan takkan berjalan sesuai keinginanmu."

Wajah Tammam memucat, dan dia mundur ketakutan mendengar kekurangajaranku. Rupanya dia tidak pernah menentang suaminya. Perempuan malang itu berusaha meminta maaf atas ucapanku dan berkata itu hanya kata-kata seorang perempuan yang lemah. Tetapi Faruq memotong permintaan maafnya dengan menjentikkan jari.

Tidak heran Faruq tidak mencintainya, pikirku kejam. Tidak ada laki-laki yang bisa menghormati orang yang begitu pengecut.

Saat mengamati wajah Faruq, aku tahu dia sedang memikirkan sebuah ucapan yang bisa melukaiku. Sering kali aku lebih tangkas daripada abangku dalam berkata-kata. Dia tidak pernah bisa membalas ucapanku dengan cepat, dan kali ini rupanya, dia semakin kehilangan kata-kata.

Aku menyeringai, menyandar, dan merasa tenang. Dalam pertarungan kecerdasan, aku selalu bisa mengalahkan Faruq. Tetapi tiba-tiba Faruq menggembungkan pipinya yang kendur. Seringai cemoohku memudar. Apakah Faruq sadar, sebagaimana aku, bahwa kalau seseorang sudah menang, orang itu tidak perlu lagi membalas secara verbal?

Dia mulai tertawa girang. Pemandangan abangku yang gendut dan gembira, berdiri dengan penuh kemenangan, tahu bahwa dia didukung penuh oleh institusi

hukum negaraku yang sudah berurat akar, membuatku merosot di lantai dengan putus asa.

Takdir Munira telah ditentukan, dan aku takut tidak ada lagi yang bisa kulakukan atau kukatakan untuk mengubah horor yang menunggunya.

Bahkan setelah Faruq menutup pintu dan mulai berjalan tertatih-tatih menyusuri koridor panjang yang mengarah ke pintu depan istana, aku masih bisa mendengar suara tawanya yang rendah dan jahat.



Pernikahan Munira

Oleh karena sangat terpukul akan kegagalan konfrontasiku dengan Faruq, aku langsung pulang ke rumah dan tidur cepat. Kepalaku terasa berdenyut-denyut, dan aku tidak bergabung dengan keluargaku untuk makan malam.

Belakangan malam itu juga, ketika suamiku yang sedih memberitahuku tentang pertemuannya dengan Faruq, aku tidak mengaku kalau aku sudah tahu hasil kunjungan itu. Ketika aku mulai menangis, Karim yang bersimpati menenangkanku.

Keesokan paginya, aku masih merasa begitu sedih sehingga aku baru bangun dari tempat tidur lama setelah Karim meninggalkan rumah dan pergi ke kantornya di pusat kota. Saat berbaring di tempat tidur, pikiranku melayang pada Munira serta kehidupan kejam dan suram yang akan segera dihadapinya. Rasa tidak berdaya yang kurasakan dalam menghadapi kesulitan Munira memunculkan sebuah pertanyaan yang mengganggu:

sehubungan dengan perbaikan kehidupan perempuan secara individu, apa yang bisa dinyatakan Sultana Al Sa'ud sebagai prestasinya?

Aku terpaksa mengakui hingga titik ini sangat sedikit yang sudah kuperbuat. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku terpaksa mengakui bahwa cita-citaku yang tinggi untuk membantu perempuan yang tidak berdaya tidak menghasilkan apa-apa. Semangatku begitu surut dalam pikiran yang getir ini sehingga aku mulai menginginkan minuman alkohol. Keinginanku itu muncul bahkan sebelum aku sarapan. Dengan menyingkirkan segala pikiran tentang makanan, aku bangun dari tempat tidur dan langsung menuju botol wiski yang tergeletak di atas bufet kamar tidur. Setelah menuangkan jumlah yang cukup banyak untuk diriku sendiri, aku berlama-lama menyesapnya dan menunggu kehangatan yang kuharapkan mengaliri tubuhku.

Tiba-tiba, aku disergap rasa cemas yang lain. Selama beberapa bulan terakhir, kecanduanku pada alkohol semakin meningkat. Apakah kenikmatan yang kuterima dari alkohol sekarang membuatku berada dalam bahaya? Apakah aku sekarang seorang pecandu alkohol? Pikiran itu membuatku melemparkan gelas itu ke lantai. Aku mengerang dan menutupi mataku dengan tangan.

Sejak kecil aku diajarkan bahwa mabuk itu perbuatan buruk dan kaum Muslim dilarang keras melakukannya. Aku masih ingat ibuku berkata bahwa Nabi Muhammad

telah mengutuk banyak orang yang berhubungan dengan minuman keras. Ibu berkata bahwa Rasulullah melaknat orang yang membuatnya, orang yang membawakannya, orang yang minta dibawakan, orang yang menghidangkannya, orang yang meminumnya, orang yang menjualnya, orang yang menikmati hasil penjualannya, orang yang membelinya, dan orang yang minta diberikan. Tidak ada yang terlewat.

Namun, entah kenapa, meski peringatan ibuku itu menakutkan, aku merasa terbuai oleh janji kebahagiaan sesaat yang begitu mudah ditemukan dalam sebotol alkohol.

Dalam keluarga Al Sa'ud, aku tidak sendirian dalam dosa ini. Alkohol secara mengejutkan telah meminta korban banyak sepupu kerajaanku. Sejurnya, harus kukatakan bahwa jika para sepupu ini tidak membeli atau menjual alkohol, maka mereka meminumnya. Dan mereka tetap melakukannya, meskipun secara agama dan hukum hal itu dilarang. Apa yang akan dipikirkan ibu kami?

Setiap orang yang tinggal di Kerajaan Arab Saudi sangat sadar bahwa mengonsumsi alkohol adalah perbuatan ilegal. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap tahun banyak orang Saudi dan orang asing yang dipenjara karena pelanggaran pemilikan dan pengonsumsi alkohol. Sudah terkenal pula undang-undang semacam itu tidak menyentuh anggota keluarga Al Sa'ud. Tetapi meski

anggota keluarga kerajaan yang laki-laki tidak pernah dibukum atas setiap kejahatan yang mungkin mereka lakukan, urusannya berbeda pada yang perempuan. Meskipun kami takkan dipidana atas pelanggaran yang kami lakukan karena hal itu akan membuat malu para pemimpin kami, anggota keluarga yang perempuan harus membayar kecanduan mereka dengan harga tinggi.

Setelah kembali ke tempat tidur, aku mencoba menghitung dengan jari jumlah sepupu perempuan yang telah kecanduan alkohol atau obat-obatan, tetapi jari-jariku tidak cukup. Dalam beberapa tahun terakhir, masalah itu semakin tidak terkendali sehingga klinik-klinik khusus untuk penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan mulai dibuka di lingkungan kerajaan. Kaum laki-laki Al Sa'ud tidak perlu lagi mengirimkan istri-istri mereka yang kecanduan ke luar negeri untuk rehabilitasi.

Baru beberapa bulan yang lalu, aku mengunjungi seorang sepupu yang dirawat di salah satu klinik ini. Atmosfer di sana mewah dan eksklusif. Langkah-langkah kaki lembut dan suara-suara pelan memberitahu pengunjung bahwa mereka berada di sebuah fasilitas medis yang tak ada duanya. Para dokter dan perawatnya orang asing, begitu pula staf lainnya. Untuk memastikan bahwa mereka tidak pernah sendirian, setiap pasien mendapatkan lima perawat pribadi, semuanya perempuan yang sudah terbiasa bekerja dengan putri-putri kerajaan yang terlalu dimanjakan.

Sepupuku ditempatkan di sebuah *suite* besar dengan tiga kamar tidur, dan gaya hidup mewah sehari-harinya dibawa ke tempat itu. Juru masak khusus membuatkan makanan-makanan terbaik, yang dihidangkan dengan peralatan makan mewah. Sepupuku tetap mengenakan pakaian-pakaian mahal rancangan desainer ketika menjamu teman-teman dekat dan kerabatnya di *suite* klinik itu. Yang tidak ada di tempat baru ini hanyalah alkohol dan obat-obatan.

Meski perawatannya terdiri dari banyak sesi dengan dokter-dokter berkualitas, si pasien tidak mengalami rasa malu—atau keuntungan—terapi grup, sebagaimana yang dialami para pecandu di negara-negara Barat.

Biaya perawatan khusus ini di klinik itu lebih dari 100.000 riyal Saudi (26.000 dolar) per minggu. Sepupuku berada di fasilitas tersebut selama enam belas minggu, dan setelah itu dinyatakan sembuh dari kebiasaananya. Sayangnya, beberapa minggu setelah dibebaskan, dia kembali kecanduan alkohol. Terakhir, aku mendengar sepupu ini telah dirawat di klinik khusus tersebut paling sedikit lima kali.

Namun, begitu sudah dirawat, apa pun hasilnya, keadaannya tidak akan pernah sama lagi bagi si istri Saudi yang malang. Para pelayan saling bergosip, dan gosipnya selalu bocor ke luar. Si Putri yang kecanduan itu dipandang dengan sangat iba oleh sepupu-sepupu perempuannya, karena suaminya biasanya akan membuangnya,

mungkin mengambil istri kedua, atau bahkan menceraikannya. Sebagaimana yang diketahui setiap perempuan Saudi, perceraian akan menghilangkan semuanya—status dan anak-anaknya. Seorang perempuan yang diceraikan terisolasi dan terasing secara sosial.

Baru-baru ini, Hazrat Al Sa'ud, sepupu kerajaan lain yang juga terjerat alkohol, diceraikan oleh suaminya. Kelima anaknya yang masih kecil yang sekarang tinggal bersama ayah mereka dan keduaistrinya yang lain dilarang berhubungan dengan Hazrat. Keluarganya sendiri juga telah menjauh darinya, dan sekarang dia tinggal di bawah pengawasan seorang bibi yang sepuh dan buta dan dua pelayan Filipina. Namun, daya tarik alkohol begitu kuat sehingga Hazrat masih mencuri-curi kesempatan untuk mendapatkan minuman yang telah merusaknya itu.

Baru minggu lalu, kakak sulungku Nura mendapat kabar bahwa Hazrat telah menyebabkan sebuah ledakan ketika sedang mencoba membuat sendiri *wine* dari campuran sari buah anggur, gula, dan ragi. Nura berkata bahwa bibi Hazrat yang sudah tua itu bersumpah ledakan itu begitu kerasnya sehingga dia mengira orang Irak sedang mengebor Riyadh. Dia berlindung di bawah tempat tidur dan tetap di sana sampai didengarnya Hazrat melolong dan menangis karena kehilangan minuman kerasnya. Tak pelak lagi, hidup Hazrat rusak gara-gara kecanduan alkohol seperti yang sekarang sedang kualami.

Aku menggigil. Aku takut akan apa yang terjadi dengan masa depanku jika rahasiaku terbongkar, jadi aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa Karim takkan pernah tahu kalau aku mengonsumsi minuman alkohol di pagi hari. Sudah lama aku menyadari bahwa ketabahan dan keberanianku lah yang telah membuat Karim jatuh cinta padaku. Fondasi yang menjadi dasar cinta kami itu pasti akan hancur jika Karim menemukan kelemahanku.

Merasa ngeri hidupku akan berubah, aku bersumpah akan mengatasi kecanduanku yang semakin besar dan berbahaya ini terhadap alkohol. Aku mulai mengucapkan 99 asma Allah keras-keras, berharap bahwa dengan membuktikan pengabdianku, Tuhan akan mengasihanku, dan memberiku kekuatan tambahan untuk mengalahkan kelemahanku. Bibirku komat-kamit membisikkan kata-kata, "Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Memerintah, Yang Mahasuci, Yang Maha Pemberi Kedamaian, Yang Maha Melindungi, Yang Mahabesar, Yang Maha Pembuat, Yang Maha Pencipta, Yang Mahaagung, Yang Maha Pemaaf ..."

Ibadahku yang tulus terganggu oleh Maha yang histeris. Putriku berkata bahwa Munira baru saja me-neleponnya sambil menangis. Gadis malang itu memberitahu Maha apa yang sudah kuduga, bahwa dia punya alasan kenapa dia diam saja ketika paman-pamannya berkunjung tempo hari. Munira berkata bahwa Faruq

telah mengancam akan memukul dia dan ibunya kalau dia berani buka mulut memprotes pertunangannya dengan Hadi.

Munira yang malang juga mengaku bahwa doa-doanya kini berisi permohonan kepada Tuhan supaya dia meninggal sebelum tanggal pernikahannya.

Kenangan akan upaya bunuh diri Sara lah yang membuatku bangkit dari tempat tidur. Bersama Maha, aku memikirkan cara-cara yang tidak berbahaya untuk menyelamatkan si calon pengantin. Akhirnya, kami memutuskan bahwa rencana sederhana adalah yang paling baik. Kami memutuskan untuk menyembunyikan Munira di rumah kami di Jeddah sampai Hadi merasa begitu terhina dengan penolakan calon pengantinnya dan membatalkan pertunangan mereka.

Aku buru-buru menelepon Sara dan memintanya lekas datang. Aku berharap bisa merayu kakakku yang paling cerdas itu untuk bergabung dengan kami dalam memikirkan strategi lebih lanjut.

Ketika Sara tiba, dia membuatku bingung dengan menolak ide tersebut. Dia bahkan berkata bahwa dia merasa harus memperingatkan Karim akan gagasanku yang ceroboh itu.

“Sara!” tegurku, “Kau pernah mengalami nasib yang sama dengan Munira. Apakah kenangan akan penganiayaan yang menimpamu tidak membuatmu tergerak untuk menyelamatkan gadis ini?”

Sara terpaku di tempat.

"Sara?"

Wajah Sara yang suram tidak mencerminkan nada suaranya yang tenang. "Sultana," ujarnya, "hari-hari dalam hidupku selalu dibayangi oleh apa yang terjadi pada waktu itu. Bahkan ketika aku sudah berbahagia dengan Asad, sekeping kepedihan selalu memasuki kesadaranku." Sesaat dia berhenti. "Kalau saja aku bisa menyelamatkan Munira dari takdir semacam itu, aku pasti akan melakukannya. Tapi hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan Munira, Sultana. Hanya Tuhan."

"Tuhan memberi perempuan akal yang cerdik untuk membuat rencana," aku membantah. "Bagaimana lagi kita bisa mengalahkan sifat jahat laki-laki?"

Sara meletakkan tangannya di bahuiku. "Kau mungkin sudah bertahun-tahun menjadi perempuan dewasa, Adikku, tapi dalam banyak hal, kau masih seorang anak kecil."

Aku membuang muka. Aku begitu kecewa dan marah sampai tidak mampu berbicara.

"Ayolah, Sultana. Kalau kau mau berpikir jernih untuk sesaat, kau akan sadar bahwa apa pun yang mungkin kau lakukan untuk melindungi Munira hanya akan membuat abangmu, dan Hadi, semakin nekat. Kalau kau menyembunyikan Munira, mereka akan menemukannya. Kemudian, Hadi akan tetap menikahi Munira, tapi kali ini hatinya akan dipenuhi dengan kemarahan dan

kedengkian. Hidup Munira hanya akan semakin buruk dengan upaya-upayamu."

Bagaikan burung dalam sangkar yang akhirnya menerima penangkapannya, cahaya harapan meninggalkan tubuhku. Aku terjatuh di sofa dan memeluk tubuhku. Sara mengatakan yang sebenarnya, jadi, untuk saat ini, kusingkirkan semua pikiran tentang membebaskan keponakanku. Aku tahu tanpa sebuah mukjizat, Munira akan tetap menjadi istri Hadi. Dan tak ada yang bisa kulakukan terhadapnya.

Setelah Sara pulang ke rumahnya sendiri, aku kembali ke tempat tidurku dan menghabiskan sisa hari itu dengan merasa lelah karena tidak berdaya.

Sembilan hari berlalu dengan cepat tanpa momen-momen berarti. Malam pernikahan Munira tiba, semuanya terlalu cepat.

Walaupun Faruq tidak mencintai putri sulungnya, posisinya sebagai seorang pangeran berkedudukan tinggi tentu saja menjamin bahwa pernikahan Munira akan menjadi sebuah peristiwa megah. Pesta pernikahan tersebut akan dilaksanakan di Aula King Faisal, sebuah gedung besar di Riyadh yang sering menjadi tempat dilangsungkannya pesta pernikahan keluarga kerajaan Saudi.

Pada malam pernikahan itu, limusin-limusin berderet di sepanjang pintu masuk aula, mengeluarkan kelompok-kelompok perempuan bercadar. Sopir kami berhenti

di tangga masuk lebar yang mengarah ke pintu masuk gedung tersebut. Dua penjaga pintu bergegas membuka pintu mobil kami, dan aku beserta putri-putriku melangkah ke luar memasuki malam yang penuh dengan musik. Aku bisa merasakan dentum musik tarian Arab mengalun dari aula saat kami berjalan menuju tangga.

Meskipun kami semua mengenakan cadar, aku tahu bahwa sebagian besar tamu kami adalah anggota keluarga kerajaan, atau perempuan yang keluarganya sangat dekat hubungannya dengan keluarga kami:

Selain pengantin-pria; ayah dan saudara laki-lakinya; ayah pengantin perempuan; dan barangkali seorang *mutawa*, atau polisi agama; tidak ada laki-laki lain pada acara semacam ini. Laki-laki dan perempuan di negaraku menyelenggarakan pernikahan di lokasi yang berbeda. Ketika yang perempuan berkumpul di Aula King Faisal, yang laki-laki berkumpul di istana Faruq di Riyad.

Saat aku dan putri-putriku berjalan melintasi serambi yang menuju aula besar itu, kami disambut sekelompok pelayan perempuan yang memakai seragam gaun beludru merah dan topi. Mereka menunggu kami melepaskan jubah dan cadar kami. Kami bertiga mengenakan gaun mahal rancangan desainer yang telah kami beli tahun sebelumnya saat berlibur di Paris. Aku memakai sebuah gaun malam hitam dengan renda Italia warna merah.

Beberapa hari sebelumnya, untuk mengalihkan pikiranku dari nasib malang Munira, Karim mengirim

seorang pegawai Lebanon yang terpercaya dengan salah satu pesawat pribadi ke Paris hanya untuk membelikan sebuah kado spesial untukku. Kalung berlian sepuluh-susun itu sekarang dengan aman melilit di leherku.

Maha mengenakan sebuah gaun sutra burgundi indah yang menutupi bahunya yang lebar. Seuntai kalung berlian dan mutiara berbentuk tetesan air sederhana menutupi lehernya yang mulus. Ketika sedang memilih perhiasan tadi, Maha berbisik bahwa bahkan perhiasannya pun menangisi nasib sepupu yang disayanginya itu.

Amani memakai sebuah gaun biru gelap dengan jaket senada. Dia telah memilih sebuah busana sangat sederhana yang menutup hingga ke lehernya mengikuti keyakinan agamanya yang keras.

Oleh karena keyakinan kami bahwa rasa cinta terhadap perhiasan dan ornamen adalah sifat alami seorang perempuan, asalkan benda-benda itu tidak digunakan untuk menarik perhatian laki-laki dan merangsang birahi mereka, Amani hampir tidak bisa menolak keinginanku agar dia memakai perhiasan-perhiasan indah pada malam itu. Aku telah mengingatkan putriku yang alim itu mengenai apa yang sudah diketahuinya—selain Hadi, pengiringnya, Paman Faruq, dan seorang polisi agama, tidak ada laki-laki lain yang menghadiri acara kami. Begitu dia sependapat bahwa keyakinannya memang mengizinkannya memakai batu-batuhan berharga tanpa rasa bersalah, Amani memilih sebuah batu rubi yang

memesona dan kalung berlian yang disusun dengan cerdik menyerupai sekelompok bunga yang sedang mekar.

Harus kuakui, kedua putriku sangat cantik, dan dalam keadaan lain, aku akan bangga memamerkan mereka.

Setelah Maha dan Amani berkumpul dengan sepupu-sepupu perempuan yang sebaya mereka, aku meninggalkan mereka dan berjalan sendirian memasuki aula yang luas itu.

Musiknya begitu keras dan suara penyanyinya begitu cempreng sehingga aku menyamakan musik itu dengan jerit ketakutan. Ataukah ini imajinasiku saja?

Aku mengernyit. Sebuah pilar lampu memancarkan cahaya dari atas kepala. Pencahayaan yang kelewat terang itu telah menimbulkan suatu efek yang membuatkan. Atas perintah Faruq, beberapa dekorator yang khusus diterbangkan dari Mesir telah menutup seluruh permukaan langit-langit dengan lampu warna-warni yang terang-benderang. Sambil memandang berkeliling ruangan, aku terperanjat melihat dekorasinya yang sangat ramai. Ruangan itu dibanjiri cahaya lampu, sementara vas-vas yang berkilauan tampak dipenuhi permen yang dibungkus kertas emas. Kain-kain beludru menjuntai dari langit-langit tanpa tujuan yang jelas. Sejumlah rangkaian bunga raksasa digantungkan di tiang-tiang yang dicat keemasan, diletakkan tepat di atas meja-meja, dan bahkan ditempelkan di dinding. Tetapi bunga-bunga

itu disusun secara sembarangan tanpa tema desain atau warna tertentu. Mawar yang merah dirangkai dengan bakung yang kuning, sementara anggrek yang ungu diikat dengan anyelir yang biru. Panggung yang didekorasi meriah tempat Hadi dan Munira berdiri nanti ditutupi lampu-lampu hijau dan merah yang berkedip-kedip.

Aku begitu tercengang melihat pemandangan yang mahal namun tanpa selera ini, hingga aku tidak melihat saat Sara mendatangiku dari sela kerumunan orang-orang.

Sebuah tangan yang lembut memegang tanganku. "Sultana."

"Sara," aku tersenyum. "Syukurlah kau menemukanku."

Dengan tatapan mencela, Sara mengangguk pada suasana di sekeliling kami. "Pada malam ini, aku malu menjadi kakak adik laki-lakiku itu."

"Untuk alasan-alasan yang melebihi dekorasi, aku juga malu," kataku sependapat.

"Kalau saja aku membantumu menyembunyikan Munira," ujar Sara.

"Benarkah?" aku tersedak.

"Ya. Hati kita satu dalam masalah ini."

Aku memeluk kakakku dan berusaha menenangkan-nya sebagaimana dia menenangkanku.

"Kau sudah berbuat benar dengan tidak mendukungku, Sara. Faruq akan menggali setiap butir pasir gurun

untuk mencari anak perempuannya dan menyerahkannya kepada Hadi." Aku menghela napas dengan sedih. "Tidak mungkin ada jalan keluar bagi anak perempuan laki-laki semacam dia."

Dengan bergandengan tangan, aku dan Sara berjalan melintasi ruangan untuk menyapa para bibi dan sepupu kami sambil mencari saudari-saudari kami yang lain.

Sebelum tiba saatnya bagi Munira untuk muncul, kesepuluh anak perempuan ibu yang kami cintai, Fadila, telah berkumpul dalam sebuah lingkaran.

Tetapi kami tidak merasa gembira. Masing-masing sangat sedih dengan alasan reuni kami itu. Setelah kematian ibu, Nura si putri sulung, dengan persetujuan kami bertindak sebagai pemimpin aku dan saudari-saudariku. Sikapnya tegas dan dia sering membimbing adik-adiknya dengan cara menunjukkan kenyataan hidup kami. Dengan sikapnya yang tenang dan kuat, dibandingkan kakak-kakakku yang lain, Nura lebih mampu menguasai emosinya. Tetapi pada malam ini, bahkan Nura pun tampak sangat berduka. Dia ikut menemani kami ke Mesir ketika sifat Hadi yang sejati diketahui oleh keluarga kami. Tidak seperti orang-orang yang berkumpul di sana, dia tahu tentang kebusukan jiwa laki-laki yang akan segera memiliki Munira itu.

"Ini benar-benar malam yang menyedihkan," gumam Nura sambil menatap panggung pelaminan.

Sara menggigil memikirkan malam yang dia tahu akan dihadapi Munira. Dia menghela napas, "Seandainya gadis itu tidak terlalu takut kepada laki-laki."

"Apa pun pendapatnya tentang laki-laki, ini akan menjadi malam yang kejam," kata Tahani muram.

Aku melongok ke belakang Tahani dan melihat Rima, anak kelima ibu kami, diam-diam menutupi peralatan medis yang menampung kotoran tubuhnya. Peralatan itu tersebunyi dengan baik di balik gaunnya, tetapi Rima yang penggugup telah membentuk kebiasaan dengan sebentar-sebentar mengecek peralatan itu. Setelah serangan brutal Salim suaminya, Rima harus menjalani kolostomi atau pembuatan lubang di dinding perut untuk mengalirkan kotorannya, dan dia tidak akan pernah mendapatkan lagi kontrol terhadap seluruh fungsi tubuhnya.

Kenangan bahwa ada lagi perempuan yang menderita di tangan seorang laki-laki membuatku marah, dan aku bertanya dengan geram, "*Bagaimana bisa kita menerima semua ini?*"

"*Ssst,*" kata kakak-kakakku serentak agar aku tidak menarik perhatian para tamu yang berdiri di dekat kami.

"Aku yakin," kataku sambil menggertakkan gigi, "kita mestinya melemparkan batu ke istana Raja, dan bukannya menghadiri acara yang memalukan ini."

"Sultana," kata Nura memperingatkan, "jangan macam-macam."

Bahkan aku sendiri terkejut dengan kekurangajaraniku, "Kau yang jangan macam-macam denganku, Kakak."

Nura tidak menjawab, tetapi dia menatapku dengan tajam.

"Setiap perempuan di Arab Saudi seharusnya mengumpulkan batu sebanyak yang sanggup dibawanya," ulangku, "dan melemparkannya kepada kaum laki-laki."

Delapan dari sembilan kakak perempuanku, Nura, Rima, Tahani, Baher, Dunia, Nayam, Haifa, dan Soha, sama-sama tersedak. Hanya Sara yang tetap diam.

Aku melihat mereka saling bertukar pandang dengan jengkel.

Beginu melihat wajahku yang kecewa, dan tahu bahwa aku menginginkan tindakan berani dari mereka semua, Sara maju dan meraih tanganku.

Bunyi melengking tiba-tiba muncul dari balik pintu yang tertutup. Saudari-saudariku selamat dari trauma lebih lanjut yang mungkin kubuat karena prosesi pernikahan akan dimulai.

Dengan badan gemetar karena marah dan sedih, aku melihat enam penari cantik muncul secara dramatis melalui pintu yang terbuka. Perempuan-perempuan itu adalah para penari terlatih asal Mesir, dan mereka memakai

kostum mewah yang memamerkan lekuk tubuh mereka. Ketika para penari itu lewat di tengah kami, aku terkejut melihat kedipan mata mereka yang mengundang.

Aku menatap Sara dengan pandangan bertanya, dan dia mengangkat bahu. Aku pernah mendengar salah seorang sepupu perempuan kami telah mengambil seorang penari Mesir sebagai kekasih lesbiannya, dan bertanya-tanya apakah perolehan uang yang dinikmati penari itu telah menanamkan ide yang sama di kepala teman-temannya.

Para penabuh drum perempuan, yang mengenakan gaun sulam berwarna-warni, mengikuti para penari. Aku mengenal perempuan-perempuan ini sebagai warga Saudi dari sebuah suku yang loyal kepada keluarga kami.

Dua belas gadis cilik pembawa bunga berusia antara tiga dan enam tahun mengikuti para penabuh drum. Mereka tampak cantik dalam gaun satin merah muda dengan pita rambut dan sepatu yang senada. Mereka menyebarkan kelopak bunga yang dipetik dari anggrek-anggrek ungu. Dari aromanya, aku tahu kelopak-kelopak ini telah diberi esens berbau manis. Anak-anak ini adalah anggota keluarga kerajaan kami dan tingkah mereka yang menggemaskan membuat para penonton tersenyum.

Begitu para penari selesai mengelilingi pelaminan yang mirip singgasana itu, mereka mulai menari-nari seperti orang kerasukan. Ini tanda bahwa pengantin

perempuan akan memasuki aula. Karena tubuhku pendek, aku harus berjinjit supaya bisa melihatnya.

Munira berjalan pelan menyusuri aula yang panjang itu. Dia mengenakan gaun pernikahan berenda warna persik muda. Wajahnya yang muram agak tersembunyi di balik sebuah cadar warna persik yang tipis. Batu-batu kristal yang dijahitkan ke kain cadar itu memantulkan pencahayaan ruangan, menimbulkan efek kelap-kelip dramatis. Gaunnya yang berat dipegangi sepupu-sepupu yang masih remaja, yang usianya antara tiga belas dan sembilan belas tahun. Gadis-gadis ini memakai kostum satin jingga mengerikan yang pasti bukan pilihan mereka.

Aku begitu muak dengan warna-warna bunga dan kostum yang campur aduk itu, sehingga aku berpikir ini adalah pernikahan paling tidak menarik yang pernah kuhadiri. Segala sesuatu dalam acara ini sangat tidak serasi persis seperti pengantinnya sendiri, Hadi dan Munira.

Aku dan Sara bertukar pandang tidak percaya. Aku tahu pikirannya sama denganku.

Ketika Munira melintas, sekilas aku melihat wajahnya yang pucat. Matanya tidak berekspresi, dia hanya memandang lurus ke depan, sebuah momen kosong yang kelihatannya akan bertahan selamanya.

Aku merasa terpukul.

Begitu Munira duduk di pelaminan, momen yang begitu kutakutkan akhirnya tiba. Pengantin pria akan segera muncul.

Suara-suara keras di ruangan itu segera berkurang menjadi bisikan-bisikan keras.

Hadi, yang ditemani salah satu saudara laki-lakinya, berjalan menuju Munira yang malang. Faruq dan seorang *mutawa* berjenggot mengikuti di belakangnya.

Munira menatap Hadi tanpa ekspresi. Sekilas wajah Munira tampak sedih, tetapi momen itu hanya sekejap. Karena tahu bahwa dia telah dikurung bagaikan seekor hewan, dan tidak ada harapan untuk dibebaskan, Munira tampaknya bertekad bersikap tegar.

Hadi tidak membalas tatapan pengantinnya, sebagaimana yang biasa dilakukan para pengantin pria ketika menatap perempuan yang dinikahinya. Dia malah dengan lapar memandangi wajah-wajah tamu perempuan yang tidak tertutup cadar. Dia benar-benar tidak berubah. Dia rupanya menikmati kesempatan langka untuk berlama-lama menatap para perempuan tanpa cadar di sebuah tempat resmi. Apakah kedewasaan hanya memperkuat sifat bejat laki-laki ini?

Para tamu perempuan terkejut dengan tatapan Hadi yang cabul itu, dan mereka langsung berbisik-bisik menggumamkan rasa terhina mereka.

Sara mencengkeram lenganku begitu kerasnya sampai jari-jarinya putih. Aku tahu dia takut aku bakal

melepaskan diri dari cengkeramannya, berlari menuju Hadi, dan memukulnya dengan seluruh kekuatan yang kumiliki.

Rasanya tidak mungkin suasinya akan bertambah parah, tetapi aku sudah membuat sebuah keputusan kilat bahwa jika Hadi menatapku dengan menggoda, aku akan meludahi wajahnya, kemudian mengumumkan semua yang kuketahui tentang laki-laki itu kepada para anggota keluarga kerajaan perempuan yang hadir.

Para tamu ini tidak jadi melihat adegan menarik itu, karena ketika Hadi tiba di tempat kami berdiri, dia mengalihkan pandangannya dari kami dan langsung menatap pengantinnya yang tadi dia abaikan. Seuntai senyum gembira muncul di wajahnya. Dia memang laki-laki yang beruntung.

Aku sangat kaget ketika melihat Hadi nyaris tidak bertambah tua sejak perjalanan kami ke Mesir bertahun-tahun sebelumnya. Tentu saja, orang yang begitu jahat seharusnya telah berubah menjadi seorang laki-laki yang jelek dan keriput. Aku menduga akan melihat penampilan yang rusak, tetapi ternyata tidak. Meskipun Hadi bertambah gemuk, wajahnya masih tampak muda. Siapa mengira di balik wajah Hadi yang mulus bersemayam hati yang tidak berperikemanusiaan?

Sebuah pikiran getir melintas dalam pikiranku. Gadis-gadis yang masih muda dipaksa mengorbankan kemudaan mereka agar laki-laki semacam Hadi bisa

hidup dengan memakan kecantikan mereka. Dengan mengganteng gadis-gadis muda, laki-laki semacam dia bisa tetap gagah. Aku terpaksa menahan air mataku.

Hadi bergabung dengan Munira di panggung pesta minan, sangat gembira dengan dirinya sendiri.

Aku mengawasi Faruq yang sedang berjalan ke sebelah pasangan itu, tetapi kemudian memalingkan muka. Secara mental aku merasa tidak memiliki hubungan dengannya, saudara kandungku sendiri.

Acara pernikahan resmi telah dilaksanakan seminggu sebelumnya dengan hanya dihadiri keluarga dekat, meski kedua pengantin tidak dipertemukan pada saat itu. Peristiwa ini hanya untuk keperluan pesta.

Nura berusaha membujuk aku dan Sara supaya bergabung dengan saudari-saudari kami untuk memberikan selamat kepada kedua pengantin, tetapi kami menolak. Bagaimana mungkin kami bisa gembira ketika salah seorang laki-laki paling tidak bermoral yang pernah kami kenal sekarang telah memiliki seorang perempuan muda yang manis dan tidak bersalah yang merupakan darah daging kami sendiri?

Aku tersenyum pahit ketika kudengar sepupu-sepupu perempuan mengagumi suami baru Munira yang tampan dan kaya itu. Diam-diam aku berdoa tanpa bersuara. Oh Tuhan, ampunilah kaum perempuan Saudi. *Dan, cepatlah!*



Rahasiaku

Sehari setelah "perbudakan suci" Munira, Karim harus meninggalkan Arab Saudi selama tiga minggu untuk sebuah perjalanan bisnis ke Jepang. Abdullah menemani ayahnya. Tiba saat yang tidak menyenangkan bagi Abdullah untuk kembali ke sekolahnya, sebuah universitas di Amerika Serikat, dan rencananya dia akan terbang ke California setelah tinggal bersama Karim selama beberapa hari di Jepang. Air mataku selalu mengucur setiap kali teringat bahwa aku tidak akan melihat wajah tampan putra yang kusayangi itu selama tiga bulan.

Selain para pelayan, aku dan putri-putriku hanya sendirian di istana kami di Riyadh. Tetapi anak-anak perempuan ini tidak terlalu menghibur ibu mereka karena mereka sendiri juga sedang bersiap-siap kembali ke sekolah. Mereka lebih suka menghabiskan waktu yang tersisa dengan teman-temannya.

Aku selalu ceroboh dan gampang bosan, dan harus kuakui aku selalu ingin tahu kegiatan anak-anakku. Jadi,

aku menghabiskan jam-jam yang kosong itu dengan mondar-mandir di koridor yang sepi di lantai dua rumah kami, dan sering kali berhenti di pintu kamar putri-putriku. Ketika mereka masih lebih muda, putri-putriku menempati sayap bangunan yang sama. Tetapi sekarang, karena Amani gemar menghancurkan majalah-majalah *fashion* dan kaset-kaset Maha, aku dan Karim memindahkan Amani ke sayap selatan istana kami, sementara Maha tetap di sayap utara. Oleh karenanya, perjalanan yang kutempuh cukup panjang.

Apa yang kutemukan jarang berbeda-beda. Lantunan zikir dan doa yang terus-menerus biasanya terdengar dari kamar Amani; sementara suara tawa keras dan bahkan musik *rock and roll* Amerika menggelegar dari balik pintu kamar Maha.

Setelah bosan memata-matai kegiatan putri-putriku yang sudah bisa kuduga itu, aku pergi ke ruang pribadiku. Dengan masalah tragis Munira yang sangat menyita pikiranku, aku tidak berminat menghadiri pesta-pesta sore para perempuan yang biasa diadakan di rumah teman atau kerabat.

Hadi telah membawa pengantin mudanya ke Maroko untuk berbulan madu selama satu bulan. Meski hampir tidak sanggup membayangkan penderitaan yang tengah dihadapi Munira, aku ingin memastikan bahwa anak malang itu baik-baik saja. Jadi, aku menelepon Tammam untuk bertanya apa ada kabar dari pasangan itu. Aku

tidak percaya ketika mendengar Tammam mengaku bahwa dia terlalu malu untuk menanyai Hadi nomor telepon hotel yang menjadi tempat menginap pasangan itu. Aku membanting telepon daripada mengambil risiko marah-marah terhadap sikap Tammam yang menjemukan itu.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu. Aku cemas karena aku mulai menginginkan minuman alkohol, tetapi aku berusaha keras melawan keinginanku itu.

Beberapa jam kemudian, Tammam meneleponku. Dengan bingung dia melaporkan bahwa Munira tadi diam-diam meneleponnya sewaktu Hadi sedang keluar dari kamar hotel mereka. Munira memberitahu ibunya bahwa dia semakin benci dan takut pada suami barunya melebihi yang dikiranya.

Setelah menutup telepon dan dirundung putus asa, aku berbaring di tempat tidur. Aku merasa sekujur tubuhku mati rasa. Betapa tidak berdayanya aku. Tidak ada yang bisa aku, atau orang-orang lain, lakukan untuk membantu Munira. Dia sudah sah menjadi istri Hadi sekarang.

Sudah bertahun-tahun aku sadar bahwa tidak ada otoritas di negara kami yang mau mencampuri urusan pribadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Seribu tahun akan datang dan pergi, dan tubuh-tubuh perempuan Saudi akan tetap dimiliki kaum laki-laki Saudi. Betapa aku benci ketidakberdayaanku.

Air mataku menetes. Jantungku berdetak sangat kencang. Aku segera memutuskan untuk mengalihkan pikiranku pada masalah-masalah lain. Ya, aku akan menyibukkan diri. Aku sering lalai mendata perbekalan alkohol keluargaku. Aku akan melakukan inspeksi mendadak. Bukan berarti aku berniat minum-minum, janjiku kepada diriku sendiri sambil menarik sebuah gaun melewati kepalamku—aku hanya ingin memastikan bahwa tidak ada yang mencuri perbekalan yang mahal dan langka ini. Karena minuman alkohol dilarang di Arab Saudi; harganya luar biasa mahal di pasar gelap. Satu botol minuman keras harganya berkisar antara 200 dan 350 riyal Saudi (55–95 dolar).

Aku berjalan menyusuri istana kami tanpa memerhatikan keindahan ruangan-ruangan yang baru-baru ini didekorasi ulang dengan berbagai lukisan, pemadani, dan perabotan antik Eropa. Tahun sebelumnya, aku dan Karim mempekerjakan seorang dekorator dari Milan, yang dengan antusias menyewa buruh untuk menurunkan kertas dinding, mengganti langit-langit dan jendela, dan membuat ruangan-ruangan berkubah dengan kolom-kolom tinggi dan kamar-kamar tersembunyi. Si dekorator telah memilih berbagai warna dan tekstur, permadani Persia, hamparan sutra, dan lantai marmer dan telah menambahkan beberapa perabot antik Italia dan Prancis. Kombinasi ornamen dan busur ala Timur Tengah dengan keanggunan modern Italia telah memunculkan

nuansa informal romantis yang menarik perhatian dan kecemburuhan sepupu-sepupu kerajaanku.

Aku melewati ruang duduk yang besar menuju ruang penyimpanan cerutu dan anggur dan menemukan salah satu pelayan Filipina kami sedang membersihkan debu kabinet-kabinet minuman keras yang terbuat dari kayu merah itu. Aku buru-buru menyuruhnya mencari pekerjaan lain. Ketika aku yakin dia sudah meninggalkan ruangan, aku mulai menghitung jumlah botol. Aku gembira menemukan bahwa Karim telah mengisi lagi perbekalan rahasia kami. Ada lebih daripada dua ratus botol spirit dan juga enam puluh botol berbagai macam minuman alkohol.

Dengan gembira, aku memasuki lemari penyimpanan anggur yang luas, sebuah lemari *walk-in* dari kayu ek yang khusus dibangun untuk mempertahankan temperatur dan kelembapan koleksi anggur kami. Ketika sudah mencapai dua ratus botol, aku berhenti menghitung.

Persediaan kami memang sangat cukup, pikirku. Pikiranku berkelana ke arena yang berbahaya. Tentu saja, Karim tidak akan tahu kalau ada beberapa botol yang menghilang. Setelah mempertimbangkan jumlah persediaan kami yang sangat banyak, aku diliputi rasa kecanduan yang familier. Sumpahku untuk tidak minum-minum lagi langsung menghilang. Aku menyembunyikan dua botol wiski Scotch di balik gaunku yang longgar, dan seraya berjanji bahwa aku hanya akan minum satu

kali, aku menaiki tangga marmer menuju ruang pribadi kami.

Begitu sampai di dalam, aku mengunci pintu dan dengan penuh cinta membela botol yang sudah kuambil. Kemudian, aku mulai minum, dengan harapan bisa menghilangkan bayangan penyiksaan yang sedang dialami Munira.

Dua puluh empat jam kemudian, aku terbangun oleh suara-suara teriakan histeris di dekatku. Aku membuka mata ketika seseorang mulai menampar wajahku. Aku mendengar namaku disebut: "Sultana!"

Wajah Sara yang cemas berada sangat dekat dengan wajahku. "Sultana! Kau bisa mendengarku?"

Tiba-tiba, aku merasa cemas. Karena badanku terasa tidak enak, aku takut aku baru mengalami sebuah kecelakaan dan sekarang baru tersadar dari koma.

Aku mendengar Maha menangis, "*Ibu! Bangun!*"

Sara menenangkan putriku, "*Alhamdulillah, Maha!* Dia masih hidup."

Aku mengedipkan mata, mencoba menghilangkan kebingunganku. Aku ingin berbicara, tetapi tidak sanggup menyusun kata-kata. Aku bisa mendengar campuran bahasa Filipina, Thailand, dan Arab diteriakkan oleh suara-suara perempuan yang gembira. Dengan pusing aku bertanya-tanya kenapa kamar tidurku penuh dengan begitu banyak perempuan yang berbicara.

Dengan suara lemah, aku menanyai kakakku, "Apa yang terjadi?"

Dengan dahi berkerut sedih, Sara berusaha mencari kata-kata. "Sultana," akhirnya dia bertanya, "bagaimana perasaanmu?"

"Tidak enak," jawabku, sebelum mengulang sekali lagi, "apa yang terjadi?"

Suara Amani yang keras, yang semakin lantang dalam setiap kata, meningkahi suara yang lain-lain. "Kau telah melakukan sebuah dosa besar, Ibu!"

Dengan menahan sedu-sedannya, Maha berteriak, "*Diam! Aku tidak main-main!*"

Kata-kata Amani menggema di ruangan itu. "Aku punya buktinya!"

Aku menoleh dan melihat Amani dengan bersemangat mengayun-ayunkan sebotol wiski yang sudah kosong. "Ibu sudah *minum-minum!*" teriaknya. "Tentu saja, Rasulullah akan melaknat dia atas dosa ini!"

Dengan wajah muram Sara berpaling pada kepokakannya. "Amani, berikan botolnya kepadaku dan tinggalkan ruangan ini."

"Tapi ..."

Dengan lembut Sara mengambil botol itu dari tangan Amani. "Pergilah sekarang, Nak. Kerjakan apa yang kusuruh. Tinggalkan ruangan ini."

Di samping ayahnya, Amani juga menyayangi dan menghormati Bibi Sara-nya melebihi siapa pun. Dia

mematuhi Sara, tetapi tidak lupa meninggalkan sebuah ancaman. "Aku akan memberitahu Ayah soal ini—begitu dia tiba di rumah."

Kepalaku pusing, dan aku bisa merasa perutku melilit mendengar gagasan itu.

Dengan hati-hati Sara membaringkan botol kosong itu di kaki tempat tidurku, dan kemudian mengambil alih keadaan: "Semuanya, tinggalkan ruangan ini."

"Aku tidak mau!" jerit Maha.

"Ya, kau juga, Maha."

Sewaktu Maha membungkuk untuk menciumku, dia berbisik, "Jangan cemas soal Amani, Ibu, aku tahu cara mendiamkan lidahnya yang tolol."

Ekspresi di mataku pasti telah memperlihatkan rasa penasarkanku, karena Maha langsung menjelaskan, "Aku akan mengancam memberitahu teman-teman religius Amani bahwa dia memakai pakaian-pakaian terbuka dan menggoda anak laki-laki!"

Meskipun ini tidak benar, aku tahu peringatan semacam itu akan menyebabkan Amani sangat cemas, karena dia dikenal saleh dan tidak pernah melakukan dosa sedikit pun. Aku tahu ini salah, tetapi aku juga menyadari bahwa situasiku yang gawat saat ini akan membuat Karim menyadari kelemahanku. Oleh karenanya, aku tidak menegur Maha dan malah tersenyum kaku yang mungkin diartikannya sebagai persetujuan yang diberikan dengan segan.

Saat meninggalkan ruangan, Maha dengan susah-payah mendorong pintu kayu yang berat itu, dan baru saat itulah kulihat pintunya rusak.

Sara menjawab pertanyaan yang tidak kuucapkan itu. "Karena kau tidak kunjung menjawab teriakan kami, kuperintahkan salah seorang sopir mendobrak pintu."

Air mataku mengalir karena malu.

"Kau berbaring seperti orang mati, Sultana," kata Sara sambil mengambil selembar kain dan mulai mengelap kebingku. "Aku mencemaskan yang terburuk," ujarnya menghela napas lega. Kemudian, dia mengambil segelas jus tomat dan membujukku untuk menyesapnya sedikit melalui sedotan. "Kau membuatku takut setengah mati!" Dia menyelipkan bantal-bantal di bawah kepalaku sebelum duduk di sampingku di tempat tidur.

Sara menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Sultana, kau harus memberitahuku sekarang, semuanya."

Meski Sara tampak tenang, aku tahu dia sangat kecewa, karena hal itu terpantul di matanya yang gelap. Karena merasa kematian bisa menimpa seseorang yang sama parahnya dengan aku, aku mulai menangis tersedu-sedu.

Sara mengusap-usap wajah dan lenganku. Suaranya terdengar lembut sewaktu dia memberitahuku sebuah kebenaran yang suram, "Sultana, putri-putrimu, dan

para pelayanmu, mereka semua memberitahuku bahwa kau mulai minum minuman alkohol."

Aku terbelalak. Jadi, kegemaranku minum-minum secara diam-diam tidak terlalu rahasia.

Sara menunggu penjelasanku. Saat itu, aku tahu kakakku tidak akan mengerti sumber sebenarnya penderitaanku. Aku berteriak, "Kau masih punya anak-anak kecil yang membutuhkanmu."

Aku tahu dari seringai kebingungan di wajah Sara, dia mulai mencemaskan kondisi mentalku, selain kondisi fisikku.

Dengan frustrasi, aku meratap, "Dan, kau punya buku-bukumu!"

Itu benar. Sara memiliki koleksi buku yang sangat banyak dari berbagai macam topik yang menarik minatnya. Hobinya itu, mengoleksi dan membaca buku, membuat waktu yang dilaluinya terasa menyenangkan. Perpustakaan Sara yang berharga itu terdiri dari buku-buku bahasa Turki, Arab, Inggris, Prancis, dan Italia. Buku-buku seninya, yang diletakkan di rak-rak buku khusus, sangat indah dan sulit dilukiskan. Dia juga menyimpan koleksi tak ternilai manuskrip-manuskrip kuno yang ditulis tangan yang menggambarkan masa keemasan bangsa Arab. Aku tahu bahwa jika tiba-tiba terjadi sebuah tragedi besar yang membuat Sara tinggal sendirian di dunia, dia akan mencari dan mendapatkan hiburan di rak-rak bukunya.

"Sultana. Apa maksudmu?"

"Dan suamimu tidak pernah meninggalkanmu untuk waktu yang lama!" Pekerjaan Asad membuatnya jarang meninggalkan rumah, sebagaimana pekerjaan Karim. "Dan Asad mencintaimu lebih daripada Karim mencintaiku!"

Sara menikah dengan saudara laki-laki Karim, Asad. Sudah lama aku menyadari bahwa Karim takkan pernah mencintaiku sebesar rasa cinta Asad kepada kakakku. Meski aku tidak pernah iri pada cinta Sara dan Asad yang kuat itu, aku sering mendambakan kasih sayang yang sama dari Karim.

"Sultana!"

Di antara sedu-sedanku, aku mulai menjelaskan. "Anak-anakku sudah hampir dewasa—mereka tidak lagi menginginkan ibu mereka dalam kehidupan mereka." Apa yang kukatakan benar. Abdullah hampir dua puluh dua tahun, Maha sembilan belas, dan Amani tujuh belas. Tiga dari enam anak Sara masih kecil sehingga sehari-hari masih membutuhkan perhatian ibu mereka.

"Sultana, kau hanya mengada-ada."

"Sara, semuanya tidak berjalan seperti yang kurenangkan! Ketiga anakku tidak lagi bergantung padaku ... Karim lebih banyak berpergian daripada berada di rumah ... dan ada sangat banyak perempuan teraniaya di dunia seperti Munira yang menangis minta tolong, dan *tidak ada* yang bisa kulakukan untuk menolong mereka!" Aku

mulai menangis histeris. "Dan sekarang, aku takut aku akan menjadi seorang pecandu alkohol."

Untuk pertama kalinya aku menyadari kekosongan dan rasa malu akan kehidupanku, dan aku menjerit, "*Hidupku gagal!*"

Sara memberiku pelukan hangat. "Sayang, kau adalah orang paling berani yang pernah kukenal. *Ssst, tenanglah, Dik ...*"

Tiba-tiba, aku teringat ibuku. Aku ingin menjadi seorang anak lagi, untuk kembali ke masa kanak-kanak, untuk melupakan seluruh kekecewaan orang dewasa. Aku ingin kembali ke masa lalu. Aku berteriak sekeras mungkin, "*Aku ingin ibu!*"

"*Ssst, Sultana.* Jangan menangis lagi. Tidakkah kau tahu bahwa ibu selalu ada di sekitar kita, bahkan sekarang juga?"

Tangisanku mulai berkurang ketika aku memandang sekeliling ruangan. Aku sangat ingin bertemu ibu sekali lagi, meski hanya dalam bentuk bayangan, sebagaimana sebelumnya dalam mimpiku. Tetapi aku tidak bisa melihat apa-apa, dan aku berkata, "Ibu tidak ada." Setelah tangisku reda, aku menceritakan mimpiku kepada Sara. Bagiku, rasa sakit atas kematian ibuku takkan pernah sembuh.

"Nah, kau lihat," ujar Sara, "mimpimu membuktikan kata-kataku benar. Arwah ibu selalu bersama kita, Sultana. Aku sendiri juga sering merasakan kehadiran

ibu. Dia datang kepadaku dalam momen-momen yang paling aneh. Baru kemarin, ketika aku sedang bercermin, aku dengan jelas melihat ibu muncul di belakangku. Aku hanya melihatnya sekilas, tapi itu sudah cukup untuk membuatku tahu bahwa akan tiba saatnya kita semua bersama lagi.”

Aku merasakan kedamaian menyiramku. Kalau Sara juga melihat ibu, maka aku tahu bahwa ibu masih ada. Integritas Sara tidak pernah dipertanyakan oleh siapa pun yang mengenalnya.

Aku dan Sara duduk tanpa bersuara. Kami sama-sama terkenang akan hari-hari ketika kami masih kanak-kanak, akan sumur kebijakan, pengertian, dan kasih sayang ibuku yang takkan pernah kering, yang melindungi kami dari kehidupan yang paling berbahaya.

Saat aku bergerak-gerak di bawah selimutku, kedua botol wiski yang sudah kosong itu menggelinding turun dari tempat tidur ke lantai. Mata Sara yang suram menatap botol-botol itu, dan kemudian kepadaku. Aku teringat lagi alasan yang membuat Sara sekarang duduk di sebelahku, dan sebuah depresi gelap kembali menyelubungiku.

“Kau berada di jalur yang berbahaya, Sultana,” bisik Sara.

Aku duduk dan memlin-melin rambutku dengan jari. Setelah beberapa saat, aku berseru, “Aku benci kehidupanku yang menganggur saja.”

"Sultana, ada banyak hal yang bisa kaulakukan dalam hidupmu. Kau harus bertanggung jawab atas kebahagiaanmu sendiri. Ada baiknya kau punya sebuah hobi atau pekerjaan yang akan menyibukkan perhatianmu."

"Bagaimana caranya? Cadar ini menghalangi apa pun yang kulakukan!" gerutuku. "Aku tidak percaya bahwa kita bisa begitu sial lahir di sebuah negara yang memaksa kaum perempuannya memakai kain selubung hitam!"

"Menurutku, rasa kesepianlah yang membuatmu mulai minum-minum," kata Sara datar. Dengan mata separuh tertutup karena capek, dia berkata, "Sultana, kukira kau sedang menentang Allah!"

Karena dipenuhi dengan emosi yang tidak bisa dikendalikan, dan tidak yakin apa penyebab sebenarnya kekacauanku, aku menatap Sara dan mengangkat bahu, "Aman benar. Aku sudah dilaknat Nabi. Dan beliau pasti telah melaknatku untuk banyak kejadian. Kalau tidak, kenapa semua masalah hidupku datang secara serentak?"

"Kau tolol, Sultana! Aku tidak percaya Rasulullah akan melaknat seorang perempuan yang sedang dalam kesulitan," katanya. "Apakah sebuah kehidupan tanpa masalah yang sedang kaucari?"

"Insya Allah!"

"Kau menginginkan sebuah kehidupan yang tidak ada, Adikku. Semua yang bernyawa punya masalah." Dia

berhenti, kemudian berkata, "Bahkan Raja pun menderita sejumlah masalah yang tidak bisa diselesaikan."

Aku tahu maksud Sara adalah kesehatan Paman Fahd, Raja Arab Saudi saat itu, yang terus menurun. Seiring berlalunya waktu, beliau semakin lemah. Kini beliau memiliki segalanya kecuali kesehatan yang baik. Ketika baru-baru ini kesehatannya semakin merosot, setiap anggota keluarga kami diingatkan akan kematian kami sendiri, dan fakta bahwa semua uang dan layanan kesehatan modern di dunia takkan bisa menjauhkan kami dari kematian.

Suara tegas Sara semakin tenang, "Sultana, kau harus belajar menanggung penderitaan hidup tanpa membuat kesimpulan-kesimpulan yang salah." Dia menyinggung sebuah botol wiski dengan kakinya. "Kau telah menjadi budak sebuah kekuatan baru, sebuah kekuatan berbahaya yang bisa menimbulkan masalah-masalah yang lebih serius daripada masalah-masalah yang menggiringmu untuk minum-minum itu!"

Kemudian aku membocorkan ketakutan terbesarku. "Amani mungkin akan memberitahu Karim."

Dengan datar Sara berkata, "Kau yang memberitahunya lebih dulu. Bagaimanapun, yang terbaik adalah tidak menyimpan rahasia dari suamimu, Sultana."

Aku menatap kakakku lekat-lekat. Tanpa sedikit pun dendam, aku sadar bahwa aku selalu kalah oleh kecantikan dan kebaikannya.

Meski dia telah dipanggil secara mendadak dari rumahnya, Sara tampil sempurna dengan sebuah gaun sutra yang disetrika rapi, dan sepatu berwarna senada. Seuntai mutiara yang sangat indah mengelilingi lehernya yang halus. Rambutnya yang hitam tebal ditata dengan pas; kulitnya bagus; bulu matanya begitu panjang dan tebal sehingga dia tidak memerlukan *makeup*.

Kehidupan pribadi Sara berbanding lurus dengan penampilkannya yang sempurna. Perkawinannya dengan Asad adalah perkawinan terbaik yang pernah kukenal. Aku tidak pernah mendengar Sara meninggikan suara kepada suaminya, atau bahkan mengeluh tentangnya. Sering kali aku mencoba membujuk Sara menceritakan salah satu kelemahan suaminya, tetapi gagal. Semen-tara aku sering berteriak-teriak kepada anak-anakku, menjewer, dan bahkan memukul mereka, aku tidak pernah melihat Sara marah-marah kepada salah seorang anaknya. Kakakku adalah ibu yang bahagia dengan enam anak, sebagaimana yang telah diramalkan Huda, budak keluarga kami, bertahun-tahun sebelumnya.

Meskipun kadang-kadang bermasalah dengan anak keduanya, seorang putri bernama Nashwa, Sara tetap tegas dengan cara yang lembut. Sara bahkan telah menumbuhkan sebuah hubungan yang hangat dengan ibunda Asad dan Karim, Norah yang sukar dan menyebalkan itu. Selain itu, kakakku hanyalah satu dari sedikit anggota keluarga Al Saud yang aku tahu tidak

pernah minum alkohol atau merokok. Tentu saja, Sara tidak menyimpan rahasia dari suaminya. Bagaimana bisa seorang perempuan tak bercela seperti dia bisa mengerti bahwa dengan bertambahnya usiaku, kebiasaan burukku malah bertambah alih-alih berkurang?

Rasanya kehidupanku selalu diwarnai intrik-intrik serius. Kebiasaan minum-minumku hanyalah satu dari banyak rahasia yang kusembunyikan dari Karim. Selama bertahun-tahun perkawinan kami, aku lebih banyak menunjukkan sisi yang baik-baik saja kepada suamiku. Aku bahkan berbohong kepada Karim mengenai jumlah kenaikan berat badanku baru-baru ini.

Tidak ingin membuat kakakku semakin kecewa dengan pengetahuan tambahan mengenai sifat-sifat lemahku, aku menahan diri dan tidak menyampaikan semua unek-unekku. Alih-alih, aku buru-buru berjanji, "Aku takkan pernah minum-minum lagi, hanya jika aku tidak perlu mengaku kepada Karim. Aku tidak sanggup. Dia takkan pernah memaafkanku."

"Oh? Menurutmu, apa yang mungkin akan dilakukan Karim?"

Aku melebih-lebihkan yang sebenarnya. "Hmm, dia mungkin akan memukuliku."

Mata hitam Sara membelalak tidak percaya.

"Kau sendiri tahu, Sara, bahwa Karim membenci orang-orang yang tidak bisa mengendalikan

kebiasaan mereka. Paling tidak, cintanya kepadaku akan berkurang.”

Sara mengibaskan tangan. “Lalu, apa yang akan kita lakukan untuk menghancurkan kebiasaan ini? Para pelayan memberitahuku bahwa kau minum-minum sampai mabuk kalau Karim sedang berpergian.”

Dengan marah aku bertanya, “Siapa yang mengatakannya?”

“Sultana. Tahan kemarahanmu. Informasi tersebut diberikan karena prihatin terhadap keadaanmu.”

“Tapi ...”

Suara Sara tegas dan tidak bersympati, “Tidak. Aku tidak akan mengatakannya kepadamu.”

Aku berusaha memikirkan pelayan mana yang sudah memata-mataiku, tetapi dengan begitu banyak perempuan di istana itu, aku tidak yakin ke mana harus menujukan kemarahanku.

Sara mengerutkan bibir dan berpikir. “Sultana, aku punya ide. Ramadan akan segera datang. Nah, selama masa itu, kau tidak boleh makan atau minum di siang hari. Dan, ketika Karim sedang tidak bersamamu, bisa kupastikan aku atau Maha akan tetap berada di sampingmu. Itu waktu yang tepat untuk mengalahkan kecanduan yang penuh dosa ini.” Sara memajukan badannya ke arahku sambil tersenyum, “Kita akan menghabiskan banyak waktu bersama-sama.” Aku mendengar kasih

sayang yang hangat dalam suaranya, "Ini akan seperti masa kecil kita dulu!"

Aku mulai menggigit kuku, teringat salah satu masalah utama yang masih mengganjal. "Tapi bagaimana cara kita mencegah Amani memberitahu Karim?"

Sara menarik tanganku dari mulutku dan menggenggamnya. "Aku akan bicara dengannya. Jangan khawatir."

Aku narapidana yang ditangguhkan hukumannya. Aku tahu bahwa jika ancaman Maha tidak berhasil menutup mulut Amani, Sara pasti akan bisa membujuk Amani supaya tidak memberitahu Karim. Aku tersenyum gembira, menyadari bahwa di bawah mata Sara yang awas, semuanya akan baik-baik saja. Perlahan, kekhawatiranku mulai lenyap.

Setelah merasa bisa tenang, aku bertanya, "Aku sekarang lapar. Bisakah kau tinggal untuk makan?"

Sara mengangguk pelan. "Akan kutelepon rumah untuk mengatakan bahwa aku akan tinggal sedikit lebih lama."

Aku menghubungi dapur istana melalui interkom dan menanyai juru masak apa yang disiapkannya untuk makan siang. Aku gembira mendengar jawabannya dan menyatakan persetujuanku. Kemudian, aku memberitahunya bahwa aku dan kakakku akan makan siang di kebun karena langit yang mendung telah membuat cuacanya lebih sejuk daripada biasanya.

Setelah mencuci muka dan tangan dan berganti baju, aku dan Sara berjalan ke kebun istana. Kami berjalan sambil bergandengan tangan di bawah pepohonan rindang yang memberikan keteduhan. Kami berhenti sejenak untuk mengagumi semak-semak bunga yang sekarang dipenuhi bunga-bunga merah dan emas.

Dengan kekayaan Al Sa'ud yang tidak terbatas, kami bisa melakukan banyak hal yang menyenangkan, bahkan mengubah gurun yang panas menjadi sebuah kebun yang hijau.

Tak lama kemudian, tiga pelayan Filipina muncul sambil membawakan nampan-nampan perak yang penuh makanan. Sambil menunggu, aku dan Sara menyesap teh panas manis dan mendiskusikan rencana sekolah untuk anak-anak kami. Begitu para pelayan selesai menata meja dan mengisi piring-piring kami, kami berbicara dan tertawa sambil menyantap sepiring salad, bakso yang dimasak dengan susu asam, dan ayam panggang yang diisi telur rebus dan nasi.

Aku teringat ucapan Sara mengenai bulan Ramadan yang hampir tiba. Dengan pikiran itu, aku menambah makanan banyak-banyak, tahu bahwa selama bulan Ramadan aku dilarang menyantap makanan pada siang hari dari matahari terbit hingga terbenam.

Sambil menikmati makanan yang terhidang, aku memikirkan apa yang akan kuhadapi selama masa pengorbanan ini. Muslim di seluruh dunia mulai menatap

langit menantikan kemunculan bulan baru itu. Begitu terlihat, waktu berpuasa akan tiba.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku bertekad akan bisa memenuhi sumpahku sebagai seorang Muslim.



Princess

*Kisah Tragis Putri Kerajaan
Arab Saudi*

Jean P. Sasson

"Kebenaran yang mengejutkan di balik kehidupan terselubung perempuan Arab Saudi. Sebuah pengungkapan yang jujur tanpa *tedeng aling-alings*."

—*Sunday Express*

Merantai- Setan

Ramadan adalah salah satu dari lima pilar Islam dan setiap Muslim yang sudah dewasa diwajibkan berpuasa. Dalam Alquran disebutkan: "Wahai, orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa ..." (2:183)

Walaupun aku bisa bernapas lebih lega karena pada bulan yang istimewa ini pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, dengan setan dirantai sehingga tidak bisa menimbulkan kejahatan, pengabdian yang kuat terhadap bulan Ramadan tidak pernah cocok dengan sifatku.

Aku selalu ingin menjadi sesaleh ibu dan saudari-saudariku, tetapi harus kuakui ibadahku selalu saja ada cacatnya. Bahkan di waktu kecil, ketika aku pertama kali belajar ibadah Ramadan, aku tahu sulit bagiku untuk menyuaikan diri. Misalnya, aku disuruh menjaga lisanku, tidak boleh berbohong, berkata tidak sopan, tertawa,

dan memfitnah. Telingaku tidak boleh mendengarkan apa pun yang bersifat menghina. Tanganku tidak boleh digunakan untuk melakukan kejahatan; begitu pula kakiku sebaiknya tidak digunakan untuk mengejar keburukan. Jika tanpa sengaja aku membiarkan asap rokok memasuki tenggorokanku, puasaku akan dianggap tidak sah. Aku tidak saja tidak boleh makan atau minum pada jam-jam di antara matahari terbit dan tenggelam, tetapi bahkan saat sedang berkumur-kumur, aku diperingatkan untuk berhati-hati agar tidak sampai tanpa sengaja menelan setetes air. Yang paling penting, aku berpuasa dari dalam hati, yang artinya semua masalah dunia ini mesti disingkirkan, dan hanya berpikir tentang Allah. Yang terakhir, aku harus bertobat atas segala pikiran atau tindakan yang mungkin akan mengalihkanku dari mengingat Allah.

Sejak pertama kali aku berpuasa saat remaja, aku sering terpaksa bertobat atas kegalanku berpuasa penuh. Dalam Alquran disebutkan bahwa, "Allah tidak menghukum kamu atas sumpah-sumpah yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukum kamu atas sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Denda atas pelanggaran sumpah itu adalah memberi makan sepuluh orang miskin dengan jumlah yang biasa kamu berikan kepada keluargamu sendiri, atau memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang hamba sabaya ..." (5:89)

Sejak kami menikah, tak terhitung jumlah orang miskin yang aku dan Karim beri makan dan pakaian gara-gara kegalauanku menjaga sumpah Ramadanku.

Sewaktu sedang menikmati ronde kedua makan siangku itu, diam-diam aku bersumpah bahwa tahun ini, aku akan mengejutkan keluargaku dengan tekun beribadah di bulan Ramadan.

Setelah Sara kembali ke istananya sendiri, aku menyibukkan diri dengan mempelajari Alquran dengan sungguh-sungguh, dalam sebuah upaya menyongsong bulan spiritual itu.

Sepuluh malam kemudian, sebuah pengumuman yang antusias bergema dari sebuah masjid di wilayah kami, menginformasikan bahwa bulan suci Ramadan akan tiba. Bulan baru telah terlihat oleh sekelompok Muslim tepercaya di sebuah desa kecil di Mesir. Aku tahu bahwa pesan membahagiakan yang sama telah diperde- ngarkan di setiap penjuru dunia tempat bermukimnya kaum Muslim. Tiba waktunya bagi seluruh Muslim untuk berjuang menuju kesempurnaan.

Enam hari sebelum bulan Ramadan, Karim kembali ke Riyadh untuk bergabung dengan keluarganya dalam melaksanakan ibadah penting itu.

Kalau Amani berjanji pada Bibi Sara-nya bahwa dia tidak akan membocorkan kebiasaan minum-minumku kepada Karim, aku bersumpah takkan pernah lagi

memberi putriku yang takut pada Tuhan itu kesempatan untuk menjeratku.

Aku merasakan seberkas harapan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Selama bulan Ramadan, rutinitas kehidupan normal kami berubah. Kami bangun setidaknya satu jam sebelum matahari terbit. Kami berwudu, membaca Alquran, dan melaksanakan salat. Kemudian, santapan sebelum matahari terbit, yang disebut *sahur*, biasanya terdiri dari keju, telur, yoghurt atau susu, buah segar dan roti, dihidangkan. Kami harus sudah berhenti makan sebelum berkas putih fajar muncul dari kegelapan malam. Setelah makan, tetapi sebelum matahari benar-benar terbit, salat Subuh dilaksanakan.

Selama sisa hari itu, kami tidak boleh makan, minum, merokok, dan berhubungan intim. Di tengah hari, kami melaksanakan salat Zuhur dan kemudian asar di petang hari.

Begitu matahari tenggelam, kami berbuka puasa dengan minum sedikit air, sari buah, atau susu. Sebelum berbuka, kami membaca doa: "Ya, Allah! Demi Engkau aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka." Baru setelah itu kami mulai makan. Biasanya, untuk berbuka puasa kami makan kurma. Setelah itu, baru kami salat Magrib dan kemudian makan malam.

Setiap hari sebelum matahari terbenam di bulan Ramadan, anggota keluarga besar kami biasanya

berkumpul di istana Sara dan Asad untuk makan malam bersama. Suasana perayaan selalu terasa, karena fitrah atau sifat asal kami biasanya meningkat setelah berhasil mengendalikan hawa nafsu.

Atmosfer perayaan meningkat menjelang akhir bulan Ramadan. Kaum Muslim mulai menyiapkan Idul Fitri, hari raya tiga hari yang menandai berakhirnya bulan Ramadan. Jika banyak Muslim yang taat lebih menyukai periode perjuangan yang keras untuk meraih kesempurnaan itu, aku pribadi merasa Idul Fitri adalah saat yang paling menyenangkan.

Karena aku tidak punya jadwal khusus selama bulan Ramadan, aku biasanya berjaga sepanjang malam dan baru tidur di siang hari. Aku menonton video film-film Amerika, membaca Alquran, atau bermain Solitaire. Begitu Karim meninggalkan rumah menuju kantornya, aku tidur sepanjang siang, beristirahat pada jam-jam yang paling membuatku lapar dan haus agar aku tidak tergoda untuk membatalkan puasa. Aku selalu bangun untuk melaksanakan salat Zuhur, dan kemudian salat Asar, dan sering menyampaikan doa-doa tambahan pada saat ini.

Pada Ramadan kali ini, Sara sering menemaniku pada jam-jam yang sulit ini sebagaimana yang dijanjikannya. Kalau Sara tidak bisa meninggalkan keluarganya sendiri, Maha yang menemaniku. Meskipun sering merasa lesu dan lapar di siang hari, aku tahu senja akan tiba. Saat

itu Karim akan pulang ke rumah dan membawa kami ke istana Sara.

Pada hari kesembilan belas bulan Ramadan itu, aku sama sekali belum melanggar sumpahku. Aku merasa sangat bangga bahwa aku tidak sekali pun tergoda untuk mencuri-curi makan, minum seteguk air, atau merokok. Yang paling penting, aku berhasil menaklukkan godaan untuk minum minuman alkohol.

Karim dan Maha tersenyum menyemangatiku dan memberiku pujian. Sara menyelamatku pada setiap kesempatan. Bahkan Amani pun menunjukkan sikap yang lebih hangat kepadaku. Belum pernah aku berhasil menjalani bulan Ramadan sejauh ini tanpa terperosok ke dalam lembah berbagai godaan yang licin itu.

Aku sebenarnya yakin bahwa, untuk kali ini, aku akan meraih kesempurnaan total ibadah yang begitu kuinginkan itu, seandainya tidak ada Faruq, abangku yang sangat kubenci. Meskipun tahu bagaimana perasaan saudari-saudarinya tentang perkawinan Munira, Faruq bersikeras agar Hadi dan pengantin barunya bisa bergabung dengan keluarga besar kami dalam acara buka puasa hari kesembilan belas itu. Pasangan itu baru kembali dari bulan madu mereka di Maroko pada malam sebelumnya.

Tetapi Hadi bukanlah orang yang disenangi keluarga kami, dan kami mengira dia akan bergabung dengan keempat istrinya dan anak-anaknya untuk berbuka

puasa. Jadi, ketika Sara memberitahuku bahwa Hadi dan Munira akan ikut hadir, aku berpikir kami akan terpaksa menyaksikan penaklukan Munira yang malang di hadapan umum untuk pertama kalinya. Marah akan pikiran tersebut, aku berseru, "Bagaimana kita bisa bersenang-senang kalau ada orang seperti Hadi di meja kita!"

"Ini akan menjadi malam yang sukar," kata Sara sependapat sambil mengusap punggungku. "Tapi kita harus menghadapinya dengan anggun."

Gertak rahangku mengeraskan suaraku. "Hanya satu alasan Hadi menikahi Munira. Dia selalu menginginkan kesempatan diterima dalam kehidupan keluarga kerajaan!"

Sara mengangkat tangan ke udara dengan tidak berdaya. "Tak ada yang bisa kita lakukan, Sultana. Dia menikahi anak saudara laki-laki kita. Apa pun yang kita lakukan untuk membuat marah Hadi akan berimbang kepada Munira."

"Ini sama saja dengan pemerasan," gerutuku marah.

Maha berbisik di telinga Nashwa, dan kedua gadis itu tertawa keras-keras.

Aku dan Sara menatap mereka.

Suaraku semakin keras karena jengkel. "Apa yang kalian tertawakan?"

Wajah Maha memerah, dan bahkan sebelum dia berbicara, aku sudah tahu dia berbohong. "Kami sedang membicarakan seorang gadis di sekolah, Ibu. Hanya itu."

"Anakkut! Jangan membatalkan puasamu dengan berbohong! Apakah kau lupa ini bulan Ramadan?"

"Nashwa?" Suara Sara terdengar lembut.

Nashwa adalah seorang gadis yang mirip Maha dalam banyak hal, tetapi dia lebih sulit berbohong kepada ibunya daripada anakku.

"Ini hanya lelucon kecil, Ibu."

"Lalu? Kami ingin mendengarnya."

Nashwa bertukar pandang gelisah dengan Maha, kemudian berkata, "*Hmm*, Maha ingin kami memantrai Hadi supaya organ vitalnya tidak bisa bangun secara permanen."

"Astaga!" Sara terperanjat. "Buang jauh-jauh pikiran itu! Hanya Allah yang memiliki kekuatan semacam itu!"

Aku marah karena Maha bisa begitu mudah berbohong, sementara Nashwa tidak. Kutatap putriku dengan curiga. Apakah Maha masih tertarik pada ilmu hitam?

Maha mulai gemetar di bawah pandangan menyelidikku. Empat atau lima tahun sebelumnya, Maha pernah tertangkap basah akan memantrai abangnya sendiri. Tetapi kupidir aku dan Karim telah menakut-nakutinya agar tidak lagi berpikir tentang ilmu hitam. Barangkali

tidak, pikirku. Aku tahu bahwa ada sejumlah anggota keluarga kerajaanku yang sangat percaya pada ilmu-ilmu hitam.

Aku tidak menyampaikan pikiranku itu kepada Sara, terapi diam-diam aku sependapat bahwa kehidupan Munira akan lebih baik jika suaminya impoten. Lagi pula, Munira bisa meminta cerai kalau itu yang terjadi.

Di Arab Saudi, seorang laki-laki bisa menceraikan istrinya kapan saja tanpa perlu menyebutkan sebuah alasan, sementara perempuan Saudi tidak seberuntung itu. Namun, jika seorang suami impoten, atau tidak menafkahi keluarganya, istrinya bisa minta diceraikan, bagaimanapun sulitnya.

Kemudian, ketika Hadi dan Munira tiba, hal pertama yang kulihat adalah wajah Munira yang sengsara. Aku begitu kaget melihat kondisi fisiknya yang rusak sehingga ingin rasanya aku menghajar Hadi sekuat tenaga. Hanya dalam waktu satu bulan, Munira telah kehilangan banyak bobot tubuhnya, dan sekarang tulang-tulangnya kelihatan menonjol.

Aku dan Sara bertukar pandang ngeri.

Sara berdiri. "Munira, kau kelihatannya tidak sehat, Nak. Duduklah di sini."

Munira memandang Hadi untuk meminta persetujuan.

Spirit kehidupan sudah menghilang dari tubuhnya.

Hadi perlahan menggerakkan kepala dan mendecakkan lidah yang berarti, tidak.

Dengan patuh, Munira tetap berada di samping suaminya.

Kemudian Hadi menjentikkan jari dan memberi isyarat kepada Munira. "Kopi."

Meskipun di istana terdapat banyak pelayan yang siap memenuhi apa pun keinginan kami, Hadi ingin memamerkan kepada kami bahwa salah satu anggota keluarga kami bisa diperbudak olehnya.

Mengerti bahwa para perempuan di keluarganya kaget melihat keadaannya, wajah Munira semakin merah karena malu dan dia menunduk menatap lantai.

"Munira!" kata Hadi keras. Sebuah kerutan jelek muncul di wajahnya.

Munira terhuyung-huyung berjalan ke dapur, mencari kopi.

Kerutan Hadi berubah menjadi pandangan puas. Dia menoleh memandang keluarga Munira. Kepuasan di wajahnya benar-benar menjengkelkan untuk dilihat.

Sara berdiri dan menatap Nura, kemudian Hadi, dan kembali lagi. Dia tidak tahu harus berbuat apa untuk menghadapi kekurangajaran Hadi yang disengaja itu. Selain Rima yang malang, seluruh anak perempuan Fadila mendapatkan suami yang sopan, dan bahkan Salim pun tidak menjelek-jelekan Rima di depan keluarganya..

Tepat ketika Munira kembali dari dapur dengan membawakan kopi Hadi, Faruq tiba.

Abangku selalu memiliki kekuatan untuk membuatku marah. Sekarang, bagaikan ular, Faruq yang gendut merayap mendekati Hadi dan menanyainya apakah kegiatan bulan madunya telah membuatnya begitu sibuk sampai tidak sempat menikmati keindahan sensual perempuan Moroko.

Wajah Munira semakin merah, malu mendengar komentar cabul ayahnya.

Aku mulai gemetar karena marah. Tidakkah Faruq ingat bahwa anak perempuannya adalah seorang gadis pemalu yang hanya ingin kehidupannya tidak diganggu?

Tiba-tiba, aku tidak tahan lagi. Abangku benar-benar makhluk tidak berperasaan yang tidak pantas hidup. Aku melompat berdiri dengan pikiran jahat di kepalamku.

Karim sudah memerhatikanku dari tadi, dan ketika dia sadar aku sudah hendak bertindak gegabah, dia buru-buru ke sampingku. Dengan memegang lenganku, dia menarikku ke sudut lain ruangan besar itu. Sara dan Nura segera bergabung dengan kami.

Faruq tampak tercengang ketika melihatku sedang menatapnya dengan penuh benci. Dia tidak saja tidak berperasaan, pikirku, tetapi juga tolol. Dia sama sekali tidak mengerti bahwa setiap kata-katanya sudah melukai anak perempuannya yang tidak bersalah itu. Bagi Faruq,

perempuan adalah barang milik laki-laki, yang perasaan dan keberadaan mereka tidak pernah memasuki wilayah pikirannya.

Saudari-saudariku dan Karim membujukku untuk pergi ke kamar Sara dan beristirahat sebentar. Mereka sudah sering menyaksikan pertengkaran antara aku dan Faruq, dan berharap takkan terjadi keonaran yang merusak makan malam itu.

Aku berkata bahwa menurutku Sara dan Asad mestinya mengusir Faruq dan Hadi di rumah mereka.

Nura menelan ludah dan menatap Sara. "Kami tamu di rumahmu, Sara. Lakukan apa pun yang kau mau."

"Kita harus memikirkan Munira," Sara memperingatkan kami dengan suara pelan. "Apa pun perbuatan kita yang bisa membuat marah Hadi akan merugikan Munira."

Aku menyampaikan keberatanku. "Apakah yang bisa lebih buruk daripada ini? Munira menjadi budak seorang laki-laki yang tidak mencintai apa pun selain menyiksa perempuan! Paling tidak, kalau kita menyerangnya, dia akan tahu bahwa kelakuannya tidak cocok dengan keluarga istrinya!"

Tanpa menjawab, Sara dan Karim membimbingku menjauh, sementara Nura kembali bergabung dengan keluarga besarku. Aku bisa mendengar Faruq dan Hadi tertawa dan bercanda bahkan ketika kami meninggalkan ruangan.

Setelah meyakinkanku bahwa tidur siang sebentar bisa menenangkan pikiranku, Karim dan Sara meninggalkanku sendirian. Tetapi bayangan Munira yang malu membuatku tidak bisa tidur. Aku berguling-guling gelisah, merenungkan perlakuan kasar yang tak habis-habisnya terhadap kaum perempuan yang lahir di negaraku. Kami perempuan Saudi tidak memiliki apa pun selain jiwa kami, dan itu hanya karena belum ada satu pun laki-laki yang menemukan metode untuk mendapatkannya.

Tepat saat aku hendak memejamkan mata, aku melihat sebotol anggur tergeletak di sebuah meja kecil di sudut ruangan. Meskipun Sara tidak minum, suaminya Asad adalah penikmat anggur-anggur Prancis berkualitas.

Kusimpulkan bahwa aku memerlukan minuman, bukannya tidur siang. Tak ada yang bisa memadamkan emosiku selain segelas anggur Prancis bercita rasa tinggi. Sejak hari Sara menyelamatkanku dari kemabukanku, aku belum pernah minum-minum lagi. Dalam hati aku menghitung jumlah hari yang sudah kulalui itu. Selama dua puluh sembilan hari terakhir, aku telah mendapatkan kontrol diri yang lebih baik daripada yang pernah kubayangkan.

Sekarang, dengan menyingkirkan setiap pikiran tentang Ramadan, dan juga janjiku kepada kakakku, aku menyingkap selimut dan berjalan menuju botol itu seperti orang kena sihir. Botol itu hampir penuh, dan

dengan gembira aku memegangnya erat-erat. Kemudian aku mencari sebatang rokok. Meski aku perokok berat, aku belum lagi merokok sejak satu jam sebelum fajar. Aku melirik jam di sebelah tempat tidur Asad. Waktu berbuka puasa masih sedikitnya satu jam lagi, tetapi aku tahu aku tidak sanggup menunggu selama itu. Karena tidak bisa menemukan apa yang diinginkan tubuhku itu, aku turun dari tempat tidur Sara dan menyeberangi koridor menuju kamar Asad. Di sana pasti ada rokok.

Beberapa pak *Rothmans*, sebuah merek rokok luar negeri yang familiar, berserakan di kamar tidur Asad. Sebuah geretan emas tergeletak di rak di sisi tempat tidur Asad. Sekarang, karena sudah mendapatkan barang-barang yang kuinginkan, aku tahu aku harus mencari tempat yang tersembunyi untuk minum dan merokok. Kamar tidur Sara tidak cocok. Karim atau Sara mungkin datang ke sana untuk memastikan bahwa aku memang beristirahat. Aku segera memutuskan untuk bersembunyi di kamar mandi Asad.

Aku belum pernah melihat kamar mandi saudara iparku, tetapi aku tidak kaget melihat ukurannya yang besar. Aku mengambil sebuah gelas dari wastafel kamar mandi sebelum duduk di sebuah bangku beludru yang kaya detail.

Dengan tangan gemetar, konyalakan rokokku yang pertama hari itu. Setelah memasukkan asap yang menyenangkan itu ke dalam paru-paru, aku membuka sumbat

perak botol anggur itu dan mengisi gelas. Bergantian, aku menyesap anggur *Asad* dan menikmati rokok. Untuk sesaat, hidup kembali terasa indah.

Tepat ketika aku sedang menikmati harta rahasiaku itu, aku mendengar suara langkah kaki mendekat. Rasa takut ketahuan melanda tubuhku bagaikan setrum. Cepat-cepat aku berlari ke *shower* *Asad* yang besar dan menutup pintu kacanya.

Terlambat, aku baru sadar aku telah meninggalkan botol anggur itu dalam keadaan terbuka di lantai di sebelah bangku. Rokokku juga masih menyala, jadi kupencet rokok itu di keramik *shower*, dan berusaha menghalau asap rokokku.

Pintu kamar mandi berderit sedikit ketika membuka. Sosok besar seorang laki-laki membayang di pintu *shower* sewaktu orang itu berjalan ke dalam kamar mandi.

Untunglah pintu kaca *shower* *Asad* memiliki ukiran angsa-angsa hitam besar. Aku mengintip dari balik angsa-angsa itu. Si penyusup ternyata abangku, Faruq.

Mestinya aku tahu.

Meski tidak bisa melihatnya dengan jelas, aku mejamkan mata ketika abangku mengangkat *thobe*-nya, menurunkan celananya, dan mulai buang air. Jijik dengan bunyi kencingnya, aku menyumpal telingaku dengan tangan. Kencingnya begitu lama sehingga aku baru sadar jumlah air sebanyak itu tidak mungkin berasal dari seseorang yang berpuasa seharian. Aku baru tahu kalau Faruq

tidak terlalu serius memegang sumpah Ramadannya dibandingkan dengan yang dia ingin diketahui orang-orang. Pengetahuan itu membuatku senang, dan aku nyaris tidak bisa menahan tawa memikirkan bagaimana kemungkinan reaksi Faruq jika tiba-tiba aku melompat keluar dari *shower* dan muncul di hadapannya.

Setelah membilas toilet dan merapikan bajunya, Faruq berdiri selama beberapa saat di depan cermin dinding yang besar itu. Dia menepuk-nepuk pipinya, mengelus kumis dan alisnya yang tebal, dan mendekapkan bibirnya yang besar berkali-kali sambil mengagumi pantulannya di cermin.

Sewaktu hendak meninggalkan ruangan, Faruq melihat botol anggur itu. Untuk sesaat dia menatap botol itu dengan saksama, kemudian buru-buru menghampirinya, dan meminum isinya sampai habis.

Dia memeriksa labelnya. "Ah, tahun yang bagus," komentarnya kepada dirinya sendiri, sebelum membuang botol yang kosong itu ke keranjang sampah, dan keluar dari kamar mandi.

Aku memukulkan tubuhku ke dinding. Aku ingin anggur itu! Kemudian aku mulai terkekeh-kekeh mengingat seluruh absurditas tadi, tetapi setelah menyeka air mata yang meleleh di wajahku, aku terperanjat oleh sebuah pikiran yang tidak menyenangkan. Kalau berhubungan dengan pemantangan, aku dan Faruq sama-sama

gagal dan sama-sama munafik. Aku tidak bisa merantai setan dalam jiwaku seperti halnya Faruq.

Aku kembali menemui keluargaku yang sedang berkumpul dengan perasaan lemah. Dengan sebuah rasa malu yang baru, aku menemukan diriku lebih toleran terhadap Faruq daripada yang bisa kubayangkan sebelumnya pada sore itu.

Munira yang malang tidak berbicara sepatah kata pun selama makan malam. Dia duduk tanpa bersuara di sebelah suaminya sambil mengerip ayam dan nasinya.

Saudari-saudariku sering bertukar pandang gelisah pada malam itu. Hati kami tidak tenang, namun kami tidak punya kekuatan untuk mengubah arus kehidupan Munira. Kami semua takut Munira menganggap kehidupan tak lebih dari sebuah akumulasi penderitaan yang hebat. Kami tidak berdaya. Hanya Allah yang bisa menyelamatkan Munira.



Princess

Kisah blak-blakan yang memungkinkan tentang seks, cinta, perkawinan perempuan Arab Saudi—dan takdir anak-anak perempuan mereka—di balik cadar

Jean P. Sasson

"Mengejutkan..."
—Today

Istana Firdaus

Sejak aku masih kecil, aku selalu percaya bahwa mimpi-mimpi yang pernah dialami tidak pernah benar-benar lenyap. Dan begitulah, meski pada hari kesembilan belas bulan Ramadan puasaku batal karena merokok, dan yang paling nista, karena minum segelas anggur terlarang, aku masih bermimpi menjadi seorang Muslim yang baik pada tingkatan sama dengan yang dicapai dengan ibu dan saudari-saudariku. Aku berharap aku masih bisa menjadi orang saleh, meski aku sering berbuat salah. Aku berkesimpulan bahwa aku tidak perlu menambahkan rasa malu pada diriku yang sudah gelisah ini dengan mengaku salah kepada para anggota keluargaku. Bagaimanapun, aku tidak ragu Tuhan pasti telah menyaksikan perbuatan dosaku itu, dan bagiku itu saja sudah cukup memalukan. Satu-satunya harapanku adalah bahwa ibu begitu sibuk dengan kegiatan spiritualnya sehingga perbuatan tidak senonoh putrinya di dunia luput dari perhatiannya.

Karim masalah lain. Sehari sebelum berakhirnya bulan Ramadan, kami bepergian ke istana kami yang terletak di Laut Merah di Jeddah. Menjelang malam, aku duduk-duduk di taman bersama Karim dan putri-putriku sambil menantikan usainya hari terakhir di bulan Ramadan itu. Kulihat Karim sedang mengawasiku dengan hati-hati. Dia memandangku dengan begitu prihatin sehingga aku mulai gelisah. Apakah Amani gagal memegang janjinya kepada Sara? Apakah putriku itu telah memberitahu Karim mengenai kondisiku yang mabuk dan memalukan sewaktu Karim sedang berada di Jepang?

Aku ingin menanyai Karim apa yang sedang dipikirkannya, tetapi aku takut subjek introspeksinya mungkin sesuatu yang tidak ingin kubahas. Aku mengernyit ketika Karim mulai berbicara.

“Sultana,” katanya sambil tersenyum, “aku ingin kau tahu bahwa aku sangat bangga terhadapmu.”

Karena mengira akan dikritik, aku bingung mendengar pujian ini. Aku duduk dan menatap tanpa bersuara. Apa maksud Karim?

Dia mengulang, “Ya. Aku sangat bangga.” Karim menatapku dengan begitu sayang sehingga aku menyangka dia akan menciumku. Tetapi karena percakapan ini terjadi di siang hari, dan kami masih berpuasa, dia hanya membela tanganku.

Karena bingung, aku hanya berkata, “Bangga?”

"Ya, Sayangku." Senyum Karim melebar. "Sultana, sejak tahun pertama kita menikah, aku telah menyaksikan perjuangan berat yang kau jalani setiap Ramadan. Aku tahu bagimu, untuk sukses melaksanakan puasa adalah seribu kali lebih berat daripada bagi orang biasa."

Aku menggeliat, tidak pasti apa yang sebaiknya kulakukan. Ketika aku sudah bertekad bahwa lebih baik tidak mengaku kalau aku telah gagal menjaga puasaku, aku malah menerima ucapan selamat atas sebuah prestasi yang tidak kuraih. Aku benar-benar merasa tidak enak.

■ Aku tahu aku harus mengatakan yang sebenarnya kepada suamiku, tak peduli keadaannya mungkin jadi tidak menyenangkan bagi kami berdua. "Tapi, Karim ..."

"Jangan memprotes, Sultana. Kau akan mendapatkan ganjaran yang amat besar karena telah memenuhi sumpahmu."

"Karim, aku ..."

"Sayang, sudah lama aku menyadari bahwa Allah menciptakan beberapa orang lebih bersemangat daripada orang-orang lain. Dan aku percaya Dia melakukannya untuk sebuah tujuan yang besar. Walaupun orang-orang semacam itu bisa membuat keributan, sering kali memang itu yang terbaik." Dia tersenyum manis sambil menatap wajahku. "Kau orang semacam itu, Sultana."

"Tidak, tidak, Karim, aku perlu memberitahumu bahwa ..."

Karim meletakkan jarinya di depan bibirku. "Aku sering merasa kau lebih peka daripada siapa pun yang pernah kukenal, dan bahwa perasaanmu yang sangat dalam itu sering membuatmu sangat menderita."

"Karim, dengar ..."

Maha menyela, "Ayah benar, Ibu. Kau akan mendapatkan ganjaran berlipat ganda karena telah berhasil menaklukkan nafsumu atas segala kesenangan dunia ini." Maha menoleh kepada Karim, "Aku juga sangat bangga kepada ibu."

Aku berteriak, "Tidak! Kalian tidak mengerti!" Aku memegang kepala dan menangis dengan suara pelan. "Kalian tidak mengerti! Aku harus bertobat!"

Akhirnya, aku merasa mendapatkan keberanian untuk menjelaskan alasan kenapa aku perlu membayar denda, dan untuk mengaku bahwa aku tidak semurni yang mereka kira.

Tetapi Amani memilih momen yang sama untuk mencemoohku, "Kalian memuji seorang Muslim karena melakukan sesuatu yang merupakan syarat normal minimum setiap Muslim?"

Karim mengabaikan Amani, tetapi nada suara Karim terdengar bingung ketika dia menarik tangan yang menutupi wajahku. "Bertobat? Karena apa, Sultana?"

Aku sadar aku tidak mau mengakui kelemahan-kelemahanku di depan seorang anak yang tidak mau memaafkan seperti Amani. Aku menghela napas

dalam-dalam. "Aku harus membayar denda tambahan atas dosa-dosaku di masa lalu."

Aku merasa bersalah ketika melihat mata Karim berkilat-kilat bangga dan sayang. Bagaimana bisa aku serendah ini? Seraya menundukkan kepala, aku bergumam, "Kau tahu bagaimana aku selalu banyak dosa."

Sekarang, karena aku sudah menipu, aku merasa semakin bersalah! Aku yakin Tuhan akan menghukumku karena melanjutkan penipuan memalukan semacam ini. Diam-diam, aku bersumpah bahwa aku takkan menunggu lebih lama sampai aku bisa sendirian dengan Karim untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku akan mengakui segalanya.

Pikiranku melayang pada ibu. Aku mendesah dan tanpa sengaja berkata keras-keras, "Seandainya ibu bersama kita."

Amani berkata masam, "Hanya orang lemah yang tidak bisa menerima kehendak Tuhan."

Lama aku menatap Amani dengan sedih.

Dia membuka mulutnya seolah hendak menghinaku lagi, tetapi Karim menatapnya dengan tajam. "Kita hampir sampai di akhir Ramadan, Amani, dan kau menghina ibumu?"

Amani tidak berkata-kata lagi.

Mendadak, sebuah suara merdu terdengar dari pengeras suara masjid di dekat situ. Suara itu mengumumkan bahwa bulan baru untuk Syawal, yaitu bulan

kesepuluh dalam penanggalan Hijriah, telah terlihat dan dikukuhkan. Ramadan sudah berakhir. Perayaan Idul Fitri sekarang bisa dimulai. Kami mengekspresikan kebahagiaan kami dengan berpelukan dan menyelamatinya yang lain dan juga para pelayan kami, masing-masing memohon kepada Tuhan agar kami diberi kesehatan sampai bulan Ramadan berikutnya.

Waktu favoritku di bulan Ramadan telah tiba, meski aku tidak terlalu gembira karena aku tahu aku belum bertobat.

Idul Fitri, hari raya paling spesial dalam Islam, berlangsung selama tiga hari dan ditandai dengan serangkaian acara yang diadakan pemerintah, termasuk kembang api, pembacaan puisi, drama, perlombaan lukis, dan konser lagu-lagu rakyat. Orang-orang merayakannya dengan mengunjungi keluarga dan teman sambil membawakan hadiah.

Kami berpesta semalam sampai sinar keemasan matahari pagi mulai muncul di kaki langit. Oleh karenanya, tidak ada kesempatan pada malam itu untuk mengaku kepada Karim.

Esoknya, kami baru bangun saat tengah hari karena kelelahan. Sambil berbaring di tempat tidur, aku menguatkan diri untuk memberitahu Karim mengenai sumpahku yang gagal. Tetapi begitu selesai berpakaian, Karim langsung mengingatkanku bahwa seharian ini dia akan berada di istana Jeddah tempat Raja Fahd yang

kami cintai. Pikiran Karim sudah begitu disibukkan dengan berbagai macam tradisi Idul Fitri sehingga kupikir sebaiknya menunda pembicaraan tersebut.

Namun, aku masih merasa gelisah. Aku tetap harus membayar denda yang sesuai, entah mengaku entah tidak kepada Karim. Aku harus melakukannya sebelum aku mulai berkeliling mengunjungi kerabat dan memberikan hadiah.

Tepat ketika Karim hendak meninggalkan kamar, aku berlari ke arahnya dan memegang lengannya. "Sayang, kau tidak lupa? Aku merasa sangat ingin memberi makan banyak orang miskin tahun ini." Jari-jariku menggantit lengannya.

"Bahkan lebih banyak daripada tahun sebelumnya."

Karim tersenyum, "Apa keluarga miskin yang perlu kuberi makan lebih banyak daripada saat kau makan sepiring besar *Maamool Bel Tamur*?" (Kue kering isi kurma.)

Wajahku memerah dan aku mengigit bibirku.
"Ya."

Insiden memalukan itu terjadi dua tahun sebelumnya di bulan Ramadan. Juru masak kami menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencampurkan bumbu, tepung, dan kurma untuk kue kering yang akan dinikmati keluarga kami setelah makan malam. Sepanjang pagi, aroma kue yang lezat itu tercium di seluruh istana,

membuatku meneteskan air liur karena sangat menginginkan pengangan favoritku itu. Aku begitu laparnya karena puasa sehingga aku tidak bisa berpikir jernih dan membayangkan kue kurma itu sepanjang hari.

Kemudian sorenya, begitu aku tahu setiap orang sedang beristirahat di kamar masing-masing, aku menyelinap ke dapur. Aku begitu fokus pada pikiranku untuk mencicipi kue-kue itu sehingga aku tidak melihat Karim. Dengan menggunakan pintu kulkas untuk menutupiku agar tidak kelihatan, aku memakan kue tersebut satu per satu.

Karim mengawasiku tanpa bersuara sementara aku terus makan dengan rakus. Belakangan, dia memberitahu ku bahwa begitu dia melihat kue yang pertama lenyap ke dalam mulutku, dia menyimpulkan bahwa aku mungkin juga ingin memuaskan rasa laparku, karena dosa makan banyak kue sama dengan hanya makan satu kue.

Senyum nakal Karim semakin lebar saat dia melihatku mengernyit karena teringat kejadian itu. "Dan tentunya, Sultana, keluarga yang perlu kuberi makan tidak sebanyak tahun lalu ketika kau merokok lebih dari satu bungkus rokok di bulan Ramadan. Benar begitu?"

"Hentikan, Karim!" Aku berpaling dengan marah. "Jangan menggodaku!"

Tetapi Karim melanjutkan, "Ya, aku menemukanmu berjongkok di dalam satu lemarmu, dikelilingi puntung rokok bekas."

Dia tertawa pelan mengingat kejadian itu, mencampurkan kelembutan dalam sindirannya. "Ayolah, Sultana, dosa apa yang telah kau lakukan kali ini?"

Tuhan akhirnya memberiku peluang yang telah kuharapkan selama ini, tetapi aku sudah memutuskan bahwa pagi ini bukan waktu yang tepat untuk membuat pengakuan.

"Aku tidak melakukan apa-apa!" seruku membela diri. "Aku hanya ingin membagi kekayaan kita dengan mereka yang kurang beruntung."

Karim memandangku dengan skeptis.

"Bukankah kita beruntung memiliki kewajiban untuk berderma?" tanyaku.

Dalam ketergesa-gesaannya ingin bergabung dengan para sepupu dan pamannya di istana Raja, Karim memutuskan untuk memercayai apa yang kukatakan. "Baiklah, Sultana. Akan kusutuh Muhammad membelikan cukup makanan bagi tiga puluh keluarga yang membutuhkan. Apakah itu cukup untuk menutupi dosa kita?"

"Dan suruh Muhammad untuk juga membelikan mereka pakaian," tambahku cepat.

Muhammad adalah seorang pegawai Mesir kami yang setia. Dia tidak akan bergosip dengan yang lain-lain mengenai besarnya kompensasi yang dikeluarkan oleh keluarga kami.

"Dan pakaian juga." Dengan lemah Karim menyetujuinya.

Aku menghela napas lega. Karena siapa pun yang melanggar sebuah sumpah dikenai denda memberi makan sepuluh orang miskin, kupikir memberikan makanan dan pakaian kepada tiga puluh keluarga akan lebih dari cukup untuk menutupi dosaku karena batal puasa dan minum anggur.

Setelah Karim meninggalkan kamar kami, aku menghubungi Libby, salah seorang pelayan perempuan Filipina kami, untuk menyiapkan keperluan mandiku. Aku merasa lega dan bebas karena dosa-dosaku begitu mudah teratasinya hanya dengan memberikan sedekah, dan mulai menyanyikan lagu-lagu cinta Arab sambil berendam di bak mandi.

Begitu aku puas dengan pantulanku di cermin, aku berseru bertanya apakah Maha dan Amani sudah siap, karena aku ingin memulai perayaan Idul Fitri dengan mengunjungi kerabat-kerabat kami.

Dengan penuh perhatian aku mengawasi tiga orang pelayan kami memasukkan banyak hadiah ke dalam bagasi Mercedes kami yang baru. Hadiah-hadiah itu untuk keluarga dan teman-teman kami. Kotak-kotak yang terbungkus cantik itu berisi cokelat yang dicetak berbentuk masjid, selendang sutra bersulam benang emas, parfum dan kelenyapan Prancis kualitas terbaik, dan kalung mutiara.

Aku tahu benar istana mana yang ingin kukunjungi pertama kali. Tahun sebelumnya, seorang sepupu yang

eksentrik yang tidak terlalu kukenal telah membangun sebuah istana yang sangat indah. Aku sudah lama ingin mengunjungi istana itu karena aku mendengar banyak kisah fantastis mengenai keajaibannya dari teman-temanku. Sepupu ini, yang bernama Faddel, diduga telah menggunakan uang yang tak terhingga jumlahnya untuk mendirikan sebuah istana dan taman-taman yang mengelilinginya sehingga hampir menyamai firdaus itu sendiri—firdaus surgawi sebagaimana yang digambarkan dalam Kitab Suci Alquran.

Kitab Suci Alquran banyak bercerita tentang kemewahan dan kesenangan yang menanti orang-orang yang mematuhi perintah Tuhan dengan hidup di dunia sebagai Muslim yang baik. Jiwa-jiwa yang sabar dan taat bisa berharap akan hidup selamanya di salah satu taman yang luas, yang dialiri sungai-sungai yang menyenangkan dan dinaungi pohon-pohon hijau, seraya mengenakan sutra dan perhiasan. Mereka akan menghabiskan waktu mereka berbaring di sofa-sofa sambil menyantap makanan terlezat. Di sana anggur tidak dilarang, tidak seperti di dunia, tetapi akan dihidangkan dalam cawan-cawan perak yang dibawakan oleh pelayan-pelayan tampan.

Bagi seorang laki-laki Muslim yang cukup beruntung bisa menggapai surga, ganjaran lain akan menantinya. Para perawan cantik yang sangat memikat, yang tidak pernah disentuh laki-laki lain, akan memenuhi setiap

kebutuhannya dan setiap hasrat seksualnya. Setiap laki-laki akan memiliki tujuh puluh dua perawan cantik ini.

Perempuan yang saleh juga akan masuk surga, dan dikatakan bahwa perempuan-perempuan ini akan menerima kesenangan terbesar dari mendaras Alquran dan mengalami kenikmatan puncak memandang wajah Allah. Di sekitar perempuan-perempuan ini akan ada anak-anak yang tidak pernah menjadi tua. Tentu saja, karena perempuan Muslim tidak memiliki hasrat seksual, tidak akan ada pasangan seksual yang menunggu mereka di surga.

Walaupun sangat penasaran dan ingin tahu bagaimana sepupuku Faddel bisa meniru keajaiban surga di dunia, aku juga punya perasaan tidak enak. Entah kenapa, perasaanku menyuruhku untuk tidak pergi ke istana itu. Meski telah mendapat peringatan ini, aku tetap pergi sambil membawa kedua putriku.

Begitu sampai di "Istana Firdaus", sebagaimana julukan yang diberikan sepupu-sepupu kami, sopir kami menemukan ternyata gerbang masuknya terkunci. Si penjaga pintu tak terlihat di mana pun. Sopir kami pergi mencarinya, dan melaporkan bahwa dia bisa melihat sepasang kaki telanjang menonjol dari bawah kursi melalui jendela gardu penjaga.

Kuperintahkan sopir kami menggedor kaca jendela itu. Kemudian, seorang penjaga Yaman yang mengantuk

terbangun dan membuka gerbangnya, dan akhirnya, kami bisa masuk ke dalam.

Walaupun jalan mobilnya terbuat dari batu-batu berpelitur mewah yang berkilauan, mereka yang mengendarai mobil akan terlonjak-lonjak saat melaluinya. Aku memandang berkeliling dengan penuh minat saat mobil kami lewat di bawah dahan-dahan rapat pepohonan yang sangat rimbun. Begitu kami telah melewati hutan kecil itu, di hadapan kami terbentang sebuah pemandangan yang sangat memesona.

Istana Faddel bukan berupa satu bangunan besar, seperti yang kusangka, melainkan terdiri dari serangkaian paviliun berwarna putih bak salju. Sekitar lima belas sampai dua puluh paviliun yang serupa dengan atap biru langit bergelombang disusun melingkari sebuah paviliun yang lebih besar, menciptakan sebuah pemandangan yang menakjubkan. •

Rumput yang mengelilingi paviliun-paviliun itu mirip sebuah karpet tebal berwarna hijau. Petak-petak bunga langka beraneka warna disusun dengan sangat menarik di atas tanah. Kombinasi warna paviliun yang putih, atap yang biru, rumput yang hijau, bunga-bunga yang cemerlang menciptakan sebuah komposisi yang mengesankan dan indah.

"Lihat, Anak-anak," kataku, "rumput di sini sama hijaunya dengan kalung zamrudku yang baru!"

Maha berseru, "Ada lebih dari sepuluh paviliun!"

"Delapan belas," kata Amani dengan suara datar.

"Amani," kataku sambil menuding sebuah papan nama warna emas dengan tulisan "Kuda Jantan" dalam huruf hijau. "Di sana ada jalan setapak yang mengarah ke kandang-kandang kuda."

Aku agak terkejut ketika tahu bahwa Faddel yang kukenal punya kandang kuda. Meski sebagian besar sepupuku membeli dan memelihara kuda-kuda mahal, aku belum pernah mendengar Faddel tertarik pada kuda.

Amani memiringkan badannya ke arahku supaya bisa melihat papan nama itu, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Sopir kami mengikuti sebuah jalan berliku-liku yang membawa kami melewati sebuah busur pualam putih yang menakjubkan. Ini tentu saja gerbang masuk ke paviliun yang paling besar. Seorang penjaga pintu Mesir yang tinggi dan tampan membukakan pintu Mercedes kami dan menyambut kami dengan sangat ramah, kemudian bergegas membukakan pintu ganda megah yang mengarah ke sebuah ruang tamu yang luas. Setelah itu, si penjaga pintu berdiri menunggu sopir kami mengeluarkan hadiah-hadiah yang telah kupilihkan untuk sepupu ini danistrinya.

Puas karena telah membawa bingkisan yang pantas, aku masuk ke ruang tamu. Putri-putriku mengikuti. Kami disambut oleh seorang perempuan Asia yang muda dan cantik yang berbicara dengan bahasa Arab yang

sempurna. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Layla. Dia tersenyum manis saat menyebutkan bahwa kami tamu pertama hari itu. Dia melaporkan bahwa majikannya, sepupu kami Khalidah, akan segera menemui kami. Sementara itu, dia akan mengantarkan kami ke kediaman utama.

Sambil mengikuti Layla, dengan hati-hati aku mengamati segala sesuatu yang menyilaukan, karena tak satu pun saudariku, bahkan juga Karim, pernah mengunjungi tempat yang dijuluki "Istana Firdaus" ini.

Kami diantar menyusuri sebuah koridor yang lebar. Dinding-dindingnya ditutupi kain-kain sutra kuning pucat bergambar bunga-bunga yang halus. Karpetnya bercorak pola-pola bunga eksotis yang sangat cemerlang dan burung-burung berwarna-warni. Karpet itu terbenam di bawah kaki kami saat kami berjalan.

Tiba-tiba Amani bertanya kepada Layla, "Di mana burung-burung yang kudengar itu disimpan?"

Baru saat itu aku sadar ada suara burung-burung di kejauhan.

Layla tertawa pelan. "Apa yang kaudengar hanya suara rekaman." Suaranya terdengar semerdu melodi burung-burung itu. "Master bersikeras agar setiap suara yang terdengar di sini enak di telinga."

"Oh." Sahut Amani.

· · · · · *Master? kataku dalam hati. Sepupu Faddel?*

Maha mulai menanyai perempuan muda yang hampir seumuran dengannya itu. Kami baru tahu bahwa Layla pernah bekerja di Arab Saudi untuk Faddel danistrinya, Khalidah, selama lima tahun terakhir. Dengan bangga dia menambahkan bahwa dengan gajinya, dia bisa membiayai keluarga besarnya yang tinggal di Sri Lanka, tepatnya di ibu kota Kolombo.

Tanpa disangka-sangka Amani mengajukan pertanyaan yang dari tadi segan kutanyakan. "Kenapa kau memakai nama Arab, Layla?"

Perempuan muda itu tersenyum lagi. "Aku bukan pengikut Hindu. Aku seorang Muslim. Keluargaku keturunan pelaut Arab." Dia berhenti sebentar sebelum melanjutkan, "Tentu saja, hanya Muslim yang diizinkan memasuki istana ini."

Maha menyikutku, tetapi aku berhasil membuat wajahku tetap tenang.

Koridor yang panjang itu tiba-tiba membuka ke sebuah ruangan bundar yang sangat luas. Tiang-tiang berornamen, perabotan mewah, lampu-lampu gantung dan jam-jam kristal, hamparan-hamparan yang tak ternilai harganya, cermin-cermin luas, panel-panel keramik yang anggun berpadu dalam sebuah efek keseluruhan yang mengejutkan.

Beberapa dipan rendah berlapis sutra warna lembut tampak berbaris rapi di bawah jendela-jendela berbentuk busur. Jendela-jendela itu disusun dari kaca patri berhias

yang rumit yang melukiskan berbagai adegan pejuang-pejuang Arab terkenal yang sedang bertempur. Air yang jernih berkilauan tampak mengalir dari sebuah air mancur dua tingkat berpinggiran perak. Vas-vas porselein Cina diletakkan di tengah-tengah sejumlah meja berpelitur mahogani bertatah mutiara. Keramik lantai berwarna biru berkilauan dari balik pinggiran karpet-karpet Persia yang tebal itu.

Saat mendongak, aku melihat sebuah kanopi yang sangat indah yang dibuat menyerupai langit. Langit-langit itu dilukis dengan awan-awan halus berlatar belakang langit yang sangat biru. Efek keseluruhannya sangat menakjubkan.

Aku tidak bisa membantah bahwa sepupuku itu telah membangun kediaman paling mengagumkan yang pernah kulihat. Sejauh ini, istana ini bahkan lebih dramatis daripada bangunan apa pun yang dimiliki Raja kami sendiri. Tentu saja, pikirku, Faddel telah mencapai tujuannya. Firdaus tidak mungkin lebih indah daripada rumahnya itu.

Layla membunyikan sebuah bel kecil dan mengumumkan bahwa minuman akan segera dihidangkan. Kemudian dia meninggalkan kami untuk memberitahu majikannya mengenai kedatangan kami.

Aku duduk di salah satu dipan sutra itu dan menepuk-nepuk sampingku.

"Ayo, duduklah bersamaku di surga," candaku.

Maha tertawa dan duduk.

Amani menatap kami dengan tajam saat dia berkata, "Surga bukanlah lelucon." Dia mengerutkan dahi tanda tidak suka sambil mengedarkan pandangannya pada ruangan yang mewah itu. "Lagi pula, terlalu banyak sinar matahari akan menghasilkan gurun."

Aku kembali memandang berkeliling, dengan mata yang lebih kritis. Amani benar. Istana Faddel *terlalu* sempurna. *Terlalu* indah. Ketika mata tak melihat apa pun selain kesempurnaan, bahkan kesempurnaan itu pun kehilangan kekuatannya untuk menakjubkan.

Tepat saat itu, empat gadis pelayan memasuki ruangan. Yang satu membawakan piring-piring kaca kecil dan serbet-serbet yang terlipat rapi; yang lain membawakan nampan-nampan tembaga besar yang penuh berisi makanan. Dengan gembira, aku memilih beberapa kacang almond berlapis gula, sementara Maha mengisi piringnya dengan *sandwich* kecil, keju lembut, buah ara, dan ceri.

Bisa ditebak, Amani menolak segala tawaran keramahtamahan itu.

Keempat pelayan itu adalah orang Filipina yang sangat cantik dan anggun. Saat aku menatap perempuan-perempuan muda yang amat menarik itu, terpikir olehku bahwa Faddel pastilah benar-benar terobsesi dengan kecantikan. Dia tampaknya bertekad mengelilingi dirinya hanya dengan barang-barang,

pemandangan-pemandangan, dan orang-orang yang rupawan. Rupanya, dia telah mencapai kesimpulan bahwa orang-orang yang tidak menarik secara fisik tidak akan diterima di surga. Aku nyaris tertawa keras ketika terpikir olehku bahwa jika ketampanan menjadi kriteria kunci menuju surga, Faddel tentu saja tidak bisa masuk. Faddel sendiri tidak dianugerahi Tuhan dengan ketampanan.

Amani membuatku terkejut ketika dia berlari menuju jendela dan menjerit, "Lihat, ada keluarga *gazelle* sedang merumput!"

Memang, ada empat ekor *gazelle*. Apa Faddel punya kebun binatang?

"Kita akan minta Khalidah mengantarkan kita berkeliling taman nanti," aku berjanji kepada Amani.

"Aku ingin melihat kuda-kudanya," kata Amani tegas.

"Pasti, Anakku."

Aku mendengar suara gemeresik kain sutra dan mendongak melihat Khalidah, yang diikuti oleh Layla, tengah memasuki ruangan. Sudah bertahun-tahun aku tidak bertemu dengan Khalidah, tetapi kecantikannya belum luntur. Mengingat obsesi Faddel terhadap kecantikan, aku lega melihat Khalidah masih memesona. Kalau tidak, dia pasti sudah diceraikan suaminya.

Dia mengenakan sebuah gaun bercorak hijau ber-tabur mutiara kecil-kecil; warna hijau gaun itu sangat

cocok dengan rambutnya yang cokelat kemerahan dan matanya yang cokelat terang berbintik emas. Kulitnya yang terang dibubuh *makeup* yang terlalu berat untuk seleraku, tetapi itu tidak mengurangi kecantikannya.

Aku berdiri dan memeluknya.

"Sultana!"

"Khalidah!"

Begitu kami selesai saling menyapa dan mengucap syukur kepada Allah atas kesehatan yang diberikan-Nya kepada kami, Maha menyerahkan hadiah kami kepada Khalidah.

Khalidah berterima kasih sedalam-dalamnya dan dengan hati-hati menyisihkan hadiah itu. Dia mengambil tiga buah bungkus dari meja yang penuh berisi kado, dan memerintahkan Layla mengantarkan bungkus-bungkus itu pada sopir kami. Kami bisa membukanya nanti, setelah kami kembali ke rumah, ujarnya.

Khalidah meminta maaf bahwa dia hanya sendirian karena suami dan keenam anak laki-lakinya sedang mengunjungi istana seorang teman, tetapi mereka akan segera kembali. Secara menakjubkan, Khalidah hanya melahirkan anak laki-laki, dan karena hal itu saja, dia sangat dikagumi sekaligus dicemburui.

Khalidah sangat senang bisa menunjukkan rumahnya, dan aku dan putri-putriku dengan gembira mengikutinya menyusuri kompleks paviliun yang luas itu. Setiap paviliun terdiri dari sebuah apartemen kecil

dengan kamar-kamar, masing-masing didekorasi dengan benda-benda yang sangat indah. Kepalaku langsung pening mendengar detail-detail yang disampaikan Khalidah mengenai lantai mosaiknya, dinding muralnya, dan langit-langitnya yang dilukis.

Tak lama, aku merasa ingin lari dari kamar-kamar mandi berpualam putih, vas-vas berhias permata, dan hamparan-hamparan sutra itu. Aku perlu udara segar, jadi kusarankan agar kami pergi ke luar rumah. "Aku mendengar banyak tentang tamanmu yang indah."

"Ya, tentu saja," kata Khalidah ramah. "Ayo, kita duduk di taman."

Amani mengingatkanku, "Dan kuda jantannya, Ibu?"

Khalidah bereaksi aneh terhadap permintaan Amani itu. Meski *makeup*-nya berat, wajahnya tiba-tiba berubah pucat. Suaranya bergetar, "Wah, itu wilayah untuk laki-laki, Amani."

"Aku senang kuda, dan aku bukan laki-laki," kata Amani marah.

"Amani!" tegurku sambil menatap Khalidah dengan waspada. "Ada banyak tempat lain yang bisa kita kunjungi. Hari ini kita hanya akan melihat-lihat taman."

Aku tidak terlalu kenal sepupu ini, tetapi aku tahu bahwa hanya sedikit orang yang terbiasa dengan anak yang sulit diatur semacam Amani.

"Ayolah, mari kita pergi ke taman," kata Khalidah ramah, mengabaikan sikap kasar putriku itu.

Maha berkata bahwa dia ingin ke kamar mandi, dan bahwa dia akan menyusul kami nanti. Layla telah kembali dari tugasnya, dan dia mengantarkan Maha keluar dari ruangan.

Aku melihat bahwa dalam kemarahannya, Amani mencibir hingga tampangnya kelihatan jelek. Ketika dia berjalan di sebelahku, aku mencubit lengannya sebagai tanda agar dia menahan kemarahannya dan lidahnya.

Kemudian, Khalidah memimpin kami melewati sebuah jalan berbatu-batu yang lebar yang dipagari dengan tanaman lebat. Kami bisa melihat taman itu lama sebelum kami sampai, dan seperti yang sudah kukira, taman itu terbukti sangat indah. Pepohonan berjajar di pinggirnya, dan rumpun-rumpun semak dan bunga yang sedang mekar tumbuh di setiap sudut. Kami bisa mencium wangi bunga-bunga itu bahkan ketika kami sedang berjalan di tengah-tengah taman.

Petak bunga bertingkat-tingkat digantikan dengan kolam-kolam kecil berisi ikan-ikan yang eksotis. Serangkaian sungai kecil yang dibangun dengan cermat memperdengarkan gemericik bunyi air mengalir yang menenangkan di sekitar kami. Aku sangat terpesona.

Sebuah gazebo yang dirancang dengan sangat indah terlihat olehku. "Bisa kita duduk di sana?"

"Tentu saja, di mana pun yang kau mau."

Tepat ketika aku hendak duduk, tiba-tiba Amani menangis pelan. Dia melihat sejumlah sangkar berisi burung-burung di sekitar situ.

Aku mengikuti pandangannya. Kandang-kandang kecil, yang masing-masing berisi terlalu banyak burung, berayun di dahan-dahan setiap pohon.

Amani bergegas menuju kandang-kandang itu.

"Kau punya banyak burung, Khalidah," kataku gelisah sambil mengawasi Amani yang dengan panik berlari-lari dari kandang satu ke kandang yang lain.

Khalidah kelihatan terhipnotis dengan sosok kecil Amani yang tergopoh-gopoh itu. Suaranya terdengar seperti orang setengah sadar. "Ya. Faddel percaya surga itu dipenuhi dengan banyak suara burung."

Bahkan dari kejauhan, aku bisa melihat kemarahan di wajah Amani.

Aku berseru. "Amani? Amani, mari duduk bersama kami, Sayang."

Dengan tinju terkepal karena marah, Amani berlari ke arah Khalidah, dan mulai berteriak, "Kandang mereka kekecilan! Di sana tidak cukup banyak makanan dan minuman!"

Untuk sesaat Khalidah kelihatan terperangah dengan kekasaran putriku, dan dia tidak mampu bersuara.

"Amani!" tegurku, "Kau *harus* minta maaf!"

Air mata mengucur di wajah Amani. "Beberapa burung itu sudah mati!"

Aku menoleh kepada Khalidah dan berupaya meredakan situasinya. "Jangan pedulikan Amani. Semua makhluk hidup merupakan sumber ketakjuban yang tak habis-habisnya bagi putriku."

Amani menatapku dengan menghina seolah aku seorang pengkhianat. "Kandangnya terlalu kecil! Makanannya tidak cukup!"

"Amani! Kuperintahkan kau untuk meminta maaf. Sekarang juga!"

Dalam sebuah upaya untuk menenangkan anakku, Khalidah berkata, "Tapi ... Anakku, di surga ada burung-burung."

Putriku menjerit begitu kerasnya sampai urat-urat di leher dan keningnya kelihatan. "*Burung-burung di surga terbang dengan bebas!*"

Tangan Khalidah mencengkeram tenggorokannya.

Amani semakin histeris. "Dengar, mereka itu bebas! Burung-burung di surga terbang dengan bebas! Kau kejam karena telah mengurung mereka!"

"*Amani! Cukup!*" Aku mulai berjalan mendekati putriku itu, bersiap untuk mengguncangnya. Sudah saatnya membawa dia pulang.

Khalidah masih memegang tenggorokannya dan dengan lemah berkata, "Tapi, Amani, di surga memang ada burung. Aku sangat yakin tentang itu."

Amani menatapnya dengan penuh kebencian. Suaranya terdengar sangat muak. "*Kau tidak akan pernah*

tahu! Matamu yang jahat takkan pernah melihat surga yang sebenarnya!"

Sangat terkejut dengan serangan yang tidak terduga itu, Khalidah jatuh pingsan.

Dengan ngeri aku melihat Amani, yang menyadari peluangnya, berlarian dari satu kandang ke kandang yang lain. Dia mengambil kandang-kandang itu dari pohon.

Sewaktu aku membungkuk untuk mencoba membangunkan Khalidah, Maha muncul sambil berlari menyusuri jalan setapak menuju tempatku. Wajahnya tampak sangat resah. "Ibu, apakah kau tahu Sepupu Faddel telah mengurung sekelompok gadis muda? Dia memiliki sebuah harem berisi perempuan-perempuan muda! Mereka dikurung di salah satu paviliun!"

Karena kaget dan gelisah, aku hanya bisa menatap Maha.

Baru saat itulah Maha melihat Khalidah yang jatuh pingsan.

"Apa yang terjadi pada Sepupu Khalidah?"

Aku kaget sendiri mendengar nada suaraku yang tenang. "Amani menghinanya. Khalidah pingsan." Aku memberikan isyarat ke arah istana, "Sekarang, lekas pergi dan carilah bantuan."

"Tapi, bagaimana dengan gadis-gadis malang itu?"

"Hush, Maha! Kita akan mengurus masalah itu nanti." Aku menunduk menatap Khalidah, dan lega

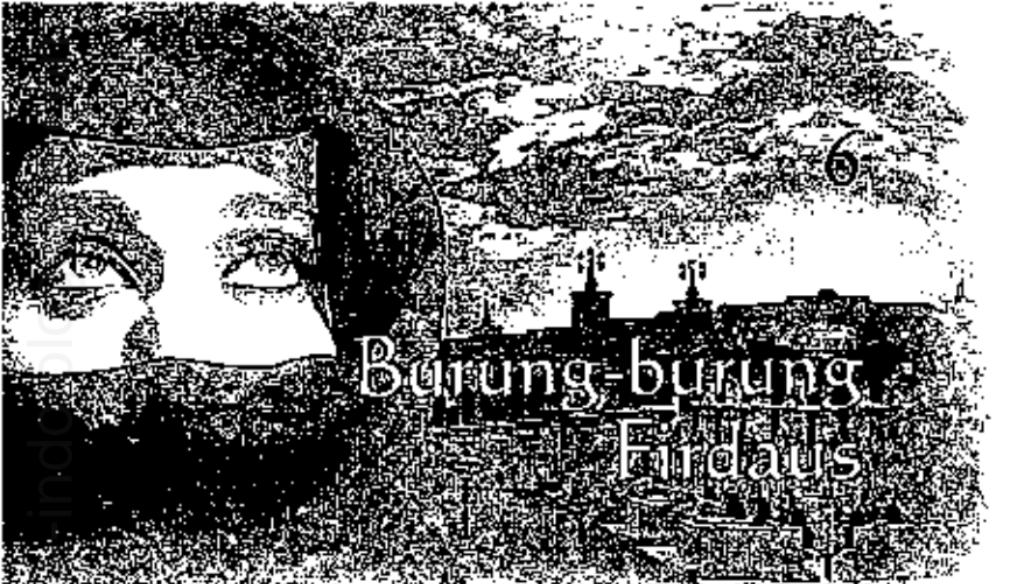
melihatnya masih bernapas. Aku memerintah Maha,
“Ayo! Cari bantuan! Sekarang!”

Maha berlari ke istana sambil berteriak-teriak
memanggil Layla.

Di tengah-tengah keributan dan kekacauan itu, aku
melihat Amani meninggalkan taman, berjuang membawa
sebuah beban yang berat. Perlu beberapa saat bagiku
untuk menyadari bahwa putriku itu ternyata sedang
menjarah burung-burung dalam sangkar milik Faddel.

Aku berteriak, “Ya, Allah!” Kemudian aku berseru,
“Amani! Amani! Kembalilah!”

Seraya berusaha keras mencengkeram sebanyak
mungkin sangkar yang bisa dibawanya, Amani lenyap
dari pandangan.



Burung-burung Fiddaus

Aku pernah mendengar seseorang berkata bahwa kita tidak ingat hari-hari kehidupan kita, tetapi kita ingat *momen-momen* kita. Aku tahu itu benar, karena aku sendiri telah mengalami momen-momen "puncak" semacam itu.

Meski demikian, rasa putus asa merayapi diriku saat aku memegangi kepala Khalidah di pangkuanku. Aku mendongak mencari-cari Maha, menunggu dia kembali dengan tidak sabar. Tanpa daya, aku hanya bisa menyaksikan tubuh kecil Amani berlari bolak-balik melintasi taman, merampok sangkar-sangkar yang dipenuhi burung-burung yang mencicit. Sebuah momen yang tak akan pernah kulupakan.

Akhirnya Maha kembali ke taman bersama Layla di sampingnya. Tiga orang laki-laki Mesir menyusul dekat di belakang mereka. Aku hanya bisa menduga ketiga laki-laki ini adalah pelayan yang diperkerjakan Faddel.

Layla telah diberitahu oleh Maha mengenai keadaan Khalidah yang gawat, jadi dia bergegas membantuku dalam upaya-upaya yang sejauh ini sia-sia untuk membangunkan majikannya. Ketiga laki-laki itu mengawasi dengan gelisah dan berdiri tanpa bersuara di sekitar tubuh Khalidah yang lemah.

Sementara itu, Amani masih terus mengerjakan tugas pentingnya mengosongkan taman firdaus Faddel dari setiap makhluk hidup yang bernyanyi. Untunglah, para pekerja Khalidah begitu sibuk dengan kondisi majikan mereka sehingga mereka tidak memerhatikan kelakuan gila putriku yang terjadi di belakang mereka.

Khalidah akhirnya membuka mata dan ketika dilihatnya wajahku berada di atasnya, dia mengerang dan pingsan lagi. Setelah tiga kali membangunkan sepupuku untuk kemudian menyaksikannya pingsan lagi, kuputuskan bahwa Khalidah sebaiknya dipindahkan ke tempat tidur. Aku bangkit sambil memberi perintah kepada para pelayan laki-laki itu, "Lekas, angkat majikan kalian, dan bawa dia ke istana."

Semua laki-laki itu bertukar pandang cemas, dan kemudian melangkah mundur. Mata mereka tidak bisa menyembunyikan pikiran mereka; kulihat mereka menganggapku tidak waras. Laki-laki yang paling kecil akhirnya berbicara, "Nyonya, itu dilarang."

Sambil berdiri, dengan Khalidah yang tak berdaya di kakiku, aku baru sadar para laki-laki ini menolak

karena berpikir mereka harus menyentuh Khalidah; kendati Khalidah majikan mereka, tetap saja dia seorang perempuan.

Banyak kaum laki-laki fundamentalis yang percaya bahwa semua perempuan itu kotor, dan bahwa jika mereka menyentuh seorang perempuan yang tidak memiliki ikatan sah dengan mereka sekalipun hanya telapak tangannya, mereka akan menerima bara api yang panas di telapak tangan mereka di Hari Pembalasan.

Karena dikabarkan Nabi Muhammad tidak mau menyentuh perempuan mana pun yang tidak sah untuknya, terdapat banyak *hadis*, atau interpretasi kata-kata dan tindakan-tindakan Nabi mengenai subjek ini. Sebuah hadis yang populer mengenai topik ini adalah bahwa: "Salat seseorang batal bila di hadapannya lewat tiga hal: seekor anjing hitam, seorang perempuan, atau seekor keledai." Lebih dari sekali aku mendengar ayahku sendiri berkata bahwa dia lebih suka dikotori seekor babi daripada terkena sikut seorang perempuan yang tidak dikenalnya.

Tanpa berpikir panjang, aku bergegas menghampiri dua laki-laki yang paling dekat denganku dan mencengkeram lengan mereka. "Bawa majikan kalian ke istana! Sekarang!"

Kedua laki-laki itu, dengan mata membelalak karena kaget, berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. Karena setiap laki-laki memiliki kekuatan yang lebih

besar daripada seorang perempuan mungil, dengan cepat mereka berhasil menarik diri dariku. Dengan wajah yang benar-benar kaget dan jijik, kedua laki-laki itu membungkuk di atas tanah dan mulai menggosokkan pasir di kulit lengan mereka di tempat yang baru kusentuh.

Reaksi mereka membuatku kesal. Aku tahu Alquran telah memperingatkan bahwa jika seorang laki-laki bersentuhan dengan seorang perempuan asing, dan tidak bisa menemukan air untuk membasuhnya, maka dia sebaiknya mencari tanah yang "bersih" dan menggosok-gosoknya untuk membersihkan bagian yang dicemari perempuan itu. Meski demikian, aku tetap tersinggung.

Layla yang cepat berpikir menyela. "Tunggu," katanya, "aku punya ide." Dia bergegas kembali ke istana.

Aku kembali mengalihkan perhatianku kepada Khalidah. Kutepuk-tepuk pipinya dan kupanggil namanya. Dia tidak mau menjawab panggilanku, tetapi ketika aku berpaling untuk berbicara kepada Maha, aku melihatnya mengintip ke arahku. Rupanya Khalidah hanya berpura-pura agar dia tidak perlu menjawab tuduhan kekejaman yang dilontarkan Amani, dan sekaligus ingin meraih simpati.

Layla kembali dengan membawa selembar selimut yang kemudian dibentangkan di sebelah majikannya. Karena pelayan-pelayan tolol ini masih menolak menyentuh Khalidah, aku, Layla, dan Maha terpaksa menggulingkan Khalidah dari tanah ke atas selimut itu. Lalu

aku menyuruh para laki-laki itu memegang ujung-ujung selimut itu, tetapi mereka masih terlonjak mundur. Aku berteriak bahwa aku akan menyuruh mereka dipenjara. Mengetahui aku keturunan keluarga kerajaan, setiap laki-laki itu kemudian dengan segan memegang satu ujung selimut. Dengan wajah menahan derita, perlahan mereka mengangkat Khalidah yang lemah kembali ke istana.

Aku menyuruh Maha mencari adiknya, yang tak kelihatan lagi di taman, dan membawanya kepadaku.

Begitu Khalidah sadar dan cukup kuat untuk minum teh, aku meminta maaf secara tulus atas insiden tadi. Sepupuku itu meminum tehnya tanpa bersuara dan tidak mau memandangku. Tetapi, ketika dia kuingatkan bahwa banyak anak zaman sekarang yang gampang marah dan sulit dikendalikan, dia mengangguk sedikit. Aku pernah mendengar gosip bahwa beberapa anak laki-laki Khalidah suka membuat masalah dan dia tampaknya cukup mengerti bagaimana memiliki anak yang suka menentang semacam Amani.

Setelah berpamitan dengan muram, aku meninggalkan istana itu tanpa memberitahu Khalidah bahwa burung-burung Faddel sudah tidak lagi tinggal di firdaus dunianya. Alasanku untuk hal ini adalah, aku berencana akan mengembalikan burung-burung ini sebelum kehijangan mereka disadari.

Ketika aku sedang menyusuri koridor yang panjang itu menuju pintu masuk istana, Maha bergegas

menghampiriku. Kami saling berpegangan tangan. Dengan tersengal-sengal karena habis berlari, dia berbisik, "Amani hilang, begitu pula sopir kita!"

Sambil menarik napas dalam-dalam, aku hampir tersenyum ketika aku teringat sebuah pepatah lama yang sering diulang oleh ibuku kepadaku. "Ingatlah, Maha, 'setinggi apa pun terbangnya, seekor burung selalu mendarat di suatu tempat.' Kita akan menemukan Amani. Dan burung-burung itu akan ada bersamanya."

Setelah bertanya kepada Mustafa, si penjaga pintu Mesir, aku langsung tahu bahwa sopir kami telah membantu Amani mengumpulkan burung-burung Faddel dan kemudian mengantarkan putriku dan barang jarahannya keluar dari istana itu. Mustafa menyebutkan bahwa dia terkejut majikannya telah memberi putriku hadiah Idul Fitri burung yang begitu banyak. Dia berbisik di balik tangannya seolah sedang menyampaikan sebuah rahasia, "Tuan dan Nyonyaku sangat menyenangi harta benda dunia mereka."

Aku memandang laki-laki yang malang ini dengan bersimpati. Sudah jelas, tidak semuanya sempurna di istana Faddel.

Dalam agama Islam, terdapat sebuah perintah untuk bersedekah, baik sebagai kewajiban maupun sukarela. Selama bertahun-tahun, aku pernah mendengar desas-desus bahwa Faddel, yang merupakan salah satu anggota keluarga Al Sa'ud yang paling kaya, selalu pamer dalam

membayar *zakat* (persentase kecil penghasilan yang wajib dibayarkan setiap Muslim), namun menolak untuk menyumbangkan satu riyal Saudi pun untuk amal. Di dunia Arab, kedermawanan sangat diharapkan, terutama dari mereka yang kaya raya, tetapi orang Arab yang miskin sekalipun biasanya murah hati, karena mereka percaya bahwa menerima lebih daripada yang diberikannya adalah hal yang sangat memalukan.

Meski demikian, Faddel jelas seorang laki-laki yang tamak. Dia senang memuaskan nafsunya sendiri, namun kikir jika berurusan dengan orang lain. Kukira Faddel akan membayar karyawannya dengan upah yang kecil dan dengan senang akan menggilas wajah orang-orang miskin itu ke dalam pasir gurun tanpa belas kasihan. Laki-laki semacam itu tentu saja akan menuntut burung-burung yang telah dibeli dengan uangnya itu dikembalikan.

Saat pikiran ini berseliweran dalam benakku, Mustafa mengatur salah satu sopir Khalidah untuk mengantarkan aku dan Maha kembali ke istana kami. Begitu kami duduk lagi dalam limusin yang bergerak menyusuri jalanan-jalan di Jeddah itu, Maha dengan tidak sabar kembali mengungkit subjek mengenai gadis-gadis muda di harem Faddel agar menjadi perhatianku.

Karena ada si sopir, aku menyuruh Maha diam lewat isyarat mata dan sentuhanku, dan berbisik, "Sayangku, aku berjanji aku akan mendengarkanmu; dan kita akan membantu perempuan-perempuan muda itu. Tapi

pertama-tama, kita harus mengembalikan burung-burung ini sebelum ketahuan.”

Begitu kakiku menyentuh pelataran di depan istana kami, aku mulai merianggil nama putri bungsuku. “Amani!”

Tiga tukang kebun Filipina kami, Tony, Frank, dan Jerry mendongak dari kegiatan memangkas rumput mereka.

“Dia pergi ke sana, Nyonya,” kata Tony sambil menuding ke arah taman perempuan.

“Kami membantunya membawakan banyak burung, Nyonya,” tambah Jerry.

Bagus, pikirku, aku akan berbicara dengan Amani sementara para pelayan mengeluarkan burung-burung itu dari sangkar mereka.

Pada saat itu, aku melihat mobil Karim perlahan memasuki pelataran istana kami. Aku menguatkan diri atas apa yang akan terjadi ketika aku mengawasinya muncul dari kursi belakang dan berjalan ke arahku. Dia tampaknya sedang senang setelah seharian berkumpul bersama Raja dan sepupu kerajaan yang lain, dan tersenyum gembira.

Untuk sesaat aku merasa sedih untuk suamiku, karena tahu bahwa suasana hatinya yang sedang baik itu akan segera menghilang.

Aku mengangkat alis untuk menyambutnya, tetapi aku tidak tersenyum atau berkata-kata ketika dia meremas tanganku.

Karim sangat mengenalku. "Ada masalah apa, Sultana?"

"Kau takkan percaya apa yang akan kuceritakan kepadamu," kataku lelah.

Setelah menceritakan masalah yang terjadi di istana Faddel siang tadi, wajah Karim berubah merah dan semakin gelap seiring kemarahannya yang bertambah.

"Dan sekarang, Amani sedang berada di taman bersama burung-burung itu," simpulku.

Karim berdiri tanpa bersuara sambil mencoba memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang akan muncul karena anak perempuannya mencuri sejumlah besar burung dari seorang sepupu kerajaan.

Dering ponsel Karim yang terus-menerus menyela pikiran kami yang sedang kalut, dan yang membuatku jengkel, Karim menjawab teleponnya. Aku langsung tahu kalau percakapan itu tidak disukainya karena wajahnya semakin merah.

"Ya," katanya dengan suara tenang. "Apa yang kau dengar itu benar. Ya. Aku akan mengurus masalah itu sekarang." Karim menatapku dengan tajam.

"Siapa itu?"

"Faddel menginginkan burung-burung itu dikembalikan. Segera."

Aku mengerang. Tidak sampai satu jam, Faddel sudah tahu tentang perbuatan Amani. Rencanaku untuk mengembalikan burung-burung itu secepatnya sudah tidak mungkin.

Tepat pada saat itu, Maha datang berlari dari taman perempuan. "Ibu, Amani berkata dia akan bunuh diri kalau dia sampai membiarkanmu membawa burung-burung itu!"

Aku menepukkan kedua tanganku.

"Kurasa dia sungguh-sungguh," tambah Maha melebih-lebihkan. "Dia berkata dia akan mencekik dirinya dengan ikat pinggang kulit merahnya!"

Aku menjerit.

Dengan tatapan cemas, Karim berjalan menuju taman perempuan. Tanpa berkata-kata aku dan Maha menyusulnya. Begitu pula Tony, Frank, dan Jerry, yang diam-diam mengikuti dari jauh.

Amani sedang berdiri berjaga-jaga di depan jajaran sangkar burung itu. Wajahnya memperlihatkan kekerasan hati, dan matanya berkilat-kilat. Ini baru masalah.

Karim marah besar, tetapi dia berbicara dengan hati-hati. "Amani, aku baru saja menerima telepon yang meresahkan dari Sepupu Faddel. Dia memberitahuku sebuah kisah yang tidak dapat dipercaya. Dia bilang kau, Amani, mencuri burung-burungnya. Apa ini benar, Anakku?"

Amani menyunggingkan sebuah senyum, tetapi tarapan matanya tidak berubah. "Aku menyelamatkan beberapa burung dari kematian yang mengerikan, Ayah."

Karim berkata dengan tenang. "Kau tahu kau harus mengembalikan burung-burung itu, Anakku. Mereka bukan milikmu."

Aku menatap Amani dengan sangat memohon, berharap dia akan menyetujuiinya.

Senyum palsu Amani menghilang. Dia berpikir sejenak sebelum memiringkan kepala dengan sikap membengkang. Dengan suara yang jelas dan mantap, dia mengutip sebuah ayat Alquran, "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan."(76:8) Dia menambahkan, dengan kata-katanya sendiri, "Muslim yang baik takkan menelantarkan hewan apa pun."

Aku tahu, sebagaimana setiap Muslim lainnya, bahwa otoritas Islam sependapat bahwa kata "tawanan" mencakup pula hewan yang dikuasai manusia, dan bahwa makhluk hidup semacam itu harus diberi makan, diberi tempat berteduh, dipelihara oleh Muslim yang beriman.

"Kau harus mengembalikan burung-burung itu, Amani," ulang Karim tegas.

Sebuah jeritan seperti tercekik keluar dari mulut Amani. "Tak ada makanan atau air di dalam

kandang-kandang itu!" Suaranya yang parau melirih ketika dia berpaling untuk menatap satu sangkar yang paling dekat dengannya. "Ketika aku memandang wajah-wajah mungil mereka yang manis, aku tahu aku harus menyelamatkan mereka!" Dia menuding sebuah bangku di belakangnya. "Sudah terlambat untuk menyelamatkan mereka semua," ujarnya dengan suara bergetar. "Aku menemukan lebih dari dua lusin burung tewas."

Aku memandang bangku itu, dan terkejut melihat sejumlah besar mayat burung berbaring dalam sebuah deretan yang rapi. Amani telah meletakkan sebuah karangan bunga yang terdiri dari bunga-bunga yang baru dipetik di sekitar mayat-mayat mungil itu.

Air mata mulai menggenang di matanya. "Aku akan mengadakan upacara pemakaman untuk mereka nanti," janji Amani.

Maha yang tidak berperasaan tertawa keras-keras, diikuti oleh ketiga tukang kebun Filipina itu.

"Diam, dan tinggalkan tempat ini," perintah Karim marah.

Maha mengangkat bahu, dan kemudian pergi dari sana, tetapi suara tawanya yang girang mengikutinya sewaktu dia berjalan menyusuri jalan setapak tampan itu.

Ketiga orang Filipina itu bersembunyi di balik semak-semak. Aku tidak memperlihatkan kepada Karim kalau aku tahu keberadaan mereka karena mereka adalah tiga

pelayan favoritku. Aku tidak mau kemarahan Karim beralih kepada mereka. Kehidupan para pelayan kami yang tidak menikah begitu hampa akan kehidupan keluarga sehingga mereka cenderung sangat menikmati drama-drama rumah tangga kami.

Amani kini menangis tersedu-sedu. "Aku takkan mengembalikan burung-burung itu!" janjinya. "Kalau kalian memaksaku melakukannya, aku akan melemparkan diri ke Laut Merah!"

Aku tersedak, pertama mencekik, dan sekarang menceburkan diri ke laut. Bagaimana bisa aku melindungi anakku dari kekuatan emosinya sendiri?

Aku dan Karim bertukar pandang gelisah. Kami sama-sama tahu bahwa anak bungsú kami sangat menyayangi hewan dengan cara-cara yang bahkan tidak masuk akal.

Suara Karim terdengar sangat letih. "Amani, Sayang, aku akan membelikanmu seribu burung yang lain."

"*Tidak! Tidak! Aku tidak akan mengembalikan burung-burung ini!*" Amani mengempaskan tubuhnya yang kecil ke salah satu sangkar burung itu dan mulai menjerit.

Bingung melihat anak kami yang begitu menderita, aku dan Karim berlari ke sebelahnya.

"Sayang," jeritku, "kau bisa sakit nanti. Tenanglah, Nak." Tangisan Amani keluar dari dalam lubuk hatinya. Aku pernah mendengar seorang sepupu perempuan

yang menangis begitu histeris ketika ibunya meninggal sampai pembuluh darah di tenggorokannya pecah dan dia nyaris tewas. Kini aku mendapatkan bayangan mengerikan bahwa hal semacam itu akan menimpa anak perempuanku sendiri. Aku belum pernah melihat Amani begitu sengsara.

Dengan sayang Karim memeluk anaknya. "Baiklah, Amani. Kau boleh menyimpan burung-burung ini. Akan kubelikan Faddel burung-burung yang lain."

Amani juga tidak menyetujui gagasan ini. Dia memekik, "*Tidak! Kau mau memberi pembunuh itu korban-korban baru?*"

Karim memeluk anaknya erat-erat. Aku dan dia bertukar pandang putus asa. Dia memegang wajah mungil Amani dengan tangannya yang besar dan memohon, "Amani, kalau kau mau berhenti menangis, aku berjanji, aku akan memikirkan sesuatu yang bisa kita lakukan."

Tangisan liar Amani lambat laun berkurang menjadi tintihan yang mengibakan. Karim memeluk Amani dan membimbingnya ke istana dan ke kamar tidurnya. Semen-tara Karim menenangkan Amani, aku memeriksa kamar Amani dan mengambil semua barang yang mungkin bisa digunakan untuk menyakiti dirinya sendiri. Aku juga mengambil setiap benda tajam dari kamar mandinya. Amani kelihatannya tidak memerhatikanku.

Dalam perjalanan kembali ke kamar Amani, aku menyuruh Maha membantu para pelayan perempuan

menyapu istana kami. Sampai krisis ini berakhiri, aku ingin apa pun yang bisa digunakan sebagai senjata berbahaya disembunyikan.

Maha mulai menggerutu bahwa kami bersedia menyelamatkan burung-burung tolol Faddel, tetapi tidak peduli bahwa di sana ada gadis-gadis muda yang dikurung. Memang benar aku sudah lupa perkataan Maha bahwa dia telah menemukan sebuah harem berisi gadis-gadis yang menderita. Aku meyakinkan putriku, "Maha, berilah waktu kepada aku dan ayahmu untuk meredakan situasi ini. Setelah itu, aku berjanji, aku akan mencari tahu apa yang terjadi dengan para perempuan muda itu."

Ketika Maha menunjukkan muka jelek dan mulai mengejek adiknya, kesabaranku habis. "Sekarang, diam! Kau tahu bagaimana perasaan Amani terhadap binatang. Bagaimana perasaanmu kalau adikmu benar-benar mengiris tenggorokannya atau menggantung diri?"

"Aku akan menyiapkan sebuah perayaan dan berpesta pora," kata Maha geram.

Aku memukul Maha dua kali. Maha tampak sedih dan bergegas melakukan suruhanku.

Ketika aku kembali ke kamar Amani, suamiku tersanyang dengan sabar sedang membuat sebuah daftar berisi tuntutan langsung Amani untuk pemelibaraan burung-burung yang diselamatkan itu. Seperti halnya aku, Karim rupanya juga merasa Amani nyaris kolaps.

Karim menoleh kepadaku dan mengulurkan daftar itu. "Sultana, kirimlah salah satu sopir untuk membeli dua puluh sangkar burung yang besar, berbagai macam makanan burung, dan berbagai fasilitas dan mainan untuk burung yang mungkin ada di toko."

"Ya, tentu saja," gumamku. Sambil memeriksa daftar itu, aku melakukan perintah Karim. Dalam satu jam, dua sopir kami telah kembali dari dua toko hewan di kota; keduanya telah membawakan apa pun yang diperlukan untuk pemeliharaan burung di toko-toko itu.

Karim memerintahkan keenam tukang kebun kami untuk menyisihkan tugas rutin mereka, dan membantu memindahkan burung-burung itu dari sangkar mereka yang kecil ke sangkar-sangkar baru dan lebih besar. Baru setelah Amani memeriksa burung-burung itu dan melihat sendiri mereka diberi makan yang layak, diberi minum, dan ditempatkan di sangkar-sangkar yang besar, dia mau tidur.

Aku masih cemas, jadi kuatur enam pelayan kami untuk bergantian mengawasi anakku saat dia tidur.

Maha, yang masih marah atas kejadian hari ini, menolak bergabung dengan kami saat makan malam. Aku dan Karim sama-sama terlalu capek untuk memedulikannya dan kami menyantap makan malam kami yang terdiri dari kebab ayam dengan nasi itu tanpa bersuara.

Faddel menelepon Karim tiga kali saat kami sedang makan, tetapi Karim tidak mau menjawab. Baru setelah

kami selesai makan, dia membalas telefon Faddel untuk memastikan bahwa dia akan mengunjungi Faddel keesokan harinya.

Kemudian, Karim memberitahu juru masak bahwa kami akan minum kopi di taman perempuan dan kami berjalan ke luar menuju sebuah meja di bawah salah satu pohon. Walaupun saat itu hampir gelap, suara burung-burung yang mencicit dan mencebur di bak burung menimbulkan sebuah keriuhan yang sulit diabaikan. Tetapi aku gembira mendengarkan burung-burung itu menikmati kehidupan mereka yang baru.

Tatapan Karim membimbingku pindah dari kursiku ke pangkuannya. Aku tahu pikiran Karim sama denganku: jika kami mengembalikan burung-burung itu, Amani mungkin akan mencelakakan dirinya. Namun, jika kami membeli burung-burung baru untuk menggantikan burung-burung yang telah dicurinya, Amani pasti akan mengetahui tipuan kami. Di sisi lain, Faddel bukan tipe orang yang mau mengalah. Apa yang bisa kami lakukan?

Aku berbisik, "Kau punya rencana, Karim?"

Karim menghela napas, tetapi untuk beberapa lama dia tidak berbicara. Akhirnya, dia berkata, "Faddel itu seorang bajingan yang tamak. Aku sudah memutuskan akan memberinya salah satu propertiku yang utama di Riyadh, jika dia bersedia membatalkan keinginannya

memiliki burung jenis apa pun di surganya yang konyol itu. Itu akan membuat Amani bahagia."

"Tanah yang sangat penting demi sekelompok burung penyanyi dekil! Ya, Allah. Kita akan dicemooh habis-habisan!"

"Tidak. Faddel tidak akan mengatakan apa-apa soal ini. Dia tidak saja tamak, tetapi juga pengecut. Akan kupastikan dia takkan senang kalau dia sampai menyebarluaskan urusan pribadi kami."

"Dia orang jahat," kataku sependapat, tiba-tiba teringat apa yang kata Maha telah ditemukannya. Aku tergoda untuk menanyai Karim apakah dia tahu soal harem pribadi Faddel, tetapi dengan cepat aku memutuskan bahwa suamiku yang malang sudah cukup banyak mendengar masalah dalam satu hari.

Sekonyong-konyong, pada waktu yang bersamaan, setiap burung di taman mulai bernyanyi. Aku dan Karim terdiam dan mendengarkan, larut dalam keindahan bunyi-bunyian itu.

Kemudian, seusai menikmati kopi, kami pergi ke ruang pribadi kami. Hari yang panjang itu telah berakhir, dan untuk itu aku sangat bersyukur. Namun, ketika teringat janjiku kepada Maha, aku tidak bisa tidur. Kejadian-kejadian hari ini telah menguras seluruh tenagaku. Apa yang akan terjadi esok hari?





Hatem Surgawi

Ketika aku membuka mata keesokan paginya, aku ternyata hanya sendirian di tempat tidur. Aku memanggil nama Karim, tetapi tidak ada jawaban. Pikiranku begitu kacau sehingga perlu beberapa menit bagiku untuk mengingat kejadian-kejadian hari sebelumnya. Aman—dan burung-burungnya! Karena alasan itulah Karim bangun begitu pagi. Urusan burung Faddel ini tentu saja akan menjadi prioritas utamanya hari ini.

Aku memakai sebuah gaun katun sederhana sebelum meninggalkan kamar tidurku. Pertama-tama, aku berhenti di depan kamar Maha dan mendengarkan. Tak ada suara, dan itu artinya bagus. Kalau Maha sudah bangun, musik yang memekakkan telinga akan menggelegar melalui pintunya. Aku berharap Maha akan tidur sampai tengah hari. Aku perlu waktu sendirian untuk memikirkan cara yang pantas untuk menanggapi masalah gadis-gadis yang diduga disekap itu, dan untuk mencéghah

agar rumah tangga kami tidak tercemplung dalam krisis yang melibatkan Faddel lagi.

Sambil menghela napas, kusingkirkan pikiran itu dari benakku saat aku berjalan menuju kamar Amani. Putri bungsuku itu masih tidur. Salah satu dari keenam pembantu Filipina yang telah kutugaskan untuk mengawasi Amani sedang duduk di sebelah tempat tidur. Dia menenangkanku, "Nyonya, putri Anda tidur nyenyak sepanjang malam."

Aku kembali ke ruang pribadiku setelah sebelumnya memesan kopi dan sarapan ringan yang terdiri dari yogurt, keju, dan roti tawar dari dapur. Berbeda dengan kehebohan mengerikan yang terjadi kemarin, hari ini ada waktu untuk bersantai-santai. Dengan malas aku mengaduk kopiku sambil duduk di teras pribadi kami dan menikmati pemandangan ke arah Laut Merah yang luar biasa yang terlihat dari istana kami di Jeddah. Hari ini sangat indah. Langit cerah tak berawan, dan pada jam begini sinar matahari hangat, tidak panas. Garis-garis cahaya matahari menembus air Laut Merah yang jernih. Saat aku mengamati ombak yang bergerak perlahan di garis pantai, tubuhku langsung merasa seirama dengan laut. Seandainya semua hari bisa terasa damai seperti saat ini.

Sebelum aku selesai sarapan, Karim kembali.

Dia duduk di kursi di sebelahku dan mulai mencuil makananku dengan jarinya.

Tanpa bersuara, aku mengamati wajah tampan Karim, mengulur menit-menit kedamaian ini selama mungkin.

"Katakan," akhirnya aku berkata.

Karim mengerutkan alis dan kemudian dengan lelah menggelengkan kepala. "Bajingan itu, Faddel, mengaku bahwa dia memiliki perasaan khusus pada burung-burung itu."

"Dia tidak mau menukar burung dengan tanah?" tanyaku tidak percaya.

Karim mengangkat alisnya. "Tentu saja, dia mau, Sultana. Tapi dia sengaja mempersulit."

"Ceritakan padaku semuanya."

"Aku tidak ingin mengulang setiap detail, Sultana," kata Karim tidak sabar. "Yang perlu kau tahu hanyalah sekarang kita—atau tepatnya Amani—memiliki burung-burung Sepupu Faddel. Dan aku telah mendapatkan jaminan Faddel bahwa takkan ada lagi burung-burung penyanyi di firdaus dunianya." Karim sedikit merendahkan suaranya. "Aku yakin dia orang gila. Masa Faddel benar-benar percaya bahwa dia bisa memperdaya Tuhan dengan merasakan surga tanpa kematian?" Karim menggeleng-gelengkan kepala dengan heran, "Dasar orang gila."

Aku tersenyum berterima kasih kepada suamiku. "Setidaknya Amani akan tenang. Tidak banyak ayah yang akan melakukan tindakan ekstrim semacam itu

demi kebahagiaan anak-anaknya.” Aku menyandar pada suamiku dan dengan bercanda mencium bibirnya.

Tapi ekspresi wajah Karim mengeras. “Sultana, orang-orang itu tidak pernah menjadi teman kita, jadi aku tidak mengerti kenapa kau telah memilih mengunjungi mereka. Tapi, tolonglah, demi kebaikan semuanya, mulai saat ini, jauhi keluarga itu.”

Aku berusaha menahan emosi yang muncul di wajahku. Aku sangat ingin memberitahu Karim soal pernyataan Maha yang mengejutkan mengenai sebuah harem berisi gadis-gadis yang disekap, dan kalau itu benar, aku sangat ingin menolong mereka. Tetapi aku tidak bisa berbicara, karena ini bukan saat yang tepat. Aku tahu suamiku akan menganggap takdir para perempuan yang disekap itu di luar wilayah pengaruh kami. Dia pasti akan melarangku ikut campur.

Jadi, ketika Karim memegang tanganku, menatap mataku dalam-dalam, dan berkata, “Jauhi Faddel dan Khalidah. Kau mengerti, Sultana?”, aku hanya mengangguk dan bergumam, “*Wala yoldaghul moumenu min jihren marratayn*,” yang artinya: “Orang beriman tidak pernah digigit ular untuk kedua kalinya dari lubang ular yang sama.”

Puas karena telah menyampaikan maksudnya, Karim berdiri dan menampilkan wajahnya yang paling serius. “Kita harus bijaksana dalam memilih teman, Sultana. Hubungan apa pun dengan orang-orang semacam Faddel

hanya akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak menyenangkan."

Dia berhenti, kemudian berkata, "Aku berpikir akan mengunjungi Hanan dan Muhammad. Kau mau ikut?"

"Terima kasih, tapi tidaklah. Lebih baik aku tinggal bersama putri-putri kita hari ini. Tapi, Sayang, maukah kau membawakan hadiah-hadiah Idul Fitri yang kubeli-kan untuk mereka?"

Aku sangat menyayangi Hanan, adik bungsu Karim, dan suaminya, Muhammad. Sebenarnya, selain ibunda Karim, Norah, aku menyukai setiap anggota keluarga suamiku, dan aku selalu menantikan kunjungan-kunjungan kami dengan senang. Semakin lama aku menyadari bahwa aku sangat beruntung menikahi sebuah keluarga seperti keluarga Karim.

Karim meninggalkan istana kami, dan setelah mandi, aku menemui Amani untuk memberitahukan kabar baik yang dibawa ayahnya. Gadis malang itu masih tertidur pulas. Kemarin benar-benar hari yang melelahkan bagi-nya. Melihat Amani yang sedang tidur, aku merasa sangat mencintainya, kendati dia berlidah tajam. Aku mengecup pipinya sekilas sebelum pergi mencari Maha.

Dengan krisis Amani yang sudah lewat, aku tahu bahwa aku harus memparuh perhatian pada kisah Maha untuk menjaga rasa hormat anak perempuanku itu, dan rasa hormat pada diriku sendiri sebagai petarung hak-hak perempuan.

Maha sudah bangun dan sedang berpakaian. Anehnya, dia sedang tidak mendengarkan musik. Matanya bertemu dengan mataku dalam pantulan cermin riasnya. Aku bisa melihat dia masih marah tentang insiden sehari sebelumnya.

"Apa yang terjadi dengan burung-burung itu?" tanyanya dengan nada kasar.

Dengan berhati-hati aku berkata, "Ayahmu telah mengurusnya. Burung-burung itu sekarang milik Amani."

Maha kelihatan sakit hati. "Bagaimana Ayah bisa menangani *itu*?"

"Ayahmu telah memberikan penawaran yang sangat bagus kepada Faddel," aku mengakuinya.

Bibir Maha berkerut. "Oke, aku menolak menghadiri pemakaman burung! Aku tidak main-main, Ibu!"

Dengan lembut aku memegang bahu Maha dan berbicara dengan bayangannya di cermin. "Kalau itu maumu, Maha."

Dia menyentakkan bahunya menjauhi sentuhanku.

Aku tahu aku harus meminta maaf. Aku menghela napas saat berkata, "Sayangku, aku minta maaf soal kemarin. Aku sungguh-sungguh menyesal, tapi aku sangat marah mendengarmu mengatakan hal-hal yang kejam dan tak berperasaan mengenai adikmu. Percayalah, seandainya Amani dalam bahaya yang sebenarnya, hal terakhir yang ingin kau lakukan adalah berpesta dan

berdansa." Aku berhenti sesaat sebelum menambahkan, "Jika Amani benar-benar tertimpa musibah, hatimu akan selamanya terbebani oleh ucapanmu yang tanpa pikir panjang itu."

Setelah memikirkan kata-kataku, kemarahan Maha kelihatannya lenyap. Dia tersenyum. "Kau benar, Ibu." Dia berputar di bangku riasnya dan menatapku dengan sungguh-sungguh. "Sekarang, bisakah kita pergi dan menyelamatkan para perempuan muda ini dari istana Sepupu Faddel?"

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku juga dulu pernah memiliki hasrat yang berkobar-kobar untuk menyelamatkan setiap perempuan yang membutuhkan. Kehidupan telah mengajariku bahwa hasrat-harsrat semacam itu sering menemui kegagalan. Kutepuk pipi Maha dengan penuh kasih sebelum aku duduk di tempat tidurnya.

"Sayangku, coba ceritakan tentang gadis-gadis itu. Bagaimana kau bisa tahu tentang mereka?"

Maha meletakkan kuas bedaknya dan berputar untuk menatapku. Suaranya terburu-buru dan dia gelagapan mencari kata-kata. "Baiklah, Ibu, akan kuceritakan. Kemarin, setelah aku keluar dari kamar mandi di istana jahat itu, Layla sudah tidak ada. Karena aku tidak tahu di mana letak tamannya, aku mulai berkeliling mencarimu. Aku mencari ke mana-mana, dan tak lama aku tersesat di paviliun-paviliun yang membingungkan itu! Aku tiba

di jalan setapak yang mengarah ke tempat kuda, dan mengira tamannya mungkin berada di area itu.”

Sambil menyeret bangku riasnya di sepanjang lantai, Maha menghampiriku. Dia meraih tanganku dan meremasnya dengan tangannya sendiri. “Ibu, Sepupu Faddel tidak punya kuda satu ekor pun! Papan nama itu menunjuk ke sebuah paviliun yang lain! Dan paviliun itu dipenuhi dengan perempuan muda yang cantik!”

Aku harus berpikir selama satu menit sebelum bisa mengerti. Kuda Jantan! Aku paham bahwa papan nama itu hanyalah lelucon buatan Faddel—tentu saja, lelucon yang mengorbankan perempuan-perempuan muda yang tidak bersalah.

“Barangkali perempuan-perempuan ini memilih apa yang mereka kerjakan?” saranku ragu-ragu. Aku tahu bahwa kemiskinan di negara-negara lain sering membuat gadis-gadis muda, atau keluarga mereka, bersedia menjual tubuh mereka.

“Tidak! Tidak!” Maha menggelengkan kepalanya kuat-kuat. “Beberapa perempuan muda ini menjatuhkan diri di kakiku, dan memohon kepadaku supaya menyelamatkan mereka!” Air mata mulai menggenangi mata Maha. “Beberapa dari mereka mungkin tak lebih dari dua belas atau tiga belas tahun!”

Aku menjerit sedih. Gadis-gadis itu bahkan lebih muda daripada Amani.

“Apa yang kau katakan pada mereka?”

"Aku berjanji kepada mereka bahwa aku akan kembali, dan segera! Bahwa aku akan mempertemukan ibuku dengan mereka, dan bahwa dia akan tahu apa yang harus dilakukan."

"Oh, Maha." Aku memejamkan mata dan menunduk. "Seandainya kehidupan semudah itu."

Dengan gelisah, aku mulai mengingat saat-saat aku juga merasa seideal dan seoptimis anak perempuanku. Sebagai seorang perempuan berusia empat puluh tahun, aku tahu bahwa urusannya tidak gampang bila berhubungan dengan laki-laki dan hasrat seksual mereka. Sudah menjadi sifat alami banyak laki-laki, dan tidak hanya di Timur Tengah, untuk mencari gadis-gadis atau perempuan-perempuan muda sebagai objek penaklukan seksual mereka. Dan sering kali mereka tak peduli kalau kesenangan itu mereka dapatkan dari seseorang yang terlalu muda, atau melalui pemaksaan.

"Betapa kejam dan jahatnya dunia yang kita tinggali," kataku geram. Air mataku menggenang.

Maha menatapku dengan penuh kepercayaan. "Apa yang akan kau lakukan, Ibu? Aku sudah berjanji kepada mereka!"

Aku membuat pengakuan yang menyakitkan. "Entahlah, Maha. Aku tidak tahu."

"Barangkali Ayah bisa membantu," kata Maha dengan harapan yang terpantul di wajahnya yang polos.

"Persis seperti dia menyelamatkan burung-burung Amani!"

Aku duduk tanpa bersuara seraya menahan desakan yang tak tertahankan tentang kenyataan kami. Aku teringat sebuah masa di tahun 1980-an ketika Cory Aquino, Presiden Filipina saat itu, melontarkan sebuah isu diplomatik mengenai para gadis muda Filipina yang didatangkan ke Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga, tetapi setibanya di sana, mereka dipaksa bekerja sebagai budak seks. Aquino kemudian melarang perempuan lajang Filipina bepergian ke Arab Saudi.

Pimpinan kami Raja Fahd sangat marah pada pembatasan yang menghina ini. Beliau menanggapinya dengan mengeluarkan sebuah larangan bahwa seluruh orang Filipina, baik laki-laki maupun perempuan, akan dilarang bekerja di Arab Saudi jika larangan Presiden Aquino itu ditegakkan.

Upaya berani Aquino untuk melindungi kaum perempuan negaranya adalah sebuah kegagalan. Oleh karena ekonomi negaranya sangat tergantung pada warga Filipina yang bekerja di negara-negara Timur Tengah yang kaya minyak yang mengirimkan uang untuk menopang keluarga mereka.

Maka, perempuan muda Filipina yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga masih melayani kaum laki-laki kami sebagai budak seks, di luar tugas-tugas rumah tangga mereka.

"Ibu?"

Aku berpikir keras untuk mencari sebuah solusi, tetapi sekali lagi, aku terpaksa mengakui, "Aku tidak tahu apa yang harus diperbuat."

"Jika Ayah bisa membebaskan sekumpulan burung, kenapa dia tidak bisa melakukan hal yang sama terhadap manusia?"

"Ayahmu sudah berangkat."

"Kalau begitu, Ibu, kita akan pergi ke sana. Akan kita bawa gadis-gadis itu ke sini, dan kita pekerjaan mereka sebagai pelayan kita!" katanya bersemangat.

"Maha, masalahnya lebih rumit daripada itu."

Maha melompat berdiri dengan wajah yang pedih dan marah. Tanpa berpikir panjang dia berkata, "Kalau begitu, aku akan pergi sendirian! Seperti Amani, aku sendiri yang akan membebaskan gadis-gadis ini."

Mengetahui bahwa putriku telah membuat keputusan, aku sadar aku tidak punya pilihan lain.

"Baiklah, Maha. Kita akan pergi bersama-sama."

Aku memberitahu pelayan Filipinaku, Letha, bahwa kami akan pergi. Aku juga menyuruhnya memberitahu Amani begitu dia bangun bahwa burung-burung itu sekarang miliknya. Kemudian, aku menemani Maha kembali ke "Istana Firdaus", tanpa tahu apa yang bisa kami harapkan.

Begitu kami tiba di pelataran istana Faddel, aku memberitahu sopir kami, "Kami akan bertemu Khalidah

di luar istana." Aku menuding papan nama "Kuda Jantan" itu. "Tolong turunkan kami di sini, kembali ke gerbang, dan tunggu panggilan kami." Aku dan si sopir sama-sama memegang ponsel.

Sekilas wajah si sopir tampak skeptis, tetapi dia melakukan apa yang disuruh.

Rencanaku adalah mengumpulkan nama para perempuan muda itu dan alamat keluarga mereka agar aku bisa menghubungi kerabat mereka. Setelah kuhubungi, kuperkirakan para orangtua bisa menuntut pengembalian putri-putri mereka melalui kedutaan masing-masing.

Aku dan Maha sama-sama tidak bersuara ketika kami berjalan menyusuri jalan setapak yang panjang itu. Kami sama-sama sadar bahwa kami sedang terlibat dalam sebuah masalah yang sangat serius. Dan semuanya tanpa sepengetahuan Karim.

Segera aku melihat paviliun yang terkenal itu. Bangunan itu berdiri terpisah, persis seperti yang digambar-kann Maha. Bagiku, bangunan ini kelihatan mirip dengan paviliun-paviliun yang lain kecuali bahwa, setelah diamati dari dekat, jendela-jendelanya diberi jeruji.

"Bagaimana cara kita masuk ke dalam?" bisikku, yakin bangunan ini terkunci rapat.

"Pintunya tidak dikunci," Maha memberitahuku sesuatu yang mengagetkanku. "Aku bertanya kepada gadis-gadis itu kenapa mereka tidak melarikan diri. Aku diberitahu bahwa beberapa gadis pernah melakukannya.

Tapi, tanpa paspor dan surat-surat perjalanan yang sesuai yang ditandatangani oleh seorang laki-laki Saudi, mereka selalu dikembalikan. Dan setelah itu, mereka mendapatkan hukuman dan perlakuan yang lebih buruk."

"Hmmm." Aku mengerti. Sungguh disayangkan, kebanyakan orang di Arab Saudi, baik ekspatriat maupun penduduk asli, terlalu takut pada pembalasan pemerintah jika mereka berani menawarkan bantuan kepada perempuan mana pun yang mengklaim dirinya ditahan sebagai budak seksual. Hanya sedikit orang yang mau mengambil risiko diperjara demi seorang asing, dan para laki-laki di keluargaku sering membala dendam terhadap orang-orang yang mengekspos sisi gelap kehidupan di Arab Saudi.

Ketika kami hampir sampai di paviliun itu, aku tercengang ketika seorang laki-laki kecil yang sudah sangat tua dan tampak aneh muncul dari balik semak-semak di hadapan kami. Kami begitu kaget melihat kemunculannya sehingga kami menjerit.

Sambil mengatur napas, aku mengamati makhluk yang sangat aneh ini. Tubuhnya pendek kurus dan hitam legam. Dia tampak lebih pendek daripada ukuran sebenarnya karena tulang belakangnya membungkuk ke depan. Wajahnya yang lisut memperlihatkan usianya yang sudah lanjut. Kulitnya kendur dan berlipat-lipat di sekitar rahang bawahnya. Ya, simpulku, ini memang orang paling kuno yang pernah kulihat.

Namun, meski usianya sangat tua, dia mengenakan blus kuning terang dan rompi merah bermanik-manik. Selembar turban sutra, berwarna hijau toska, melilit kepalanya. Celana pendeknya yang lebar, yang terbuat dari kain brokat mewah yang dijalin dengan benang emas, menunjukkan busana dari masa yang lain.

"Ada yang bisa saya bantu, Nyonya?" Suara laki-laki itu melengking tinggi. Dan ramah.

Aku menatap wajahnya lebih dekat dan melihat sepasang mata cokelat yang berbinar-binar penasaran.

"Nyonya?" Dia mengayunkan satu tangannya yang hitam mungil di depan mataku.

Kulihat dia memakai satu cincin di setiap jarinya.

"Kau siapa?" Akhirnya aku berhasil bersuara.

"Saya Omar," jawabnya dengan sangat bangga. "Omar, dari Sudan."

Untuk pertama kalinya kuperhatikan wajah laki-laki tua itu tidak berbulu seperti wajahku. Tiba-tiba terpikir olehku sesuatu. Apakah aku sedang menatap orang kasim? Tentu saja, orang kasim tidak ada lagi di Arab Saudi! Mereka semua pasti sudah meninggal sekarang.

Beberapa waktu yang lalu, ada banyak orang kasim di Arab. Meski ajaran Islam milarang Muslim mengebirir sendiri anak laki-laki, Muslim tidak dilarang memiliki orang kasim sebagai budak. Malah, nenek moyangku menganggap orang kasim sebagai benda berharga, dan membayar jumlah yang sangat besar untuk mereka. Dulu,

orang kasim menjaga harem orang-orang Arab yang kaya raya. Dan orang kasim juga merupakan pemandangan umum di masjid-masjid di Mekah dan Madinah, tempat mereka ditugaskan untuk memisahkan perempuan dari laki-laki ketika memasuki masjid.

Nah, aku pasti sedang menatap salah satu orang kasim, yang usianya sudah sangat lanjut. Aku yakin soal itu.

Kata-kata masam meluncur dari mulutku karena aku langsung yakin apa peran laki-laki kecil ini di paviliun Faddel. "Dan, kukira kau bertugas menjaga harem Faddel, begitu?"

Omar terkekeh pelan. "Tidak, Nyonya." Dia membengkokkan satu lengannya yang kurus dan memencet daging yang menggantung dari tangan yang satu lagi. "Saya hanya bisa menjaga tahanan yang bersedia dipenjara, tidak lebih."

Setelah menunduk menatap sosoknya yang kecil menciuat, aku baru paham.

Dia menjelaskan. "Ayah Faddel dulu majikan saya; putranya mengizinkan saya untuk tinggal di bangunan ini."

Maha sudah pulih dari ketakutannya terhadap laki-laki kecil ini. Sekarang dia menarik lenganku dengan tidak sabar. "Ibu! Cepatlah!"

Kemunculan Omar telah mengalihkan perhatianku, dan aku sangat ingin menanyakan banyak hal kepada

orang kasim ini, tetapi alasan mendesak kunjunganku ke sini harus didahulukan. Aku harus menemukan para perempuan yang disekap itu sebelum ketahuan Faddel. Satu-satunya harapanku adalah orang kasim itu tidak akan memperingatkan Faddel dan Khalidah mengenai kedatangan kami yang tanpa izin ke tempat itu.

"Kami hanya ingin berbicara dengan para perempuan muda yang tinggal di sana," kataku seraya menuding paviliun itu. "Kami takkan lama. Aku janji."

Omar membungkukkan badan dengan anggun hingga kepalanya menyentuh tanah, "Kehadiran Anda sangat diterima."

Terpikat dengan sikap Omar yang anggun, aku tersenyum sewaktu aku dan Maha berjalan melewatinya.

Begitu kami memasuki bagian dalam paviliun itu, kami langsung dikelilingi oleh banyak perempuan muda yang gembira. Sebagian besar kelihatannya orang Asia. Maha disambut dengan pelukan dan ciuman. Suara-suara bahagia memenuhi ruangan. "Kau memegang janjimu! Kami akan bebas!"

Aku memperingatkan mereka. "Tenang! Kalian bisa membangunkan mereka yang sudah mati!"

Suara-suara tawa yang keras itu kemudian berkurang menjadi suara-suara yang pelan dan riang.

Untuk sesaat aku mengamati harem Faddel sembari para perempuan muda itu mengerumuni Maha dengan banyak pertanyaan. Anehnya, mengingat obsesi

Faddel terhadap semua hal yang cantik, ruangan tempat kami berdiri itu kelihatan agak kumuh. Meski perabotannya mahal dan dindingnya tertutup kain sutra emas, dekorasinya tampak norak dan dekil. Tumpukan kaset video dan asbak yang dipenuhi puntung dan abu rokok memenuhi ruangan.

Aku mengamati gadis-gadis muda itu. Masing-masing cantik, tetapi pakaian mereka yang norak lebih mencolok mata daripada kecantikan mereka. Beberapa dari mereka mengenakan atasan tanpa lengan ala Barat dan celana *jeans*; yang lain memakai gaun tipis. Tidak tampak keglamoran dalam pakaian harem mereka. Sedihnya, mereka semua masih sangat muda.

Meski kebanyakan gadis itu orang Asia, aku melihat satu yang tampaknya orang Arab. Beberapa dari mereka merokok dan menyesap minuman dingin. Aku tidak pernah membayangkan bahwa sebuah harem dan para penghuninya bisa tampak begitu biasa-biasa saja. Namun, aku membayangkan bahwa di mata Faddel, perempuan-perempuan muda ini mirip perawan memikat yang dalam Alquran disebut sebagai "bidadari". Aku curiga aku sedang menatap sebuah panggung yang dimaksudkan untuk memberikan kegembiraan yang tak terhingga untuk Faddel. Namun, ini sudah pasti adegan neraka yang sangat buruk bagi para perempuan yang dise kap ini.

"Semuanya, duduklah, cepat," perintahku sambil mengambil sebuah pena dan notes dari dalam tasku yang besar. "Kita tidak punya banyak waktu," kataku seraya menatap pintu masuk ke paviliun itu. Aku tersedak ketika melihat Omar telah mengikutiku dan Maha, dan sekarang sedang duduk dengan nyaman di lantai berkarpet. Dia tersenyum lebar. Namun, nafuriku mengatakan bahwa aku tidak punya alasan untuk takut terhadap laki-laki kecil ini.

"Sekarang, aku akan mengedarkan notes ini ke sekeliling ruangan. Tolong tulis nama kalian dan alamat kerabat kalian yang bisa kuhubungi."

Suara gumam kekecewaan dan frustrasi muncul di ruangan itu. Salah satu gadis yang paling tua, yang kuduga usianya sekitar dua puluh tahun, bertanya kepadaku dengan suaranya yang lembut, "Kalau begitu, kami takkan ikut dengan Anda *hari ini*, Nyonya?"

Dengan sedih aku membuat gerakan melingkar dengan tanganku ke sekeliling ruangan. "Aku tidak bisa. Lihat diri kalian, jumlah kalian terlalu banyak. Aku tidak tahu cara mendapatkan paspor. Kalian pasti akan dikembalikan sebelum malam tiba." Aku berhenti dan menghitung dengan cepat. Ada dua puluh lima gadis muda di ruangan itu. Kemudian aku mengeraskan suaraku untuk mengalahkan riuhnya suara mereka.

"Keluarga kalian harus memprotes pada kedutaan mereka. Itu peluang terbaik kalian untuk bebas."

Suara-suara tangisan mulai meneriakkan keberatan.

Salah satu gadis yang lebih muda, yang berkata berasal dari Thailand meratap, "Tapi, Nyonya, orangtua saya sendiri yang menjual saya kepada laki-laki ini." Suara tangisnya melemah. "Mereka tidak akan membantu saya ..."

"Kisah saya juga begitu," kata gadis lain, gemetar dalam busananya yang kesempitan. "Saya diambil dari desa saya yang kecil di utara Bangkok. Abang saya mengumpulkan banyak dolar Amerika karena saya."

Gadis lain yang ketakutan berkata, "Saya mengira saya akan bekerja menjadi seorang pelayan! Tapi, itu semua bohong!"

"Dan, saya? Saya bekerja sebagai penjahit di sebuah pabrik. Siang hari saya lalui dengan menjahit; malam hari saya lalui dengan melayani banyak laki-laki. Saya dijual kepada tiga laki-laki yang berbeda sebelum dibeli oleh Master Faddel."

Sambil berpikir keras, aku bertukar pandang dengan Maha. Jika keluarga gadis-gadis muda ini sendiri yang menjual mereka dalam perbudakan, bagaimana mungkin aku bisa menolong mereka?

"Biar kupikirkan dulu," kataku gugup. "Aku perlu berpikir."

Seorang gadis yang cantik, dengan air mata menggenang, menyentuh lenganku. "Anda harus membawa

kami! Seandainya Anda tahu kisah saya, Anda pasti tidak akan meninggalkan saya di sini!"

Aku menatap mata sedih perempuan muda itu, dan hatiku luluh. Meski khawatir membuang-buang waktu, aku mendengarkannya sambil membisu.

Terdorong oleh diamku, perempuan muda itu berkata, "Saya berasal dari sebuah keluarga besar di Laos. Keluarga saya kelaparan, jadi ketika dua orang laki-laki dari Bangkok menawarkan uang untuk membawa saya bersama mereka, orangtua saya tidak punya pilihan lain. Saya dirantai bersama tiga gadis lain dari desa saya, dan kemudian kami dibawa ke Bangkok. Kami diturunkan di sebuah gudang besar. Kemudian, kami dipaksa berdiri telanjang bulat di atas panggung di sebuah ruangan yang dipenuhi laki-laki. Kami dijual dalam pelelangan. Kedua gadis yang lain dibeli oleh seorang pemilik rumah bordil, tapi saya dibeli oleh seorang laki-laki mirip orang Arab. Begitulah bagaimana saya bisa sampai di sini, Nyonya." Suaranya semakin pelan dalam sebuah permohonan yang mengibakan. "*Tolong jangan tinggalkan saya.*"

Kisah ini membuatku tercengang sampai aku tak bisa bersuara. Perempuan dijual dalam *pelelangan*, kepada *penawar tertinggi*?

Omar menyela, "Kenapa tidak Anda bawa saja gadis-gadis ini hari ini, Nyonya? Tinggalkan mereka di kedutaan mereka. Saya kira mereka bisa berlindung di sana."

Apa yang dikatakan Omar benar. Aku teringat sebuah berita di televisi London tentang pelayan Filipina yang dianiaya di negara tetangga Kuwait yang kemudian mendapatkan perlindungan. Meski pemerintah Kuwait telah menyangkal kisah penganiayaan mereka, dan menelantarkan perempuan-perempuan muda selama berbulan-bulan, pada akhirnya mereka meraih kebebasan untuk kembali ke negara mereka.

Aku tersenyum sekali lagi kepada Omar. Aku memang berharap dia bukan musuh, tetapi aku tidak pernah bermimpi dia akan menjadi seorang sekutu.

Suara-suara pelan berbaur dalam sebuah tuntutan akan kebebasan. "Ya! Ya! Bawa kami hari ini!"

Seorang gadis kecil cantik berwajah Arab beringsut mendekatiku. "Bantulah kami, Nyonya. Tuan kami seorang laki-laki yang kejam. Dia dan empat dari enam anak laki-lakinya mendatangi kami setiap hari. Sering kali, dia membawa banyak laki-laki jahat bersamanya."

"Hidup kami di sini sangat mengerikan," kata gadis yang lain seraya menatap wajahku dengan sangat memohon. "Anda tidak bisa membayangkan bagaimana penderitaan kami, Nyonya."

Aku menarik napas dalam-dalam. Apakah aku sebaiknya mencoba menyelamatkan gadis-gadis ini, tak peduli apa pun akibatnya? Begitu menatap wajah Maha, aku langsung tahu jawabannya. Ya, benar! Ya, aku akan menyelamatkan mereka! Tetapi, pertama-tama, aku harus

menyiapkan sebuah rencana. Aku memandang gadis-gadis di sekelilingku. Banyak dari mereka yang nyaris tidak berpakaian. Aku tidak bisa membawa mereka di jalanan Arab Saudi yang konservatif dengan pakaian semacam itu. Orang-orang akan marah dan menyerang kami. Rencanaku pasti gagal. "Kalian punya jubah untuk menutupi tubuh kalian?"

Beberapa gadis saling bertukar pandang. Seseorang berkata, "Setahu kami di sini tidak ada jubah."

"Gunakan seprai tempat tidur," saran Omar sambil menatapku dengan pandangan lihai. "Di sini ada cukup banyak tempat tidur."

Aku melirik pintu-pintu terbuka yang mengitari harem itu. Sebagian besar menuju ke bilik-bilik kecil dengan sejumlah tempat tidur.

Sementara gadis-gadis itu berlarian dari kamar ke kamar untuk mengumpulkan seprai dan selimut, beberapa gadis yang paling kecil berkumpul di sekelilingku. Aku kaget melihat dua dari gadis-gadis ini masih anak-anak. Yang satu malah tak lebih daripada delapan atau sembilan tahun.

Kupeluk anak-anak ini erat-erat, seraya berusaha menahan kemarahan dan air mata. Bagaimana bisa seorang ibu tega menjual anak perempuannya sendiri? Ini benar-benar tidak masuk akal.

Kepalaku berputar. Aku tahu aku tidak bisa membawa kedua puluh lima gadis ini dalam satu mobil. Meski

misi rahasia ini berbahaya, aku harus menelepon rumah dan mengatur beberapa sopir lain untuk menemuiku di istana Faddel.

Aku berkata kepada anak perempuanku, "Maha, bawa anak-anak ini dan carikan penutup untuk mereka." Sewaktu Maha meraih anak-anak itu dari tanganku, aku mengambil ponselku dari dalam tas. Peluangku untuk menelepon tidak pernah kesampaian.

Ruangan itu berubah kacau ketika Faddel, Khalidah, dan tiga orang laki-laki bertubuh besar memasuki ruangan. Aku merasakan dingin yang menyengat di pembuluh darahku sewaktu menatap mata Faddel yang dingin.

"Ketika kami mendengar ada keributan, kami tidak menyangka kami kedatangan tamu terhormat," kata Faddel menyerang sambil mengambil telefon itu dari jari-jariku yang kaku. "Sultana, kau tidak diterima disini. Tinggalkan tempat ini, sekarang juga."

Pandanganku melewati Faddel ke arah Khalidah. Terakhir kali aku melihat Khalidah dia sedang pingsan. Dia tampak sangat tenang sekarang.

"Khalidah, kau tentu tidak menyetujui hal ini."

Khalidah menatapku dengan menghina. "Bukan kau, Sultana, yang berhak mengatur apa yang terjadi di rumah orang lain."

Ketika para perempuan muda itu menyadari apa yang terjadi, suara jeritan terdengar nyaring di ruangan itu. Faddel segera membuat tanda dengan tangannya. Ketiga

laki-laki kekar yang menemaninya mulai mendorong perempuan-perempuan muda itu ke dalam kamar-kamar dan mengunci mereka.

"*Maha!*" teriakku sambil memandang berkeliling dengan panik. "*Cepat ke sini!*" Pikiran bahwa anak perempuanku ikut terkunci bersama perempuan-perempuan malang ini membuatku nyaris histeris.

Kurenggut tangan Maha begitu aku menemukannya. Begitu dia aman di sampingku, aku mulai memohon kepada Khalidah, berharap dia mau membantu para perempuan itu, saudari-saudarinya.

"Khalidah, kau harus tahu bahwa gadis-gadis ini diperkosa berulang kali—oleh suamimu, putra-putramu, dan laki-laki lain!" Aku berhenti, "Tentu saja, sebagai seorang istri dan ibu, kau pasti tidak menyukainya!"

Di permukaan, Khalidah luar biasa cantik, tetapi ucapannya hari ini membuktikan bahwa dia busuk di dalam. Yang lebih parah, dia sudah mati secara emosional dan spiritual.

Dia tampaknya tidak terusik dengan kata-kataku. "Sultana, ini urusan laki-laki."

"Kalau kau sangat percaya itu, Khalidah, maka kau tak lebih dari sebatang alang-alang yang tertiu angin. Kau tak punya pikiran sendiri."

Wajah Khalidah memerah, tetapi dia tidak menanggapi tantanganku.

Bertahun-tahun sebelumnya, aku pernah mendengar desas-desus bahwa ketertarikan Khalidah terhadap kekayaan Faddel-lah yang telah membuat Khalidah begitu patuh dan setia. Aku ingin berteriak kepada Khalidah, untuk mengingatkannya pada sebuah pepatah bijak bahwa "dia yang menikahi seekor gorila demi uang, ketika uang itu habis, gorila itu akan tetap menjadi seekor gorila". Kehidupan memang aneh, dan akan tiba hari ketika Khalidah menemukan dirinya hidup bersama seorang Faddel yang miskin, yang kejahatannya terbukti lebih permanen daripada kekayaannya.

Namun, aku tidak mengatakan apa-apa, sadar bahwa kata-kata semacam itu tidak akan bisa memberikan kebebasan bagi para perempuan muda ini.

Faddel dengan kurang ajar mencoba membenarkan perbuatan jahatnya itu. "Meski ini bukan urusanmu, Sultana, setiap perempuan yang ada di sini dijual oleh orangtua mereka sendiri. Mereka menerima apa yang mereka butuhkan, sebagaimana aku. Transaksi ini sah. Aku tidak melakukan kesalahan apa pun."

"Secara hukum, barangkali tidak, Faddel. Secara moral, tentu saja salah."

Faddel mengangkat bahu.

Karena menyadari bahwa aku takkan bisa membaskan para perempuan muda ini, aku sengaja menghina sepupuku. "Faddel, begitu sulitkah bagimu untuk

menemukan pasangan seksual yang tidak perlu dirantai terlebih dahulu?"

Maha menoleh pada Faddel dengan muak, "Kau orang jahat!"

Faddel terkekeh ketika dia membalas, "Sultana, aku yakin kau dan putri-putrimu sedang berkonspirasi untuk merusak reputasiku."

Maha memegang tanganku. "Ibu! Kita tidak bisa meninggalkan mereka di sini!"

Hatiku terasa pedih ketika aku menatap wajah Maha. "Ya, Anakku, kita harus meninggalkan mereka. Tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini." Aku menariknya, "Ayolah."

Khalidah berputar dan meninggalkan ruangan.

Suara pelan Faddel yang penuh tipu daya menyampaikan kata-kata yang mengancam saat dia mengantar aku dan Maha keluar dari tempat itu. "Kau tahu, Sultana, kalau kau orang lain, aku pasti sudah membunuhmu."

Berjalan di samping laki-laki bejat itu, aku merasakan kebencian yang lebih besar daripada yang pernah kurasakan terhadap siapa pun, bahkan terhadap abangku Faruq. Betapa inginnya aku mengancam Faddel dengan sejuta kutukan. Tetapi aku tahu bahwa hukum di Arab Saudi tidak memiliki ketentuan yang bisa membantu gadis-gadis itu. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan, dan aku tahu itu. Yang paling menyakitkan, Faddel juga mengetahuinya.

Saat kami berjalan meninggalkan tempat itu, aku mendengar jeritan pilu gadis-gadis muda itu, memanggil-manggil dari balik pintu-pintu yang terkunci. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana peristiwa ini akan memengaruhi Maha.

Pikiran-pikiran muram memenuhi benakku. Ya, Allah! Negeri macam apa ini! Rakyat macam apa ini! Kami begitu kaya sehingga kami tidak perlu berpikir panjang ketika harus menukar tanah yang mahal demi sebuah sarang burung untuk memenuhi keinginan aneh anak-anak kami. Namun, kami begitu rusak secara moral sehingga gadis-gadis muda secara rutin diseckap sebagai budak seks, dan anehnya, tidak ada perangkat hukum yang tersedia untuk orang-orang baik yang ingin membebaskan para perempuan ini. Aku merasa sangat malu pada negaraku dan kaum laki-laki di negaraku.

Faddel memanggil sopir kami. Dia sengaja menunggu di samping kami sampai dia melihat kami pergi. Ketika mobil kami muncul, Faddel membukakan pintunya, mengembalikan ponselku, dan mengucapkan selamat tinggal yang ironis. "Kau harus datang lagi, Sultana." Dia tergelak, "Tapi, tolong, datanglah ke rumah utama."

Kadang-kadang, kekalahan memang terasa begitu berat. Aku tidak sanggup berbicara, dan aku tidak bisa berpikir sampai aku terbebas dari kehadiran Faddel yang menjijikkan.

Maha mulai menangis. Aku terlalu sedih untuk memberinya kata-kata menenangkan, dan hanya mengusap-usap bahunya.

Begitu kami mencapai kelokan pertama pelataran itu, Omar si orang kasim muncul di depan mobil kami. Sopir kami menginjak rem. Sambil memperlihatkan senyumannya yang tak bergigi, Omar mengetuk kaca jendela.

"Buka jendelanya!" perintahku.

"Nyonya, boleh saya ikut dengan Anda?" tanya Omar dengan suaranya yang melengking tinggi.

"Denganku? Kusangka kau bagian dari keluarga Faddel."

"Saya bilang saya *diizinkan* tinggal di sini, Nyonya; saya tidak bilang saya *diterima*." Dia menambahkan, "Saya tidak benar-benar diterima sejak ayah Faddel meninggal, sekitar lima belas tahun yang lalu."

"Wah ..." Aku melirik kaca spion dan melihat sopir kami sedang menatapku dengan cemas. Aku berpaling kepada Omar. "Bukankah kau dibeli sebagai budak oleh keluarga Faddel?"

"Budak telah dibebaskan bertahun-tahun yang lalu."

Itu benar. Tahun 1962, Presiden Amerika, John F. Kennedy secara pribadi memohon kepada Faisal, Perdana Menteri saat itu, untuk menghapus perbudakan di Arab Saudi. Pemerintah kami mengabulkan permintaan Presiden Kennedy dan membeli kebebasan setiap budak di

negara itu seharga hampir 5.000 riyal Saudi (1.500 dolar) per kepala. Banyak budak yang bebas ini tetap tinggal di rumah bekas pemilik mereka. Bahkan meski Omar telah memilih untuk tetap bersama keluarga yang pernah memilikinya, dia menjadi tuan untuk dirinya sendiri.

“Saya mohon, Nyonya.”

Dengan cepat aku mempertimbangkan permintaan yang tidak biasa ini. Barangkali Faddel akan menghukum Omar karena tidak melaporkan kedatanganku di haremnnya. Aku sekarang tahu dia benar-benar sanggup melakukan kekejaman apa pun.

“Dengan segan aku berkata, “Yah, masuklah. Ikutlah bersama kami.”

Begitu laki-laki kecil itu duduk, aku bertanya, “Apa yang membuatmu ingin tinggal bersama keluargaku?”

Omar mengamatiku dengan hati-hati untuk sesaat sebelum menjawab, “Begini,” dia akhirnya berkata, “saya sudah tinggal di negeri ini selama bertahun-tahun. Ketika saya berusia delapan tahun, saya diculik dari keluarga saya di Sudan dan dijual ke sebuah keluarga Turki yang kaya raya. Pada tahun yang sama, pemilik saya pergi ke Mekah untuk melaksanakan haji.” Omar terkekeh. “Dia seorang laki-laki gendut yang terlalu banyak makan lemak dan gula, dan dia tewas ketika memutari batu hitam di masjid besar itu. Saya diambil oleh para petugas sebelum diberikan sebagai hadiah untuk kakek Faddel, yang berpiutang bantuan kepada pejabat di kota itu.”

"Usia saya sekarang delapan puluh delapan tahun. Jadi, selama delapan puluh tahun, saya hidup di tengah-tengah rakyat Anda." Dia duduk tanpa bersuara selama beberapa saat sebelum berkata, "Orang-orang Arab di negara ini biasanya memiliki sedikit perikemanusiaan dalam hati mereka. Tapi rasanya sudah lama sekali saya tidak menyaksikan sebuah kebaikan seperti ini." Dia menarik napas dalam-dalam, "Beberapa tahun yang lalu, saya telah berjanji bahwa orang baik pertama yang saya temui akan saya layani." Omar menatapku dan tersenyum gembira.

Aku baru menyadari perbuatanku. Suamiku memang laki-laki yang baik, tetapi aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakannya kalau dia melihat orang kasim yang berpakaian fantastis ini.

Ketika kami tiba di istana kami, Maha berlari sambil menangis ke kamarnya.

Aku menyuruh Omar menunggu di ruang tunggu utama. Dia dengan gembira mematuhiinya.

Aku mencari Amani, dan sebagaimana yang kuduga, aku menemukannya di taman bersama burung-burungnya. Aku berdiri dan mengamati anak perempuanku memanjakan burung-burungnya dengan biji-bijian dan makanan khusus. Yah, setidaknya burung-burung ini tidak akan menderita lagi. Taman dipenuhi dengan nyanyian gembira mereka.

Aku menghela napas keras-keras saat memikirkan kemenanganku dan kekalahanku. Burung-burung penyanyi itu sudah bebas, sementara gadis-gadis muda itu masih disekap.

Ketika Karim tiba di rumah dan menemukanku duduk di ruang tamu sedang mengobrol dengan seorang kasim yang hitam dan kecil, dia memandangku dengan tidak percaya. Suamiku yang malang. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi selama dia tidak ada. Dia juga tidak tahu bahwa sekarang ada orang kasim yang akan menjadi bagian dalam keluarganya.



Kisah Orang Kasim

Sudah sering aku mendengar Karim berkata bahwa Tuhan bekerja dengan cara-cara yang misterius. Sekarang, melihatnya menatapku dengan linglung dan terkejut, aku berharap bisa memperlunak apa yang kutahu akan menjadi reaksi kemarahan suamiku dengan mengingatkannya akan pernyataannya itu. "Karim, aku sekarang tahu apa makna sejati kata-kata bijakmu. Tuhan *memang* bekerja dengan cara-cara yang misterius." Aku berpaling darinya dan tersenyum kepada si orang kasim. "Tuhan sendiri yang telah membawa Omar dari Sudan untuk tinggal di rumah kita."

Keramahtamahan khas orang Arab yang ada pada Karim untuk sesaat menahan kemarahan yang diarahkannya kepadaku. Dia menatap laki-laki kecil aneh yang sedang duduk di sebelahku dan menyambutnya dengan sopan. "Selamat datang di rumah kami, Omar."

Aku mencoba memesona Karim dengan antusiasme-ku. "Sayang! Kisah Omar adalah sebuah legenda dari masa lalu kita!"

Karim menunjukkan kesangsiannya saat mengamati pakaian Omar yang berwarna-warni. "Oh ya?"

Aku tidak ingin Karim menilai Omar dengan kasar, karena aku mengerti bahwa laki-laki kecil ini tidak memilih peran dalam kehidupan yang terpaksa dijalannya itu.

"Ya! Misi abadi Omar adalah sebagai seorang pelindung. Pelindung kaum perempuan!"

Tepat saat itu, Amani berjalan masuk ke istana dengan burung-burung baru peliharaannya berbaris di lengannya. Secara menakjubkan, putri kami telah melatih beberapa burung yang telah diselamatkannya dari taman firdaus Faddel itu.

Sambil tersenyum lebar, Omar melompat bangkit. "Nona muda, saya sudah mengamati Anda dari semak-semak saat Anda membebaskan burung-burung malang ini dari istana Master Faddel! Tentu saja, Anda akan disayang Allah karena kebaikan Anda itu!"

Amani tidak pernah mendapatkan pujiannya karena menyelamatkan binatang sebelumnya. Dia tersenyum gembira dan memandang Omar dengan hangat.

Karim yang sebelumnya agak bertoleransi mulai gelisah. "Astaga, Sultana! Apa-apaan ini? Apakah kau membawa orang kerdil Faddel juga?"

"Omar bukan orang kerdil!" protesku, "Omar adalah orang kasim!"

Karim melontarkan tangannya ke udara. "Sultana!" Suaranya yang keras dan gerakan tangannya membuat burung-burung Amani berkepak-kepak mengelilingi ruangan dengan panik.

Amani menjerit, "Ayah!"

Omar bergegas membantu Amani mengumpulkan burung-burung itu dan mengembalikan mereka ke taman. Begitu pintu menutup di belakangnya, aku berusaha menenangkan Karim dengan menjelaskan kejadian pagi itu, dan bagaimana seorang kasim yang lanjut usia dan berpakaian meriah itu kini bisa tinggal di rumah kami.

Ketika Karim mulai menyimpulkan bahwa, aku tidak saja mengabaikan perintahnya yang sebelumnya dengan kembali ke istana Faddel, tetapi juga telah menimbulkan kehebohan lagi di istana itu meski untuk sebuah misi belas kasihan kedua, toleransinya atas kelakuanku lenyap.

Karim berteriak, "Selamatkan aku, ya, Allah, dari mulut yang berdusta dan lidah yang menipu!" Pembuluh di wajah dan lehernya tampak menakutkan.

Aku berusaha memberitahu Karim mengenai keadaan para perempuan malang yang tengah disekap itu, tetapi teriakan keras Karim menenggelamkan kata-kataku. Dengan cepat kami terlibat dalam sebuah perang mulut yang tidak jelas. Argumen kami berhenti hanya ketika suara kami semakin parau.

Ketika Karim terdiam, aku mencoba memberitahu-nya mengenai kisah tragis para perempuan muda yang dikurung untuk menjadi budak seks Faddel itu. Tetapi bahkan kenyataan menggerikan gadis-gadis tak bersalah yang disekap di sebuah harem itu tidak melunakkan kemarahannya.

Aku menambahkan dengan lemah, "Aku tahu mes-tinya aku memberitahumu lebih dulu, Suamiku. Tetapi kau sudah begitu terbebani dengan masalah Amani dan burung-burung itu sehingga aku bimbang." Aku mendekat dan meletakkan tanganku di lutut Karim. "Kalau aku tidak pergi bersama Maha, dan tidak mencoba membebaskan para perempuan muda itu, dia takkan pernah memaafkanku."

Karim menggeleng-geleng marah, "Apa gunanya, Sultana? Para perempuan itu masih dimiliki Faddel. Tidak ada yang bisa mengubah fakta itu! Kau tahu benar bahwa tidak seorang pun di negara ini yang mau berurusan dengan perempuan yang ada dalam situasi semacam itu!" Dia menuding titik tempat Omar tadi duduk. "Nah, apa yang sudah kau capai? Penambahan seorang kasim tua di sebuah rumah yang tidak membutuhkan orang kasim!"

Aku dan Karim terkejut mendengar Omar berdehem di belakang kami. Dari kesedihan yang kini terpantul di wajahnya yang kendur, sudah jelas dia telah mendengar ucapan Karim yang tak berperasaan itu.

"Saya akan meninggalkan rumah Anda sekarang juga, Tuan." Omar tergagap dalam nada suara tinggi dan lembut. "Anda benar. Orang kasim adalah makhluk yang tak berguna. Setidaknya belakangan ini."

Mata Omar berlinang-linang, dan aku takut laki-laki malang itu akan ambruk dan menangis.

Sikap sedih laki-laki kecil ini melunakkan hati Karim dan melemparkan kemarahannya. Ada kalanya Karim bisa menjadi sensitif, dan saat ini itulah yang terjadi. "Maafkan aku atas ucapanku yang ceroboh, Omar. Tak ada orang yang tak berguna di mata Allah. Dan, kalau Faddel tidak memprotes ketiadaanmu, kau boleh tinggal bersama kami."

Wajah Omar langsung cerah. "Oh, Tuan, orang-orang di tempat itu takkan kehilangan saya! Saya pernah bepergian dengan seorang tamu dari Taif dan pergi selama empat bulan. Ketika saya kembali, kepergian saya jelas tidak diperhatikan oleh Master Faddel dan istrinya."

Omar melanjutkan dengan sedih, "Saya diberitahu para pelayan yang lain bahwa Faddel dan Khalidah pernah berkata mereka berharap saya terperangkap di dalam semak-semak dan tewas. Mereka berdua bahkan tidak ikhlas memberi saya sedikit makanan yang diperlukan tubuh saya yang kecil!" Dia mengusap-usap kain celana brokatnya. "Master Faddel tidak mau mengeluarkan uang untuk membelikan saya pakaian yang lebih layak.

Itulah sebabnya kenapa sejak dulu saya mengenakan pakaian kuno semacam ini, Tuan."

Karim tersenyum ramah. "Di sini kau boleh menantap seluruh makanan yang bisa kau makan, Omar. Dan aku akan memberitahu Muhammad untuk membantumu mendapatkan pakaian baru. Kalau kau mau tinggal bersama kami, maka kau akan berpakaian pantas."

Omar menatapku dengan mata yang berbinar-binar sebelum kembali menoleh pada Karim. "Tuan, Tuhan telah menjawab doa saya! Saya tahu bahwa seorang perempuan baik seperti istri Anda akan berpasangan dengan seorang laki-laki yang baik!"

Aku melirik Karim, mengira dia akan ikut memuji Omar, tetapi tidak. Dia malah menepuk-nepuk punggung Omar. "Temanku, satu hal saja, jangan memanggilku 'Tuan'. Tak ada orang yang menjadi tuan bagi orang lain. Panggil saja Pangeran Karim."

Omar mengangguk. "Itu kebiasaan lama yang akan sulit dihapuskan, tapi akan saya coba, Pangeran Karim."

Sambil tersenyum, Karim kemudian bersandar kembali di sofa dan memanggil pelayan untuk membawakan kami teh.

Aku takjub melihat kemarahan besar suamiku dengan cepat reda oleh laki-laki kecil ini. Kalau kupikir-pikir lagi, baru beberapa jam yang lalu Omar pun telah menenangkanku, dan aku baru sadar bahwa orang kasim

ini memiliki sebuah pengaruh kesabaran yang luar biasa. Aku menatap Omar dengan sebuah pikiran baru dalam benakku. Apakah laki-laki kecil ini ternyata merupakan sebuah kado tak terduga untuk keluargaku yang kacau dan sangat emosional ini?

Karim menatap Omar dengan ramah. "Omar, ceritakan kepada kami tentang masa lalumu. Aku tadinya yakin orang kasim terakhir di Arab Saudi telah meninggal beberapa tahun yang lalu."

Omar menjadi bersemangat. "Saya akan senang sekali bisa memberitahu Anda apa pun yang Anda tanyakan," katanya dengan gembira.

Aku tersenyum. Aku sudah memerhatikan bahwa Omar senang bercerita kalau sedikit saja dipancing.

Dengan sikap tenang, Omar berdiri dan dengan hati-hati merapikan celana pendeknya yang lebar. Kemudian dia duduk dengan kaki disilangkan di sofa. Ketika dia mendongak untuk menatap Karim, matanya menerawang jauh dan dia memulai menceritakan rincian kehidupan yang pernah dijalannya.

"Saya hanya ingat sedikit tentang *bilad as-Sudan*, yang dikenal sebagai 'negeri orang-orang kulit hitam', tapi saya tahu suku keluarga saya, *Humr*, adalah kaum peternak yang hidup mengembara. Kami mengikuti hujan dan rumput-rumput yang tinggi.

"Masa-masa itu sangat berbahaya. Banyak Kepala Suku Afrika yang bekerja sama dengan para pedagang

budak Muslim, menangkapi dan menjual rakyat mereka sendiri. Setiap ibu *Humr* selalu cemas anak-anaknya akan diculik darinya. Bahkan sekarang pun, saya masih ingat mata cokelat lembut ibu saya saat dia memandang saya, dan peringatan kerasnya bahwa saya tidak boleh berkeliaran jauh-jauh dari anggota suku yang lain.” Mata Omar yang sedih mencerminkan penderitaannya. “Saya masih muda dan bodoh saat itu, dan tidak patuh kepada ibu saya.

“Setiap pemuda *Humr* ingin dipuji sebagai seorang pemburu. Anak-anak kecil selalu mengumpulkan batu untuk dilemparkan pada burung-burung atau hewan-hewan kecil. Begitu pula saya, dan suatu hari, ketika sedang mengumpulkan batu-batu, dengan bodohnya saya pergi agak jauh dari suku saya. Tepat ketika hendak melemparkan sebuah batu pada seekor burung puyuh, saya mendadak disergap dari belakang dan diculik dari tempat itu. Saya tidak pernah melihat ibu saya lagi.”

Bahkan setelah bertahun-tahun, Omar masih menghapus air mata ketika mengingat ibunya. “Tapi, itu sudah sangat, sangat lama.”

Suasana hening. Aku merasa sangat sedih atas anak laki-laki yang telah diambil dari ibunya, dan atas laki-laki yang tak punya pilihan selain menjalani kehidupan yang sudah ditakdirkan kepadanya itu.

Omar mulai berbicara dengan suara pelan. Dia tidak memandangku atau Karim. “Dalam penderitaan ini saya

tidak sendirian. Banyak laki-laki, perempuan, dan anak-anak telah diambil dari desa atau suku mereka. Kami diikat menjadi satu dan digiring sepanjang jalan menuju Laut Merah. Selama berhari-hari dan bermalam-malam kami berjalan kaki. Ketika akhirnya kami tiba di Laut Merah, seorang Kristen Mesir menemui pemimpin kami. Mereka berbicara dengan suara pelan mengenai para pemuda yang ditangkap. Panik melanda para budak yang ditangkap ketika laki-laki itu terdengar mengatakan bahwa beberapa anak yang paling kecil akan dibebaskan sebagai hadiah berharga untuk mereka. Karena tidak tahu apa yang dimaksud dengan hadiah berharga ini, saya tidak memprotes terlalu keras ketika saya ditarik dari barisan dan dibawa menjauh dari budak-budak tangkapan lainnya.”

Karim memotong ucapan Omar. Dia jelas kelihatan tidak nyaman. “Sebentar, Omar.” Dia menoleh kepadaku, “Sultana, pergilah ke dapur dan minta juru masak menyiapkan beberapa makanan kecil.”

Aku tahu maksud Karim. Dia tidak ingin aku berada di ruangan itu ketika Omar menceritakan rincian pengebirian yang dialaminya. Dalam masyarakat Saudi kami yang konservatif, kehadiranku dianggap tidak pantas. Inilah yang terjadi, meski Omar tidak benar-benar dianggap seorang laki-laki. Omar yang malang menjalani sebuah takdir yang menyedihkan dan tidak pasti. Dia bukan laki-laki ataupun perempuan, walau statusnya

sedikit lebih rendah daripada status seorang laki-laki, tetapi lebih tinggi daripada status seorang perempuan.

Aku tidak membantah saran Karim, meski tadinya aku sudah menguatkan diri untuk mendengarkan rincian seram tentang pengebiriran Omar itu. Aku tahu bahwa begitu kami sendirian, Karim akan bersedia memberitahuku segalanya. Tetapi aku sudah tidak sabar. Kuputuskan untuk mendengarkan kisah Omar selebihnya dari balik pintu.

"Ya, tentu saja," jawabku seraya berdiri dan meninggalkan ruangan. Aku bergegas ke dapur dan meminta juru masak untuk menyiapkan pilihan makanan kecil yang terdiri dari keju, buah, dan gula-gula.

Setelah meninggalkan dapur, aku mengendap-endap dan berhenti di balik pintu yang mengarah ke ruang duduk.

Omar masih berbicara, dan aku segera menyadari bahwa aku belum melewatkannya bagian utama dari kisahnya. "... orang itu sudah siap untuk tugasnya. Pisauanya tajam, dan tanpa mengetahui apa yang akan terjadi, saya tiba-tiba kehilangan tiga perangkat laki-laki saya."

Karim tersedak keras, "Tentu saja, kata-kata Allah dipermainkan oleh orang-orang itu dan perbuatan mereka yang kejam!"

"Allah tidak ada di mana pun pada hari itu," kata Omar sedih, "meskipun nama-Nya berkali-kali diserukan

oleh setiap bocah yang mendapatkan perlakuan kejam ini."

Aku mendengar Karim menarik napas dalam-dalam.

Omar mengingat setiap detail cobaan yang dialaminya itu. "Sebuah pipa dimasukkan ke dalam celah yang tersisa di penis saya agar lubangnya tidak menutup. Darah saya mengucur deras, tapi darahnya berhenti ketika asisten laki-laki itu menuangkan minyak mendidih ke luka saya." Omar terkekeh. "Dia memasukkan alat kelamin saya ke dalam stoples dan memberikannya kepada saya saat saya sedang kesakitan! Saya menyimpan stoples itu dan isinya selama bertahun-tahun, sampai benda itu dicuri oleh orang iseng yang kejam lima belas tahun yang lalu."

"Ajaib kalau tidak tewas saat sedang mengalami seluruh kekejaman ini," Karim berhasil berkata.

"Seperti yang Anda lihat, saya selamat. Total sepuluh anak laki-laki dikebiri pada hari itu. Satu anak langsung meninggal. Sisanya dikubur sampai seleher di dalam pasir." Dia kembali tertawa getir. "Entah kenapa orang-orang jahat itu menyimpulkan bahwa pasir panas adalah obat mujarab untuk bertahan hidup. Jadi, selama tiga hari tiga malam kami tidak mendapat makan atau minum. Dan akhirnya, hanya tiga dari sembilan orang yang masih hidup."

Sambil mendengarkan, aku merasa luturku melemah. Ini kisah paling mengerikan yang pernah kudengar. Meskipun aku tahu orang-orang kasim di masa lalu dihargai di banyak negara, aku tidak pernah membayangkan penderitaan menakutkan yang dialami para laki-laki malang itu. Aku sangat berharap bahwa Tuhan telah menyediakan tempat yang paling panas di neraka bagi orang-orang jahat yang telah melakukan perbuatan semacam itu.

Omar yang malang melanjutkan kisah tragisnya. "Orang-orang mengucapkan selamat ketika si orang Kristen menarik tabung itu dari celah kecil di penis saya yang dibiarkan untuk air itu dan melihat cairan menyembur ke luar; orang-orang itu tahu bahwa siapa pun yang mengeluarkan air akan selamat. Hanya dua dari tiga anak yang masih hidup itu yang bisa buang air kecil, saya dan satu anak lagi. Anak yang ketiga keracunan urinanya sendiri, dan tak lama dia meninggal karena sangat kesakitan.

"Setelah hari keempat, para budak dibawa dengan sebuah kapal yang berlayar ke sebuah pusat perdagangan budak di Konstantinopel. Saya telah selamat dari pengebirian dan si pedagang budak tahu bahwa saya akan memberinya uang yang sangat banyak."

Aku mengangguk. Pada masa-masa itu, orang kasim dihargai sebagai penjaga kaum perempuan Muslim yang

bisa dipercaya. Hanya laki-laki impoten yang diizinkan berada di ruangan pribadi perempuan.

Ucapan Omar menyela pikiranku. "Oleh karena itu, si pedagang budak memperlakukan kedua bocah yang sudah dikebiri itu lebih ramah daripada perlakuannya pada budak-budak lain. Kami ditempatkan di dek atas dan mendapat makanan yang enak, sementara budak-budak lain berimpit-impitan di dek bawah selama perjalanan laut itu. Seingat saya, mereka tidak diberi makan dan minum. Banyak yang tewas pada saat kami tiba di pelabuhan Konstantinopel."

Kuputuskan kisah Omar sekarang sudah sampai pada bagian yang Karim takkan keberatan kalau kudengarkan, jadi diam-diam aku kembali ke ruangan dan duduk.

"Lanjutkan," kata Karim ketika Omar menatapnya dengan pandangan bertanya. "Sekarang sudah tidak apa-apa."

Omar memandangku dan tersenyum. "Saya sudah bercerita kepada Nyonya bahwa saya dibeli oleh seorang laki-laki Turki yang kaya. Dia memiliki sejurnlah budak, tapi hanya punya dua orang kasim, dan keduanya sudah tua. Saya diberitahu bahwa kalau saya sudah tinggi dan kuat, saya akan menjaga para perempuan di tempatnya."

"Sementara itu, saya dibawa majikan baru saya saat pelaksanaan haji di Mekah. Tuanku meninggal di sana ketika sedang bersembahyang di masjid besar itu, dan

saya menjadi milik otoritas Mekah. Orang-orang itu memberikan saya kepada kakek Faddel, yang berpiutang bantuan kepada pejabat di kota itu."

"Waktu saya bersama keluarga itu bukannya tidak menyenangkan. Makanan saya sama dengan makanan keluarga. Empat belas tahun yang lalu, saya dipercaya untuk menjaga para istri dan budak Tuan. Waktu berjalan mulus sampai kematian kakek dan ayah Faddel. Saya tidak punya tempat tinggal lain, jadi saya tinggal bersama Faddel." Omar menatap wajahku lekat-lekat. "Faddel sama sekali tidak seperti kakek atau ayahnya, Nyonya." Dia berhenti, "Karena seseorang yang melayani Faddel berarti akan dikirim ke neraka dan dihukum selamanya."

Aku mendesah putus asa ketika sekonyong-konyong aku teringat para perempuan muda yang sekarang menjadi milik Faddel. Mungkinkah neraka lebih parah daripada apa yang sekarang diderita para perempuan itu? Ketika sedang berpikir tentang Faddel, aku teringat padaistrinya, Khalidah. Khalidah sebenarnya bisa menolong para perempuan muda itu, kalau dia mau. Aku berbicara dengan geram, "Di mataku, Khalidah sama jahatnya dengan Faddel!"

Omar mengangkat bahunya yang tipis. "Jika sang Tuan rumah membunyikan sebuah rebana, jangan salahkan keluarganya karena menari."

Karim menatapku dan tersenyum.

Dengan sebuah insting yang muncul dari menikah sejama bertahun-tahun, aku tahu Karim sering berharap bahwa aku akan mau menari mengikuti iramanya.

"Itu takkan pernah terjadi, Suamiku," bisikku.

Karim tertawa keras sebelum kembali mengalihkan perhatiannya kepada Omar.

Omar meluruskan turbannya sambil tersenyum kepada Karim. "Tapi hari ini, saya lebih bahagia daripada yang pernah saya rasakan selama bertahun-tahun. Senang rasanya tinggal bersama keluarga yang baik."

Tepat saat itu, beberapa pelayan perempuan memasuki ruangan dengan membawa makanan-makanan kecil.

Mata Omar berbinar-binar melihat makanan, dan jari-jarinya dengan bersemangat meraih gula-gula madu.

Aku dan Karim dengan takjub melihat Omar cepat-cepat menyantap makanan lebih banyak daripada yang mungkin bisa dimakan seorang laki-laki dua kali ukuran tubuhnya.

Belakangan malam itu juga, begitu kami sendirian di ruang pribadi kami, Karim mengaku bahwa dia telah banyak berpikir tentang Omar. Dia mencoba meyakinkanku bahwa Omar sebaiknya tidak tinggal di Arab Saudi, tetapi dikirim ke salah satu istana kami di luar negeri. Demi keselamatan Omar, tak seorang pun di negara kami yang boleh tahu bahwa orang kasim

yang dulunya milik keluarga Faddel telah meminta perlindungan pada kami.

Meskipun Omar sudah bebas secara sah, dan Faddel juga jelas menunjukkan rasa tidak sukanya harus memberikan tempat tinggal dan makanan kepada seorang kasim yang sudah tua, dia pasti merasa terhina kalau Omar lebih suka tinggal dengan keluarga lain. Dan, tak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan Faddel untuk membala dendam terhadap Omar yang malang.

Awalnya, aku risau dengan gagasan mengirimkan Omar yang malang ke luar negeri. Dia tampaknya begitu senang dan bahagia bersama keluarga kami. Lagi pula, aku menyayangi laki-laki kecil itu, dan berharap keberadaannya akan bisa membawa kedamaian pada keluarga kami.

Meski demikian, setelah menimbang-nimbang selama satu malam, pikiran bahwa Omar akan hidup sebagai orang bebas di dunia di luar Arab Saudi memunculkan senyum puas di wajahku. Lagi pula, kami masih akan menjumpainya di luar negeri.

Keesokan paginya, Karim menemui Omar selama beberapa saat. Keputusan yang dibuat adalah Omar akan tinggal di vila kami di Mesir. Di negara berpopulasi tinggi yang penuh dengan orang Mesir, Arab, dan Afrika, seorang laki-laki kulit hitam kecil dengan suara melengking takkan begitu mencolok. Dan gaji bulanan

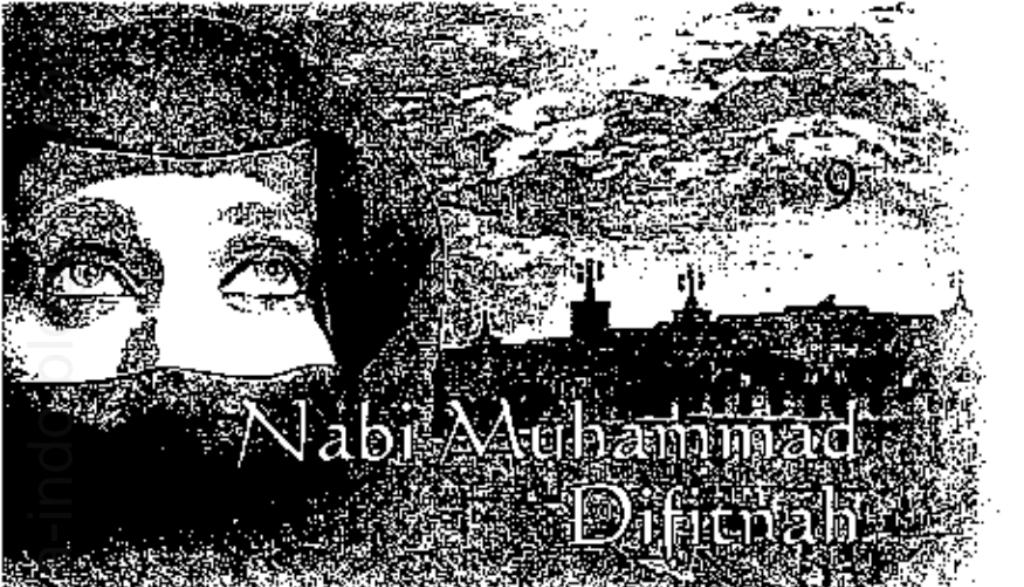
yang ditawarkan Karim akan memberi Omar sebuah kebebasan finansial pribadi yang tak pernah dikenalnya.

Omar tampak sangat senang akan kembali ke benua tempatnya dilahirkan, dan dengan gembira dia berkata akan melakukan perjalanan ke Sudan, untuk mencari anggota keluarga atau sukunya yang masih ada.

Kebahagiaan yang aku dan Karim rasakan karena melihat kegembiraan Omar memberikan kepuasan. Bahkan Karim pun terpaksa sependapat bahwa ada bagusnya kunjunganku yang kedua ke istana Faddel. Meskipun kunjunganku tidak bermanfaat bagi gadis-gadis itu, Omar si orang kasim kini akan menjalani hidupnya dengan sebuah cara menyenangkan yang tak pernah diimpikannya.

Saat Omar hendak pergi ke Mesir, kami sudah sangat menyayanginya. Laki-laki kecil itu dengan cepat menjadi orang kepercayaan setiap anggota keluarga. Yang membuatku terkejut, bahkan Amani pun menangis saat dia berjanji kepada Omar bahwa dia akan mengingat semua hal yang telah dikatakan Omar kepadanya, dan bahwa dia akan berusaha keras untuk menjadi seorang Muslim yang lebih memaafkan dan lembut daripada sebelumnya.

Kami semua sangat menantikan hari ketika kami kembali bisa melihat wajah ramah Omar.



Nabi Muhammad Difitnah

Beberapa hari setelah Omar meninggalkan Arab Saudi ke Mesir, Karim memberitahuku bahwa dia dan Asad harus bepergian ke New York City. Masalah-masalah bisnis yang penting memerlukan perhatian mereka. Karena tahu bahwa aku masih sedih atas masalah para perempuan muda di harem Faddel itu, Karim berpendapat bahwa aku membutuhkan beberapa pengalaman baru untuk mengisi pikiranku, dan menyarankan agar aku pergi menemaninya.

Awalnya, aku tidak terlalu ingin meninggalkan Arab Saudi, dan aku tersinggung karena Karim kelihatannya tidak memercayaiku untuk tinggal sendirian di Arab Saudi. Kalau suamiku mengira aku akan kembali mencoba membebaskan para perempuan muda itu begitu dia meninggalkan negara ini, maka dia salah. Tak ada yang bisa kukatakan atau kulakukcan untuk meyakinkan Karim bahwa aku sudah menyerah pada situasi yang tidak ada harapannya itu. Meskipun aku sangat ingin membantu

gadis-gadis itu, aku masih punya akal sehat. Aku sangat mengerti bahwa, ketika berurusan dengan gadis-gadis muda yang telah dijual oleh orangtua mereka sendiri dan sekarang tinggal di sebuah negara yang pemerintahnya tidak menganggap situasi semacam itu salah, sudah tentu aku takkan berdaya menyelesaikan masalah tersebut.

Ketika aku tahu bahwa Sara, bersama dengan dua sepupu kami, Maysa dan Huda, akan ikut dalam perjalanan ke New York itu, aku berubah pikiran dan malah sangat ingin pergi bersama mereka.

Karena sekolah sudah dimulai lagi setelah liburan Ramadan, aku dan Sara-sepakat agar anak-anak kami akan tetap tinggal di Riyadh dengan kakak sulung kami Nura.

Ketika tiba hari kami untuk berangkat, rombongan kami terbang dengan salah satu jet pribadi kami ke London. Setelah singgah sebentar di kota itu, kami melanjutkan perjalanan kami ke Amerika Serikat.

Ditambah ketiga pelayan yang menemani kami, Afaaf, Libby, dan Betty, maka ada tujuh orang perempuan di pesawat itu. Untuk melewatkannya waktu, kami mulai saling menghibur dengan menceritakan kisah-kisah yang menyenangkan, tetapi tawa kami berhenti ketika Maysa menceritakan sebuah kisah yang bagi kami mengerikan.

Maysa adalah seorang Palestina yang menikah dengan Naif Al-Sa'ud, salah satu sepupu kesayanganku.

Walaupun lincah dan luwes, Maysa tidak bisa dikatakan cantik, tetapi dia sangat populer bagi setiap orang yang kenal dengannya. Sebagai seorang anak yang lahir di Hebron, di wilayah kependudukan Palestina, masa kecil Maysa penuh dengan insiden. Selama bertahun-tahun, keluarga kami mendengar banyak kisah dari Maysa mengenai pengungsi yang melarikan diri, pertempuran di jalan-jalan dengan serdadu Israel, dan keikutsertaan adik laki-lakinya dalam *Intifada*—gerakan pemberontakan rakyat Palestina terhadap Israel—yang lebih baru.

Dibandingkan orang Arab gurun, orang Arab Palestina lebih mengakui hak-hak perempuan. Menyadari kecerdasan Maysa, orangtuanya melakukan banyak pengorbanan agar putri mereka bisa bersekolah. Maysa dikirim ke Beirut untuk bersekolah di American University of Beirut yang prestisius. Di sanalah dia bertemu dengan sepupuku Naif. Maysa yang periang langsung membuat Naif jatuh hati. Karena sangat saling mencintai ketika mereka menikah, mereka menjalani hubungan yang lebih bahagia daripada kebanyakan pasangan menikah di negeriku. Meski Maysa dan Naif hanya punya satu anak, anak perempuan, Naif tidak pernah sedikit pun menunjukkan minat untuk mengambil istri kedua untuk memperbanyak anggota keluarganya.

Maysa adalah orang yang sangat peduli terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang-orang lain. Jika sedang tidak merisaukan bayi-bayi kelaparan di Irak yang

sedang diembargo, dia akan memikirkan para korban gempa bumi di Iran atau di Cina.

Beberapa minggu sebelum perjalanan kami itu, Maysa baru kembali dari kunjungan tahunannya ke keluarganya di kota Arab Hebron, Palestina. Saat kunjungan itu, Maysa telah menyaksikan pemandangan paling mengerikan yang bisa dibayangkan oleh seorang Muslim.

Suara Maysa bergetar ketika dia menceritakan apa yang dilihatnya. "Aku tahu mestinya kami tidak pergi ke luar hari itu! Selama berminggu-minggu kerusuhan sering terjadi, dan aku tidak mau ibuku terjebak dalam sebuah perang batu yang sengit! Tapi ibuku gelisah, dan bersikeras bahwa kami hanya akan berjalan sampai sudut jalan rumah kami, dan kemudian kembali. Kami hanya ingin menghirup udara segar, tidak lebih!"

"Pada saat kami tiba di ujung jalan rumah kami, kami lega melihat semuanya tenang. Jadi, kami putuskan untuk berjalan sampai ke jalan berikutnya." Maysa memukul keningnya. "*Itulah* kesalahan kami!"

Maysa semakin terpukul dengan ingatannya akan kejadian itu.

"Kami melihat seorang perempuan muda berlari di depan kami dan memakukan poster ke dinding. Kami menyangka perempuan itu seorang demonstran Palestina pemberani yang sedang memasang poster-poster berisi protes terhadap Israel!"

Maysa memukul keningnya lagi, kali ini lebih keras. "Bagaimana mungkin kedua perempuan naif ini tahu kalau perempuan itu adalah seorang Zionis yang sedang menyerang Nabi yang kita cintai!"

Maysa merosot di kursinya dan menangis karena mengingat apa yang telah dilihatnya.

Sara menepuk-nepuknya dengan lembut. "Jangan beritahu kami kalau itu begitu menyakitkan untukmu, Maysa."

Maysa langsung duduk tegak. "Aku harus memberitahumu, Sara! Setiap Muslim harus mengetahui kisah ini!" Maysa seorang perempuan yang religius, tetapi tidak sampai membuat jengkel.

Setiap penumpang pesawat, termasuk Asad dan Karim, tetap menyimak.

"Aku belum pernah merasa amat terpukul seperti saat itu. Karena penasaran, aku dan ibu berhenti di depan salah satu poster. Perlu beberapa saat bagi kami untuk mengerti bahwa poster itu menggambarkan sesuatu yang semestinya tidak dilihat oleh seorang Muslim."

Maysa menatap ke depan seperti melamun. Dia duduk tanpa bersuara sampai Sara menyentuh lengannya. "Maysa?"

"Kau tahu, Sara? Bibirku sendiri ragu untuk menceritakannya."

Aku bersuara. "Astaga, Maysa! Katakan saja! Kau membuat kami tegang!"

Wajah Maysa menjadi pucat ketika dia menatap lekat-lekat wajah-wajah kami satu per satu. Suaranya mengecil hingga menjadi sebuah bisikan, "Poster itu berisi karikatur Nabi kita." Dia membenamkan wajahnya di tangannya sebelum menangis, "Di poster itu, Nabi Muhammad yang kita cintai ditampilkan sebagai seekor babi!"

Setiap perempuan di pesawat terkesiap ngeri, kemudian menjerit.

Aku berjuang untuk tetap tenang seraya mencengkeram tangan Karim erat-erat.

"Ya! Aku melihatnya, tepat di hadapanku! Nabi Muhammad digambarkan sebagai seekor babi! Jantungku nyaris berhenti. Dan, ibuku? Dia pingsan! Aku harus memanggil bantuan untuk membawanya kembali ke apartemen kami! Dia masih belum sembuh! Dia bukan lagi orang yang seperti dulu!"

Maysa yang malang merosot lagi di kursinya. "Sejak saat itu, aku sering bermimpi buruk. Setiap malam Nabi Muhammad datang mengunjungiku dalam sebuah mimpi. Dalam mimpi itu, Nabi bertubuh manusia dan berkepala seekor babi yang menjijikkan!"

"Oh, Maysa," gumam Sara bersimpati. "Betapa mengerikan yang kau alami."

Memimpikan Nabi yang kami cintai sebagai seekor babi! Akú mundur, menyesal Sara telah mengundang Maysa untuk ikut bersama kami dalam perjalanan itu.

Aku tidak mau berada dekat-dekat orang yang bermimpi seburuk itu!

Maysa mulai menangis sungguh-sungguh. "Benar, Sara, mimpiku semakin parah sampai aku takut memejamkan mata. Aku pasti sedang melakukan dosa paling keji karena tidak bisa mencegah mimpi ini."

Aku mulai merasa menyesali reaksi awalku, jadi aku berusaha memandang Maysa dengan lebih ramah.

Libby, pelayan Filipinaku, berkata, "Baru-baru ini saya membaca sebuah artikel surat kabar yang menyatakan bahwa para musuh negara-negara Arab melumuri peluru mereka dengan lemak babi untuk digunakan terhadap kaum Muslim dalam perang."

Ini skandal terkenal! Jika seorang serdadu Muslim terluka atau tewas karena amunisi yang tercemar semacam itu, serdadu itu otomatis tidak akan masuk surga. Agama Islam tidak mengizinkan Muslim melakukan kontak apa pun dengan daging babi. Seorang Muslim percaya bahwa menyentuh sedikit saja daging seekor babi bisa menghalanginya masuk surga.

Sedu sedan Maysa semakin keras, dan dia memohon kepada Sara supaya mencubitnya kalau perlu—apa pun untuk membuatnya tidak tidur dan memimpikan mimpiya yang menghina Tuhan itu.

Aku berdoa kepada Tuhan agar Dia menghapuskan bayangan jahat itu dari benak Maysa. Seraya menggeleng-gelengkan kepala dengan sedih, aku berbalik dan mulai

berjalan ke kursiku. Tepat ketika aku hendak duduk, aku melihat pelayan Sara, Afaaf, sedang duduk sendirian dan menangis. Aku memberi isyarat kepada Sara dan bersama-sama kami menghampiri Afaaf.

Sara menyentuh bahu Afaaf. "Afaaf, apa kau sakit, Sayang?"

Wajah Afaaf tampak sangat tersiksa. Dia mencoba berbicara, tetapi tidak bisa. Akhirnya, setelah Libby membawakan segelas air dan membujuk Afaaf untuk meminumnya sedikit, Afaaf berkata, "Maaf saya menangis, tetapi kisah yang mengerikan ini mengingatkan saya pada bagaimana Rasulullah telah difitnah, dalam begitu banyak cara ..." Afaaf mulai menangis lagi, "dan namanya dan sabdanya sering digunakan sebagai sebuah senjata pembalasan dan kejahatan, bahkan oleh umatnya sendiri. Bukankah itu menodai Nabi kita juga?"

Sara mengangguk, tetapi tidak berkata apa-apa.

Aku merasa tak berdaya ketika Afaaf yang malang menangis. Jika ada seseorang di dunia yang punya alasan untuk menangis, orang itu Afaaf.

Afaaf seorang pengungsi dari Afghanistan. Meski dia telah lolos dari perang di negaranya, dia tidak pernah bisa pulih dari kehilangan besar yang dideritanya. Seluruh keluarganya telah tiada. Orangtuanya dan satu saudara laki-lakinya tewas dalam perang panjang yang mendahului berkuasanya rezim Taliban yang brutal itu. Afaaf dan adik perempuannya tinggal sendirian, tanpa perlindungan

laki-laki di sebuah negara yang kini diperintah oleh kaum laki-laki yang bertekad mengontrol penuh setiap aspek kehidupan seorang perempuan.

Tahun 1994, ketika pendukung Taliban yang kini memerintah Afganistan berkuasa, penindasan terhadap perempuan semakin menjadi-jadi. Meski kehidupan perempuan Saudi sudah sangat suram, dari Afaaf aku baru tahu bahwa kehidupan kaum perempuan di Afganistan jauh lebih tragis dan keras daripada kehidupan kami.

Dalam upaya Taliban untuk mengembalikan kemurnian Islam, mereka telah meluncurkan sebuah serangan mengerik terhadap kaum perempuan mereka sendiri. Perempuan Afganistan tidak saja dipaksa untuk menutupi tubuh dan wajah mereka dengan *burqa*—sebuah kain tebal mirip tenda yang lebih aneh dan lebih tidak nyaman daripada *abaya* dan *cadar* Saudi—tetapi juga dilarang berbicara keras-keras atau *terawa* di muka umum. Meski perempuan sudah benar-benar tersembunyi di balik *burqa*-nya, kaum laki-laki yang berkuasa menyatakan bahwa suara perempuan saja punya kemampuan untuk merangsang laki-laki. Selain itu, perempuan juga dilarang pergi ke sekolah, memakai *makeup*, perhiasan, atau sepatu hak tinggi, dan bahkan bekerja atau memberi makan mereka sendiri dan keluarga mereka. Perempuan Afganistan terlarang dari setiap aktivitas kehidupan normal.

Perintah rezim yang keras itu bahkan juga berlaku untuk anak-anak kecil. Di Afghanistan kini, menonton televisi dan video, bermain dengan boneka atau mainan, mendengarkan musik, atau membaca buku, adalah sebuah kejahatan.

Dengan berkuasanya Taliban, kehidupan Afaaf sendiri berubah drastis. Dia dulu seorang guru, tetapi dia tidak lagi diizinkan mengajar. Dia dulu berambut pendek, tetapi diberitahu bahwa memotong rambut bagi seorang perempuan adalah sebuah *kejahanat*.

Tak lama setelah Taliban meraih kekuasaan, adik Afaaf kedapatan sedang berbicara kepada seorang laki-laki yang bukan keluarganya. Laki-laki ini bekas tetangganya dan adik Afaaf sekadar menanyai kabar orangtuanya yang sudah tua. Sekelompok remaja laki-laki melihat percakapan ini dan berkeras ingin melihat bukti bahwa adik Afaaf bersaudara dengan laki-laki itu. Tentu saja buktinya tidak ada, karena keduanya adalah bekas tetangga, tidak lebih. Adik Afaaf dibawa ke hadapan "Departemen Penyeru Kebajikan dan Pencegah Kejahatan", dan di sana dijatuhi hukuman lima puluh kali pukulan cambuk oleh sebuah dewan hakim laki-laki.

Afaaf dipaksa menyaksikan adik yang disayanginya itu diikat ke sebuah tiang dan dicambuk dengan sebuah sabuk kulit. Afaaf merawat adiknya yang terluka itu sampai sembuh, tetapi perempuan malang itu begitu

kecewa terhadap perubahan kehidupan yang dijalannya sehingga dia menelan racun tikus dalam jumlah besar. Karena perempuan dilarang masuk ke rumah sakit, dia meninggal dalam pelukan Afaaf.

Karena tak ada lagi yang dipertahankan, Afaaf me-larikan diri ke perbatasan Pakistan. Setelah menyelinap ke Pakistan, dia dipekerjakan oleh salah satu anak buah Asad, yang kebetulan sedang berada di Pakistan untuk mencari karyawan domestik yang mau bekerja di Arab Saudi.

Afaaf memegang wajahnya dan menghela napas panjang. "Laki-laki Muslim yang fanatik memfitnah Nabi dan sabdanya dalam keyakinan mereka untuk menghancurkan kehidupan setiap perempuan."

Aku begitu sedih sehingga aku merasa seperti menangis bersama perempuan malang itu. Bagiku, Afaaf adalah salah satu manusia paling sedih yang pernah kukenal. Dia sebatang kara di dunia—dan semuanya karena kaum laki-laki jahat yang memutarbalikkan kata-kata Rasulullah dalam obsesi mereka untuk menguasai perempuan.

Aku berjalan perlahan ke sebuah kursi di samping jendela dan duduk. Kusandarkan kepalamku pada kaca jendela yang kecil itu. Setelah menutupi diriku dengan selembar selimut, aku memejamkan mata. Aku merasa sangat bersyukur bahwa aku tinggal di Arab Saudi dan bukannya di Afghanistan. Aku hampir tertawa pada ironi

pikiran semacam itu karena di Arab Saudi sendiri terdapat banyak bahaya bagi kaum perempuan. Di negaraku juga ada kaum laki-laki fanatik yang memiliki kekuasaan untuk menghancurkan kehidupan.

Sebuah kejadian menggemparkan pada tahun sebelumnya kembali mengusik pikiranku. Seorang perempuan muda bernama Hussah, salah satu teman sekolah Maha, telah mengetahui kekuasaan besar yang dimiliki laki-laki terhadap perempuan atas nama agama itu.

Hussah adalah seorang gadis yang sangat cantik dengan warak menyenangkan. Nilai-nilai sekolahnya membuktikan kecerdasannya, dan kepribadiannya yang luwes membuatnya punya banyak teman. Maha sering bercerita bahwa Hussah menyemarakkan hari-hari sekolah yang membosankan.

Hussah pernah datang ke istana kami beberapa kali, dan aku juga menyayangi perempuan muda ini. Rasa sayangku kepadanya bertambah ketika aku tahu bahwa ibunya telah meninggal pada tahun sebelumnya, dan bahwa istri baru ayahnya tidak menyukai Hussah. Meski sedih atas hal ini, Hussah selalu tersenyum dan ramah.

Ketika Hussah berusia tiga tahun, keluarganya pindah ke Mesir, tempat mereka tinggal selama sepuluh tahun. Di Mesir, Hussah terbiasa dengan lebih banyak kebebasan daripada yang diizinkan pada gadis-gadis di Arab Saudi yang beratmosfer kaku. Ketika keluarganya kembali ke Riyadh, meski masa kecilnya di Mesir

dipenuhi kebebasan, Hussah menerima kehidupan Saudi tanpa mengeluh. Dengan patuh dia memakai cadar dan *abaya* di tempat-tempat umum, dan tidak mengeluh soal pembatasan-pembatasan lain yang diberlakukan pada perempuan.

Di dalam batas-batas rumah keluarganya yang aman, Hussah adalah seorang gadis normal yang modern. Dia memakai *jeans* dan kaus, dia berbicara di telepon sampai berjam-jam, dan dia menghabiskan banyak waktu berenang di kolam renang keluarga. Hussah selalu senang berolahraga, dan dia sedih kaum perempuan di Arab Saudi tidak diizinkan berkompetisi dalam lomba-lomba semacam Olimpiade. Mimpi semacam itu tidak bisa dicapai oleh kaum perempuan Saudi, jadi prestasi renang Hussah terpaksa menjadi hobi semata.

Takdir tragis Hussah diawali dari kecintaannya pada renang itu. Hussah sering memakai bikini ketika sedang berenang, dan pakaian ini memperlihatkan fakta bahwa Hussah telah dianugerahi tubuh yang menggairahkan.

Malang bagi Hussah, keluarga yang tinggal di rumah sebelah adalah kaum fundamentalis Islam. Ketika putra sulung keluarga itu menangkap sekelebat tubuh seksi Hussah dalam pakaian renangnya yang minim, kehidupan Hussah berubah untuk selamanya.

Meski rumah di Saudi dikelilingi dinding-dinding tinggi, rumah bertingkat tinggi sering kali bisa melihat taman rumah yang berdekatan dengannya. Rumah

keluarga Hussah bertingkat satu, sementara rumah tetangganya sampai tiga lantai. Kalau seseorang di lantai tiga kebetulan memandang ke luar dari beberapa jendela tertentu, dia bisa melihat kebun pembatas dan kolam renang itu. Kebanyakan Muslim yang bertenggang rasa akan menyegel jendela semacam itu, tetapi tidak begitu yang terjadi di sini.

Pemuda ini, yang bernama Fadi, sedang belajar menjadi seorang *mutawa*. Setelah mengamati Hussah dalam pakaian renangnya, Fadi begitu marah sehingga dia membeli sebuah kamera lensa-panjang dan mengambil banyak foto gadis muda itu sewaktu sedang berenang di kolam renangnya sendiri. Sudah takdir, pada suatu hari ketika Fadi diam-diam sedang memotret, bikini bagian atas Hussah tanpa sengaja melorot. Payudaranya terpapar cukup lama bagi si tetangga untuk memotretnya.

Dipenuhi racun yang hanya dimiliki orang-orang yang merasa benar sendiri, Fadi mengadu ke otoritas agama setempat bahwa Hussah adalah seorang pendosa jahat yang *dengan sengaja* memperlihatkan payudaranya kepada Fadi. Dengan berapi-api, Fadi membuat kekeliruan dengan menyatakan bahwa Hussah telah menatapnya, dan bahwa Hussah telah tersenyum menggoda tepat sebelum Hussah menurunkan baju renangnya. Selanjutnya, Fadi melaporkan bahwa tindakan Hussah tersebut telah membuatnya berdosa dengan memimpikan perempuan jahat yang telanjang itu. Untuk mengembalikan kesucian

hatinya seperti sediakala, Fadi menuntut agar Hussah dirajam sampai mati.

Jika otoritas setuju dengan Fadi, gadis malang itu pasti sudah tewas. Tetapi ayah Hussah ditekan untuk percaya bahwa tahun-tahun yang dihabiskan di luar negeri dan berbagai kebebasan kecil yang pernah dinikmati putrinya telah membuat Hussah tumbuh menjadi seorang eksibisionis. Para petugas agama yang berbicara dengan ayah Hussah ini percaya bahwa pendidikan dan hobi bagi perempuan akan memastikan kehancuran masyarakat Saudi.

Mereka sepakat untuk tidak menghukum Hussah, jika ayahnya sendiri bersedia melakukan beberapa tindakan keras. Hussah akan dikeluarkan dari sekolah, dilarang berenang, dan yang paling penting, harus dinikahkan bulan itu juga. Mereka juga mendesak agar suami Hussah sebaiknya laki-laki tua yang terlatih dalam mengontrol perempuan yang tidak bisa diatur. Malah, para laki-laki ini sudah memikirkan siapa calon suaminya. Mereka percaya bahwa ayah Fadi sendiri akan menjadi pilihan yang tepat, karena dia sudah punya tiga orang istri, dan mereka tahu dia seorang laki-laki yang keras dan taat. Dia takkan membiarkan Hussah membuat malu nama keluarganya. Hussah beruntung, kata mereka, tetangga ini telah melihat foto Hussah dan bersedia menerima tugas moral "menundukkan" penggoda yang jahat ini.

Mereka sama sekali tidak menyebutkan bahwa Fadi jelas seorang tukang intip, atau bahwa dia seharusnya dengan sopan memalingkan matanya dari taman pribadi orang lain. Mereka juga tidak mengakui bahwa foto Hussah itu mungkin bisa membangkitkan gairah seksual, alih-alih tugas religius, ayah Fadi.

Awalnya, ayah Hussah berjuang untuk putrinya. Tetapi dia kalah suara. Istri barunya memihak para *mutawa*, menyatakan bahwa Hussah tidak sesuci yang dipercayai suaminya, dan bahwa gadis itu sudah merusak nama keluarga dengan kelakuannya yang memalukan. Didesak dari berbagai penjuru, dan percaya bahwa putrinya akan menerima hukuman yang lebih berat jika dia tidak mematuhi para petugas agama itu, ayah Hussah akhirnya menyetujui pernikahan itu.

Dalam sekejap, kehidupan Hussah berubah dari relatif bebas menjadi sangat tertekan. Setelah sebuah pernikahan kilat, Hussah berhasil menelepon Maha sekali, tetapi suaranya yang bergetar langsung terputus ketika sambungan teleponnya dicabut dengan kasar.

Dengan kisah-kisah kehidupan para perempuan yang begitu mengganggu pikiranku, aku bertanya-tanya bagaimana bisa begitu banyak laki-laki beragama Islam yang tidak ingat bahwa Nabi Muhammad tidak pernah lelah memuji-muji kebaikan Allah? Setiap surat dalam Alquran, kecuali satu, dimulai dengan *Bismillah*,

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang."

Yang menyedihkan adalah Afaaf benar. Sejumlah besar laki-laki Muslim *memang* memfitnah Nabi dan ajaran-ajarannya saat mereka menekan perempuan dengan mengatasnamakan beliau.

Lantas, apa yang bisa dilakukan perempuan? Dalam dunia Muslim, dipercaya bahwa hanya laki-laki yang boleh menginterpretasikan Alquran. Jika ada perempuan mengeluhkan perlakuan sebagaimana yang diterima Afaaf atau Hussah, perempuan itu akan dituduh menyerang keyakinan kami—sebuah kejahanatan tak termaafkan yang menjamin hukuman terberat.

Pikiran-pikiran ini terpotong ketika aku mendengar Maysa, yang meski berusaha keras namun tetap jatuh tertidur, menangis dalam tidurnya. Menyadari bahwa Maysa yang malang sedang bermimpi melihat Nabi yang kami cintai sebagai seekor babi, aku tahu bahwa mimpi-mimpinya bahkan lebih mengganggu daripada pikiran-pikiranku sendiri. Aku takkan mau berada dalam situasi Maysa demi semua kebebasan di dunia.

Malaikat yang Dicuri

Pesawat kami tak lama mendarat di Bandara La Guardia di New York. Syukurlah, kami bisa cepat melewati pabean dan imigrasi karena salah satu petugas Saudi dari kantor Konsulat kami di New York tersedia untuk membantu kami melewati tempat itu dan memastikan pelayanan VIP.

Sepuluh limusin telah tersedia untuk mengantarkan kami, dan barang-barang kami, ke New York Plaza Hotel. Kami yang perempuan sangat gembira, jadi perlu waktu lama bagi kami untuk memutuskan siapa yang akan berkendara dengan siapa, di mobil mana.

Karena kesal Karim mulai berteriak, mengatakan bahwa kami mengingatkannya pada sekawan burung hitam besar yang heterbang dari satu tempat ke tempat lain. Para perempuan yang lain langsung tenang dan cepat-cepat mencari tempat duduk, tetapi aku tetap berdiri, dan dengan keras kepala menolak masuk ke dalam

limusin sampai Karim meminta maaf atas ucapannya yang kasar itu.

Melihatku tetap berkeras hati, Karim mengangkat bahu dengan sikap mengalah dan berkata, "Maafkan aku, Sultana. Sekarang, tolong, masuklah ke dalam mobil!"

Merasa puas, aku duduk bersama Sara dan Maysa. Kulihat si sopir limusin memutar matanya; tentu saja, dia tidak terbiasa dengan pertunjukan histeria perempuan kerajaan Saudi. Terlepas dari kekacauan tadi, kami segera berangkat ke Plaza Hotel.

Karim telah memesan salah satu sayap hotel tua mewah yang sudah lama menjadi favorit kami setiap kali kami berkunjung ke New York City. Para karyawan Plaza sudah berkali-kali membuktikan kehati-hatian mereka dengan bersikap ramah terhadap tamu dari negara-negara Timur Tengah yang kaya raya. Pelayanan ramah semacam ini takkan terlupakan.

Sewaktu kami berkendara ke kota, dengan gembira aku mengamati para pengemudi perempuan yang melaju melewati kami. Tak bosan-bosannya aku melihat pemandangan semacam itu kalau sedang mengunjungi negara-negara lain. Di Arab Saudi, perempuan tidak diizinkan menyetir, dan karena pembatasan semacam ini tidak ada dasarnya dalam agama kami, hal itu selalu membuatku marah. Bertahun-tahun yang lalu, Karim pernah membawaku ke gurun untuk belajar menyetir.

Aku memang belajar menyetir, tetapi aku tidak pernah bermimpi bisa menyetir di negaraku sendiri. Yang lebih menghina, perempuan berusia empat puluh tahun dilarang menyetir di Arab Saudi, namun anak laki-laki yang usianya tak lebih daripada delapan atau sembilan tahun sering terlihat mengebut dengan sebuah mobil yang penuh dengan perempuan ketakutan. Beberapa laki-laki Badui di negaraku memperlakukan unta mereka dengan lebih baik daripada memperlakukan istri mereka. Di Arab Saudi, bukan hal aneh melihat bayi-bayi unta duduk di kursi penumpang sebuah mobil berpendingin, sementara para perempuan bercadar naik truk terbuka di bagian belakang.

Aku merasa semangatku melambung ketika melihat perempuan-perempuan Amerika menyetir dengan percaya diri melewati laju lintas kota yang padat. Tentu saja, dengan mengunjungi negara semacam Amerika Serikat, aku pasti akan bisa melupakan kemalangan yang menimpa begitu banyak perempuan. Aku pasti akan merasa gembira begitu melihat kebebasan bagi perempuan yang ada di sekitarku.

Sayangnya, sebagaimana yang begitu sering terjadi dalam hidupku, harapanku tidak terkabul.

Lalu lintasnya tidak padat, dan perjalanan mobil kami dari bandara ke hotel tidak lebih dari tiga puluh lima menit. Seorang pejabat Konsulat yang lain telah memastikan pengaturan keamanan khusus untuk

menyambut kedatangan kami di hotel, jadi kami langsung diantar menuju kamar-kamar kami.

Kami yang perempuan berpisah di koridor hotel. Kami sedang sangat gembira, jadi kami sepakat untuk tidak menyerah pada *jet-lag* dan berganti baju secepat mungkin, dan kemudian bertemu di *suite* Sara sebelum bersenang-senang dengan pergi berbelanja.

Begitu aku dan Karim selesai memeriksa kamar kami dan puas dengannya, dia menoleh kepadaku sambil tersenyum, dan berkata, "Sultana, aku harus segera pergi, tapi sebelum aku pergi, aku ingin memberimu hadiah kecil."

Aku menatap Karim dengan heran. Apa lagi sekarang? Suamiku adalah seorang laki-laki pemurah yang sering membanjiriku dengan hadiah-hadiah mahal pada waktu-waktu yang paling tidak terduga.

Kemudian, dia menyipulkan sebuah kartu kredit American Express ke tanganku. "Sultana, kau bisa menggunakan kartu ini untuk membeli apa pun yang kau inginkan hingga 500.000 dolar Amerika."

Dia tersenyum melihat ekspresi wajahku. "Sayang, belakangan ini kau sering tegang. Kau berhak bersenang-senang. Tapi," dia menambahkan, "kartu ini mungkin takkan cukup untuk membeli perhiasan. Jika ada perhiasan istimewa yang kau inginkan, minta manajernya untuk menyimpannya dulu. Aku akan mengirimkan

salah seorang bankirku besok untuk menyelesaikan pembeliannya."

Aku membalik kartu di tanganku. Baru kali ini aku menerima kartu kredit. Kalau aku berbelanja di Arab Saudi, aku tidak pernah membayar sendiri apa yang kubeli. Malah, aku jarang tahu *harga* barang-barang yang kubeli. Aku selalu meninggalkan hal-hal yang berhubungan dengan pembayaran kepada salah seorang manajer bisnis kami. Aku sudah terbiasa hanya menunjuk apa yang kuinginkan, tahu bahwa barang itu akan dibayarkan kemudian. Meski demikian, hari ini, aku merasa senang bahwa kami tidak ditemani oleh salah satu manajer bisnis kami dan bahwa aku sendiri yang akan bertanggung jawab atas pembelianku.

Karim lantas mengeluarkan sebundel besar uang Amerika berbagai pecahan dari kopernya dan menjelinya ke dalam tasku. Tiga kali dia memperingatkanku supaya tidak membiarkan orang asing melihat uang itu; dia tidak ingin perampok-perampok New York meremukkan kepalaku.

Tepat saat itu, Asad mengetuk pintu, dan Karim bergegas keluar dengan adiknya untuk menghadiri sebuah pertemuan bisnis.

Akhirnya aku sendirian. Aku menelepon Libby dan memintanya datang ke ruanganku dan menyiapkan peralatan mandiku. Setelah perjalanan pesawat yang lama itu, aku perlu menyegarkan diri. Kemudian, saat sedang

berendam di bak, kuputuskan bahwa aku akan berbelanja di Bergdorf Goodman, sebuah *department store* favorit bagi banyak perempuan keluarga Al-Sa'ud.

Begitu selesai berpakaian, aku bergabung dengan yang lain yang sedang menunggu di *suite* Sara. Setelah berdiskusi lama, kami putuskan bahwa Sara dan Maysa akan menemaniku ke Bergdorf Goodman. Libby, Betty, dan Afaaf berdiri tanpa bersuara, menunggu instruksi kami. Biasanya, kami akan membawa pelayan kami kalau kami pergi berbelanja, tetapi hari ini, kami begitu sedih atas nasib Afaaf sehingga aku dan Sara memutuskan untuk mengejutkan mereka dengan memberikan uang tunai dan libur sehari. Mereka bertiga tersenyum gembira sebelum pergi berbelanja di Fifth Avenue.

Perempuan ketujuh dalam perjalanan kami, Sepupu Huda, tidak mau ikut dengan kami. Baginya, berbelanja bisa menunggu. Alih-alih, dia berkata bahwa dia berencana untuk tinggal di kamarnya dan bersenang-senang dengan menyantap makanan dan minuman enak. Malah, dia sudah memesan tiga piring besar kaviar Beluga, dan menantikan sebuah malam untuk bisa bersantap kaviar, minum sampanye, dan menonton opera sabun Amerika di televisi.

Aku memandang Huda dengan heran. Kenapa ada perempuan yang memilih tinggal di kamar hotel untuk *makan* sesuatu alih-alih berbelanja di New York City? Kami perempuan Saudi begitu sering hidup terasing

sehingga orang akan mengira kesempatan semacam ini takkan dilewatkan.

Aku mengangkat bahu namun tidak mengatakan apa-apa untuk membujuk Huda. Dia bukan salah satu sepupu favoritku, dan hubungan kami tidak terlalu dekat. Aku tidak bisa memahami obsesinya terhadap makanan, dan setiap pembicaraan dengannya berisi mendengarkan sebuah makanan istimewa yang telah disiapkan atau dimakan olehnya. Salah satu kisah yang diulang-ulang dengan sangat gembira di keluarga kami adalah bahwa Huda dan suaminya sering terbang ke Prancis hanya untuk makan.

Hanya Sara yang cukup baik mau mendengarkan ceritanya tentang makanan-makanan lezat. Karena alasan ini, Huda dekat dengan Sara, dan kakakku yang lembut itu terlalu baik hati untuk menarik diri. Jadi, aku lega Huda tidak ikut.

Perjalanan kami ke Begdorf Goodman hanya beberapa menit, tetapi bagiku, itu perjalanan yang menggembirakan karena aku tidak pernah bosan dengan kebebasan-kebebasan sederhana semacam ini yang bagi kebanyakan perempuan di dunia tidak berarti apa-apa. Disinilah aku, di siang hari bolong, mengenakan jaket dan rok Armani biru yang pas di badan, berjalan menyusuri sebuah jalanan kota yang penuh dengan manusia. Di sini, perempuan tidak perlu mencemaskan kemunculan mendadak *mutawa*, polisi agama Saudi, dengan

tongkat-tongkat mereka untuk memukuli setiap perempuan yang tidak bermoral dan mengenakan pakaian mengundang semacam itu.

Aku merasa sangat senang, dan sedikit pun tidak minder. Aku selalu sedih karena tidak dianugerahi tungkai yang panjang seperti kakak-kakakku. Tetapi meski pendek, kakiku cukup berbentuk. Sekarang, aku sangat sadar bahwa sepatu hak tinggiku yang juga berwarna biru itu memamerkan tungkaiku dengan pas. Angin sepoi-sepoi meniupkan rambut panjangku yang bergetah, yang sengaja aku sibakkan saat aku mengobrol dengan Sara dan Maysa. Aku merasa sangat gembira karena mendapatkan kebebasan untuk memperlihatkan wajahku, memamerkan bajuku yang indah, dan berjalan di jalanan sebuah kota besar—semuanya tanpa dikawal seorang laki-laki.

Aku berpikir bahwa perempuan Barat memang lebih beruntung daripada yang mereka sadari. Pikiran ini membawaku pada Afaaf. Aku tahu bahwa dia pasti menikmati hari kebebasan yang menyenangkan ini, bahkan melebihi aku.

Aku melirik Maysa dan tersenyum. Dia tidak terlalu memedulikan penampilan pribadinya. Namun, sebuah setelan hitam yang mahal menutupi banyak kecacatan. Sara berpakaian lebih sopan daripada aku dan Maysa, dalam sebuah gaun sutra sederhana warna krem dengan

leher tinggi dan lengan panjang, tetapi dia selalu tampak memesona.

Aku merasa sangat feminin dan cantik ketika aku sadar beberapa laki-laki memandangi kami saat kami berjalan. Meski penampilan flamboyanku yang awalnya menarik perhatian mereka, kuperhatikan mata mereka paling lama berhenti pada Sara, yang, tentu saja, tidak menyadari bahwa kami menjadi pusat perhatian begitu banyak lirikan yang menghargai.

Begitu kami memasuki *department store* itu, aku langsung mengikuti kebiasaanku kalau berhadapan dengan pameran barang-barang yang memesona: aku membeli setiap barang yang terlihat olehku. Dalam waktu singkat, aku telah memilih lima belas gaun malam yang mahal untuk dikenakan di berbagai pesta dan pernikahan. Karena sering terjadi persaingan di kalangan perempuan Al-Sa'ud, aku mencari gaya-gaya terbaru dan paling orisinal. Baju-baju ini tidak kucoba dulu. Kebiasaanku adalah, membeli sebanyak mungkin pakaian dan kemudian menyingkirkan yang tidak pas atau yang tidak kusukai.

Meski demikian, aku tidak terlalu egois; aku juga membelikan banyak hadiah indah untuk anak-anakku dan Karim.

Begitu aku memberitahu seorang pramuniaga bahwa aku akan mengambil selusin blus sutra dalam satu gaya dan warna, dia segera menyimpulkan bahwa kami adalah

anggota keluarga kerajaan Arab Saudi yang kaya raya, dan memanggil salah satu manajer toko. Setelah itu, kami ditemani oleh manajer itu saat kami memeriksa koleksi baju desainer Bergdorf Goodman yang sangat banyak.

Tak lama, lebih dari sepuluh pegawai dipanggil untuk membawakan kantong-kantong belanja kami yang berat. Wajah-wajah di sekitar kami jelas memperlihatkan bahwa kegiatan belanja kami di Bergdorf Goodman adalah peristiwa yang paling menyenangkan.

Jika belanjaan Sara dan Maysa digabungkan tidak lebih daripada lima kantong belanja, aku memerlukan lebih dari tiga puluh kantong untuk barang-barang yang telah kupilih. Sudah pasti, pikirku, Karim perlu mengisi lagi kartu spesialku itu dengan dana tambahan. Tetapi aku terkejut ketika manajer itu berkata bahwa total belanjaku di Bergdorf Goodman hanya 388.000 dolar.

Sara tidak kaget ketika aku memberitahunya mengenai hadiah Karim itu, karena kebanyakan anggota keluarga kami luar biasa kaya, dan kami membeli apa pun yang kami inginkan dalam perjalanan belanja itu. Namun, belanjaan kami tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan transaksi bisnis yang dilakukan suami-suami kami bahkan ketika kami berbelanja.

Maysa lahir dari sebuah keluarga Palestina sederhana, jadi dia tidak menyetujui pemborosanku. Aku tak sengaja mendengarnya bergumam, "Semakin banyak barangmu, semakin besar bebanmu." Maysa menatapku

dan menggelengkan kepala dengan sedih. "Jika Allah memilih untuk menganugerahiku tambahan hidup seratus tahun lagi, aku tetap takkan terbiasa dengan gaya belanja ceroboh yang terjadi di keluarga ini. Sejurnya, Sultana, tidakkah kau bahkan sekarang ini merasa capek membeli gaun-gaun pesta dan perhiasan-perhiasan indah yang tak habis-habisnya?"

Aku tidak tersinggung dengan ucapannya. Siapa yang bisa marah pada seorang perempuan yang menjadi panutan dalam menjalani kehidupan yang murah-hati dan tidak mementingkan diri sendiri? Aku tahu kalau Maysa lebih suka memanfaatkan kekayaan suaminya untuk orang miskin. Aku pernah mendengar bahwa Naif dan Maysa menyokong lebih dari delapan puluh keluarga Palestina yang tinggal di Tepi Barat, dan mereka tidak hanya menyediakan rumah, memberikan makanan dan pakaian, tetapi juga membiayai pendidikan anak-anak di sana.

Aku memeluk Maysa agar dia tahu bahwa dia tidak membuatku marah. Namun, aku tidak merasa perlu repot-repot memberi dalih atas gaya hidup borosku, karena aku merasa nyaman mengetahui bahwa aku dan Karim menyumbangkan kekayaan kami melebihi apa yang diwajibkan agama kami. Apa lagi yang harus kami lakukan?

Setelah kembali dari petualangan belanja kami yang melelahkan, aku beristirahat di kamarku sebelum makan malam.

Karim baru kembali malam nanti, dan mengetahui bahwa kakakku dan perempuan-perempuan yang lain mungkin masih beristirahat di kamar-kamar mereka, aku menjadi gelisah. Kuputuskan untuk menelepon beberapa perempuan Amerika yang sudah berteman denganku selama bertahun-tahun.

Aku langsung senang mendengar suara salah satu teman baikku, Anne, yang menjerit begitu mendengar suaraku. "Syukurlah, kau menelepon, Sultana! Aku sangat ingin meneleponmu di Riyadh, tapi aku takut ada orang yang mungkin tak sengaja mendengarkan percakapan kita."

Aku tersenyum. Anne sangat yakin seluruh saluran telepon di negaraku disadap.

"Sultana, ada sebuah kejadian mengerikan! Seorang gadis cilik Amerika, usianya belum lima tahun, telah diculik dan dibawa ke negaramu. Ayahnya yang asal Saudi mengambil gadis itu dari ibunya yang warga Amerika. Si ibu tentu saja histeris, dan aku berharap kau mungkin bisa membantu kami menemukan anaknya."

Hilang semangatkū ketika aku mendengarkan kisahnya. Apakah aku *tidak pernah* lepas dari kisah-kisah yang mengganggu ini? Setiap hari dalam hidupku, aku mendengar tentang perempuan yang dieksplorasi,

dianaya, dan disiksa, tetapi tidak seperti kebanyakan perempuan Saudi, aku *tidak pernah* menerima bahwa ini semata-mata nasib perempuan. Dan beberapa tahun sebelumnya, dengan sedih aku menyadari bahwa perempuan teraniaya tidak hanya terjadi di Arab Saudi. Ini sebuah fenomena di seluruh dunia.

Sedihnya, keberhasilanku dalam membantu perempuan-perempuan itu sangat sedikit. Dan, sekarang, hilang harapanku untuk menyingkirkan kecemasan semacam itu dan menikmati beberapa hari yang menyenangkan di Amerika. Hatiku sudah pedih mendengar nasib gadis kecil itu dan ibunya.

Aku sadar Anne menunggu jawabanku, dan aku menarik napas dalam-dalam. "Anne, kau tahu bagaimana sulitnya menolong siapa pun yang berada dalam situasi semacam ini di negaraku."

Dengan nada sedih dalam suaranya, Anne berkata, "Aku mengerti, Sultana, tapi aku berharap kau bisa melakukan sesuatu."

"Apakah si ayah anggota keluarga kerajaanku, keluarga Al Sa'ud?"

"Tidak. Dia bukan keluarga kerajaan."

"Yah, paling tidak, ceritakan kepadaku apa yang terjadi." Dengan mendesah, kulirik jam di sebelah tempat tidurku. Makan malam terpaksa menunggu.

“Aku tidak tahu apakah kau bisa berbuat sesuatu atau tidak, tapi setidaknya ibu ini akan senang kalau dia kuberitahu bahwa aku telah berbicara denganmu.”

“Ceritakan semua yang kau tahu,” kataku sambil menyalakan sebatang rokok dan mengisapnya dalam-dalam. Ini mungkin akan lama.

“Ibu anak ini adalah seorang perempuan bernama Margaret McClain. Dia seorang dosen di Arkansas State University, dan di sanalah dia bertemu dan menikah dengan seorang mahasiswa Saudi bernama Abdulbaset Al’Omary.”

Al’Omary? Aku secara pribadi tidak kenal seorang keluarga Saudi bernama itu. Tetapi, karena kehidupanku hanya berkisar pada anggota keluarga kerajaan, minimnya pengetahuanku bukan sesuatu yang aneh.

“Dari apa yang kuketahui, pernikahan itu bubar dengan cepat. Margaret berkata bahwa begitu mereka menikah secara sah, kekasih yang tadinya memesona dan penuh kasih sayang itu dengan cepat berubah menjadi seorang suami yang pemarah dan cemburuan.”

“Itu tidak aneh pada laki-laki Muslim Arab,” gumamku. Aku tidak pernah menemukan alasan di balik pola perilaku mengganggu dan konsisten pada banyak laki-laki Arab yang meminang kaum perempuan non-Muslim ifni. Karena di Arab Saudi hanya sedikit laki-laki yang bertemu dengan istri mereka sebelum pernikahan mereka yang diatur itu, kaum laki-laki Saudi tidak punya

kesempatan untuk tampil memesona sebelum mereka menikah. Tetapi, kalau mereka berhubungan dengan perempuan dari negara-negara lain, tak ada kekasih yang lebih memesona dan penuh perhatian daripada laki-laki Saudi, atau bangsa Arab lain, termasuk Syria, Mesir, Kuwait, atau Yordania.

Kata-kata lembut disampaikan, hadiah-hadiah diberikan, dan janji-janji dibuat. Biasanya, masalah-masalah yang mungkin muncul karena perbedaan budaya dan latar belakang agama tidak disebut-sebut. Tetapi, setelah mereka menikah, si laki-laki akan berubah zalim, bersikap kasar dan suka menganiaya istrinya, atau kemudian tertarik pada perempuan cantik yang lain.

Perbedaan agama dan budaya kemudian mulai menimbulkan masalah-masalah perkawinan yang serius. Cara berpakaian si perempuan, yang mendapat banyak puji selama masa pacaran mereka, sekarang dikatakan terlalu terbuka. Tuduhan yang keras dan kasar akan dilontarkan kepada si perempuan jika dia berani bicara kepada laki-laki lain.

Apa yang tidak terlalu oleh disadari orang non-Arab adalah, *setiap* laki-laki Arab terbiasa diperturutkan kemauannya dalam *setiap* situasi keluarga. Takkan ada kedamaian di rumah sampai dia diakui sebagai penguasa mutlak, sebuah fakta yang tidak disadari banyak istri non-Arab sampai semuanya terlambat.

Aku sudah sering melihat hal ini karena sejumlah sepupuku telah menikahi perempuan dari Eropa dan Amerika. Sebelum menikah, para sepupu ini mengaku mencintai apa pun yang ada pada istri asing mereka, tetapi setelah menikah, mendadak mereka membenci apa pun yang sebelumnya mereka bilang mereka cintai.

Ketika pasangan itu mulai punya anak, si suami tanpa kecuali bersikeras bahwa anak-anak itu hanya akan dibesarkan sebagai Muslim. Agama si ibu dianggap tidak penting.

Jika perkawinan mereka berujung perceraian, si perempuan kemungkinan besar akan kehilangan hak perwalian anak-anaknya. Hukum Islam mengatakan bahwa seorang ibu hanya boleh merawat putra-putranya sampai mereka berusia tujuh tahun, dan kendati anak perempuan akan tetap bersama ibu mereka sampai mencapai usia pubertas, di negara-negara Islam, delapan tahun sering dianggap sebagai usia pubertas perempuan. Lalu, jika seorang laki-laki Arab Saudi menuntut hak perwalian anak laki-lakinya, atau anak perempuannya, pada usia berapa pun, si ibu tidak akan mendapatkan perlindungan hukum. Jika anak-anak itu tinggal di negara lain, ayah Arab sering kemudian menculik anak-anak mereka dan membawa mereka kembali ke negaranya. Pemerintah Arab jarang mau ikut campur untuk membantu si ibu kalau seorang laki-laki Arab sudah memegang anak-anaknya sendiri.

Kisah Anne menyela pikiranku, "Margaret punya seorang anak perempuan, Heidi, dari Abdulbaset, tetapi pasangan itu bercerai tak lama setelah lahirnya anak itu.

"Meski Abdulbaset sering mengancam bahwa dia takkan pernah mengizinkan putrinya dibesarkan di Amerika, dia masih bersekolah di negara ini. Oleh karena itu, untuk sementara, Heidi aman. Atau begitulah menurut Margaret.

"Kemudian, baru beberapa bulan yang lalu, Abdulbaset membawa Heidi pada kunjungan akhir pekananya. Ketika akhir pekan itu berakhir, Abdulbaset tidak mengembalikan Heidi kepada ibunya. Sejak saat itu ibu yang bingung ini belum lagi melihat anaknya. Setelah satu minggu, Margaret menerima telefon dari Abdulbaset, dan laki-laki itu berkata Heidi ada bersamanya di Arab Saudi."

"Perempuan malang," gumamku, bertanya-tanya bagaimana seorang ibu bisa menanggung kehilangan besar semacam itu.

Suara Anne merendah, "Sultana, Heidi adalah anak bungsu Margaret. Kedua anaknya yang lain, dari perkawinan pertamanya, jauh lebih tua daripada Heidi. Seluruh keluarga sangat berduka atas kehilangan ini. Seumur hidup aku tidak pernah merasa sesedih ini terhadap siapa pun."

"Aku sendiri sedih mendengarnya," bisikku.

"Apakah tidak ada lagi yang bisa kau lakukan? Margaret yang malang tidak bisa memikirkan cara lain."

Aku berpikir keras. Apa yang bisa kulakukan? Bantuan apa yang mungkin bisa kutawarkan? Sejurnya, aku tidak bisa memikirkan apa-apa. Akhirnya aku bertanya, "Bagaimana dengan pemerintahmu? Perempuan ini sebaiknya membawa kisahnya kepada Presidenmu."

Anne tertawa. "Sultana! Tidak ada warga biasa Amerika yang diizinkan berbicara secara pribadi kepada Presiden mengenai masalah semacam itu!"

"Masa?" jawabku terkejut. "Di Arab Saudi, rakyat biasa bisa mendekati Raja kami. Bukan hal aneh kalau banyak masalah kecil yang melibatkan warga Saudi diselesaikan oleh Raja sendiri. Sebenarnya, Raja kami secara teratur berkeliling negara mengunjungi berbagai suku agar orang-orang bisa lebih mudah mendekatinya." Bagaimana mungkin lebih sulit menemui seorang Presiden daripada seorang Raja?

"Tidak, Sultana. Cara kami bukan seperti itu. Amerika terlalu besar. Tentu saja, Margaret telah menghubungi Departemen Luar Negeri AS. Tapi hanya sedikit yang bisa diperbuat pemerintah kami kalau situasinya melibatkan kedaulatan negara lain."

"Aku tidak mengerti. Seorang anak Amerika telah diambil dari ibunya. Kenapa pemerintahmu tidak mencampuri urusan semacam itu?"

Dari apa yang kulihat pada serdadu Amerika di Arab Saudi, bisa kubayangkan mereka menggerebek rumah Abdulbaset Al'Omary dan dengan mudah mengembalikan anak ini kepada ibunya. Apa manfaat sebuah pemerintah kalau tidak bisa melakukan sebuah tindakan sederhana semacam mengembalikan seorang anak kepada ibunya?

"Tidak ... bukan begitu. Rupanya, kalau si anak berada di Arab Saudi, dia berada di bawah hukum Saudi. Keputusan untuk mengembalikan Heidi berada di tangan pemerintahmu." Anne ragu-ragu, "Tapi, orang Saudi takkan melakukannya, tentu saja."

Aku takut Margaret yang malang takkan pernah lagi mendapatkan anaknya.

"Apa yang kau tahu tentang Abdulbaset Al'Ommary ini?" tanyaku. "Di mana dia bekerja? Di mana tinggalnya?"

"Begini, Margaret tidak pernah ke Arab Saudi, dan dia tidak tahu di mana si Abdulbaset ini tinggal. Abdulbaset punya sebuah gelar dari Arkansas State University, jadi dia memenuhi syarat untuk mengajar pemrograman komputer. Tapi karena Abdulbaset belum terlalu lama kembali ke Arab Saudi, Margaret tidak tahu apakah dia sudah punya pekerjaan."

"Hmm." Aku sedang memikirkan bagaimana aku bisa membantu. Kalau saja ada nomor telefon atau alamat rumah si Abdulbaset ini.

"Anne, aku tidak bisa menyelamatkan anak ini. Kau tahu itu. Tapi jika si ibu bisa menyerahkan foto-foto Heidi dan ayahnya, aku akan berusaha semampuku mencari Heidi, tapi tolong jangan membuatnya terlalu berharap."

"Aku punya foto terbaru Heidi," kata Anne, "tapi harus kutanyakan dulu pada Margaret mengenai foto si ayah."

"Perbuatan jahat laki-laki itu membuat malu setiap orang Saudi dan setiap Muslim," gumamku.

"Yah, Margaret berkata bahwa Abdulbaset mengaku dia seorang Muslim yang taat."

"Percayalah, Anne, tak ada Muslim sejati yang akan menjauhkan seorang anak dari ibunya," kataku marah.

Sebelum mengakhiri percakapan kami, Anne berjanji mengirimkan setiap informasi tambahan mengenai kasus ini kepadaku ke Plaza Hotel.

Aku menghela napas dalam-dalam, berusaha mengusir bayangan Heidi yang polos dalam kebingungannya menemukan dirinya berada di sebuah negara asing, jauh dari ibu yang dicintainya.

Kesedihanku berubah menjadi kemarahan, yang semakin besar sampai aku mulai merasakan sebuah kebencian tak berdasar terhadap setiap laki-laki.

Ketika Karim kembali ke kamar hotelku, aku tidak mau menjawab saat Karim bertanya mengenai wisata

belanjaku. Bingung dengan sikapku yang tidak ramah, dia terus bertanya sampai aku membentaknya, "Kau, dan setiap laki-laki lain di dunia harusnya dicambuk, Karim!"

Karim melongo karena terkejut, dan ekspresinya yang menggelikan akhirnya membuatku memberitahu alasan kenapa aku sedih.

"Aku menelepon Anne."

Karim merapatkan bibirnya hingga tinggal segaris tipis. "Oh ya?" Meski dia menyukai Anne, menurutnya Anne adalah seorang perempuan yang lebih suka memanjat dinding daripada masuk lewat sebuah gerbang yang tidak terkunci.

Tetapi aku tahu sifat Anne yang suka membangkang itu lahir dari keinginannya yang tulus untuk menolong banyak orang, dan karena itu, aku menyukai dan mengaguminya.

Kemudian, aku memberitahu Karim rincian percakapanku dengan Anne. Reaksi Karim persis seperti dugaanku. Meski dibandingkan kebanyakan laki-laki Arab dia lebih bersympati terhadap isu-isu feminis, dia segan membuang-buang waktu pada masalah-masalah yang menurutnya tidak bisa dipecahkan.

"Sultana, kapan kau akan belajar bahwa *mustahil* bagi seorang perempuan untuk memecahkan *setiap* masalah perempuan lain?"

"Itulah sebabnya kami membutuhkan bantuan laki-laki—laki-laki yang berkuasa!"

Karim menggelengkan kepala dengan tegas. "Aku tidak mau terlibat dalam urusan ini, Sultana. Ini masalah pribadi yang sebaiknya diselesaikan oleh anggota keluarga itu."

Aku tidak sanggup lagi menahan keinginanku untuk menyerang Karim! Kutendang kakinya, tetapi luput.

Karim yang tertawa menarikku dan memelukku erat-erat.

Aku menangis. Tanpa bantuan laki-laki, bagaimana kami perempuan akan bisa mengubah arah kehidupan perempuan? Laki-lakilah yang memiliki kekuasaan politik.

Dalam hasratnya untuk mengubah arah malam ini, Karim mulai mencium wajahku dan berkata, "Itulah kenapa aku mencemaskanmu, Sultana." Dia mengusap-usap punggungku. "Bahunau sangat kecil, Sayang, tapi kau berusaha memikul semua masalah yang menimpamu perempuan di atas bahu yang rapuh ini."

Aku tidak menjawab.

Karim mengamati wajahku dengan hati-hati sebelum berkata, "Sayang, aku punya sebuah hadiah istimewa untukmu. Aku ingin menyimpannya untuk nanti, tapi kelihatannya sekarang waktu yang tepat."

Aku menolak usaha Karim untuk mencium bibirku. Aku tidak tertarik pada hadiah mahal yang lain.

"Ini tidak seperti yang kau pikir, Sayang." Dia berhenti. "Aku menuliskan sebuah puisi untukmu."

Aku mundur karena kaget.

Kami orang Arab adalah "masyarakat yang mendengar", alih-alih "masyarakat yang membaca", dan kami cenderung mengekspresikan perasaan terdalam kami dengan menulis puisi dan membacakannya keras-keras.

Namun, Karim adalah satu dari sedikit Arab yang aku tahu jarang menuangkan pikiran dan emosinya dalam puisi. Suamiku memiliki pikiran analitis, yang kukaitkan dengan pendidikan pengacaranya.

Karim dengan lembut membimbingku ke sebuah kursi. "Duduklah, Sayang."

Aku duduk.

Karim berlutut di lantai dan menggenggam tanganku, matanya menatap mataku lurus-lurus. Suaranya yang kuat dan jelas berkurang menjadi bisikan seorang kekasih.

Kau mendahuluiku.

Melewati pintu mendahuluiku.

*Memasuki limusin sementara aku menunggu di
sampingmu.*

*Memasuki toko-toko sementara aku berdiri di
belakang, mengawasi punggungmu.*

Duduk di meja mendahuluiku.

*Silakan, cicipilah potongan yang paling lezat
sementara aku duduk tanpa bersuara.*

*Keinginanku adalah kau mendahuluiku, dalam
setiap peristiwa kehidupan duniawi.*

*Hanya satu kali aku akan pergi mendahuluiimu.
Dan itu ketika saat terakhirku.*

*Karena ketika kematian meminta kita, kau
harus yang terakhir pergi.*

*Sebab, aku tidak sanggup sedetik pun hidup
tanpamu.*

Karim mencium tanganku.

Dengan emosi yang meluap, aku tidak bisa bicara.

Akhirnya aku bersuara, "Karim, itu kata-kata paling indah yang pernah kau ucapkan. Hadiyah paling indah yang pernah kau berikan kepadaku baru saja kau letakkan di kakiku." Aku menambahkan, "Sekeranjang berlian tidak akan memberikan kegembiraan sebesar ini."

Karim melengkungkan alisnya dengan heran. "Oh ya? Hati-hati dengan ucapanmu, Sultana. Kalau tidak, kuberikan sekeranjang berlian itu kepada pengemis."

Aku tersenyum.

Karim mengusap wajahku. "Nah, Sultana, ceritakan padaku, apakah kau menikmati wisata belanjamu?"

Sekilas aku merasa bersalah. Aku memang beruntung memiliki seorang suami yang mampu memenuhi segala keinginanku. "Tentu saja, Sayang. Aku sangat senang

tadi. Aku membeli banyak barang indah. Tak ada laki-laki lain yang kukenal yang begini murah hati pada keluarganya."

Ucapanku membuat Karim sangat senang.

Suami-suami Saudi sangat bangga jika mereka bisa memberikan apa pun yang mungkin diinginkan istri-istri dan anak-anak mereka. Ada sebuah persaingan panas di kalangan laki-laki Al Sa'ud saat masing-masing berusaha mengalahkan yang lain dalam membelikan dekorasi-dekorasi paling langka dan barang-barang paling berharga untuk keluarga mereka.

Tetapi diam-diam, perhiasan-perhiasan mahal yang bisa dibeli dengan uang itu sudah tidak lagi membuat istri Karim gembira dan bahagia.

Di masa lalu, aku telah mencari hiburan atas masalah-masalahku dengan membeli banyak barang mahal dan indah. Tetapi ada yang berubah. Aku menyadari bahwa pergi berbelanja seperti yang kulakukan pada pagi itu takkan lagi memberiku hiburan psikologis yang kubutuhkan.

Apa yang sedang terjadi padaku? Apakah aku mulai seperti Maysa? Perubahan kepribadian semacam itu akan mengacaukan segala sesuatu yang familiar dalam hidup kami. Sudah tentu, Karim takkan tahu cara memperlakukan seorang perempuan yang telah kehilangan gairah pada perhiasan mahal atau busana indah. Aku tidak menginginkan adanya penghalang antara aku dan

suamiku. Pada akhirnya aku harus berbagi perasaan-perasaan yang baru dan aneh ini dengan Karim. Tetapi tidak hari ini. Kami berdua sama-sama capek.

Karim masih mencemaskan depresiku yang belum hilang, dan karena dia akan sibuk dengan berbagai pertemuan bisnis, dia meminta Sara mengawasiku baik-baik selama sisa perjalanan itu.

Sara bersikeras bahwa kami akan menikmati apa pun yang ditawarkan New York City, dan itulah yang kami lakukan. Kami menonton dua pertunjukan Broadway, mengunjungi American Museum of Natural History dan Guggenheim Museum, dan makan malam di beberapa restoran paling mewah di dunia, Le Bernardin, Le Cirque, Lutece, dan The Quilted Giraffe.

Sehari sebelum kami meninggalkan New York City, aku menerima sebuah bingkisan dari temanku, Anne. Aku membukanya dan dengan hati-hati mengamati isinya. Aku senang melihat selembar foto berwarna si kecil Heidi dilampirkan. Dia seorang anak yang cantik dengan senyum lebar.

Beberapa halaman tik berisi informasi juga dilampirkan, termasuk fakta mengenai beberapa anak kecil lain yang diculik oleh ayah-ayah Saudi dari ibu-ibu Amerika mereka dan dibawa ke luar negeri tanpa izin. Aku kaget mengetahui bahwa ada lebih dari sepuluh ribu anak, hampir dua ribu dari mereka orang Amerika, yang secara

illegal diculik dari ibu non-Arab mereka oleh ayah Saudi mereka, dan sekarang tinggal di Arab Saudi.

Ketika membaca kisah anak-anak kecil yang tidak melihat ibu mereka selama bertahun-tahun itu, aku menangis. Rasa sakit kehilangan' seorang anak lebih parah daripada kehilangan yang lain-lain. Aku sangat yakin mengenai hal itu.

Saat memeriksa materi tersebut, aku melihat foto ayah Heidi, Abdulbaset Al'Omary. Secara fisik, dia laki-laki yang menarik, tetapi dari apa yang kutahu mengenai kelakuannya, aku tidak menemukan apa pun yang bisa kukagumi darinya.

Jika saja aku bisa menghubungi laki-laki ini, aku akan memohon kepadanya untuk mengembalikan anak itu kepada ibunya. Sayangnya, Margaret McClain tidak berhasil menemukan alamat atau nomor telepon mantan suaminya itu, dan peluang menemukan Heidi memang sangat tipis.

Kutinggalkan New York City dengan perasaan muram. Meskipun bepergian dengan keluarga dan teman-temanku dengan pesawat pribadi kami, aku merasa sangat sedih. Aku menarik diri dari atmosfer yang riang itu dan duduk terpisah dari penumpang yang lain.

Sara melirik ke arahku dengan bersimpati, tetapi dia tidak berusaha menarikku ke dalam lingkaran perempuan yang lain. Huda asyik bercerita panjang lebar tentang sebuah makanan istimewa yang dicicipinya di Bouley's,

salah satu restoran Prancis paling mewah di New York City. Sara tahu bahwa aku merasa obsesi absurd Huda terhadap makanan sangat menjengkelkan.

Bahkan di tengah-tengah suara-suara yang riang itu, aku larut dalam pikiran sedih mengenai anak-anak tidak bersalah yang diculik dari ibu-ibu mereka itu.

Pikiranku kembali pada Heidi. Apa masa depan yang kini menanti anak yang kesepian ini?

Dari apa yang kubaca mengenai ayah Heidi, aku tahu bahwa gadis malang itu akan dibesarkan di rumah-rumah keluarga Muslim yang paling keras. Dalam waktu singkat, dia akan disuruh mengenakan cadar, karena di negaraku banyak gadis Muslim dipaksa bercadar bahkan sebelum mereka mencapai usia pubertas. Setelah itu, Heidi pasti akan dipaksa menikah dengan seorang laki-laki yang takkan dikenalnya sampai malam pertama yang mengejutkan di ranjang pengantinnya.

Aku berusaha tidur, tetapi aku gelisah. Setelah beberapa jam bolak-balik di kursiku yang tidak nyaman, Sara muncul di sebelahku untuk memberitahu bahwa kami akan segera mendarat. Kami akan singgah di London selama satu malam sebelum melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi.

Seandainya aku tahu bahwa pada kunjungan singkat kami di Inggris itu kami akan dipermalukan oleh liputan pers besar-besaran mengenai sebuah kasus hukum

Saudi, aku akan memohon kepada Karim untuk tidak mendarat di London, dan alih-alih menyuruh pilot kami menerbangkan pesawat ke Paris.



Dipancung

Setibanya di bandara di London, kami dikejutkan dengan tajuk berita di berbagai surat kabar: dua hal yang paling menonjol adalah "Arab Saudi" dan "pemancungan".

"Ada apa?" tanyaku kepada Karim. Aku langsung teringat keluargaku.

Karim berbicara dengan suara pelan saat dia mengiring kami melewati bandara. "Ini mengenai kasus dua perawat Inggris yang diduga melakukan pembunuhan itu. Kelihatannya mereka diputuskan bersalah."

"Oh, itu." Aku langsung teringat insiden yang begitu menarik perhatian mancanegara itu.

Kisahnya dimulai sekitar setahun sebelumnya ketika dua orang perawat Inggris, Deborah Parry dan Lucille McLauchlan, ditahan di Arab Saudi karena dicurigai membunuh Yvonne Gilford, seorang perawat Australia. Dan, sekarang, selama kami berada di New York City, sebuah pengadilan Saudi memutuskan kedua perempuan ini bersalah atas pembunuhan tersebut. Orang-orang

Inggris sudah lama menolak hukuman mati, tetapi di Arab Saudi, terdakwa pembunuhan masih dijatuhi hukuman mati. Kami memasuki sebuah kota yang jelas sangat gelisah terhadap gagasan bahwa dua warga negara Inggris akan kehilangan kepala mereka dengan pisau seorang aljogo Arab Saudi.

Aku menggigil. Meski aku yakin kejahatan pembunuhan perlu mendapatkan hukuman keras, aku selalu merasa hukuman pancung sangat mengerikan. Sebenarnya, banyak orang yang merasa sistem peradilan Muslim secara keseluruhan adalah primitif dan menakutkan. Hukum Islam, atau Syariah, adalah dasar untuk hukum perdata dan pidana di Arab Saudi. Kitab suci umat Islam, Alquran, dan sunah, atau contoh-contoh perbuatan dan perintah Nabi Muhammad, adalah dasar untuk syariah. Dan, tidak seperti hukum di banyak negara Barat, syariah menekankan hak-hak masyarakat di atas hak-hak individu.

Hukuman karena melanggar aturan-aturan Islam adalah hukuman yang cepat dan keras. Terdakwa pembunuhan dan pemerkosa dipancung, pezina dirajam sampai mati, dan pencuri dipotong tangan kanannya. Ada pula hukuman-hukuman lain seperti cambuk di muka umum, dan juga yang lebih diterima secara uniyersal seperti hukuman penjara, dan denda. Kendati hukuman-hukuman ini mungkin kelihatannya kejam, sebagian besar negara

Muslim memiliki tingkat kejahatan yang lebih rendah daripada banyak negara lain.

Menyadari bahwa keseluruhan sistem peradilan kami sedang disorot oleh media publik Inggris, kelompok kami terdiam saat sopir-sopir kami mengantarkan kami ke London Raya.

Setelah kami sampai di apartemen kami di Knightsbridge, Karim dan Asad pergi ke Kedutaan Arab Saudi untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Sambil beristirahat di apartemen kami, kami yang perempuan mengalihkan perhatian kami pada koran-koran yang telah dibeli Karim di bandara.

Aku mengernyit sambil membaca karena laporan-laporan mengenai cobaan berat yang sedang dijalani dua perawat Inggris ini memenuhi halaman depan. Setiap aspek sistem peradilan Saudi dibahas dan dikutuk. Koran-koran ini kelihatannya paling geram dengan gagasan bahwa masyarakat kami yang "primitif" mengizinkan keluarga korban pembunuhan menentukan hukuman bagi si terdakwa.

Di Arab Saudi, jika seorang pembunuh telah ditahan, keluarga korban berhak menuntut agar si pembunuh dihukum mati dengan cara yang sama, atau dengan cara apa pun yang mereka pilih. Memang, ada beberapa keluarga di Arab Saudi yang memilih si pembunuh dikenai hukuman yang sama dengan cara yang menimpak orang yang mereka cintai, misalnya, menikam terdakwa sampai

mati, atau bahkan melindas mereka dengan mobil. Namun, sebagian besar orang Saudi menerima hukuman mati standar dengan pemancungan.

Keluarga korban juga memiliki alternatif lain, yaitu meminta diat atau denda yang dibayarkan untuk menyelamatkan nyawa si terdakwa pembunuhan. Jika dulu unta yang digunakan untuk membayar diat, sekarang ini pembayarannya dalam riyal atau dolar. Jumlah yang dibayarkan macam-macam, tergantung keadaannya, dan berkisar antara 120.000 dan 300.000 riyal Saudi. Tentu saja, jika korbannya seorang perempuan, jumlah diatnya separuh dari kalau korbannya seorang laki-laki.

Dalam kasus ini, kedua perawat itu diputuskan bersalah membunuh seorang perempuan ketiga. Sekarang, koran-koran Inggris memberitakan bahwa keluarga korban telah didekati mengenai kemungkinan menerima diat untuk orang yang mereka cintai sebagaimana yang diperbolehkan dalam hukum Saudi, meski keluarga korban tinggal di Australia. Saudara laki-laki korban, Frank Gilford, dilaporkan tersinggung ketika tahu bahwa nyawa saudara peremuannya bisa dibeli dan diganti dengan uang, dan dengan marah menolak penawaran diat tersebut.

Aku sependapat dengan Frank Gilford. Aku juga pasti akan menolak penawaran diat itu. Bagaimana bisa ada orang yang menetapkan harga untuk sebuah nyawa? Aku melamun, seandainya saja kaum laki-laki Arab Saudi

memiliki tingkat mencintai dan menghargai perempuan yang sama dengan kaum laki-laki Barat, sebagaimana yang kulihat pada reaksi Frank Gilford terhadap sebuah kisah nyata yang baru-baru ini terjadi di Arab Saudi.

Aku teringat sebuah kisah mengenai orang asing yang sedang mabuk yang menabrakkan mobilnya ke sebuah mobil berisi beberapa penumpang perempuan dan menewaskan dua orang perempuan Saudi. Ada dua kejahanan berat dalam kejadian ini: minum minuman alkohol dan pembunuhan. Oleh karenanya, orang asing itu langsung dijebloskan ke penjara. Dia sudah pasti akan dihukum mati di bawah hukum Arab Saudi yang keras. Satu-satunya harapannya adalah meyakinkan suami kedua perempuan yang tewas itu untuk menerima diat. Kalau tidak, dia akan dipancung.

Kendati kasus-kasus serupa di Arab Saudi telah memperlihatkan bahwa kebanyakan orang Saudi lebih suka "mata dibalas mata", pengacara si tersangka tetap menyiapkan penawaran pembayaran diat.

Ketika kasus itu dibawa ke hadapan hakim Saudi, tidak ada yang lebih terkejut atas reaksi suami korban daripada orang asing yang bersalah itu dan pengacaranya. Suami kedua perempuan tewas itu berdiri di hadapan hakim dan berkata, "Yang Mulia, saya minta terdakwa dibebaskan. Saya tidak menginginkan kematiannya, dan saya juga tidak menginginkan uangnya. Kedua perempuan yang tewas itu adalah istri yang saya nikahi ketika

saya masih muda, dan mereka sudah terlalu tua untuk melayani saya." Laki-laki itu menatap si pembela, dan tersenyum. "Saya senang terbebas dari mereka, karena sekarang saya bisa menggantikan mereka dengan dua istri yang masih muda."

Di bawah hukum, hakim Saudi itu tidak punya pilihan selain membebaskan orang asing yang beruntung itu. Selanjutnya, dilaporkan bahwa si suami benar-benar berterima kasih kepada orang asing itu, berkata bahwa sudah lama dia ingin bercerai dari istri-istrinya itu, tetapi tidak ingin mengurus pembagian harta.

Aku kembali memikirkan keberuntungan yang diraih kaum perempuan dari negara-negara lain. Dihargai dan dihormati bukanlah sesuatu yang bisa diharapkan banyak perempuan Arab Saudi.

Pikiranku kembali pada nasib perawat-perawat Inggris itu. Karena mereka telah dijatuhi hukuman, dan dengan eksekusi yang sudah dekat, minat publik terhadap kasus ini sedang tinggi-tingginya. Meski sejumlah perempuan Muslim pernah dipancung di Arab Saudi, belum pernah terjadi seorang perempuan dari negara Barat mengalami nasib yang kejam ini.

Ketegangan meningkat di antara pemerintah Arab Saudi dan Inggris Raya. Inggris kaget dengan kemungkinan bahwa dua warga mereka akan kehilangan kepala mereka di tangan seorang ahli pedang Saudi, sementara

Saudi marah atas kritik Inggris terhadap sistem peradilan mereka.

Huda menyela pikiranku ketika dia mendongak dari surat kabar yang sedang dibacanya. "Orang Inggris mestinya tidak mengeluhkan metode hukuman mati kita. Said Al Sayaf, algojo pemerintah, adalah seorang ahli pedang yang mahir. Suamiku pernah menyaksikan sebuah pemancungan yang dilakukan Said dan menyampaikan pujiannya setinggi langit. Kedua perempuan Inggris ini beruntung mendapatkan seorang algojo yang begitu terlatih." Huda berdecak. "Kepala mereka akan putus dengan cepat. Mereka takkan menderita sakit sedetik pun."

Sara memandang Huda dengan ngeri.

Sambil memegang kerongkonganku, aku duduk terpaku. Aku juga tahu tentang Said Al Sayaf si ahli pedang itu, karena bertahun-tahun sebelumnya aku pernah melihatnya diwawancara di salah satu televisi Saudi. Aku tidak pernah melupakannya. Sikap riang Said bertentangan dengan pekerjaannya yang mengerikan, dan aku takkan pernah melupakan kata-katanya yang menakutkan. Said Al Sayaf adalah seorang pegawai Kementerian Dalam Negeri. Dia menjadi algojo sejak muda, dan sudah sangat sering menggunakan pedangnya. Saat ini, dia tengah melatih salah satu putranya untuk mengambil alih kedudukannya. Untuk pemancungan, Said berkata dia menggunakan sebuah pedang khusus

yang diberikan kepadanya oleh Pangeran Ahmad bin Abdul Aziz Al Sa'ud.

Said juga melaksanakan hukuman untuk pelanggaran-pelanggaran yang lebih ringan, seperti pencurian. Aku ingat Said menjelaskan bahwa dia menggunakan pisau yang tajam untuk memotong pergelangan tangan para pencuri, karena akan sulit mengenai titik yang tepat pada target kecil semacam pergelangan tangan dengan senjata sebesar sebilah pedang.

Selama wawancara tersebut, Said sambil tertawa berkata bahwa dia lebih suka memenggal kepala daripada memotong pergelangan tangan. Dia juga memperlihatkan kekecewaannya bahwa ledakan ekonomi Arab Saudi telah menurunkan angka kejahatan. Jumlah penjahatnya terlalu sedikit untuk menyibukkan mereka. Lalu dia membahas beberapa pemancungan yang lebih patut dikenang. Setelah memenggal lebih dari enam ratus kepala, dan juga enam puluh tangan, banyak kisah yang bisa diceritakannya.

Kisah paling mengerikan yang tak pernah kulupukan adalah mengenai dua laki-laki terdakwa, satu komplotan, yang akan dieksekusi bersama-sama. Peristiwa ini terjadi sebelum munculnya prosedur yang sekarang, yaitu menutupi mata terdakwa. Akibatnya, laki-laki yang kedua melihat ketika pedang Said mengiris leher temannya itu, dan kepala yang lepas itu jatuh di kakinya. Laki-laki yang ketakutan itu mendongak dan melihat Said sedang

menyiapkan pedangnya untuk memenggalnya. Dia jatuh pingsan. Dokter memeriksanya dan menyatakan jantungnya berhenti berdetak. Ketika tubuh temannya dibawa untuk dimakamkan, laki-laki yang pingsan itu siuran. Si ahli pedang dipanggil kembali, dan laki-laki itu memohon untuk dibebaskan.

Aku tidak akan pernah melupakan senyum jahat di wajah algojo itu saat dia tertawa mengingat apa yang pasti merupakan salah satu masa-masa terbaiknya. Tentu saja, Said tidak bisa menyetujui permohonan semacam itu, dan laki-laki itu langsung dipancung.

Huda berbicara lagi. "Kedua perempuan Inggris ini jelas bersalah karena telah membunuh. Mereka harus membayar kejahatan mereka terhadap Allah."

Sara, yang lembut hati, memandang sepupunya dengan tidak percaya. "Oh, Huda! Kau tentunya tidak sungguh-sungguh dengan ucapanmu."

"Kenapa tidak? Jika seorang warga Saudi melakukan sebuah kejahatan di Inggris, atau di Amerika, bukankah mereka juga dipaksa untuk bertanggung jawab atas kejahatan mereka?" Huda menjentikkan jari-jarinya untuk menyimpulkan, "Apakah hukum Muslim kita tidak berarti apa-apa?"

Maysa berbicara sambil melambaikan sebuah surat kabar. "Apa kau tidak baca laporan ini, Huda? Mungkin saja perempuan-perempuan ini tidak bersalah. Mereka

bilang mereka disiksa oleh polisi Saudi. Hal-hal semacam itu sering terjadi, tahu."

Huda meliriknya sengit. "Janganlah terlalu naif, Maysa. Tentu saja mereka pelakunya! Mereka diputuskan bersalah oleh pengadilan Saudi! Dan apa lagi yang akan diklaim seorang penjahat asing, kalau bukan kekejaman polisi? Ini trik khas Barat untuk lari dari hukuman!"

Huda bangkit dari kursinya dan melicinkan baju-nya. "Obrolan ini membuatku lapar. Kukira aku akan menyuruh juru masak Sultana menyiapkan sebuah resep baru yang kutemukan di New York."

Ketidaksukaanku terhadap Huda yang selama ini tersembunyi muncul juga ke permukaan. Aku bersuara cukup keras sampai Huda bisa mendengar: "Ternyata orang rakus tidak hanya bernafsu terhadap makanan, tapi juga darah."

Huda merosot ke dinding seolah dia terkena serangan nyeri dada yang parah, tetapi kami tahu dia hanya berpu-ra-pura. Meski demikian, Sara dan Maysa tetap berlari ke arahnya. Sewaktu dia dipapah, Huda berteriak bahwa dia terkena serangan jantung, dan bahwa sebaiknya suaminya ditelepon untuk mengatur pemakamannya.

Para pelayan kami terkejut, tetapi aku menenangkan mereka. "Jangan khawatir. Sekalipun Huda ditakdirkan pingsan gara-gara serangan jantung, nasibnya takkan ada hubungannya denganku. Takdir akhir Huda terkait

langsung dengan lapisan tebal lemak yang telah menimbun di sekitar jantungnya."

Para pelayan kami mulai tertawa. Meski kegemukan, Huda adalah perempuan paling sehat dalam keluarga besar Al Sa'ud, dan dia terkenal atas sifatnya yang senang mendramatisasi. Sejak masih muda, Huda sering berpura-pura terkena serangan jantung. Yang paling mungkin terjadi, kataku meyakinkan semua orang, Huda akan menikmati banyak makanan lezat sebelum dia dipanggil oleh Tuhan.

Aku masih tersenyum ketika berjalan ke dapur untuk menyuruh Jada, juru masak dan pengurus rumah kami di London, menyiapkan makan malam kami.

Aku terkejut ketika menemukan bahwa Jada sudah memasakkan makan besar untuk kami: salad terung, sup kacang india, nasi *pilaf* atau nasi yang diberi bumbu, *kufia* atau semacam perkedel daging cincang, dan *shish kebab*. Kulihat gadis ini bahkan memanggang roti Arab untuk menyenangkan kami. "Saya begitu senang Anda datang ke sini, Nyonya," katanya saat mulai menyusun makanan-makanan itu di atas baki. "Kadang-kadang saya kesepian," akunya pelan.

Aku jadi bertanya-tanya tentang kehidupan Jada. Harus kuakui aku hanya tahu sedikit tentang gadis itu. Saat bepergian ke Inggris tahun sebelumnya, Karim mendapat pembantu rumah tangga dan salah satu sopir kami telah berselingkuh. Karena keduanya sama-sama sudah

menikah, Karim memecat mereka dan memulangkan mereka pada pasangannya masing-masing. Baru setelah itu dia mempekerjakan Jada.

Sekarang aku ingat Karim pernah bercerita bahwa Jada sampai berurai air mata ketika memohon pekerjaan ini, sebagai pembantu sekaligus juru masak. Jada memberitahu Karim bahwa dirinya berasal dari sebuah keluarga Mesir yang miskin dan harus bekerja untuk membantu biaya kuliah abangnya. Meski Jada datang tanpa membawa surat keterangan apa pun, Karim bisa merasakan kebaikan gadis itu dan langsung mempekerjakannya.

Aku ingat pernah mendengar bahwa orangtua Jada beremigrasi dari Mesir bertahun-tahun sebelumnya. Setelah ayahnya gagal menemukan pekerjaan yang cocok di London, peluang untuk bekerja di pabrik telah memboyong keluarga ini ke kota Manchester. Karena tinggal di London, Jada, yang tidak menikah, jarang bertemu keluarganya. Karena aku dan Karim tinggal di rumah kami di London tidak lebih dari satu atau dua kali setahun, aku tahu bahwa Jada pasti sering merasa bosan selama berbulan-bulan dengan sedikitnya selingan untuk mengisi hari-harinya.

Ketika memandang wajah belia Jada, aku menebak usianya tidak terpaut jauh dari putri bungsuku, Amani. Namun, Jada bersikap seperti seorang perempuan dewasa sementara Amani sering memperlihatkan sikap kekanak-kanakan. Kekayaan dan hak istimewa terlalu

sering memunculkan sifat-sifat yang kurang menarik. Dan, harus kuakui, aku pun seperti itu.

Setelah bertanya sedikit-sedikit, aku baru tahu bahwa Jada di sekolah dulu adalah seorang pelajar yang cerdas, dan dia selalu ingin menjadi dokter. Ambisi terbesarnya adalah kembali ke Mesir dan merawat perempuan hamil di desa-desa kecil dalam sebuah upaya untuk menurunkan angka kematian bayi yang tinggi di negara itu, dan untuk memberantas praktik penyunatan perempuan.

Akhir-akhir ini, muncul banyak kecaman publik internasional terhadap adat penyunatan perempuan di Mesir, dan Jada sungguh-sungguh ingin menolong mendidik kaum perempuan di negerinya agar mereka berpaling dari adat yang kejam itu.

"Tujuan yang sangat mulia," kataku kepadanya saat pikiranku kembali tepat pada waktunya. "Cucu Fatma, pengurus rumah kami di Mesir, dipaksa mengalami praktik yang biadab itu. Yang sulit dipercaya, ibu dari anak itu sendirilah, Elham, yang bersikeras untuk melaksanakan ritual yang tidak manusiawi itu!"

"Aku pergi bersama Fatma untuk mencoba meyakin-kan Elham agar tidak menyengsarakan putrinya dalam mutilasi berbahaya semacam itu. Tapi Elham sangat percaya bahwa agama kami menyuruh kaum perempuan disunat, dan bahwa putrinya tidak boleh menentang aturan agamanya." Aku menghela napas dalam-dalam, masih bersedih ketika teringat hal itu. "Aku setuju bahwa

perempuan terdidik adalah satu-satunya solusi untuk mengakhiri kebiasaan yang menakutkan ini."

"Perempuan harus belajar mempertanyakan otoritas," kata Jada. "Kalau tidak, mereka akan terus memercayai apa pun yang dikatakan ayah dan suami mereka kepada mereka."

"Itu benar," kataku sependapat.

Mengingat aspirasi Jada, aku terkejut ketika tahu bahwa Jada merasa tidak kesal terhadap fakta bahwa seluruh gajinya akan digunakan untuk membiayai pendidikan abangnya. Jada hanya menyimpan beberapa pound untuk dirinya sendiri.

"Begini abang saya lulus," kata Jada sambil tersenyum, "giliran saya yang memintanya membayari pendidikan saya." Gadis itu diam-diam yakin bahwa mimpi-mimpinya akan terwujud, dan bahwa abangnya akan menghormati harapan-harapannya sebagaimana dia tanpa pamrih menghormati harapan-harapan abangnya.

Aku menatap Jada dengan kagum. Aku tahu benar bahwa jika aku mengalami situasi yang sama dengan abangku Faruq, aku akan lebih dulu membakar gajiku sebelum memberikannya kepada Faruq. Sedihnya, aku merasa mimpi-mimpi Jada takkan pernah terwujud, karena begitu selesai kuliah, abangnya paling mungkin akan menikah. Kemudian, kebutuhan-kebutuhan istri

dan anak-anaknya tentu saja akan lebih didahulukan daripada kebutuhan adik perempuannya.

Sambil berjalan pergi, aku memikirkan Afaaf dan Hussah. Aku kembali merasa terpukul dengan bagaimana harapan dan kebutuhan kaum perempuan Arab selalu diletakkan di belakang keinginan kaum laki-lakinya. Ada sebuah kebenaran menakutkan yang meresap dalam kebudayaan Muslim—sebuah kebenaran yang akan diakui sedikit orang Muslim. Dalam setiap masyarakat Arab atau Muslim, nyawa perempuan mirip lilin yang lembut, yang dipuntir dan dimelarkan oleh kaum laki-laki sesukanya menurut kepercayaan dan keinginan masing-masing.

Karena baru malam nanti Karim dan Asad kembali dari Kedutaan Saudi, hanya kami yang perempuan yang menikmati hidangan yang disiapkan oleh Jada. Huda, yang masih marah terhadap ucápanku sebelumnya, makan sendirian di kamarnya. Karena setiap orang merasa lelah setelah perjalanan kami yang keras itu, kami segera beristirahat begitu selesai makan malam.

Keesokan paginya, kami kembali ke bandara untuk melanjutkan perjalanan ke Arab Saudi. Hanya delapan hari kami meninggalkan Kerajaan, tetapi entah kenapa, bagiku rasanya sangat lama.

Pesawat kami mendarat di Jeddah, karena Maysa dan Huda tinggal di kota itu. Sisanya berencana kembali ke Riyadh beberapa hari lagi. Setelah mendengarkan kisah

tragis Heidi, aku jadi sangat ingin memeluk Maha dan Amani.

Pada malam itu, sebelum pergi tidur di istana kami di Jeddah, aku dan Karim bersantai sambil minum koktail. Topik percakapan kami berkisar pada ketegangan yang terjadi saat ini antara Arab Saudi dan Inggris. Beberapa kali aku mencoba mengubah subjeknya, tetapi Karim sedang berang lantaran negara kami tengah dikritik karena menegakkan hukum kami—hukum yang membuat tingkat kejahatan kami jauh lebih rendah daripada kebanyakan negara lain di dunia.

Seluruh pembicaraan mengenai pemancungan itu semakin membuatku sedih, terutama karena Karim dengan sangat terperinci membandingkan kekejaman metode hukuman mati Amerika yang biadab, seperti kursi listrik dan kamar gas, dengan metode pemancungan yang lebih cepat dan manusiawi.

Beberapa saat setelah kami pergi tidur, Karim langsung tertidur nyenyak. Sebaliknya, aku gelisah sepanjang malam.

Entah kenapa, pikiranku berhenti pada nasib tragis seorang pemuda bernama Abdullah Al'Hadhaif, sebuah kisah yang sangat dikenal oleh setiap orang Arab Saudi. Pada Agustus 1995, Abdullah Al'Hadhaif baru berusia tiga puluh tiga tahun, dan ayah dari enam orang anak, ketika dia dieksekusi atas perintah pemerintah Saudi. Bersama banyak orang Saudi lainnya, Abdullah, dan dua

saudara laki-lakinya, dan ayahnya yang sudah tua, telah ditahan atas kejahatan politik, terkait dengan perbuatan pribadi yang menghina pemerintah kami, seperti berpidato di masjid-masjid, atau membagi-bagikan pamflet atau kaset yang dilarang oleh pemerintah kami.

Ayah Abdullah yang lanjut usia dilaporkan telah disiksa selama di penjara, dan penganiayaan terhadap dirinya begitu kejam sehingga membuatnya terkena serangan jantung. Tentu saja, hal ini telah menimbulkan kemarahan putra-putra Al'Hudhaif itu, termasuk Abdullah yang sensitif. Ketika Abdullah dibebaskan dari penjara, dia mencari polisi yang telah menyiksa ayahnya. Begitu identitas polisi itu diketahui, Abdullah balas menyerang dengan melemparkan cairan keras pada laki-laki itu. Orang itu terluka, tetapi tidak sampai tewas, dan bisa mengidentifikasi penyerangnya.

Abdullah kembali dijebloskan ke penjara. Seluruh kemarahan otoritas Saudi terhadap para pemrotes tercurah hanya pada laki-laki ini. Teman-teman dan keluarga Abdullah melaporkan bahwa dia disiksa dengan kejam untuk mendapatkan pengakuan. Berbagai laporan menyebutkan bahwa dia telah dicelupkan ke dalam cairan perusak, untuk membalas dendam polisi yang telah diserangnya. Perutnya bengkak sampai ke anusnya, dan dia diancam bahwa ibu dan istri yang disayanginya akan disiksa secara seksual di hadapannya.

Namun, Abdullah Al'Hadhaif menolak untuk menandatangani pengakuan itu.

Kemarahan para penyiksanya semakin menjadiljadi. Salah satu laporan mengatakan bahwa Abdullah digantung mirip seekor domba yang disembelih dengan kepala diikat di antara kedua kakinya. Dia dipukuli tanpa ampun sampai dia lumpuh dari pinggang ke bawah.

Aku terpaksa mengakui bahwa laki-laki di keluar-gaku bisa menjadi sangat kejam. Cobaan berat Abdullah baru berhenti ketika dia dipancung.

Aku bertanya-tanya, apa yang terakhir kali dipikirkan laki-laki yang disiksa itu? Apakah dia takut dan sedih karena dia takkan bisa lagi membesarkan keenam anaknya? Atau, apakah dia lega karena kematian akan segera membawa kedamaian pada hari-hari terakhirnya yang menderita? Hanya Tuhan yang tahu jawaban pertanyaanku.

Bayangan-bayangan mengerikan lain kini mengganggu pikiranku. Aku sangat yakin bahwa gadis kecil bernama Heidi itu selama berjam-jam menangis sedih mencari ibunya. Afaaf yang malang sebatang kara di dunia. Dan Hussah secara sah dimiliki seorang laki-laki yang kejam, begitu pula Munira.

Karena tidak bisa tidur, aku menyelinap turun dari tempat tidur untuk membuat campuran rum dan cola untuk diriku sendiri. Tak ada yang bisa

membantu melepas pikiran-pikiran itu dariku selain minum-minum.

Maka, aku mulai minum-minum sepanjang malam. Aku begitu mabuk sehingga, ketika sedang berjalan ke kamariku untuk menyembunyikan sebuah botol kosong, aku tersandung gaunku yang panjang dan membentur sebuah vas. Aku bergegas maju untuk menangkapnya, tetapi alkohol telah memperlambat gerakanku, dan vas itu menghantam dinding. Di keheningan malam, bunyi vas kaca yang hancur lebur itu memekakkan telinga.

Ketika Karim terlonjak dari tempat tidur karena kaget, aku tidak bisa menyelaraskan otakku dan lidahku untuk menyampaikan pembelaan diri.

Karim langsung sadar bahwaistrinya sedang begitu mabuk sampai bicaranya melantur.

Dalam kekagetannya dia berteriak, "Sultana!"

"Ya, Allah!" gumamku pada diriku sendiri. "Dosa-dosaku ketahuan!"

Setelah itu aku tidak ingat lagi, karena aku jatuh pingsan, dan akhirnya bayangan-bayangan mengerikan yang telah kucoba hilangkan dengan minum-minum itu terhapus.



Rahasiaku Ketahuan

Selama berjam-jam aku berada dalam wilayah kegelapan yang misterius itu. Pikiranku kosong; tidak ada informasi, baru atau lama, yang diproses. Aku tidak lagi dibebani oleh kesedihan, dan juga tidak dilambungkan oleh mimpi-mimpi yang menyenangkan. Istirahatku yang singkat dari kenyataan itu pasti akan berakhir, tetapi aku mengalami kesenangan akan keadaan tanpa mimpi dan tanpa pikiran itu sampai suara-suara membangunkanku keesokan paginya.

Ketika akhirnya aku membuka mata di bawah cahaya yang terang, yang pertama kali kulihat adalah wajah Karim. Sekonyong-konyong, ingatan ketika dia terbangun dan menemukanistrinya sedang mabuk muncul kembali dengan cepat. Seraya berharap bisa menyelamatkan bencana semalam dengan sebuah keajaiban, kupejamkan mata rapat-rapat dan berdoa kepada Tuhan bahwa apa yang telah terjadi malam sebelumnya itu sama sekali tidak terjadi, bahwa itu semua hanya mimpi buruk.

Ketika aku memandang Karim sekali lagi, aku tahu Tuhan tidak menjawab doaku. Mata Karim yang sedih dan mengetahui membuang setiap harapan bahwa rahasia minum-minumku belum diketahui olehnya. Tanpa perlu berkata-kata, ekspresi suamiku memberitahuku bahwa dia tahu aku punya masalah berat dengan alkohol.

Suara suamiku yang jernih terdengar berusaha tenang. "Sultana, bagaimana perasaanmu?"

Aku sangat menyadari bahwa masa depanku kini selamanya berubah, karena nasibku sudah pasti akan menjadi salah seorang istri yang direndahkan dan dice-raikan. Aku begitu takut pada pikiran ini sehingga aku tidak bisa bersuara.

"Sultana?"

Aku merengek, "Aku tidak begitu sehat, Suamiku."

Karim mengangguk.

Selama beberapa lama kami hanya saling menatap tanpa berbicara. Tak ada dari kami yang sampai hati mencoba melanjutkan percakapan.

Dalam keheningan itu, pikiranku perlahan kembali. Aku langsung mengingatkan diriku bahwa aku tidak tahu pasti seberapa banyak yang diketahui Karim mengenai minum-minumku; bahwa barangkali aku sebaiknya mencamkan sebuah peribahasa Arab yang bijaksana: "Lidahmu adalah kudamu, dan jika kau biarkan longgar, ia akan mengkhianatimu."

Aku bertaut pada harapan bahwa Karim percaya mabuk-mabukku adalah sesuatu yang jarang terjadi. Lagi pula, selama masa perkawinan kami, aku dan Karim sering menyenangkan diri dengan minum-minum, dan Karim tidak pernah kelihatan tidak suka terhadap hal itu.

"Kita perlu bicara, Sultana."

Aku tetap diam.

Seraya menurunkan tatapannya, Karim menggosok mata dan menarik napas dalam-dalam. "Semalamku aku tidak tidur." Dengan menghela napas lelah, dia kembali menatapku. "Aku bertanya-tanya bagaimana kau bisa menyembunyikan masalah minum-minum ini dariku; dan sudah berapa lama."

Aku bertanya, masih dengan nada suara merengek, "Masalah minum-minum?"

Karim mengabaikan pertanyaan ini. Dia tetap menatapku dan dengan pelan menyampaikan kata-kata yang tidak kusangka akan kudengar.

"Jangan buang-buang waktu dengan mencoba membuktikan kau tidak bersalah padahal kau jelas bersalah. Aku sudah berbicara dengan Sara. Aku sudah tahu kau sering minum-minum kalau aku sedang pergi jauh."

Tak ada gunanya aku menyangkal. Dari tatapan sedih di wajahnya, aku tahu Karim sudah tahu yang sebenarnya. Dadaku terasa kencang karena pedih memikirkan hal itu.

Aku mulai menangis. "Semuanya takkan sama lagi," tangisku sambil mencengkeram tanganku. Aku sudah bisa membayangkan gosip kejam mengenai diriku yang akan menyebat dengan cepat di keluarga besar Al Sa'ud. Reputasiku akan rusak untuk selamanya!

"Kau menangis seperti anak kecil untuk sesuatu yang tidak bisa kau pertahankan sebagai seorang perempuan dewasa?"

Kata-kata Karim menusukku bagaikan pisau belati, namun aku tidak bisa berhenti menangis. Yang terburuk sudah terjadi. Hasratku terhadap alkohol ketahuan, dan aku benar-benar hancur. Karim akan menceraikanku. Anak-anakku akan malu terhadap skandal ini. Abang yang kubenci, Faruq, akan girang karena hidupku semakin terpuruk. Dan ayahku yang sukar dimengerti akan semakin tidak menyukai anak bungsu dari istri pertamanya, Fadila, lebih daripada sebelumnya. Tangisku semakin keras.

Tangisanku yang sungguh-sungguh meluluhkan hati Karim. Dia berdiri dan berjalan ke arahku. Dia duduk di tepi tempat tidur dan mulai menyeka rambutku yang panjang dari wajahku. "Sayang, aku tidak marah kepadamu," ujarnya. "Aku marah kepada diriku sendiri."

Aku menatap Karim dengan bingung. "Kenapa kau marah kepada dirimu sendiri?" kataku terbata-bata.

"Aku gagal melihat apa yang ada di depanku." Dengan penuh perhatian, dia menghapus air mata dari

wajahku. "Kalau saja aku tidak terlalu sibuk dengan urusan bisnis, aku pasti sudah lama menyadari masalahmu. Maafkan aku, Sultana."

Aku merasa lega. Karim ingin menanggung bebanku. Dia menyalahkan dirinya, bukan aku. Aku selamat, sekali lagi.

Aku buru-buru mengira aku kembali mendapatkan penundaan hukuman, dan aku berniat menyetujui Karim, dan membenarkan ucapannya bahwa memang selama ini dia terlalu sibuk dengan urusan bisnisnya. Dia telah melalaikan aku, istrinya. Namun, baru saja aku hendak membuka mulut untuk menyampaikan rasa puas dan kemenanganku, mendadak, aku merasakan kehadiran arwah ibuku di ruangan itu. Aku tersedak dan memandang berkeliling. Meski aku tidak bisa melihatnya, secara naluriah aku tahu dia ada, menyaksikan pembicaraan antara aku dan suamiku.

"Sultana, kau baik-baik saja?" Dengan tatapan cemas, Karim mengusap wajahku dengan tangannya.

Aku mengangguk, namun masih belum bisa ber-suara. Hakikat ibuku bahkan semakin kuat. Aku tidak bisa mengekspresikan ketakutan yang kurasakan saat aku disergap dengan kesadaran total bahwa aku akan mengalami semacam ujian sikap yang belum pernah ada, dan itu jauh lebih diharapkan daripada reaksi tidak dewasa yang biasanya muncul dariku. Sebuah suara yang kecil dan tenang memberitahuku bahwa jika masih ingin

mendapatkan kedamaian dan kegembiraan sejati, aku harus mengubah kelakuanku.

Hening lama sebelum aku bisa bersuara. Sambil menatap suamiku lurus-lurus, aku berkata, "Karim, aku takkan lagi mencari kemenangan dengan cara-cara yang memalukan. Kelemahankulah, dan bukan kelemahanmu, yang telah menimbulkan masalah ini. Kau tidak bersalah. Jadi, hilangkan kecemasan ini dari wajahmu, Suamiku. Aku sendirilah yang bertanggung jawab atas perilaku minum-minumku."

Begitulah! Aku telah mengatakannya! Untuk sekali ini, aku tidak menggunakan cara-cara gampang untuk melarikan diri dari ketidaksempurnaan pribadiku. Karim kaget, seperti halnya aku, dengan rasa tanggung jawab dewasaku yang baru.

Aku tersenyum kepada suamiku. "Aku berjanji bahwa mulai saat ini, aku akan berusaha keras mengatasi masalah ini."

Karim memegang tanganku. "Sayang, bersama-sama kita akan mengatasi masalah ini."

Berada dalam genggaman Karim yang penuh cinta memang sangat menghiburku. Aku benar-benar ingin mengalahkan kecanduan terhadap alkohol yang mencemaskan itu sekaligus semua kebohongan dan sikap diam-diamku. Karena dipenuhi harapan dan optimisme, aku langsung merasa gembira.

Kemudian, Karim pergi mencari Asad, yang ikut tinggal di istana kami di Jeddah bersama Sara.

Aku berharap bisa berbicara dengan kakakku, jadi aku membunyikan interkom istana ke kamar tamu dan berbicara dengan Sara. Kami sepakat untuk bertemu di taman perempuan.

Setelah memeluk kakakku, aku langsung menceritakan semua hal yang telah terjadi antara aku dan Karim. Sara sangat berbahagia untukku dan memuji keberanianku.

Dia berkata, "Kau mestinya langsung menceritakan masalah-masalahmu kepada suamimu begitu kau merasakannya. Aku tahu Karim takkan bereaksi sebagaimana yang kau katakan." Dia berhenti sebelum melanjutkan. "Kau mestinya melihat dia tadi malam, Sultana. Dia sangat bingung ketika dia tahu bahwa ketakutan terbesarmu adalah dia mungkin akan meninggalkanmu pada saat kau sangat membutuhkannya."

Aku berusaha membujuk kakakku untuk memberitahuku semua hal yang telah dikatakan Karim mengenaiku, dan perkawinan kami, tetapi Sara menolak. Suamiku telah memintanya untuk menyimpan rahasia.

"Kita perempuan yang beruntung, Sultana," dia mengingatkanku dengan lembut. "Kita sama-sama menikahi pria-pria yang mengagumkan sebagai suami." Dia berhenti sebelum mengakui, "Di negeri ini,

laki-laki semacam itu sama jarangnya dengan berlian tak bercacat."

Aku merenungkan kata-kata Sara. Apa yang dikatakannya benar. Sudah pasti tidak ada suami yang seperti Asad. Dia mencintai kakakku. Sejak pertama kali Asad melihat Sara, tidak ada perempuan lain di mata mantan playboy ini. Sara adalah perempuan paling beruntung.

Dan meski Karim pernah beberapa kali mengecewakanku, kejadian-kejadian itu sudah lama sekali terjadi. Seiring berlalunya waktu, Karim telah menjadi seorang suami dan ayah yang penolong dan penyayang. Aku juga perempuan yang beruntung.

Setelah sekali lagi memeluk kakakku, aku kembali ke kamar. Karim masuk ke kamar beberapa saat kemudian, dan sambil tersenyum lebar, dia berkata bahwa dia punya sebuah ide yang menurutnya mungkin akan disukaiku.

Aku menghampiri suamiku dan menariknya ke arahku. Dia terhuyung-huyung karena aku memeluknya erat-erat, dan kami sama-sama terjatuh ke tempat tidur.

Karim berusaha berbicara meski aku terus-menerus mencium bibirnya, matanya, dan hidungnya. "Sultana, aku ..."

Begitu tahu aku punya kesempatan kedua untuk memulihkan hidupku, aku merasa seperti seorang pencuri yang diberitahu akan kehilangan tangan, namun mendapat alijojonya sudah meninggal sehingga hukumannya ditangguhkan. Aku merasa begitu lega dan gembira

sehingga aku menciumi Karim sampai dia lupa ide apa yang ingin disampaikannya. Tak lama, kami sudah bercinta dengan penuh gairah.

Kemudian, setelah Karim menyalakan sebatang rokok dan berbagi rokok itu bersamaku, dia bertanya, "Apa maksudmu dengan itu tadi?"

Aku menggodanya, "Aku tidak boleh menunjukkan kepada suamiku betapa aku mencintainya?"

Dia tersenyum. "Tentu saja boleh, Sayang. Kapan pun kau merasa begitu penuh cinta, hubungi aku."

Aku tertawa, "Siapa lagi yang akan kuhubungi?"

Karim mengangkat rokoknya ke udara dan mengusap-usap wajahku dengan hidungnya. "Dan, aku juga mencintaimu, Sayang."

Karim menyelipkan rokok itu di bibirku dan menunggu mengisapnya sebelum meletakkannya lagi di bibirnya sendiri.

"Apa ide yang ingin kau bicarakan itu?"

"Oh, ya. Seharian ini aku berpikir bahwa sudah lama kita tidak jalan-jalan ke gurun, bersama-sama, sebagai satu keluarga." Matanya mengamati wajahku menunggu reaksiku. "Aku percaya bahwa kan, Sultana, akan sangat menikmati sebuah perjalanan gurun ke masa lalu kita."

Apa yang dikatakannya benar. Meskipun Karim dan Abdullah sering pergi ke gurun dengan sepupu-sepupu kerajaan untuk berburu, aku dan putri-putriku

jarang bertamasya seperti itu. Kalau dipikir-pikir lagi, aku baru sadar sudah bertahun-tahun keluargaku tidak pergi ke gurun. Di masa lalu, petualangan dengan cara sederhana semacam itu, yang tidak diatur oleh jam dan kalender, telah mendatangkan relaksasi mental yang besar bagiku.

Aku tidak bisa menutupi perasaanku. "Ya," kataku, "gurun. Aku pasti akan menyukainya, Karim."

Kendati saat ini orang-orang Arab Saudi tinggal di istana-istana megah dan kota-kota modern, kami tidak lupa bahwa nenek moyang kami adalah suku-suku pengembara yang pernah hidup di tenda-tenda. Sebenarnya, hingga hari ini, masih ada sedikit suku pengembara yang berkelana di gurun-gurun Arab yang luas. Selama sekitar dua puluh tahun terakhir, pemerintah Saudi telah mendorong warga suku-suku Badui untuk meninggalkan tenda-tenda mereka dan pindah ke kota. Namun, dalam tubuh seluruh orang Arab Saudi mengalir darah suku-suku pengembara. Dan meskipun keluarga Al Sa'ud telah meninggalkan gurun lama sebelum banyak warga lain, rasa cinta kami yang menggebu-gebu terhadap gurun tak ada bedanya dengan orang-orang Saudi lain.

Pada 1448 M, anggota-anggota awal klan Al Sa'ud meninggalkan gurun yang keras dan mulai mengolah tanah di sekitar pemukiman yang sekarang dikenal sebagai Diriya. Kaum laki-laki di keluarga kami menjadi petani dan pedagang yang sukses, dan akhirnya terkenal

sebagai orang Arab kota. Oleh sebab itu, kami keluarga Al Sa'ud tidak menganggap diri kami kaum pengembara. Namun bagi kami, lautan pasir tak bertepi yang sangat memikat itu adalah sebuah magnet yang secara misterius menarik kami.

Karim menyela lamunanku.

"Perjalanan ini akan menjadi sebuah acara keluarga," ujarnya sambil mengamatiku. "Kita akan mengundang setiap orang."

Aku langsung protes ketika menyadari arti kata-kata Karim, "Kuharap Faruq tidak termasuk!"

Karim menyentuh wajahku. "Sayang, apa kau tidak percaya sudah tiba saatnya bagimu dan abangmu untuk melupakan masa lalu? Apa manfaatnya pertikaian tanpa henti ini bagi kau atau dia?"

"Bagaimana bisa aku berteman dengan orang semacam Faruq? Saudara atau bukan, dia orang yang sangat jahat!" kataku keras kepala.

"Tapi, jika kita mengundang satu orang, kita harus mengundang semuanya."

Aku tahu Karim benar. Kami akan dianggap bersikap menghina dan mengabaikan keramahtamahan Arab jika kami mengundang seluruh saudara kandung untuk meneman kami ke gurun, tetapi sengaja tidak mengikutkan Faruq dan keluarganya. Kalau hal semacam itu terjadi, skandal kerenggangan keluarga kami akan menjadi gosip di Riyadh.

Karena teringat akan tradisi itu, aku menghela napas dalam-dalam, "Kalau menurutmu harus, undanglah dia. Tapi aku benar-benar benci cara kita orang Arab yang tidak bisa terbuka mengenai perasaan-perasaan kita," gerutuku.

"Kau lahir sebagai seorang Putri Arab, Sultana," kata Karim tertawa pelan. "Kenapa kau harus melawan takdirmu?"

Apa lagi yang bisa kukatakan?

Walaupun sebal kepada abangku, aku merasa lebih tenang daripada sebelumnya. Dengan penuh cinta aku memeluk pinggang Karim dan menariknya lebih dekat. "Ayo kita tidur siang," usulku.

Meski Karim jarang tidur siang, dia juga lelah setelah perjalanan internasional kami. "Istirahat sebentar boleh juga," katanya sependapat.

Meski sangat mengantuk, aku tetap mendengarkan suamiku yang dengan lembut mengutip sebuah kepercaayaan lama Badui yang diajarkan kepadanya oleh ayahnya. Aku merasakan serbuhan nostalgia yang bercampur dengan kesedihan atas sebuah cara hidup yang telah menghilang untuk selamanya.

*Tanah yang terbuka lebar untuk dijelajahi
Tertutup dengan rumput
yang cocok untuk mengembala
Sumur-sumur yang cukup*

untuk air yang paling segar
 Sebuah tenda yang cukup besar
 bagi sebuah keluarga besar
 Seorang istri yang cantik
 dengan perangai menyenangkan
 Banyak anak laki-laki dan anak perempuan
 Untuk memiliki kawanan unta yang banyak
 Untuk menjadi bagian suatu suku yang terhormat
 Untuk melihat Mekah
 Untuk berumur panjang tanpa malu
 Untuk diselamatkan dari api neraka
 Untuk menikmati ganjaran surga!

Bayangan-bayangan menyenangkan contoh kehidupan yang pernah dijalani oleh leluhurku sendiri itu membuatku mengantuk, dan aku tertidur.

Meskipun rahasiaku yang memalukan itu telah diketahui suamiku, aku tidur dengan kedamaian seorang perempuan yang kini bisa menatap masa depannya dengan harapan baru.

Seandainya aku tahu hari berikutnya akan kembali diisi dengan sebuah drama keluarga, yang menciptakan salah satu momen paling menakutkan dalam hidupku, aku yakin tidur siangku pasti tidak terlalu nyenyak.

Ancaman terhadap Singgasana

Sementara Karim menikmati mandi paginya, aku tidak beranjak dari balik selimut dan bolak-balik dengan gelisah. Aku sangat merindukan putri-putriku dan ingin meninggalkan Jeddah kembali ke Riyad.

Begitu bunyi air mengalir deras dari kamar mandi Karim berhenti, aku bangun dari tempat tidur dan berjalan ke balkon yang bersebelahan dengan kamar tidur kami. Setelah menyingkap tirai jendela, aku memandang ke luar. Pemandangannya tepat sebagaimana yang kuharapkan. Hari ini seperti hari-hari yang biasa terjadi di Arab Saudi, terang dan cerah.

Tak berapa lama, Karim keluar dari kamar mandi dan berdiri di sebelahku. Dia mencoba menyentuh payudaraku.

Beberapa tahun sebelumnya, aku pernah bepergian ke Swiss untuk menjalani operasi rekonstruksi payudara untuk mengganti payudaraku yang diangkat karena kanker pada masa-masa awal perkawinan kami. Sebagai

bagian dari rehabilitasi medis, aku diberitahu bahwa payudaraku harus dipijat setiap hari untuk menjaga kelembutan dan kelenturan kandungan cairan yang membentuk payudara baruku. Sejak saat itu, Karim bersikeras bahwa dia lah yang akan bertanggung jawab atas terapiku.

Sebuah senyum menggoda mengembang di wajahnya.
“Kau ingin kembali ke tempat tidur, Sultana?”

Aku balas tersenyum namun berkata, “Tidak, Sayang. Sejujurnya, tak ada yang lebih kuinginkan selain melihat wajah-wajah cantik kedua putri kita.”

Senyum suamiku memudar, tetapi dia mengerti.
“Ya, tentu saja. Aku juga rindu mereka.” Dia berhenti,
“Teleponlah Nura dan katakan bahwa kita akan tiba di
Riyadh sore ini. Suruh sopirnya mengantarkan anak-anak
ke rumah dari sekolah.”

Tak lama, kami sudah berada di bandara dan siap menaiki pesawat untuk penerbangan singkat dari Jeddah ke Riyadh. Begitu kami mendarat, aku dan Sara buru-buru berpamitan dan masuk ke mobil terpisah. Sara sama gelisahnya denganku ingin melihat anak-anaknya sendiri.

Maha dan Amani sedang menunggu kedatangan kami. Setelah sambutan dan pelukan hangat, aku memberi putri-putriku hadiah-hadiah yang telah kubelikan untuk mereka di New York. Kedua putriku sama-sama menerima banyak baju baru, beberapa perangkat

elektronik, CD-CD musik, kaset-kaset video film, dan buku-buku.

Kemudian Karim berkata bahwa dia masih punya pekerjaan. Aku agak kecewa ketika Amani dan Maha juga terlihat ingin kembali ke kamar dan membalas telepon teman-teman mereka. Aku mengalami sedikit kesulitan untuk meyakinkan mereka supaya tinggal lebih lama dengan ibu mereka.

Begitu anak-anakku menjadi remaja, mereka mulai lebih suka ditemani kawan sebaya mereka daripada ibu mereka sendiri, dan aku sering berharap punya sebuah kekuatan besar yang bisa memutar waktu agar aku bisa kembali menikmati hari-hari ketika anak-anakku masih bayi.

Sambil tersenyum, aku mengulurkan tangan kepada mereka dan berkata, "Ayo, kita duduk sama-sama sebentar. Setelah itu, kalian boleh pergi dan kembali menelepon."

Aku memanggil salah satu pelayan kami untuk menghidangkan Laban dingin, minuman mirip susu favorit mereka.

Maha tersenyum, kemudian merapat kepadaku di sofa lebar yang menghadap ke televisi itu. Amani meringkuk di sebuah kursi tangan yang besar.

Maha menguap dan mengambil alat kendali jarak jauh TV untuk menyalakan televisi. Beberapa tahun sebelumnya, Karim membeli sebuah parabola besar

untuk menangkap saluran televisi dari seluruh dunia. Di Arab Saudi, memiliki parabola adalah tindakan ilegal. Pemerintah kami bersikeras untuk menyensor informasi yang dilihat, atau bahkan didengar, warganya. Namun, keputusan ini diabaikan oleh orang-orang yang cukup kaya untuk membeli dan mengimpor parabola, sebagian karena sajian program terbatas yang ditawarkan televisi Saudi sangat membosankan. Kami tentu saja tidak tertarik pada berita-berita yang sudah disterilkan dan laporan-laporan membanggakan diri yang tak habis-habisnya mengenai perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh para anggota keluarga kerajaan kami yang muncul di seluruh saluran Saudi.

Otoritas agama di Arab Saudi juga menentang parabola. Tetapi alasannya berbeda. Para polisi agama khawatir Muslim yang baik akan terpengaruh oleh gambar-gambar dari Barat yang tak bermoral itu. Bukan hal aneh kalau sekelompok *mutawa*, atau polisi agama, berkeliaran di jalan-jalan Saudi mencari parabola. Meski rumah-rumah di Riyadh dikelilingi dinding, bagian atas atapnya yang datar biasanya kelihatan dari jalan.

Mutawa berkeliaran dari jalan ke jalan dan memeriksa atap-atap rumah. Jika para petugas ini menemukan sebuah parabola, mereka akan menghancurkan piringan itu dengan segala cara. Mereka akan melemparkan batu dan tongkat ke parabola itu, dan kalau itu gagal, batu dan tongkat itu dilemparkan pada pemilik parabolanya. Tepat

setahun yang lalu, sekelompok *mutawa* yang berangasan begitu geram akan keberadaan sebuah parabola televisi sehingga mereka menembaknya! Seorang perempuan India sedang berada di atap untuk menjemur pakaian. Sewaktu para *mutawa* itu membidikkan senjata-senjata mereka, perempuan yang malang itu tertembak di perutnya! Syukurlah, dia selamat.

Sejak kejadian itu, para pemilik parabola di Saudi berusaha keras menyembunyikan perangkat mereka itu. Sekarang ini, banyak bagian atas atap datar di Arab yang dikelilingi seprai-seprai, yang menggantung dari tiang-tiang baja tinggi, untuk menghalangi pemandangan dari jalanan ke atas atap. Tetapi kamuflase ini hanya membuat para *mutawa* itu menembak ke arah seprai-seprai itu sendiri, dan membidiknya sebagai target.

Tentu saja, sebagai keluarga Al Sa'ud, kami tidak perlu cemas terhadap upaya-upaya tidak menyenangkan yang dilakukan oleh *mutawa* itu.

Ketika Maha berhenti sebentar untuk menonton sebuah acara komedi Inggris yang memperlihatkan seorang perempuan yang tengah mengolok-olok seorang laki-laki, aku melihat bibir Amani mencibir jijik. Di dunia Arab, tidak ada perempuan yang akan mengejek suaminya di depan orang lain, atau seorang perempuan yang digambarkan lebih cerdas daripada seorang laki-laki.

Tanpa peringatan, Amani melompat bangkit dan merampas alat kendali itu.

"Ibu!" jerit Maha keberatan.

Bukan seperti ini sore menyenangkan dan menenangkan yang kuharapkan bersama putri-putriku. Aku memberi isyarat kepada Amani dengan tanganku supaya menyerahkan alat kendali itu kepadaku.

Dalam sebuah upaya untuk mendamaikan kedua putriku, aku mulai mengganti-ganti saluran, mencari sebuah program yang cocok yang akan menghibur semuanya. Mendadak, aku melihat sebuah berita di salah satu saluran Inggris mengenai Profesor Muhammad Al Massari, seorang warga Saudi yang menimbulkan kemarahan besar pada seluruh keluarga Al Sa'ud. Aku begitu memusatkan perhatian pada siaran itu sehingga Amani dan Maha terlupakan.

Sang profesor adalah seorang akademisi Saudi yang memiliki ide-ide subversif untuk demokratisasi Arab Saudi. Pemikirannya itu membuatnya diasingkan dari negaranya sendiri. Setelah ditahan dan dipenjara, dia dilepaskan, tetapi dia kembali diusik oleh otoritas Saudi. Tahun lalu dia melatih diri dari Arab Saudi dan mencari perlindungan di Inggris. Sejak saat itu, dia mendirikan sebuah organisasi berbasis-London yang beranggotakan orang-orang Arab Saudi yang diasingkan. Organisasi itu dinamai "Komite untuk Pembelaan Hak-hak yang Sah." Untuk meredakan kemarahan mereka terhadap ketidakadilan yang telah mereka alami, akhir-akhir ini kelompok penentang pemerintah ini menarik perhatian

media Barat dengan menceritakan korupsi yang diduga dilakukan keluarga kerajaan Saudi. Pengakuan ini sudah pasti menimbulkan keresahan di lingkungan istana Al Sa'ud. Laki-laki ini telah mengekspos begitu banyak rahasia keluarga sampai kerabatku bertanya-tanya bagaimana mungkin dia bisa mendapatkan informasi rahasia semacam itu. Apakah ada orang yang bekerja untuk keluargaku yang telah menjadi mata-mata bagi musuh-musuh kami?

Salah satu tuduhan Muhammad Al Massari itu adalah bahwa beberapa anggota tingkat tinggi keluarga yang berkuasa itu secara rutin menggelapkan jutaan riyal, dari kompensasi kontrak-kontrak luar negeri hingga penyitaan tanah berharga milik warga biasa. Dia menyatakan bahwa orang-orang yang dicurangi ini terlalu takut untuk protes karena mereka takut ditahan dan dipenjara dengan dakwaan yang keliru. Konon, seluruh korupsi ini telah menciptakan lebih dari lima puluh miliarer di keluarga besarku sendiri.

Aku merasa segala hal yang dikatakan Al Massari itu sulit dipercaya, meskipun aku tidak bisa menyangkal korupsi sering terjadi di beberapa cabang keluarga kami. Sebagai contoh, seorang Putri yang tersohor, seorang sepupu yang cukup kukenal, sering sambil tertawa menyombongkan harga sewa melambung yang dikumpulkannya dengan menyewakan bangunan-bangunan kepada militer Saudi.

Apa yang membuatku begitu marah adalah perbuatan semacam itu sebenarnya tidak perlu dilakukan. Tunjangan bulanan yang diterima oleh seluruh anggota kerajaan sudah sangat mencukupi kebutuhan kami. Dengan 35.000 riyal Saudi (10.000 dolar) per bulan yang diterima setiap Pangeran dan Putri, suatu cabang keluarga besar bisa mengumpulkan beberapa ratus ribu dolar sebulan.

Ada lagi tuduhan-tuduhan lain, Profesor ini, dan rekan-rekannya, juga menuduh beberapa jurnalis luar negeri dari berbagai koran dan majalah terkemuka telah disuap untuk memfitnah dan mencemarkan nama para penulis lain yang berani menuliskan kebenaran tentang pemerintah dan negara kami. Dan, inilah Muhammad Al Massari, berbicara dengan bebas di televisi Inggris yang ditayangkan ke seluruh dunia, sementara seorang reporter menyimak dengan penuh minat dan simpati.

Aku bangkit dan berdiri di depan televisi.

Ketika Maha mulai bersuara, aku menyuruhnya diam. "Ssst, lihat," kataku sambil memajukan badan. Aku ingin mengingat wajah pengkhianat ini. Penampilan fisik musuh keluargaku ini sudah pasti cocok dengan gambaran setan yang sudah terbentuk dalam pikiranku. Tetapi yang kulihat adalah seorang laki-laki terhormat dengan mata berkilat-kilat cerdas. Dari penampillannya yang ramah, seorang pengamat takkan pernah bermimpi ada sesuatu yang penting dalam pikiran laki-laki ini,

apalagi ide-ide berbahaya menggulingkan seorang Raja. Ini dia tampang seorang laki-laki pengganggu.

Karim sudah beberapa kali berbicara tentang profesor ini. Orang itu dianggap sebagai ancaman berbahaya terhadap kekuasaan keluarga Al Sa'ud, dan singgasana yang membuat keluargaku mengklaim negeri ini, dan hasil-hasilnya, sebagai milik mereka. Aku tahu kalau suamiku, ayahku, abangku, sepupu-sepupuku, dan paman-pamanku akan melakukan cara-cara ekstrim untuk melindungi hak mereka dalam mengontrol gas Arab Saudi—emas hitam yang saat ini mengaliri ribuan pipa langsung ke peti-peti harta klan kerajaan.

Pikiranku berputar-putar sementara aku mendengarkan. Si pewawancara rupanya sependapat bahwa Inggris telah menjadi tempat perlindungan bagi para pemberontak Timur Tengah seperti Profesor Al Massari. Tetapi aku merasa suatu hari warga Inggris mungkin akan menyesal telah menawarkan perlindungan bagi para penentang negara-negara kaya minyak, karena kaum laki-laki keluargaku sangat pendemam. Lagi pula, pembalasan dendam pemerintah Saudi terhadap warga Inggris pernah terjadi. Tahun 1980, Putri Misha'il, cucu Pangeran Muhammad, dijatuhi hukuman mati di Arab Saudi karena perzinaan. Sebuah film yang mendramatisasi kisah perempuan itu, *Death of a Princess*, yang dibuat oleh sebuah perusahaan televisi independen, ditayangkan di Inggris.

Ketika Raja Khalid mengetahui isi film tersebut, dia merasa malu dan marah terhadap penggambaran film itu mengenai kerajaan Saudi. Dia memutuskan hubungan diplomatik dengan Inggris Raya untuk sementara, memanggil kembali duta besar Saudi di London dan mengusir duta besar Inggris keluar dari Arab Saudi. Yang lebih serius, kontrak-kontrak bernilai jutaan pound dengan berbagai perusahaan Inggris dibatalkan. Konsekuensinya adalah, banyak lapangan kerja bagi orang Inggris yang menghilang.

Setelah siaran itu berakhir, aku duduk lagi di kursi dan perlahan menyesap Laban dinginku. Aku berpikir, Muhammad Al Massari sama sekali tidak seperti yang kubayangkan. Malah, dia tampak seperti seorang terpelajar, tidak seperti pemberontak sebagaimana dirinya sekarang.

Maha mengambil alat kendali jarak jauh itu dari tanganku dan mengganti ke sebuah saluran yang menampilkan video-video musik. Wajah Amani tampak sekeras batu sementara matanya menerawang.

Aku mencengkeram tanganku dan menggerutu keras-keras, "Apa yang membuat laki-laki itu membenci kita? Kenapa dia mempertaruhkan reputasinya, kebebasannya, dan kenyamanan keluarganya, hanya demi sebuah ide?"

Maha bergumam, "Aku tidak tahu, Ibu."

Amani tersadar dan dengan tersenyum puas dia berkata, "Aku tahu."

Aku terperanjat dan dengan tercengang memandang Maha, yang juga kelihatan bingung. "Dia tahu?" Kata-kata Amani memicu sebuah arus spekulasi dalam benakku. "Apa yang kau tahu tentang laki-laki itu, Amani?"

"Ibu benar-benar ingin tahu?"

Pikiran-pikiran cemas bahwa Amani bergabung dengan suatu organisasi politik terlarang menancap dalam pikiranku bagaikan sebilah pisau. Aku menatapnya tanpa berkedip sebelum akhirnya berteriak. "*Ibumu menuntut untuk tahu!*"

"Baiklah," ujarnya, seolah bangga terhadap pengetahuan khususnya.

Ide-ide tak terucapkan berkelebat dalam pikiranku. Anak perempuanku bagian dari sebuah pemberontakan. Apa yang akan aku dan Karim lakukan?

Amani berdehem sebelum mulai berbicara. "Ibu bertanya kenapa profesor itu bersedia menempuh risiko apa pun? Alasannya sederhana, Ibu. Profesor itu tumbuh dalam sebuah keluarga yang selalu mempertanyakan klaim keluarga kita terhadap singgasana."

Dengan selembar tisu, kuseka kening dan bibir atasku yang basah kuyup karena mencemaskan anak perempuanku. Aku tidak sanggup lagi menahan lidahku. "Tunggu, Amani." Suaraku terdengar parau. "Apakah kau anggota dari organisasi terlarang ini?"

Keheningan menggantung di udara, tak ada yang bersuara.

"Amani!" teriakku.

Putriku menegakkan tubuh di kursi dan melipat kedua kakinya. Dia menatap mataku dengan tajam, menikmati penderitaan yang ditimbulkannya terhadap ibunya yang jelas-jelas gemetar.

Kesedihan yang sangat dalam menguasai hatiku. Tak bisa kusangkal, Amani adalah gadis yang cantik. Dia mungil seperti boneka dengan bentuk tubuh sempurna. Kulitnya berwarna cokelat madu, hidungnya mancung, bibirnya merah muda penuh, giginya putih sempurna, dan mata cokelatnya yang halus membentang di bawah alis yang melengkung miring. Namun, walaupun putriku makin lama tumbuh semakin cantik, kepribadiannya semakin tidak menarik. Seiring berlalunya waktu, aku percaya bahwa untuk menjalani hidup yang bahagia, kecantikan dalam lebih penting daripada kecantikan luar. Oleh karenanya, aku tahu, seandainya aku punya kekuatan, aku akan senang bisa menukar kepribadian Amani dengan penampilannya.

Akhirnya, tepat ketika aku hendak mencengkeram anakku dan mengguncang-guncangnya, dia menyerangai dan melambaikan tangannya ke udara.

"Tidak, Ibu. Jangan khawatir." Dia menyipitkan mata saat berbicara, "Perempuan tidak punya peran dalam gerakan profesor itu. Aku tidak diinginkan."

"Alhamdulillah!" Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku senang mendengar perempuan tidak diikutkan.

Amani meninggikan suaranya. "Aku mengetahui semua yang kutahu dari seorang teman yang saudara laki-lakinya mendistribusikan dokumen dan kaset untuk organisasi ini. Saudara laki-laki temanku ini adalah salah satu pendukung fanatik profesor itu dan tahu segala hal tentang kehidupannya. Dia memberitahu temanku apa yang akan kukatakan pada Ibu sekarang."

Setelah mendapatkan lagi ketenanganku, aku memandang Maha dan berkata, "Kita sebagai perempuan harus ingat bahwa keluarga kita sendiri bisa berbuat lebih banyak untuk para perempuan di Arab Saudi daripada orang-orang lain. Tentu saja, omongan laki-laki ini tentang memperjuangkan hak-hak demokrasi akan menguap dalam panasnya gurun. Bagaimanapun juga, kalau berhubungan dengan hak-hak perempuan, orang itu sudah jelas tipikal laki-laki Saudi."

Aku kembali mengalihkan perhatianku pada Amani, "Organisasi profesor itu tidak membutuhkan perempuan. Kau sendiri yang bilang begitu tadi."

Dengan nada lambat dan menjengkelkan, Amani bertanya, "Ibu bilang Ibu ingin tahu tentang laki-laki ini. Ibu masih ingin tahu?"

"Aku ingin tahu apa pun yang *kau* tahu mengenai laki-laki ini, Amani."

"Nah," Amani menggigit bibirnya untuk berkonsentrasi, "Sampai di mana tadi?"

Maha berbicara, "Keluarga pemberontak itu selalu mempertanyakan hak keluarga kita terhadap singgasana."

"Oh, ya. Karena berasal dari keluarga yang mendukung demokrasi, profesor itu bertekad untuk membantu mewujudkan reformasi. Dia menunggu pemerintah memulai reformasi, tapi dia menunggu dengan sia-sia."

Meskipun aku mulai menaruh hormat pada Al Massari ini, bahkan menyetujui perlunya suatu perubahan, aku tidak pernah berharap keluargaku akan kehilangan kekuasaan mereka. Dan, walaupun Muhammad Al Massari mungkin punya banyak pemikiran brilian, aku rasa dia mungkin akan kesulitan dalam menyatukan sebuah negara yang berpuluhan-puluhan tahun yang lalu dibentuk oleh seorang jenius pejuang.

Negara Arab Saudi terdiri dari banyak faksi yang berbeda-beda, mencakup golongan Badui yang tidak berpendidikan, keluarga bisnis yang kaya raya, dan profesional kelas menengah. Cukup sulit bagi keluarga kami, yang telah berkuasa sejak terbentuknya Arab Saudi, untuk menjaga agar kelompok warga yang beraneka ragam ini tetap bahagia, tanpa harus menyetujui reformasi demokrasi.

Aku kembali mengalihkan perhatian pada suara putriku yang monoton.

"Profesor itu tidak mampu mengubah orang-orang lain untuk mengikuti cara berpikirnya. Tapi, ketika Irak menginvasi Kuwait, semuanya berubah. Kita terperanjat ketika tahu bahwa kita tidak mampu membela diri kita sendiri, dan bahwa kita perlu mendatangkan pasukan asing untuk menyelamatkan kita. Sekonyong-konyong, dengan hadirnya pasukan asing, rakyat Saudi menjadi sadar politik. Banyak orang Arab Saudi terdengar mengatakan bahwa kehadiran pasukan asing di negeri yang mereka cintai itu begitu memalukannya sehingga sudah saatnya kekuasaan Keluarga Al Sa'ud berakhir.

"Dan begitulah, Paman Fahd kehilangan rakyatnya ketika dia merangkul musuh Barat."

"Itu sama sekali tidak benar, Amani," Maha berseru protes. "Semua orang Saudi mencintai Raja!"

Amani tersenyum angkuh, namun tidak mau repot-repot membalas ucapan Maha.

Karena teringat rasa takut yang sangat nyata ketika Saddam Hussein, pemimpin negara tetangga dan bekas teman kami, mungkin benar-benar mengebom kota-kota kami, aku mengutip sebuah peribahasa Arab, "Jangan lupa, Amani, 'seorang musuh yang bijaksana lebih aman daripada seorang teman yang bodoh!'"

Maha yang semakin penasaran kini menanyai adiknya, "Nah, apa lagi yang kau tahu, Amani?"

Amani mengangkat bahunya yang kecil. "Kisah selebihnya sudah diketahui setiap orang di Arab Saudi.

Pada saat Barat tiba di tanah kita, rakyat Saudi mulai bangkit dari tidur yang panjang. Kaum intelektual mulai mengikuti rapat-rapat rahasia, dan sebuah kelompok oposisi dibentuk."

Aku mendengus. Apa yang dikatakan Amani benar. Setiap orang Arab Saudi tahu bahwa sebuah komite penentang pemerintah, yang terdiri dari lima puluh laki-laki, termasuk para akademisi, pengusaha, hakim, dan pemimpin agama telah menulis sebuah surat untuk Raja.

Surat ini meminta diakhirinya penindasan, dan menghendaki partisipasi dalam pemerintahan yang sedang berjalan. Lebih dari empat ratus tokoh Arab Saudi membubuhkan tanda tangan mereka pada dokumen itu. Ketika surat ini diserahkan kepada Raja, kabarnya Raja sangat terkejut dan akhirnya berkonsultasi dengan Dewan Akademisi Senior. Atas perintah Raja, dewan ini menjatuhkan hukuman pada komite tersebut, mengatakan bahwa komite itu sebaiknya dihapus dan anggotanya dihukum. Polisi rahasia menahan profesor itu dan memenjarakannya di Penjara Al Hayir, yang terletak beberapa kilometer di luar Riyad.

Amani berbicara lagi. "Aku tahu bahwa selama enam bulan Profesor Al Massari dipenjara, sebagian dalam sel isolasi."

• Maha mendekak bersimpati.

Aku menatapnya dengan tajam. "Jangan lupa, Anakku, laki-laki inilah yang menghendaki keruntuhan keluargamu sendiri."

Wajah Maha memerah sewaktu dia memalingkan muka.

"Aku diberitahu teman-temanku bahwa profesor ini disiksa selama berada di penjara," lanjut Amani. "Ketika dia sedang diinterogasi, para penjaga meludahinya, menghajar kakinya dengan tongkat bambu, menarik janggutnya, dan meninju telinganya."

Aku menatap tanganku sambil mendengarkan. Aku malu, tahu bahwa kejadian-kejadian semacam itu biasa terjadi di penjara-penjara Saudi.

"Temanku juga berkata bahwa profesor itu dituntut dengan perbuatan bidah. Tentu saja, ketika disuruh mengakuinya, dia menolak.

"Pengadilan Tinggi tidak bisa menyepakati sebuah tindakan. Mereka rupanya berhadapan dengan seorang laki-laki pemberani, dan undang-undang menyatakan bahwa mereka harus memancungnya, atau melepaskannya. Karena pengadilan takut akan muncul seorang martir, profesor itu diberi kesempatan untuk naik banding. Dia diberitahu bahwa dia akan dibebaskan dan diberikan kesempatan untuk merenungkan tindakan-tindakannya. Jika dia mau menjauhi kontroversi politik, dia akan tetap bebas."

Seperti itulah keluargaku, pikirku. Mereka selalu berharap masalah akan lenyap begitu saja. Seandainya saja seluruh masalah kehidupan sesederhana itu.

"Yah, tentu saja, profesor itu bukanlah laki-laki yang bisa dibungkam, jadi begitu bebas, dia langsung kembali berpartisipasi dalam Komite itu.

"Sebuah sumber rahasia memperingatkan si profesor bahwa tuduhan pengkhianatan dengan ancaman hukuman mati sedang disiapkan untuknya. Komite sepakat bahwa sudah saatnya si profesor meninggalkan Arab Saudi, dan melanjutkan perjuangannya dari luar negeri. Sebuah rencana matang disiapkan."

Aku merasa jantungku berdetak kencang. Apakah anak perempuanku sendiri diam-diam merahasiakan informasi tentang pelarian dirinya?

"Profesor itu dan seorang teman menemukan sebuah taktik dengan menengok seorang teman yang sedang dirawat di sebuah rumah sakit. Di dalam rumah sakit, mereka ditemui orang ketiga yang penampilan fisiknya mirip dengan profesor, yang kemudian bertukar tempat dengan si profesor. Ketika kedua laki-laki itu pergi, agen pemerintah yang membuntuti profesor mengikuti orang yang salah. Karena tidak lagi diikuti, mudah saja bagi si profesor untuk pergi ke Bandara Riyad. Dengan paspor palsu, dia terbang ke sebuah kota di perbatasan Yaman. Dia menunggu kontaknya di Yaman, orang-orang yang mengetahui rute untuk menghindari

pemeriksaan perbatasan. Kelompok kecil rahasia itu menyeberangi perbatasan Saudi-Yaman dengan berjalan kaki. Di Yaman, sudah ada kontak-kontak baru yang menunggu untuk membantunya dalam perjalanananya ke London.”

Suara Amani terdengar rendah dan berat. “Tentu saja, semua orang tahu bahwa ketika profesor itu melarikan diri, putra-putranya dan saudara-saudara laki-lakinya sendiri disandera oleh keluarga kita dan dipenjara.” Amani bersandar lagi di kursinya dan menghela napas dalam-dalam. “Begitulah kisah profesor itu. Hampir semua orang berusia di bawah tiga puluh tahun di negara kita tahu kisah ini, dan sekarang banyak pemuda diam-diam mendukung Profesor Al Massari.”

Aku mengangkat kepala dengan pelan dan berat. Inikah kenapa berbagai aksi mogok dan demonstrasi tengah mengganggu kedamaian negeri ini? Aku langsung takut seluruh negara akan menyetujui tuntutan reformasi yang didesakkan oleh profesor itu.

“Tamat riwayat keluarga Al Sa’ud,” aku mengerang, sambil membenamkan kepala dalam tanganku.

Ramalan Karim

Tepat pada saat itu, Karim memasuki ruangan.

Dengan prihatin, dia menanyai putri-putri kami,
“Ada apa dengan ibu kalian?”

Maha berseru, “Ibu khawatir Amani menjadi salah
satu anggota kelompok revolusioner.”

Di mata Karim muncul kebingungan, dan selama
beberapa saat, kata-kata meluncur dari mana-mana
tanpa seorang pun mengerti apa yang sedang terjadi.
Begitu dia sadar Amani memiliki lebih banyak informasi
daripada yang boleh diketahuinya mengenai laki-laki
yang menghendaki keruntuhan keluarga kami, Karim
langsung seperti orang kerasukan.

Pertama-tama, dia berteriak kepada Amani, berkata,
“Anakku! Kau sudah gila? Apakah kau pengikut laki-
laki ini?”

Amani memprotes, “Aku bukan pengikutnya!
Aku hanya menyampaikan apa yang sudah diceritakan
kepadaku.” Putriku menatap wajahku dengan dingin,

"Ibu memaksaku untuk memberitahunya. Ini salah dia!"

"Lupakan apa yang dikatakan ibumu! Kau dilarang berhubungan dengan *siapa pun* yang telah berurusan dengan musuh paling vokal kita! Penangkapan terjadi setiap hari!" Karim menghantam dinding dengan tinjunya, membuat lukisan-lukisan yang mahal itu bergetar. "Kau anak tolol, tolol, tolol!"

Dengan cemas aku mengawasi Amani yang mengulum bagian dalam mulutnya.

Aku sudah hendak menenangkan anakku ketika Karim mengarahkan kemarahannya yang lebih besar kepadaku! "Sultana! Kau telah membesarkan anak-anak perempuanmu menjadi pemberontak! Kau dengar, aku sudah tidak tahan lagi!"

Aku begitu kaget dengan tuduhan Karim sampai aku tidak bisa berbicara.

Maha menyelinap dari ruangan, dan Amani mencoba pergi dengannya, tetapi Karim menyuruhnya tetap tinggal.

"Tunggu, Ayah, aku punya sesuatu yang akan menarik buatmu." Amani membalikkan badan dan dengan cepat meninggalkan ruangan.

Karim berdiri terpaku seperti sebuah batu.

Dengan gelisah aku mengelilingi ruangan.

Amani kembali dengan sebuah koper, yang diserahkan tanpa mengatakan apa-apa kepada ayahnya.

Pada saat itu kemarahan Karim jelas bertambah besar, karena dia berulang kali gagal membuka kunci koper itu. Begitu dia berhasil membukanya, dia memeriksa isinya satu per satu, membuang lembar demi lembar ke atas lantai. Aku tidak pernah melihat Karim semarah ini.

"Dari mana kau mendapatkan kertas-kertas ini?" dia berteriak kepada Amani.

"Temanku mencurinya dari kamar saudara laki-lakinya," Amani mengakui.

"Lihat!" Karim menyodorkan sebundel kertas ke tanganku yang ragu-ragu.

Aku mengambil sebungkus rokok dan memain-mainkan bungkusan itu sambil berusaha memusatkan perhatian pada halaman yang dicetak itu. Akhirnya setelah menyalakan sebatang rokok, aku berhasil menenangkan diri dan bisa memahami pentingnya kertas-kertas yang sedang kupegang itu.

Dengan cepat aku melihat bahwa kertas-kertas itu adalah salinan dari berbagai siaran pers dan dokumen yang ditulis oleh Dr. Al Massari dan para penentang pemerintahan Saudi lainnya. Dokumen yang kupilih untuk kubaca berjudul, "Pangeran Bulan Ini", yang mengekspos berbagai aktivitas yang konon dilakukan oleh salah satu sepupuku yang lebih tua, yang menjadi gubernur provinsi. Dokumen itu menyatakan bahwa, "Dia terde ngar berkata dalam sebuah Majelis (bangunan terbuka tempat warga menyampaikan keluhan-keluhan kepada

gubernur mereka) 'Suku-suku di selatan bermental budak, [aku] mengisi perut mereka dan membebani punggung mereka.' Dan 'Kakekku Abdul-Aziz memberitahuku bahwa rakyat provinsi ini adalah kombinasi antara kera dan budak.'"

Penulis dokumen itu kemudian menuduh sepupuku dengan berbagai dosa, termasuk pencaplokan tanah provinsi itu dalam jumlah luas atas namanya sendiri, dan kemudian menjual tanah itu untuk sebuah keuntungan besar.

Sambil membolak-balik dokumen itu, aku melihat bahwa setiap halaman berisi setidaknya satu tuduhan keras terhadap seorang sepupu atau paman. Seorang sepupu bahkan terlibat dalam sebuah pembunuhan. Seorang akuntan dari Saudia Airlines dipukuli sampai mati setelah dia memberikan sebuah tagihan berjumlah jutaan riyal kepada sepupu ini. Tentu saja, tak ada yang pernah dituntut atas kejahatan ini.

Perasaan tidak terkait dengan urusan ini langsung lenyap ketika aku melihat nama ayahku sendiri. Aku membekap mulutku agar tidak menangis sewaktu aku dengan cepat membaca sebuah uraian mengenai berbagai perbuatan keji yang berhubungan dengannya. Aku langsung lemas, karena aku menduga beberapa tuduhan itu mungkin saja benar. Karena diliputi perasaan sedih mengenai ayahku, aku menatap wajah suami dan anakku. Seratus pertanyaan muncul di benakku, tetapi begitu

menatap wajah lesu Karim, pertanyaan-pertanyaan itu lenyap di bibirku.

Namun, Amani dengan berani berkata, "Ayah, apakah ini benar?" Dengan erat dia mencengkeram dokumen yang sedang diperlihatkannya kepada Karim. "Apakah keluarga kita menangkap *anak-anak*?"

Pertanyaannya membuatku lunglai. Aku memandang dokumen itu dari atas bahu Amani, dan dengan pelan membacanya, "Minggu lalu, Fahd Al-Mushaiti, 11 tahun, dan Mansur Al-Buraydi, 12 tahun, ditahan di Buraydi dan dituduh membawa pamphlet yang telah membuat marah Al Sa'ud. Kelihatannya keluarga Al Sa'ud lupa bahwa mereka tengah mengulang kejahatan-kejahatan yang dilakukan Saddam Hussein, yang dulu mereka lawan. Mereka juga lupa bahwa koran-koran mereka sendiri, hingga hari ini, masih mengkritik tindakan-tindakannya."

Putriku yang keras hati mendesak, "Ayah, jawab aku, apakah keluarga kita memang menangkap anak-anak?"

Karim mengambil dokumen itu dari tangan Amani. Dia tidak menjawab.

Amani yang menangis terus mendesak, "Ayah?"

Karim mulai memasukkan lagi kertas-kertas itu ke dalam koper. Dengan suara datar dia menukas, "Kau tahu musuh-musuh kita berbohong."

"Banyak yang kubaca itu benar, Suamiku."

Sambil mendesis mirip kendi yang mendidih, Karim menatapku dengan marah.

"Tapi tentu saja sangat dilebih-lebihkan," tambahku cepat-cepat.

Kemudian Karim berusaha mengumpulkan lagi setiap dokumen, tetapi aku menyembunyikan berkas-berkas yang ada di tanganku di balik punggung. "Aku ingin membaca bagian ini lagi," kataku. "Aku akan mengembalikannya nanti malam."

Setelah menarik napas dalam-dalam, Karim mengalihkan perhatiannya kembali pada Amani. "Aku takkan menanyaimu siapa yang memberimu dokumen-dokumen ini, tapi dengan syarat, kau harus melenyapkan orang-orang ini dari kehidupanmu."

Suara Amani terdengar melengking. "Tapi, Ayah, dia temanku!"

"Ini perintah, Anakku! Aku tidak mau putriku sendiri bergaul dengan musuh-musuh kita!"

Amani mulai menangis, tetapi Karim tidak melunakkan sikapnya. "Amani?"

Setelah beberapa saat, Amani berkata, "Aku berjanji, Ayah."

Dengan patuh, Amani berbisik di telinga ayahnya sebelum menerima sebuah pelukan hangat, dan meninggalkan ruangan.

Tatapan Karim yang tajam kita beralih kepadaku. Dia menirukan suaraku, "Banyak yang kubaca itu benar,

Suamiku!" Dia melotot, "Seorang istri yang mendukung suaminya adalah sebuah harta yang sangat berharga, Sultana!"

Baru-baru ini aku pernah mendengar bahwa seorang pejuang yang cerdik tahu kapan waktunya mundur. Karena tidak bisa menyaingi kemarahan Karim, dan takut semakin membuatnya marah, aku buru-buru keluar dari ruangan.

Karim bergegas meninggalkan istana. Ketika dia tidak kembali untuk makan malam, aku tahu aku tidak akan melihatnya lagi sampai larut malam.

Aku mencari anak-anak dan melihat Amani sudah tidur lebih awal. Maha sedang berbicara di telepon.

Aku menatap jam dan menunggu suamiku. Sambil menunggu, aku kembali membaca tuduhan-tuduhan keras yang dilontarkan terhadap banyak anggota penting keluargaku itu. Aku membaca adanya dugaan perzinaan, pencurian, tindakan represi, penangkapan yang keliru, dan sikap masa bodoh yang arogan terhadap tanggung jawab posisi tinggi yang dengan beruntung diwarisi oleh keluarga Al Sa'ud.

Kecurigaanku bahwa tuduhan-tuduhan ini ada benarnya membuatku sedih. Pikiran sedih ini membuatku langsung membayangkan bahwa Karim saat ini berada dalam pelukan perempuan lain. Banyak pangeran Al Sa'ud yang secara ilegal membawa perempuan-perempuan nakal ke negara kami demi kesenangan seksual terlarang.

Dalam luapan frustrasi, aku melemparkan sebuah vas kaca ke dinding. Aku belum juga merasa lega, dan aku mulai menangis.

Aku tidak bisa tidur. Tepat ketika aku akhirnya memejamkan mata, cahaya yang masuk lewat celah-celah di antara tirai-tirai jendela menampakkan fajar sudah tiba.

Karim baru pulang ketika hari menjelang siang.

Aku baru mau menelepon adik Karim, Asad, ketika suamiku masuk ke dalam ruangan. Meskipun matanya merah, Karim kelihatan seperti orang yang baru pulang bekerja.

"Sayangku," dia berkata sambil menunduk untuk menciumku.

Senyumku yang tenang menyembunyikan kesedihan-ku. Setiap perempuan punya sebuah sumber pengetahuan rahasia mengenai suaminya. Aku mencium aroma perempuan lain pada suamiku, dan mengatakannya.

Untuk menenangkanku, Karim terus-menerus mencari alasan, tetapi dalam kecemburuanku, aku menyeret tiga buah koper ke kamar tidur kami.

Aku mengepak baju-bajuku.

Karim membongkar baju-bajuku.

Aku mengepak, dan dia membongkar.

Percakapan kami berlangsung persis kegiatan pengepakan kami itu, semuanya diulang-ulang dalam kata-kata yang berbeda.

Aku menatap tasku yang kosong, dan mengancam cerai.

Karim mengulurkan telepon dan menyuruhku memencet nomor tertentu, berkata bahwa dia dari rumah seorang teman, dan bahwa temannya itu akan bersumpah bahwa tidak ada perempuan yang menemani mereka.

Aku sadar seorang teman semacam itu akan melindungi Karim, jadi aku tahu bahwa aku takkan pernah mengetahui yang sebenarnya. "Kenapa aku harus memasak air?" tanyaku sinis. "Hasilnya tetap saja air."

Karena merasa kalah oleh kebebasan yang kata laki-laki hanya dimiliki oleh mereka, tiba-tiba aku merasa sangat ingin menyakiti suamiku. Teringat akan sumpah yang kubuat untuk mengatasi kebiasaan minum-minumku, dan tahu bahwa Karim akan sangat terluka kalau aku mengingkari sumpah itu, aku berjalan ke lemari penyimpanan minuman keras kami. Setelah membuka tutup sebotol wiski, aku minum langsung dari botolnya. Mataku bertemu dengan tatapan Karim yang kaget. Aku memberitahunnya apa yang ada dalam pikiranku: "Suami mengatur, istri menderita." Aku berhenti sebentar sebelum minum lagi, kemudian mengancam. "Kalau kau tidur dengan perempuan lain, Karim, aku pasti akan menjadi seorang pecandu alkohol."

Karim berkejap-kejap kaget, kemudian berkata, "Ah! Minum," ujarnya sambil melirik arlojinya. "Pada jam sepuluh pagi! Ide yang sangat bagus, Sultana." Dia berjalan

menghampiriku, mengambil botol itu dari tanganku, dan kemudian juga meminum langsung dari botol.

Dengan punggung tangan dia menyeka bibir dan kumisnya. "Kalau perempuan yang kucintai menjadi seorang pecandu alkohol, maka aku juga akan begitu!"

Aku menatap Karim. Aku sama sekali tidak ingin salah satu dari kami menjadi seorang pecandu alkohol.

Senyum samar mulai muncul di wajah Karim. Suamiku adalah seorang laki-laki dengan dua sifat yang sangat berlainan, yang satu memesona, dan yang lain menyebalkan. Aku mulai melunak setelah memandang ke dalam mata hitam besarnya yang dipenuhi begitu banyak cinta.

Ketika Karim mulai tertawa tanpa bersuara, kemarahanku lenyap seketika. Aku tertawa keras sambil mengembalikan botol minuman alkohol itu ke dalam lemari.

Mendadak, kami berpelukan erat. Pertengkaran terakhir kami dengan cepat terkubur dalam wadah tak berdasar yang sama dengan semua masalah tak terjawab lainnya dalam pernikahan kami.

Keesokan paginya, Karim yang serius berkata bahwa dia harus berbicara denganku mengenai sebuah masalah penting.

Setelah memesan secangkir kopi pekat dari dapur, aku duduk tanpa bersuara sambil menyesap

cangkirku, dan mendengarkan Karim menyampaikan pikiran-pikirannya.

"Kejadian dengan Amani itu telah membuatku berpikir lagi tentang masa depan Arab Saudi. Aku memutuskan untuk menginvestasikan sebagian besar uang kita pada saham-saham luar negeri."

Aku memandangnya dengan bingung sebelum menjawab. "Kenapa kau mau berbuat itu?"

"Demi anak-anak kita, Sultana." Dia berhenti. "Kau setuju?"

Aku mengusap-usap kening berusaha berpikir.

"Hmm, entahlah. Terlalu awal rasanya untuk memikirkan bisnis." Aku berhenti sebentar sebelum menambahkan, "Tidakkah menurutmu kita sudah punya cukup banyak bisnis di luar negeri?"

Aku dan Karim memiliki sejumlah hotel dan bisnis di Eropa, Amerika, dan Asia. Bahkan saat ini pun, kami hampir tidak mungkin mengawasi seluruh bisnis yang kami miliki itu. Menurut perhitungan terakhir, kami diberitahu bahwa nilai total aset kami dalam tanah dan bangunan, uang tunai, dan bisnis di seluruh dunia, hampir 900 juta dolar.

Karim bergeser mendekatiku. "Dengar, Sultana. Sudah saatnya kita menghadapi kenyataan. Bahkan putri kita sendiri, keponakan Raja, bersikap kritis terhadap rezim kita. Bisakah kau bayangkan apa yang dipikirkan warga Saudi lain mengenai keluarga kita? Sultana, suatu

hari, kita akan kehilangan Arab Saudi. Mungkin bukan saat kita masih hidup, tapi yang jelas saat anak-anak masih hidup."

Kata-kata suamiku membuatku sedih, meski topik ini sudah sering kami bahas sebelumnya.

"Tak ada satu pun yang kekal," kata Karim sambil melamun. "Pada akhirnya keluarga kita akan kehilangan kekuasaannya. Aku sangat takut Arab Saudi akan mengalami nasib yang sama dengan Iran dan Afghanistan. Ria-riak fundamentalis Islam akan tumbuh menjadi sebuah gelombang pasang yang akan melanda setiap negara Muslim." Karim berhenti sebentar untuk berpikir.

Pikiran bahwa Arab Saudi akan menjadi seperti Afghanistan membuat jantungku berdebar kencang. Kisah sedih Afaaf, pelayan Sara, membuat satu hal jelas. Jika Arab Saudi diperintah oleh fundamentalis, kehidupan kaum perempuan Saudi akan semakin tertindas.

Suara Karim semakin getir, "Lagi pula; satu-satunya alasan kenapa kita masih berkuasa sampai sekarang adalah karena Amerika Serikat membutuhkan minyak Saudi. Suatu hari mereka akan mendapatkan sumber bahan bakar baru. Para ilmuwan sudah mulai mencari alternatif untuk bahan bakar yang diperlukan Barat. Kalau saat itu tiba, Arab Saudi—and keluarga kita—tidak penting lagi bagi orang Amerika."

Wajah Karim semakin gelap karena marah. "Semua politikus Amerika hanya mementingkan diri sendiri.

Mereka akan melemparkan kita pada anjing-anjing liar begitu kita tidak berguna lagi, dengan cara yang sama saat mereka menyingkirkan Reza Shah Pahlevi.” Karim menatapku dengan sedih. “Sultana, kuperkirakan dalam dua puluh tahun, kita semua akan tinggal di pengasingan.”

Aku menatap Karim. “Bahkan kalau kita tidak lagi berkuasa,” bisikku, “kita tidak bisa hidup dengan tenang di negara kita sendiri?”

“Tidak,” kata Karim menghela napas. “Kita akan terbebani dengan nama kita. Rezim fundamentalis akan berkuasa. Arab Saudi akan terlalu berbahaya bagi setiap anggota keluarga Al Sa’ud. Kita akan dibenci setiap orang.”

Aku tahu bahwa apa yang dikatakan suamiku benar. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “Arab berada di kakimu atau di kerongkonganmu,” dan aku tahu bahwa dalam waktu singkat, peruntungan kami akan berbalik. Kami keluarga Al Sa’ud akan memimpin, atau akan dihancurkan; kami takkan berada di tengah-tengah.

Karim menggeleng-geleng dengan lelah. “Tak ada yang bisa kita salahkan selain kita sendiri, Sultana. Apa yang sudah kita lakukan untuk menyenangkan para pemimpin agama? Tidak ada! Apa yang sudah kita lakukan untuk menenangkan komunitas bisnis kita? Tidak ada! Ayah-ayah kita tidak mau mendengarkan putra-putra

mereka. Beberapa konsesi di sana-sini sebenarnya tidak ada ruginya. Posisi kita justru akan lebih kuat karenanya. Tapi, tidak. Ayah-ayah kita tuli. Yang bisa mereka dengar hanyalah arwah ayah mereka sendiri, seorang laki-laki yang menganggap dirinya sebagai palu, dan warganya sebagai paku."

Aku mengangguk setuju. Semua orang tahu bahwa Kakek Abdul Aziz, pejuang Badui yang telah mendirikan Kerajaan Arab Saudi tahun 1932, telah memerintah keluarganya dan warga negaranya dengan tangan besi.

Karim menepukkan kedua tangannya sebelum menyandar di kursinya. "Tak ada harapan lagi, Sultana."

Air mata sedih mulai mengucur di wajahku.

Karim merogoh-rogoh sakunya mencari saputangan. Dia memohon, "Sultana, janganlah menangis."

Aku membenamkan hidungku dalam saputangan Karim. Aku tahu bahwa semua yang dia katakan benar, dan bahwa suatu hari aku akan kehilangan satu-satunya kehidupan yang pernah kukenal. Ini terjadi karena para pemimpin keluarga kami terlalu keras kepala dan terlalu bodoh untuk mengerti bahwa perubahan sering kali diperlukan untuk mempertahankan situasi yang ada. Dan kenapa keluarga Al Sa'ud tidak bisa mengendalikan dengan lebih baik iklim nepotisme, korupsi, dan pemborosan yang sudah sangat membuat marah warga Arab Saudi? Setiap orang dalam klan Al Sa'ud sudah terlalu kaya dan berkuasa. Bahkan, jika mereka tidak

pernah menghasilkan uang, para anggota keluargaku masih bisa hidup seratus tahun lagi dengan kemewahan yang luar biasa.

Air mataku terus mengalir.

Karim berbisik, "Sultana, sayang, berhentilah menangis."

Agar Karim lega, aku akhirnya bisa menahan air mataku, tetapi tak ada yang bisa meringankan ketakutanku atas apa yang akan terjadi dengan masa depan kami.

Wadi al Jafi

Tiga minggu kemudian, istana kami di Jeddah disibukkan dengan para pelayan yang gembira sementara mereka bergegas mondar-mandir. Saat ini, mereka sedang menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan untuk memulai pesiar keluarga kami ke gurun. Banyak dari mereka yang ikut bersama kami ke gurun, sebuah selingan yang jarang dari kegiatan mereka sehari-hari.

Hiruk-pikuk para pelayan itu berpadu dengan teriakan ribut para pekerja yang mencucurkan keringat saat mereka menaikkan berbagai perabot dan peralatan berat ke atas mobil-mobil van besar.

Meskipun setiap orang gembira dengan rencana menghabiskan waktu di gurun itu, para anggota keluargaku tidak pernah mau meninggalkan gaya hidup kami yang mewah. Kami tidak berniat menyamai kerasnya kehidupan yang dialami oleh leluhur kami yang hidup di gurun karena kami sudah terbiasa hidup mewah.

Sekarang, bersama dengan tenda-tenda Badui hitam dan perabotan yang dipesan khusus, para pekerja juga mengangkut karpet-karpet Persia, hamparan-hamparan sutra, seprai-seprai mewah, berbagai piring porselein, gelas kaca, peralatan makan perak, dan juga kuali dan panci. Peralatan kamar mandi yang dirancang khusus untuk pelesir, termasuk bak mandi, toilet, dan wastafel, menunggu giliran dinaikkan. Setelah barang-barang ini selesai diangkut, koper-koper desainer yang berisi pakaian-pakaian kami akan dimasukkan paling akhir karena lebih mudah.

Lima generator bertenaga gas sudah dinaikkan sebelumnya ke dalam truk yang berbeda. Generator-generator itu digunakan untuk menyalakan dua lemari pembeku besar yang sudah penuh, dan tiga lemari es yang menunggu diisi. Dua kompor gas dan tabung gas diletakkan di sebelahnya.

Para tukang kebun Filipina kami bertanggung jawab atas pengemasan makanan segar, termasuk buah dan sayur yang diimpor dari Mesir, Yordania, dan Italia.

Lebih dari seribu botol air mineral Evian akan diangkut ke truk yang berbeda. Dua truk tanker besar yang berisi air untuk masak dan mandi sudah siap, diberangkatkan.

Di halaman belakang, aku bisa mendengar keriuhan suara-suara kambing yang mengembik dan ayam yang berkotek, yang baru saja diantarkan dari pasar hewan.

Setelah satu jam berada di bak belakang truk di bawah sinar matahari terik, makhluk-makhluk ini menjadi tidak sabar dan berisik. Kami juga membawa beberapa unta, sebagian untuk dikendarai, sementara yang tidak beruntung akan dimasak untuk makan besar.

Dalam hati aku mencatat untuk menyingkirkan si sensitif Amani sejauh mungkin dari tempat pembantaian binatang-binatang itu. Dia akan sangat sedih kalau menyaksikan hewan dibunuh.

Seminggu yang lalu, Karim telah memesan dua puluh lima truk baru gardan ganda berpendingin udara untuk mengangkut rombongan besar kami dari istana.

Taman dipenuhi suara-suara keras dan marah. Satu dari tiga juru masak Mesir kami sedang berteriak pada salah seorang pegawai dapur pemula.

Para pelatih dan perawat burung-burung elang Karim yang mahal mondar-mandir di taman dengan burung-burung yang menjadi tanggung jawab mereka. Burung-burung itu bertengger di tangan mereka yang dilindungi oleh sarung tangan kulit yang disebut *Dasma Al Tair*, karena cakar burung elang itu sanggup merobek daging dari tulangnya. Dengan mata yang tajam, sayap yang panjang lancip, paruh yang tajam kuat, dan cakar yang melengkung panjang, burung elang bisa dengan mudah membunuh kelinci gurun, merpati liar, dan *hubara*, sejenis burung migrasi besar yang juga dikenal sebagai burung puyuh. Burung-burung elang itu dipakaikan *burqa*, atau

tudung, dari kulit. Pijakan khusus untuk elang, yang disebut *wakar al tair*, diletakkan di sekeliling taman. Semenanjung Arab adalah satu tempat berburu dengan burung elang yang masih ada di muka bumi. Musim dingin belum berakhir, jadi suami-suami kami berencana untuk berburu di gurun.

Di tengah-tengah kehebohan ini, aku dan Maha saling berpandangan maklum dan kemudian tertawa. Kombinasi pemandangan penuh warna dan suara-suara ribut ini membuat taman kami tampak seekssotis pasar yang hiruk-pikuk.

Bahkan Amani pun mulai tersenyum, meski dia juga terdengar sedang memberikan instruksi khusus kepada orang pelayan Filipina yang tampak lemas mengenai cara memberi makan dan merawat binatang peliharaannya yang sangat banyak selama dia pergi. Pelayan ini baru tahu dia adalah salah satu dari sepuluh pelayan kami yang tidak beruntung karena ditugaskan Karim untuk tetap berada di istana kami di Riyadh.

Walaupun tidak bosan-bosannya memandangi semua ini, aku harus mandi, jadi aku kembali masuk ke istana. Aku teringat bahwa cuaca di luar sangat terik, jadi aku menyuruh salah satu pengurus rumah kami untuk mengepak lebih banyak krim tabir surya.

Setelah mandi dan membubuhkan kulitku dengan losion tebal-tebal, aku memakai gaun katun biru terang sepanjang tumit. Pakaian orang Saudi saat berada di

gurun sama saja dengan saat berada di kota, laki-lakinya memakai *thobe* untuk melindungi dari sinar matahari terik, dan perempuannya memakai gaun panjang.

Kemudian, aku mengepong rambutku yang panjang sebelum memakai cadar, jilbab, dan *abaya*. Kalau meninggalkan rumah, aku diwajibkan menutupi diriku dengan barang-barang ini.

Aku menyentuh bahan-bahan sutra itu dengan perasaan benci dan takut. Kalau sedang berada di luar negeri, aku selalu senang bisa membuang semua penutup hitam yang kubenci itu, tetapi di Arab Saudi, barang-barang itu bagian dari diriku sehari-hari. Setelah bisa memandang dunia tanpa selubung hitam, dan menghirup udara segar tanpa saringan kain, cadar bagiku selalu terasa seperti dunia yang runtuh di sekelingku, meski cadar itu terbuat dari kain tipis. Aku menarik napas dalam-dalam. Aku seorang perempuan dewasa, tetapi aku masih bingung dengan berbagai kontradiksi dalam hidupku. Aku membuang pikiran-pikiran tidak menyenangkan ini sebelum kembali ke taman.

Saudara-saudara kandungku dan keluarga mereka yang akan ikut bersama kami dalam perjalanan ini sudah tiba, dan ketika sopir-sopir kami mulai menyalakan mesin, rombongan kami mulai berkumpul di sekitar mobil-mobil.

Kakak-kakakku, Sara, Nura, Tahani, Dunia, dan Haifa, ikut bersamaku dalam satu mobil, sementara

suami-suami kami naik dua mobil yang lain. Anak-anak kami bergerombol dalam kelompok-kelompok dan memilih sendiri jip yang mereka naiki. Setelah semua anggota keluarga duduk, orang-orang lain yang ikut dalam rombongan kami naik ke mobil-mobil yang tersisa.

Perjalanan yang sudah lama dinanti ini akhirnya dimulai! Aku seperti bisa merasakan darah leluhurku mengalir deras di pembuluhku saat memikirkan petualangan yang menunggu kami.

Aku melirik kelima kakakku. Ketika mobil kami mulai meninggalkan halaman istana, kami mulai memakai cadar untuk menutupi wajah. Namun, meski ditutupi jubah dan cadar hitam, setiap kakakku punya ciri khas, dan dengan mudah aku bisa membedakan mereka.

Nura sudah bertahun-tahun memakai kacamata, dan siluet kacamatanya kelihatan dari balik kain cadarnya. Kacamata hitam Tahani bertengger di puncak hidungnya, dan lucunya, ada *di luar* cadarnya. Sebuah *walkman* merah mencantol di atas cadar dan jilbab Haifa si pecinta musik. Aku menunduk dan melihat sepatu *sport* Reebok berwarna cerah mengintip dari balik jubah Dunia. Sara memakai sandal kulit.

Karena sedang iseng, dan selalu jengkel dengan adat pemakaian cadar yang menggelikan itu, aku mengagetkan kakak-kakakku dengan berseru, "Ayo, kita jadikan hari ini hari baru dalam kehidupan kita! Ayo, kita copot jilbab kita dan buang ke tanah!"

Sara menjerit kecil sambil menarik tanganku dari cadarku.

Sopir kami yang asal Mesir tertawa saat dia menatapku lewat kaca spionnya. Dia tahu benar bagaimana perasaanku mengenai jubah hitam dan cadar, dan dia sering tampak menikmati kelakuanku yang di depan umum tidak biasa itu.

Nura, si pemimpin keluarga, mengangkat cadarnya dan menatapkunya dengan tajam. "Sultana! Kuperintahkan kau berhenti! Hari ini, kau akan berkonsentrasi pada perjalanan kita, dan bukan pada jilbabmu."

"Nura, lihatlah dirimu," aku menggodanya sambil menuding wajahnya yang tereksplos. "Kau sendiri tahu kata-katamu sulit dipahami kalau kau bicara dari balik cadar."

Itu benar! Kata-kata yang diucapkan dan ekspresi wajah saling berhubungan; kalau yang satu tidak ada takkan berarti apa-apa.

"Sultana!" Nura memperingatkan.

Tahani mulai terkekeh melihat ekspresi gelisah yang tampak di balik jilbab Nura yang terangkat. Semua orang ikut tertawa kecuali Nura.

"Baiklah," gerutuku, "kukira tak ada ruginya bagiku memakai cadar selama beberapa jam."

Nura baru mengerti kalau selama ini aku menggodanya, dan dia memajukan badannya untuk mencubit

lenganku. Aku berkelit dengan bersembunyi di balik Sara. Kami mulai tertawa terkikik-kikik.

Aku berkata, "Jangan khawatir, Nura, Allah jelas menginginkanku memakai terus cadar yang begitu ku-benci ini."

Kegembiraan kami terus berlanjut ketika karavan kami melewati beberapa kota modern dengan pemandangan oasis pohon-pohon kurma yang sangat indah. Kami berencana mendirikan kemah di sebuah wilayah di antara Pegunungan Tuwayq dan Pantai Dahna. Di sana terdapat sebuah wadi, atau sungai kering di padang pasir, yang dikenal sebagai Wadi al Jafi, sebuah rute yang biasa dilalui orang Badui.

Guncangan mesin mobil gandan ganda kami mulai tenang sebagaimana badanku yang lelah. Aku sangat ingin perjalanan itu berakhir, dan petualangan gurun kami dimulai. Setelah beberapa jam naik mobil, kami sampai di sebuah dataran pasir yang sangat luas dan tak berujung yang tak jauh dari oasis Wadi Al Jafi. Meskipun di sekitar situ ada beberapa desa, pemukiman, dan perkemahan lainnya, tenda-tenda kami akan dibangun di sebuah area yang terpencil.

Aku menyukai lokasi yang telah dipilih Karim. Rasanya di sekitar kami begitu tenang dan sunyi. Bahkan burung pun tak bernyanyi di tempat yang tak berpohon ini. Kakak-kakakku, termasuk Nura, dan para perempuan

yang lain dengan gembira mengikutiku mencopot cadar dan *abaya* kami.

Perbuatan kami mencopot seluruh penutup luar yang gelap itu tidak dianggap tidak pantas, karena kami sekarang berada di lingkungan keluarga langsung dan para pembantu yang sudah tak asing bagi kami. Kami sulit menyembunyikan wajah kami dari orang-orang yang tinggal di lingkungan istana kami; maka, untuk alasan praktis, kaum laki-laki yang dipekerjakan oleh keluarga kami segera terbiasa melihat wajah-wajah tanpa cadar istri dan anak-anak perempuan majikan mereka.

Langit yang luas dan angin gurun yang menerpa kulitku membuatku merasa sangat nyaman. Aku merasa seperti anak kecil, bebas dan gembira, dan tertawa ketika melihat anak bungsu Sara mulai berkejaran dengan anak-anak Tahani yang masih kecil. Pasir biterbangani di bawah kaki mereka yang telanjang. Anak-anak kecil itu juga merasakan daya tarik kebebasan yang ada pada gurun.

Kemudian, dengan perasaan gembira, aku duduk bersama kakak-kakakku dan putri-putri kami yang lebih besar sementara para pekerja laki-laki kami mendirikan tenda-tenda hitam dari bulu domba yang akan ditempati keluarga kami selama dua minggu ke depan. Kami merasa puas saat kami menghirup teh manis sambil bersantai di permadani-permadani yang dihamparkan

di atas pasir yang diperkeras terpaan angin gurun tanpa ampun itu.

Pemasangan tenda-tenda yang luas itu bukan tugas gampang, bahkan bagi mereka yang sudah biasa mengerjakan tugas ini, dan kekacauan yang timbul saat tiang-tiang tenda runtuh dan atap-atapnya jatuh membuat kami berulang kali tertawa.

Ketika mengawasi para pekerja memasang tenda-tenda yang sukar itu, aku merasa sangat mensyukuri posisiku yang istimewa dalam hidup ini. Menurut tradisi, setiap tugas yang berhubungan dengan tenda hitam itu semata-mata menjadi tanggung jawab perempuan. Pertama-tama, perempuan harus menguliti bulu domba dan memintalnya menjadi benang, kemudian menganyamnya menjadi kain untuk dinding dan atap tenda. Bahkan setelah itu pun pekerjaan mereka belum selesai. Mereka masih harus menganyam penutup lantai dan barang-barang lain untuk bagian dalam tenda, misalnya hamparan dinding, karpet, dan partisi penyekat tenda. "Rumah bulu" ini telah menjadi rumah bagi orang-orang gurun sejak dahulu kala.

Kendati dikenal sebagai tenda "Badui Hitam" tenda-tenda itu tidak seluruhnya berwarna hitam, namun memiliki beberapa tingkatan warna yang ada pada bulu domba. Ukuran tenda bisa bermacam-macam, tergantung pada kekayaan dan status si pemilik tenda.

Tentu saja, seluruh tenda kami dibuat khusus dan jauh lebih luas dan megah daripada kebanyakan tenda yang pernah dilihat orang-orang Badui yang miskin. Setiap tenda panjangnya dua puluh dua meter dan terdiri dari dua belas strip kain hitam yang lebar. Tenda itu disangga delapan rangka kayu. Bahkan tenda yang paling kecil, yang panjangnya hanya delapan belas meter, akan dianggap sangat luas bagi kebanyakan orang Badui.

Lama-lama kami yang perempuan capek juga melihat kehebohan yang terjadi, padahal perkemahan itu masih jauh dari selesai. Meskipun kami memuji pekerja yang paling cepat, hanya lima atap tenda yang berhasil didirikan setelah beberapa jam kerja keras. Masih banyak tenda yang harus dipasang. Sudah pasti baru nanti malam seluruh tenda kami siap.

Karena gelisah, kami memutuskan untuk meminta Asad meneman kami berjalan-jalan di luar area perkemahan. Tak lama, dengan Asad memimpin, rombongan besar perempuan dan anak-anak tampak berjalan dengan riang menyusuri gurun, meski matahari masih tinggi di langit dan akan terus menyinari kami selama beberapa jam. Dengan sangat gembira kami menghadapkan wajah telanjang kami ke arah matahari sambil berjalan di belakang anak-anak yang berlari-lari.

Mata Amani berkedip-kedip gembira, karena dia membawa seekor bayi unta sepanjang perjalanan kami. Sebelumnya pada hari itu juga, ketika para pekerja

menurunkan unta dan kambing, Amani terpikat pada salah satu bayi unta berwarna kecokelatan yang sekarang sedang terhuyung-huyung dan menjerit seraya mengayunkan kepalaunya ke arah Amani. Binatang itu masih terlalu muda ketika diambil dari induknya, jadi dia mengikuti Amani ke mana-mana karena dianggapnya sumber kenyamanan yang baru.

Ketika Amani mendekat dan mulai berbicara pada unta ini dengan suara bayi, aku tahu bahwa kami takkan memakan daging empuk hewan ini. Dengan lapisan bulunya yang keriting, tungainya yang panjang, dan terutama matanya yang besar dan berbulu panjang, bayi unta itu telah mencuri hati kami. Aku hanya berharap Amani tidak bersikeras agar unta itu tinggal dalam tenda kami.

Aku menarik napas dalam-dalam sambil menatap Amani, bertanya-tanya bagaimana mungkin aku bisa mengobati keranjingannya terhadap binatang.

Sara menyentuh bahuku. Aku dan dia bertukar pandang menyesal. Kakakku itu memahami setiap emosiku.

Anak-anak dengan cepat membentuk kelompok-kelompok dan menyebar ke berbagai arah, sambil berjanji bahwa mereka takkan pergi jauh-jauh.

Asad duduk di sebuah bukit kecil dan berkata dia akan mengawasi kami dari tempat itu. Dia tersenyum

saat dia mengangkat teropongnya yang berkemampuan tinggi.

Aku dan kakak-kakakku berjalan sambil bergandengan tangan menuju sebuah gundukan pasir. Aku mulai mengamati gurun yang tak terbatas itu. "Coba pikir, seluruh masa lalu kita pernah mengisi kekosongan yang luas ini."

"Dan, masa yang belum terlalu lama berlalu," kata Sara sambil membungkuk untuk memetik sekuntum bunga gurun berwarna kuning.

"Aku bahkan tidak bisa membayangkan suramnya kehidupan pada masa itu. Untunglah kita tidak mengalaminya," keluh Dunia, sambil bergidik memikirkan kehebohan yang sampai sekarang pun masih berlangsung di perkemahan.

Nura terkekeh sambil memutar matanya. Aku dan Sara bertukar senyum. Kami sama-sama sangat kaget ketika mendengar Dunia mau bergabung dengan kami dalam perjalanan ke gurun ini. Kakakku Dunia jarang bepergian ke luar lingkungan istananya. Herannya, begitu dijanjikan bahwa masih ada cukup tempat bagi terapi pijat Mesir dan ahli perawatan wajah Libanonnya, dia memutuskan untuk ikut dengan kami.

Aku dan Sara sering jengkel dengan kelakuan Dunia. Tak bisa dipungkiri, Dunia memiliki kepribadian yang ideal untuk seorang putri kerajaan Saudi. Dari sepuluh anak perempuan yang dilahirkan ibuku, tak ada yang

lebih menikmati hidup senang-senang melebihi Dunia. Kegiatan selingan favoritnya adalah memoles wajah dan tubuhnya sesempurna mungkin. Kakakku ini sangat gemar mengisi hari-harinya dengan makan, tidur, menjalani perawatan kecantikan, dan mengunjungi keluarga dan teman-temannya. Dunia tidak membaca koran, majalah, atau buku. Dia tidak berolahraga ataupun menunjukkan minat pada dunia di luar istananya. Lambat laun, aku melihat bahwa Dunia makin cepat merasa lelah, dan waktu beristirahatnya makin panjang. Aku pernah cemas kalau Dunia lemah secara mental, tetapi kelihatannya tidak. Singkatnya, tak ada yang bisa menyetir pikiran malas Dunia.

Meski demikian, Dunia bukan orang jahat; seumur hidup dia tidak pernah *menyakiti* siapa pun. Namun, setahuku, Dunia juga tidak pernah *membantu* siapa pun. Tentu saja, kami sebagai saudari-saudarinya menyayangi dia, dengan alasan yang tak berbeda dengan ibu tersayang kami dalam memberinya kehidupan. Meski Dunia sama sekali tidak mewarisi sifat-sifat baik ibuku, dia *darah daging* kami. Kami tak punya pilihan selain mencintainya.

Nura tiba-tiba berhenti dan membungkuk untuk meraup segenggam pasir gurun. "Ya. Kita nyaris tidak mengalami kerasnya kehidupan kaum pengembara."

Dengan lembut Dunia menepuk-nepuk wajahnya sendiri. "Nura, kau bisa membuat wajahku berkeriput dengan omongan semacam itu."

Kami semua tertawa keras-keras. Ketidaktertarikan Dunia pada masalah apa pun, dicampur dengan kegembiraannya akan perawatan wajah, pemijatan, dan krim-krim khusus, telah membuat kulitnya mulus tanpa noda. Tak ada keriput yang berani muncul di wajah Dunia.

Bertahun-tahun yang lalu, Karim diam-diam pernah menjuluki kakakku ini "Mumi," dan berkata bahwa tak ada satu pun masa kehidupan Dunia di bumi ini yang tertulis di wajahnya.

Nura menarik Dunia, memeluknya dan menciumnya keras-keras di kedua pipinya. "Oh! Dunia! Kau cemas tentang *kemungkinan* berkeriput?"

Dunia mengerutkan bibirnya dan memaksakan sebuah senyum. Seperti biasa, dia tidak bisa memikirkan tanggapan yang pantas.

Ya, pikiran kakakku itu pasti benar-benar kosong, pikirku sedih.

Setelah itu, kami berjalan tanpa bersuara sampai kami tiba di gundukan pasir itu. Sekonyong-konyong, keindahan bukit pasir Pantai Dahna muncul dalam pandangan kami. Butir demi butir pasir tak bertepi telah membentuk pegunungan pasir merah yang menakjubkan; beberapa bukit muncul begitu tingginya sehingga tampak

seperti menyentuh tepi langit yang biru. Aku mendesah kagum melihat pemandangan yang luar biasa ini.

Kakak-kakakku terdiam, membiarkan indra mereka merespons panorama masa lalu pasir merah yang bera-haya bagai tembaga yang disinari matahari itu. Menak-jubkan rasanya memikirkan bahwa selama beribu-ribu tahun leluhur kami terpesona oleh keindahan bentang alam sebagaimana yang saat ini dengan beruntung bisa kami amati. Saat kami berdiri dengan perasaan bergairah, ketiadaan suara manusia bergemuruh di telingaku, dan dengan saksama aku mendengarkan kehampaan. Tetapi ketika aku menajamkan penglihatan untuk memandang lebih jauh, aku merasa seperti melihat sesuatu yang bergerak. Aku menangkupkan tangan di atas mataku. "Lihat!" aku berseru sambil menatap lautan pasir. "Bukit pasir itu bergerak!"

Angin hanya bertiu sedikit, namun pasirnya tampak seperti bergulung-gulung ke arah kami. Aku menyipitkan mata dan menatap ke jauhan. Apakah ini salah satu keajaiban gurun pasir?

Sara terlonjak ke belakang karena kaget dan pada saat yang sama, aku baru sadar bahwa itu bukan pasir yang bergerak, melainkan sekelompok laki-laki di atas unta yang bergerak *menyeberangi pasir* ke arah kami. Mereka orang asing, dan kami lemah dan sendirian, agak jauh dari Asad yang menjaga kami, tanpa tutup wajah dan rambut kami. Suara pekikan yang menusuk

membuat kami semakin terkejut. Beberapa pengembara gurun itu telah membuka *ghutra* atau penutup kelapa mereka yang bermotif kotak-kotak merah putih, dan kini melambai-lambaikan *ghutra* itu kepada kami. Mereka pasti orang-orang Badui yang telah melihat kami dan kemudian memacu unta-unta mereka ke arah kami.

Dengan gelisah aku dan kakak-kakakku berseru memanggil anak-anak perempuan dan anak-anak kami yang masih kecil sambil menyusuri pasir menuju tempat Asad.

Tahani menjerit panik ketika dia tersandung gaunnya yang panjang dan terjatuh ke tanah. Dunia tidak mau berhenti untuk membantu saudarinya; dia berlari dengan sangat cepat, dan langsung tidak kelihatan lagi.

Asad menurunkan teropongnya dan segera berlari menyongsong kami. Ketika dia melihat sumber ketakutan kami, dia meminta kami tenang dan segera kembali ke perkemahan. Dia akan tinggal untuk menyambut para pengembara gurun pasir itu.

Satu jam kemudian, aku dan kakak-kakakku sudah tertawa-tawa mengingat kejadian itu. Semuanya, kecuali Dunia. Dia masih menangis ketakutan, bahkan meski sekarang kami sudah duduk dengan aman di tenda kami yang luas, dilindungi oleh kaum laki-laki kami sendiri. Pelayan Dunia meletakkan lembaran kain dingin satu per satu ke keping majikannya yang ketakutan, tetapi saudara kami itu belum juga tenang. Dia yakin dia sudah nyaris

ditangkap orang-orang itu dan dipaksa menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang istri Badui yang dikawin paksa.

Meski bagi kami kedengarannya aneh, masih ada beberapa suku di Arab yang belum mau menyerah pada kehidupan kota. Dan faktanya, kelompok-kelompok Arab gurun ini terkenal bisa tersinggung dan bahkan bersikap keras kalau tawaran mereka untuk membeli perempuan yang diinginkan ditolak. Siapa yang tahu pasti bahwa kaum pengembala ini tidak akan kembali pada adat lamanya dan *menculik* salah satu dari kami?

Tahun 1979, seorang perempuan Amerika yang Sara kenal baik pernah nyaris bernasib seperti itu. Dalam sebuah perjalanan satu hari ke gurun, Janet, perempuan ini, bersama pacarnya, Bill, seorang warga Amerika yang dipekerjakan Asad untuk mengelola salah satu dari banyak bisnisnya, tak sengaja melewati sebuah perkemahan Badui. Bill, yang pernah tinggal di Arab selama beberapa lama, fasih berbahasa Arab. Ketika pasangan itu diundang minum teh oleh suku itu, Bill sangat senang dengan kesempatan langka untuk memperlihatkan kepada Janet sebuah perkemahan Badui asli tersebut.

Tetapi sejak awal, pertemuan dengan suku Badui ini sudah menggelisahkan. Para anggota suku terpesona oleh perempuan Amerika ini. Janet seorang perempuan yang cantik, dengan kulit putih, mata hijau, dan rambut merah bergelombang sepunggang, dan orang-orang Badui ini

tidak pernah melihat kecantikan feminin yang memesona semacam ini.

Setelah minum cangkir yang kedua, si kepala suku Badui semakin berani dan menanyai Bill harga yang harus dibayarnya untuk pacarnya itu. Dengan bercanda, Bill menjawab bahwa harga pacarnya *sangat mahal*—bahkan seharga seratus unta betina. Si kepala suku Badui menggeleng-geleng sambil menatap perempuan cantik berambut merah itu. Perempuan ini memang pantas berharga sangat mahal! Kemudian, si kepala suku menepukkan kedua tangannya dan berkata, ya, dia akan mengorbankan masa depan finansial sukunya demi mendapatkan perempuan yang sangat menggoda ini. Ya, dia juga akan membayar seratus unta untuk perempuan itu. Bahkan lebih. Tatapan tajam menusuk si kepala suku memperlihatkan bahwa dia *harus* memiliki perempuan ini.

Bill semakin terkejut ketika si kepala suku kemudian memanggil orang-orangnya untuk mulai mengumpulkan seratus unta terbaik miliknya. Ketika Bill dengan halus menampik tawaran yang murah hati itu, jumlahnya dinaikkan hingga dua kali lipat. Ketika si kepala suku akhirnya mengerti bahwa perempuan itu takkan dijual kepadanya, berapapun jumlah unta yang ditawarkan, sikapnya langsung berubah dari sangat ramah menjadi murka. Apakah orang Badui tidak pantas untuk perempuan semacam itu? Ini penghinaan!

Situasinya langsung memburuk, dan pasangan yang ketakutan itu nyaris tidak bisa lolos dari orang-orang yang marah itu. Mereka berlari ke kendaraan mereka dan melaju dengan kecepatan tinggi, tetapi mereka dikejar dalam jarak dekat oleh orang-orang Badui yang menunggang unta. Entah apa yang terjadi seandainya mobil mereka tidak kencang. Pada akhirnya mereka berhasil meninggalkan kelompok yang marah dan tersinggung itu dalam kepulan debu.

Setelah menyambut orang-orang Badui itu, Asad mengundang mereka ke perkemahan kami untuk minum teh. Dia melaporkan bahwa orang-orang yang telah membuat kami ketakutan itu adalah anggota sebuah suku Badui yang sedang berburu.

Saat ini, kami tengah menunggu orang-orang ini pergi agar kami bisa bergabung dengan suami-suami kami. Tak lama, setelah aroma makan malam mulai menggoda perut kami yang keroncongan, kami mendengar para laki-laki itu berpamitan. Setelah suami kami berjanji bahwa kami akan segera mengunjungi perkemahan mereka, orang-orang Badui itu akhirnya pergi.

Aku sangat lega dengan kepergian mereka dan menjadi orang pertama yang melangkah ke luar melalui tirai tenda yang tersibak. Kakak-kakakku dan para perempuan yang lain buru-buru mengikuti keluar dari tenda.

Setiap orang merasa lapar, jadi kami cepat-cepat mengatur posisi melingkar di permadani-permadani yang ditutupi kain putih lebar yang akan berfungsi sebagai meja kami. Meski di Arab Saudi laki-laki biasanya makan lebih dulu, dan perempuan harus menunggu dan makan hidangan yang tersisa, kami tidak mengenal kebiasaan itu. Kalau suatu acara makan besar hanya untuk keluarga kami saja, kami makan bersama-sama. Bahkan Faruq yang angkuh pun sering makan bersama istri-istri dan anak-anaknya. Oleh karenanya, kami semua sudah duduk bersila ketika para pelayan kami membawakan kendi-kendi air untuk membasuh tangan.

Aku meneteskan air liur membayangkan pesta yang kutahu tengah menunggu kami. Sejak kami tiba, para juru masak sudah sibuk menyiapkan makanan kami.

Pertengkaran mereka sebelumnya kini terlupakan, dan ketiga juru masak dengan bangga berdiri berdampingan ketika prosesi makan malam dimulai. Enam orang laki-laki menggotong sebuah nampan kuningan yang sangat besar yang panjangnya paling sedikit tiga meter. Seekor unta kecil yang telah sehari dipanggang sekarang diletakkan di atas segunduk nasi di nampan yang besar itu. Di dalam unta itu telah dimasukkan seekor kambing dan beberapa ekor ayam. Ayam-ayam itu sendiri diisi dengan telur rebus dan sayur-sayuran.

Para pelayan mulai meletakkan piring-piring berisi salad, buah zaitun, keju, dan berbagai macam hidangan di hadapan kami.

Upacara makan kami pun dimulai. Karim mengucapkan, "Bismillah" yang artinya "Dengan menyebut nama Allah". Sebagai tuan rumah, Karim mulai memaksa suami Nura, Ahmad, yang paling tua dalam acara kumpul-kumpul keluarga kami itu, untuk menjadi orang pertama yang mencicipi makanan.

Ahmad menolak, dan berkata dia tidak pantas menerima kehormatan semacam itu.

Dengan semangat yang meningkat, suara Karim makin lama makin keras. Dia mengumumkan bahwa nama keluarga kami akan dipermalukan jika bukan Ahmad yang pertama kali mencicipi makanan.

Aku mendengarkan namun tidak menyimak, karena aku sudah begitu terbiasa dengan basa-basi semacam itu sehingga biasanya aku tidak ambil pusing terhadap makan yang jadi tertunda gara-gara ini. Tetapi pada saat ini, aku benar-benar lapar. Meski aku tidak mengatakan apa-apa, terpikir olehku bahwa kami orang Saudi terlalu banyak membuang-buang waktu dengan ritual bodoh yang hasilnya sudah ketahuan. Sudah bisa ditebak bahwa Ahmad *akhirnya* akan membiarkan Karim meyakinkannya untuk mengambil suapan pertama.

Karim dan Ahmad begitu lama berbasa-basi sampai aku berpikir untuk diam-diam mengambil sebuah bakso

dari mangkuk yang paling dekat denganku. Baru saja aku hendak mengulurkan tangan ke mangkuk itu, Karim menggulung bola nasi dengan telapak tangannya dan menyerahkannya kepada Ahmad. Saudara iparku itu akhirnya menyerah. Dia melemparkan bola nasi itu ke dalam mulutnya sebelum merobek sekerat daging unta, dan menjelakkannya ke dalam mulut.

Ini tanda bahwa pesta sekarang bisa dimulai. Mangkuk-mangkuk dibagikan, sementara tangan-tangan yang bersemangat terulur ke nampan yang besar itu. Setiap orang begitu laparnya sehingga tidak ada percakapan yang menyela makan-makan kami.

Setelah menyantap semua hidangan utama yang kami inginkan, para pelayan mulai mengeluarkan baki demi baki gula-gula yang terbuat dari krim, kacang, dan madu. Meskipun sudah kenyang, semua orang mencicipi gula-gula yang lezat itu.

Terdengar suara-suara yang mengucapkan "*Alhamdulillah*" atau "puji syukur kepada Allah". Akhirnya, mangkuk-mangkuk perak berisi air mawar dibagikan kepada semua orang untuk mencuci tangan dan mulut mereka.

Makan malam kami selesai.

Karim mengusulkan, "Semuanya, ayo kita duduk mengelilingi api unggun."

Dengan terbenarnya matahari, udara malam kini terasa sangat dingin, jadi kami sangat senang bisa

pindah untuk berkumpul di sekitar bara api unggun yang menyala-nyala. Bahkan anak yang paling kecil pun ikut dengan kami. Kami memulai kebiasaan menceritakan sejarah kami, sebuah kegiatan favorit dalam seluruh acara kumpul keluarga.

Ketika para pelayan mulai menyajikan kopi dan teh kepada kami, dan air limun kepada anak-anak yang lebih kecil, beberapa anggota keluarga mulai menceritakan kisah-kisah menarik mengenai kehidupan karavan dan perang antarsuku.

Di masa lalu, orang Arab dan Badui sering saling menyerang. Serangan-serangan sengit semacam itu dianggap sebuah cara terhormat untuk mendukung sukunya. Tak ada prajurit yang lebih ditakuti daripada prajurit Al Sa'ud karena mereka membantai musuh-musuh mereka tanpa ampun, dan menyombongkan bahwa dalam berbagai penyerangan, mereka tidak pernah membiarkan satu prajurit pun tetap hidup. Mereka yang dianggap tidak berdosa—perempuan, anak-anak, dan orang tua—dibagikan di antara para pemenang.

Terbawa suasana kisah-kisah ini, para laki-laki yang lebih tua di keluarga kami jelas tampak terkenang pada masa lalu kami karena ketika Ahmad melompat bangkit dan memanggil pelayan untuk mengambilkan pedangnya, suami-suami kami mengikutinya. Tak lama kemudian, rombongan kami disuguhi tarian *ardha*, sebuah versi tarian perang Arab yang biasa dibawakan laki-laki.

Aku tersenyum lebar ketika menonton Karim dan para laki-laki yang lain berlompatan dan bernyanyi, sambil mengayunkan pedang-pedang mereka dengan gerakan berlebihan. Abangku Faruq mulai beradu pedang dengan Asad, tetapi tak lama dia menyerah, dengan wajah merah dan kecewa. Walaupun Faruq jauh lebih besar daripada Asad yang ramping, selama bertahun-tahun daging tubuh Faruq berubah menjadi lemak. Di sisi lain, Asad sangat disiplin menjaga tubuhnya agar tetap sehat dan berotot.

Setelah bersenang-senang, suami-suami kami, dengan napas terengah-engah, kembali duduk mengelilingi api unggun. Mereka mengangkat kendi-kendi air ke udara dan menuangkan isinya ke mulut mereka. Dengan ahli, mereka mengarahkan aliran air langsung ke kerongkongan tanpa menumpahkan setetes pun ke bibir mereka.

Ketika Tahani mulai menceritakan sebuah kisah cinta Badui, Faruq memotongnya dan mencemooh hal-hal sentimen semacam itu.

Aku sangat kecewa ketika Tahani langsung terdiam.

Faruq menatap anak yang paling kecil dan dengan keras berkata, "Kisah-kisah cinta ini akan membengkokkan pikiranmu ke arah yang salah. Pelajaran paling penting akan didapatkan dari kisah yang hendak kuceritakan kepadamu ini."

Aku bertukar pandang dengan Sara, tetapi karena teringat janjiku pada Karim bahwa aku takkan bertengkar dengan abangku dalam perjalanan ini, aku berusaha kelihatan tertarik.

Bahkan meski dikelilingi oleh begitu banyak perempuan dari keluarganya sendiri, abangku tetap tidak bisa mengontrol prasangkanya yang dalam terhadap perempuan. Kebencian Faruq semakin memanaskan kisahnya. Dia bercerita tentang seorang pemuda Badui yang—setelah diserang habis-habisan oleh para anggota suku musuh dan terluka parah—diselamatkan oleh seorang perempuan yang tidak dia kenal. Pemuda itu begitu jijik ketika tahu tubuhnya sudah dipegang seorang perempuan yang tidak dikenalnya sampai dia meludahi wajah perempuan itu, dan berseru bahwa perempuan itu harus dirajam! Faruq menatap wajah para putra dan keponakan laki-lakinya, dan dengan keyakinan seorang sesepuh yang bijaksana, dia memberitahu anak-anak muda yang mudah dipengaruhi itu bahwa lebih baik *mati* di tangan para penyerang laki-laki daripada *diselamatkan* oleh seorang perempuan asing.

Aku sampai melongo mendengar kekurangajaran abangku! Agar tidak berbicara, aku terpaksa menjepit lidahku di antara gigi-gigiku.

Kisah Faruq mendapatkan tentangan dari mana-mana, tetapi setiap orang bersikap jauh lebih sopan daripada yang pantas diperoleh Faruq, dan yang

membuatku kecewa, tak ada kritik pedas yang sampai ke telinganya.

Wajah-wajah yang perempuan masih murung ketika Karim berdehem dan menyampaikan kisah penutup. Aku sangat bersympati kepada suamiku, karena bagiku rupanya dia ingin anak-anak kami yang masih kecil tidur tanpa membawa kisah jahat Faruq itu di benak mereka.

Karim mengarahkan perhatiannya kepada para pemuda dan anak-anak. "Anak-anakku, sifat yang paling disenangi dari setiap manusia adalah keramahan dan kemurahan hati. Dan, aku akan senang sekali bisa menceritakan sebuah kisah tentang seorang laki-laki Arab yang merupakan laki-laki paling morah hati yang pernah ada."

Kemudian, suamiku menceritakan sebuah kisah populer Badui yang menyentuh hati setiap orang Arab, karena tak ada yang lebih membuat kami terkesan daripada kisah-kisah mengenai kemurahan hati.

"Konon, semua orang besar dilahirkan di tenda-tenda kecil. Dan itu pula yang terjadi pada Sheikh Hatim. Dia dilahirkan di sebuah tenda kecil, tapi dengan kerja keras, dia tumbuh menjadi salah satu Sheikh paling kaya yang memelihara kawanan ternak di gurun.

"Nama Sheikh itu menjadi buah bibir setiap orang, bukan karena kekayaannya, melainkan karena kebaikan dan kemurahan hatinya, yang dilakukannya dengan lebih

tulus daripada siapa pun. Sheikh Hatim mengulurkan bantuan kepada siapa pun yang meminta, dan tidak pernah mempertanyakan untuk apa bantuannya. Dia tidak pernah menolak permintaan siapa pun, bahkan permintaan musuh-musuhnya. Pernah suatu hari, empat ratus orang yang kelaparan berjalan dari bukti-bukit yang tandus dan kering menuju tenda Sheikh ini. Apa yang dia lakukan? Dia membunuh dan memanggang lima puluh untanya untuk memberi makan orang-orang itu.

"Sultan Roum, yang mendengar tentang Sheikh ini, yakin bahwa kemurahan hatinya hanya pura-pura, bahwa itu taktiknya untuk mengiklankan dirinya dan barang-barang yang dijualnya. Sultan itu memutuskan mengirimkan beberapa anak buahnya untuk meminta barang Sheikh Hatim yang paling berharga, yaitu seekor kuda jantan yang sangat bagus dan terkenal di seantero negeri itu, untuk melihat apakah Sheikh itu sebaik yang dikatakan orang-orang.

"Kuda jantan ini, yang bernama Duldul, adalah kuda paling tampan di seluruh Arab. Kuda itu dipelihara oleh anak-anak Hatim, dan telah berbagi suka dan duka dengan keluarga Hatim. Kuda itu begitu dicintai sehingga dia tidak pernah mengenal sentuhan cambuk atau mendengar kata makian.

"Nah, anak buah si Sultan tersesat dalam sebuah badai besar pada perjalanan itu, dan ketika akhirnya mereka sampai, mereka kelaparan dan nyaris tewas.

Mereka terkejut karena hanya melihat tiga tenda kecil, dan tidak ada kawanan ternak, meski Sheikh Hatim menjumpai mereka dengan menunggang kuda yang dicintainya, Duldul.

"Anak buah Sultan melihat bahwa Sheikh itu tidak siap kedatangan tamu, namun dia tetap menyambut mereka dengan hangat dan sangat ramah. Karena melihat kondisi para tamunya benar-benar menyedihkan, Sheikh itu berkata dia akan menyiapkan makan besar.

"Setelah menyaksikan lahan tandus di tempat itu, anak buah Sultan terkejut ketika kemudian mereka disajikan makanan yang enak-enak, yang telah dipanggang, dibakar, dan dibuat sup dan berbagai hidanganlezat. Para laki-laki yang kelaparan itu kemudian berkata mereka belum pernah dijamu semewah ini.

"Anak buah Sultan itu lantas merasa malu terhadap maksud kedatangan mereka, dan memberitahu Sheik itu bahwa mereka telah dikirim oleh Sultan Roum untuk menguji kemurahan hatinya dengan meminta Duldul.

"Sheikh Hatim terpaku seolah baru saja mendapat pukulan keras. Wajahnya sangat pucat sebelum dia berkata, 'Ah, teman-teman, seandainya sejak awal kalian menyampaikan maksud kedatangan kalian. Kalian pasti tidak mengerti keadaanku. Aku tidak siap menerima tamu, karena baru dua hari yang lalu kami tiba di tempat itu. Kami sedang menunggu keluarga dan ternak kami, tapi hujan lebat dan banjir menghalangi kedatangan

mereka. Ketika kalian tiba, dalam keadaan lelah dan lapar, apa yang harus kulakukan? Tak ada makanan di tenda—dan tak mungkin kambing atau domba itu tiba dalam satu hari. Bisakah aku memberikan jamuan? Aku tidak tahan memikirkan ada orang kelaparan di tendaku. Dan begitu pula kudaku yang berharga, Duldul. Kuda yang tak ada tandingannya itu sangat memahami setiap keinginanku dan mematuhi setiap ucapanku—apa lagi yang bisa kulakukan?”

“Air mata bercucuran di wajah Sheikh ketika dia berkata, ‘Sekarang, pergilah dan katakan kepada Sultan Roum yang menyangsikanku bahwa karena tak tahu lagi harus berbuat apa, aku *memasak* dan menghidangkan Duldul yang tampan dan patuh itu untuk makan malam kalian.’”

Karim sekarang tersenyum kepada anak-anak yang paling kecil, yang terbelalak mendengarkan keramah-tamahan semacam itu. “Nah, anak-anak, sekarang kalian sudah mendengar kisah tentang seorang Arab yang sejati—orang Arab terbaik—seorang laki-laki yang kemurahan hatinya tidak pernah diragukan.”

Kisah Karim itu membuat kami semua tersenyum, dan dengan suasana hati riang rombongan itu mulai berpisah dan bergerak ke tenda masing-masing.

Tetapi ketika Faruq berpapasan denganku, tanggungnya yang angkuh masih membuatku jengkel. Ketika kakakku menyorongkan pipinya kepadaku untuk ciuman

selamat-malam, aku terpaku. Dari sudut mataku, aku melihat Karim mengawasiku.

Aku tersenyum, kemudian berjinxit.

Faruq mendekat ke arahku.

Bibirku hanya menyentuh sedikit pipinya sebelum aku membisikkan sebuah kutukan Badui yang menyalitkan ke telinga Faruq, "Semoga *setiap* unta dalam ternakmu menjadi *pincang*, Faruq."

Sementara Karim memandangku dengan sayang, Faruq menatapku dengan bingung. Dia masih berbangga dengan perannya sebagai seorang laki-laki bijaksana, dan tidak bisa mengerti maksud di balik kata-kataku yang menghina itu.

Aku tersenyum penuh kemenangan sambil berjalan ke tendaku.

Tenda kami sudah siap sebelumnya sesuai dengan instruksi Karim. Tenda itu dibagi dalam lima bagian. Dengan tirai-tirai beludru sebagai partisi, kamar terbesar digunakan untuk bersantai dan makan, dua kamar untuk tidur, dan dua kamar lagi untuk kamar mandi. Kamar mandi yang satu akan dipakai oleh aku dan Karim, dan satunya lagi oleh anak-anak perempuanku.

Aku berjalan melewati kamar terbesar tempat beberapa sofa kecil buatan tangan dan juga bantal-bantal sutra warna persik dan krem berjejer di kedua dinding. Permadani-permadani Persia menutupi lantai berpasir gurun itu. Sadel-sadel unta berhias emas dan

jumbai perak yang akan digunakan oleh para laki-laki dalam perjalanan gurun mereka berderet di dinding yang ketiga. Berbagai panji-panji, pedang, dan bendera Saudi menyemarakkan dekorasi kamar itu.

Kamar-kamar tidur yang nyaman dilengkapi dengan berbagai perabot yang indah. Ranjang-ranjang kami ditutupi kanopi ringan, dan diselubungi dengan kain tipis yang akan melindungi tubuh kami dari debu dan serangga gurun.

Pelayanku telah menyiapkan gaun tidurku, dan setelah mencuci wajah dan menyikat gigi, aku berganti baju. Aku mendesah puas sambil meregangkan badan di tempat tidur.

Hari ini terasa lebih menyenangkan daripada hari-hari lain yang pernah kulalui dalam hidupku. Aku langsung terlelap, dan bahkan tidak mendengar Karim ketika dia masuk ke dalam kamar.

Pasir yang Berpusar

Hari-hari berikutnya berlangsung sangat menyenangkan bagi seluruh keluarga. Para laki-laki menunggang unta-unta mereka dan pergi berburu hewan-hewan liar gurun sementara anak-anak kami memainkan permainan yang tak habis-habisnya dengan sepupu-sepupu mereka. Yang perempuan pergi berjalan-jalan di sekitar perkemahan, mengagumi panorama yang sangat indah dan berbagi kenangan-kenangan menyenangkan masa kecil kami.

Di hari ketiga perjalanan kami, suami-suami kami mengusulkan agar kami mengunjungi perkampungan suku Badui yang para laki-lakinya telah membuat kami ketakutan pada hari pertama perjalanan kami. Kami yang perempuan sangat ingin pergi karena setiap orang kota Arab selalu penasaran terhadap suku Badui.

Semua perempuan, kecuali Dunia. Dunia dengan tegas menolak undangan itu, berkata bahwa wataknya yang lemah tidak bakal tahan terhadap kekagetan se-macam mengunjungi sebuah perkampungan Badui yang

kotor, jadi dia tinggal bersama para pelayan perempuan dan anak-anak.

Orang-orang yang tidak familier dengan Arab mengira seluruh orang Arab adalah orang Badui; sebenarnya, orang Arab kota dan orang Arab Badui gurun jarang hidup berdampingan dengan damai, dan bahkan hingga hari ini, masih ada sebuah konflik yang meresap dan berkelanjutan di antara mereka. Orang Arab kota mengajek orang Badui sebagai orang bodoh, sementara orang Badui menghina orang Arab kota sebagai orang yang tidak bermoral. Akhir-akhir ini pun masih ada "orang Badui liar" yang akan menyumpulkan kain ke lubang hidung mereka kalau mereka terpaksa datang ke kota agar mereka tidak tercemari bau orang Arab kota.

Meski demikian, orang-orang Badui selalu menyambut hangat orang-orang yang berkunjung ke perkemahan mereka, walaupun keramah tamahan ini sering tidak berumur panjang.

Aku pernah mendatangi beberapa perkemahan Badui ketika aku masih remaja, dan sekarang aku ingin tahu apakah setelah bertahun-tahun terdapat peningkatan dalam kehidupan mereka yang suram itu. Aku ingat orang-orang Badui yang dulu kukunjungi hidup berseksakan dalam tenda-tenda yang penuh dengan sampah mereka sendiri.

Kehidupan orang Badui diawali dengan tingginya risiko kematian bayi. Anak-anak yang bertahan hidup

di perkampungan itu tidak memakai alas kaki, tidak bersekolah, dan sangat dekil. Dan kaum perempuannya! Aku hampir tidak bisa berpikir tentang mereka tanpa tidak sengaja mengernyit. Tentu saja, dalam setiap kelas kehidupan orang Arab Saudi, para perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki, tetapi kehidupan perempuan Badui lebih buruk dalam ukuran apa pun, karena mereka tidak memiliki kekayaan yang diperlukan untuk lepas dari kehidupan mereka yang keras itu. Perempuan Badui sangat dibebani pekerjaan berat yang mengandalkan fisik. Selain melayani suami mereka, dan merawat anak-anak mereka yang banyak, tanggung jawab kehidupan nomad mereka bahkan termasuk mendirikan dan membongkar kemah.

Pikiran-pikiran ini memenuhi benakku saat kami terlonjak-lonjak melintasi tanah gurun yang tidak rata itu. Syukurlah, jarak yang kami tempuh tidak lebih dari lima belas kilometer. Tak lama kemudian, asap melingkar sebuah api unggul bisa terlihat dari kejauhan. Tetapi para laki-laki dari perkampungan itu telah melihat kepulan debu dari kendaraan kami lama sebelum kami melihat api unggul mereka. Lebih dari dua puluh laki-laki tampak menunggangi unta-unta mereka dan kini tengah menanti kami tidak jauh dari pintu masuk pemukiman tenda mereka.

Salah satu dari mereka terlihat olehku. Dia seorang laki-laki setengah baya bertubuh tegap, dengan raut

wajah keras dan mata hitam yang mendominasi. Dengan mantelnya yang hitam panjang melambai-lambai di belakangnya, dia tampak mengesankan, sebagaimana tunggangannya yang sangat bagus, seekor unta betina yang masih muda dan kuat. Tatapan khas Baduinya tajam dan terarah langsung pada kami dengan kepercayaan diri yang tak diragukan lagi. Tak ada senyum di bibirnya ketika memandang para pengunjung asing ini, meski bagiku lucu karena bibir untanya tampak seperti selalu tersenyum. Dengan sikap angkuh, dia mengitari mobil-mobil kami beberapa kali, seolah memeriksa kami. Tanpa bertanya aku sudah tahu bahwa laki-laki ini adalah kepala desanya. Orang Badui itu tampak angkuh, dan tidak takut terhadap siapa pun, bahkan terhadap keluarga kerajaan. Dia ingin memperlihatkan kepada kami bahwa penyambutan terhadap kami tergantung pada persetujuannya.

Ketika Ahmad menjulurkan kepala dari jendela mobilnya, Si Kepala Suku, yang berkata namanya Sheikh Fahd, akhirnya tersenyum menyambut kami. Dengan suara menggelegar, dia menyambut kami dengan harapan agar kami diberkahi Allah. Dengan mengayunkan kedua tangannya, dia menuding jalan ke arah desanya.

Dengan tanda ini, orang-orang Badui yang lain mulai berseru-seru menyambut kami. Dengan gembira mereka berkendara di samping mobil-mobil kami yang berjalan pelan menuju perkampungan itu.

Ketika Sheikh Fahd berteriak bahwa dia telah membawa tamu kehormatan, pemukiman Badui itu langsung hidup. Perempuan-perempuan bercadar yang menggendong bayi dan anak-anak kecil berpakaian compang-camping muncul dari deretan tenda yang miring-miring.

Begitu turun dari jip kami, aku langsung mencium bau menyengat di udara. Hidungku mengernyit mencium bau amis dari hewan-hewan yang tinggal di antara mereka dan lubang-lubang penyembelihan yang terendam darah. Aku melangkah dengan hati-hati karena tanahnya dicemari kotoran binatang. Desa ini hanya dibersihkan oleh hujan, dan hujan sudah lama tidak turun. Dalam hati aku berkata bahwa setiap langkah yang kuambil adalah sebuah langkah kemunduran waktu.

Lebih dari sepuluh perempuan yang berpakaian warna-warna cemerlang dan ditutupi cadar khas Badui berjalan ke arah kami. Perempuan Badui biasanya membiarkan mata mereka tetap terbuka, sementara tradisi orang Arab kota adalah menutup seluruh wajah. Ketika perempuan-perempuan ini menyambut kami, seluruh energi mereka mengalir keluar melalui mata mereka yang berwarna gelap dan cemerlang.

Suami-suami kami pergi bersama para laki-laki ke tenda si Sheikh untuk minum teh, sementara aku dan kakak-kakakku pergi ke perkemahan perempuan. Perempuan yang paling tinggi, yang mengenakan gaun

biru cerah bersulam emas, bernama Faten, dan kami langsung tahu kalau dia adalah istri favorit dari keempat istri Sheikh. Matanya berkilat-kilat bangga saat dia membimbing kami ke tenda pribadinya.

Sebagaimana yang diperintahkan dalam Alquran, kepala suku Badui ini rupanya memberi keempat istrinya tenda pribadi masing-masing, seperti halnya orang Arab kota membangun vila atau istana pribadi untuk tiap istri.

Saat kami diantar ke dalam, Faten menyambut kami dengan bahasa yang berbunga-bunga, "Sebagai istri Sheikh Fahd yang paling dikasih, aku mengundang kalian ke tendaku."

Saat kami masuk ke dalam tenda Faten dan melewati pintu bulu-kambingnya yang berkepak-kepak, aku memandang berkeliling dengan rasa penasaran yang tidak bisa ditutupi. Ruang dalamnya gelap dan sesak, persis tenda Badui yang kuingat saat aku masih kecil dulu. Di tengah-tengah ruangan terdapat sebuah tungku untuk memasak kopi yang dikelilingi gundukan abu putih dari pembakaran sebelumnya. Warna di tempat itu sangat ramai. Bantal-bantal berwarna oranye, biru, dan merah bertumpuk di atas kasur, dan selimut berwarna-warni, kendi dan panci, berbagai jenis makanan, dan pakaian-pakaian yang dilipat teronggok di mana-mana.

Semuanya kelihatan kotor, dan di dalam tenda itu tercium bau busuk. Yang paling menyedihkan adalah

ketika melihat anak-anak kecil. Tangis beberapa bayi yang rewel memenuhi ruangan, dan beberapa balita yang pemalu dan dekil mengintip dari balik ibu-ibu mereka. Dengan sedih aku melihat seorang anak laki-laki yang tampak murung, berusia sekitar empat atau lima tahun, menggunakan kedua tangannya untuk menyeret dirinya di sepanjang lantai. Ketika salah satu dari perempuan itu melihat bahwa kondisi cacat anak ini telah menarik perhatianku, dia memberitahuku bahwa, ketika anak itu masih bayi, tanpa sengaja ibunya menjatuhkannya dari seekor unta.

Aku mencoba merangkul anak itu, tetapi karena takut, dia mulai menjerit. Salah seorang perempuan, yang kuduga ibu anak itu, menempeleng kaki mengerut bocah itu sampai bocah itu menyeret dirinya ke salah satu pojok tenda dan menangis sambil berbaring.

Hatiku hancur melihat kondisi anak itu. Tidak seperti penduduk di kebudayaan-kebudayaan lain, orang Arab, dan khususnya, orang Arab Badui, tidak peduli terhadap nasib warga mereka yang cacat. Jika anak-anak yang sehat dianggap sebagai kekayaan dan prestise bagi sebuah keluarga, maka seorang anak yang tidak sehat dianggap sangat memalukan. Sudah pasti anak ini takkan pernah menerima pertolongan medis. Anak kecil mungkin akan menghabiskan masa hidupnya yang singkat dalam keadaan pincang, tidak dicintai, dan kekurangan gizi.

Aku sangat ingin merengkuh anak itu dan membawanya bersamaku, tetapi reaksi semacam itu belum pernah terdengar di negaraku. Dalam kasus semacam penelantaran, anak-anak *tidak pernah* diambil dari keluarga mereka, apa pun masalahnya.

Ketika salah seorang perempuan dengan kasar menggigit lenganku, aku menerima cangkir teh yang disodorkan kepadaku. Cangkir itu dipenuhi kerak teh sisa pemakaian sebelumnya. Seorang perempuan lain yang tangannya penuh bekas luka akibat sering mendirikan tenda menuangkan teh panas ke dalam cangkirku. Tak ada pilihan selain minum dari cangkir ini; kalau tidak, nyonya rumah kami akan sangat tersinggung.

Begini dia puas karena para tamunya telah dilayani, Faten membuka cadarnya. Dia kelihatannya bangga bisa memperlihatkan kepada kami bahwa dia, memang, sangat cantik, dan sangat belia, tidak lebih dari delapan belas atau sembilan belas tahun, hampir sebaya Maha.

Para perempuan Badui yang lain juga membuka cadar mereka. Perempuan-perempuan ini tampak jauh lebih tua dan lebih lesu daripada Faten. Tidak heran dia menjadi istri favorit, karena tubuhnya belum rusak oleh melahirkan anak berulang kali dan kerasnya kehidupan gurun.

Faten berjingkrak-jingkrak di depan kami saat dia memamerkan berbagai perhiasan yang dia bilang kado istimewa dari si Sheikh. "Dia tidak lagi mengunjungi

istri-istrinya yang lain," katanya dengan tersenyum lebar sambil menuding tiga perempuan Badui lain yang ada di situ. Ketiga perempuan itu samar-samar saling bertukar pandang jengkel, sementara aku dan kakak-kakaku duduk diam dengan gelisah. Ketika salah satu dari perempuan yang lebih tua ini mendesak aku dan kakak-kakaku agar membuka cadar juga, kami melakukannya.

Faten terperangah melihat kecantikan Sara. Dia rupanya sudah terbiasa menjadi primadona desa itu, tetapi tak ada perempuan yang bisa menyamai kecantikan Sara yang luar biasa itu. Seandainya kakakku itu tinggal di sebuah negara yang kaum perempuannya tidak dipaksa menutup wajah mereka, dia pasti akan terkenal karena kecantikannya.

Perempuan-perempuan yang lain berkerumun di sekeliling Sara dan mulai menyentuh wajah dan rambutnya. Salah seorang dari mereka memberitahu Faten bahwa jika Sheikh Fahd melihat perempuan secantik Sara, dia pasti akan meninggalkan ranjang Faten dengan frustrasi. Ketiga istri Sheik yang lain langsung sependapat.

Faten yang manja itu langsung cemburu dan mulai menyuruh perempuan-perempuan yang lain mengumpulkan barang-barangnya. Suaranya sangat keras dan tidak sopan, dan sebagai tanda perlawanan, perempuan-perempuan itu pura-pura tidak mengerti instruksi Faten.

Lama-lama percakapan mereka semakin kasar dan tampang mereka semakin sengit, sehingga aku takut kami akan menyaksikan sebuah pertengkaran di antara perempuan-perempuan yang tidak sopan ini. Kejadian ini membuatku berpikir tentang apa yang akan menjadi realitas kehidupanku sendiri seandainya leluhur kami tidak meninggalkan gurun untuk tinggal di kota. Dalam kebudayaan Badui, status seorang perempuan hanya tergantung pada kebeliaannya, kecantikannya, dan kemampuannya menghasilkan anak-anak lelaki. Seorang perempuan Badui seusiaku yang sudah kehilangan satu payudara dan kemampuan untuk melahirkan anak-anak sudah pasti akan disisihkan oleh suaminya. Tidak diragukan lagi, aku akan menjadi pelayan bagi seorang perempuan cantik tidak berperasaan semacam Faten ini!

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku mengakui bahwa orang Arab Badui telah membuat beberapa langkah kemajuan kecil dalam meningkatkan kehidupan perempuan Saudi. Jarang-jarang aku merasa bersyukur atas statusku saat ini.

Ketika Sara yang malu mengancam akan memasang cadar wajahnya lagi jika mereka masih mengganggunya, para perempuan itu menjerit bahwa mereka bersedia duduk dengan tenang agar bisa memandangi ciptaan Allah yang paling sempurna.

Faten sudah tidak tahan lagi! Bibirnya berkerut marah saat dia memelototi Sara dan mengutuknya. "Mampus kau! Semoga Allah merusak wajahmu!"

Kami semua terdiam saking kagetnya dengan kelakuan yang tidak beradab itu.

Dalam sikap diamnya yang bermartabat, Sara bangkit untuk pergi. Faten salah mengira gerakan Sara itu sebagai sebuah tantangan. Matanya yang lebar tampak semakin liar, lubang hidungnya mengembang, dan kulit wajahnya berdenyut-denyut marah. Perempuan Badui yang liar ini maju ke arah kakakku yang lembut untuk menyerangnya!

Karena takut, Sara terpaku di tempat, tangannya memegang kerongkongan.

Sejak pernikahannya yang pertama, ketika Sara diperlakukan dengan kasar oleh suaminya yang kejam itu, semua orang di keluarga kami bertekad untuk memberi Sara perlindungan fisik tanpa syarat.

Nura maju untuk melindungi Sara, tetapi dia kalah cepat dengan adik bungsunya.

Aku melangkah ke depan Sara tepat ketika tangan Faten terulur ke arahnya. Aku merasakan sebuah rengutan kasar di wajahku. Perempuan Badui gila ini telah memuntir hidungku!

Aku pernah mendengar ayahku berkata bahwa, "Dia yang tidak bisa membuat dirinya ditakuti orang Badui, dengan cepat akan takut pada orang Badui." Perempuan

ini jelas hanya mengerti kekerasan. Begitu Faten hendak memuntir hidungku lagi, aku berteriak keras sambil melompat ke arahnya. Sudah bertahun-tahun aku tidak lagi terlibat dalam pertengkaran fisik, tetapi pengalaman masa kecilku yang sering berkelahi dengan Faruq yang jauh lebih besar telah mengajariku untuk bergerak cepat dan tangkas. Aku terlalu kecil untuk bertahan lebih lama daripada perempuan besar seperti Faten. Dengan cepat aku mencekik lehernya, membuatnya terhuyung-huyung dan jatuh terjengkang di lantai. Aku tersandung rokku yang panjang dan jatuh di atas tubuh lawanku.

Para perempuan Badui yang lain jelas membenci Faten, karena mereka tidak melakukan apa-apa untuk membantunya; alih-alih, mereka tertawa dan menyemangati *aku*.

Seorang perempuan berteriak, "Oh, Putri! Colok matanya!"

Yang lain menyemangatiku, "Pelintir lehernya!" Kakak-kakakku menjerit histeris karena takut si jahat Faten akan mengalahkan adik bungsu mereka. Jeritan mereka menggetarkan tenda yang kecil itu.

Faten berhasil mengais segenggam pasir dari lantai, dan melemparkannya ke wajahku.

Tanpa bisa melihat, aku menarik rambut Faten sampai tangannya mencakar-cakar udara seolah sedang memohon pengampunan Allah.

Sebagai tambahan, aku menghantamkan kepalanya ke tanah dua kali, kemudian berdiri. Sambil menepuk-nepuk rokku, aku mengucapkan hinaan paling hebat yang bisa kupikirkan, "*Beginakah caramu menyambut tamumu?*"

Aku tahu bahwa orang Badui sejati biasanya memperlakukan tamu dengan sangat hormat. Bahkan seorang musuh bebuyutan pun diperlakukan dengan baik selama tiga hari—bahkan setelah meninggalkan batas-batas sebuah tenda Badui.

Wajah Faten bertambah merah dengan setiap kata yang kuucapkan, dan sekarang matanya yang hitam melotot dengan tatapan mengancam. Tetapi dia tidak mencoba mendekatiku lagi.

Para perempuan Badui itu mulai tertawa histeris atas kekalahan Faten.

Nura dan Tahani bergegas maju untuk menghapuskan pasir dari wajah dan rambutku.

Tahani menjerit, "Sultana! Apa dia menyakitimu?"

Aku tertawa, "Tidak." Ketika mataku bertemu dengan mata Faten dengan saling membenci, aku melontarkan hinaan terakhirku. "Orang Badui ini berkelahi seperti anak kecil."

Dengan cepat kami memakai cadar kami, dan kami bertiga menyusul Sara dan Haifa yang sudah bergegas keluar dari tenda itu.

Sementara itu, para laki-laki telah mendengar keributan itu, dan buru-buru meninggalkan tenda Fahd, sambil memandang berkeliling dengan bingung. Begitu kami mendekati suami-suami kami, dan sudah hendak menjelaskan situasinya, sebuah jeritan liar menggelegar dari belakang kami.

Apa yang terjadi sekarang? Aku bertanya-tanya.

Aku menoleh dan melihat pasir yang berpusar dari bentakan langkah-langkah kaki Faten yang berlari. Badui gila itu mengambil dua genggam pasir dan berlari ke arahku. Sebelum aku bisa bergerak, dia telah melemparkan pasir itu ke kepalamku sambil menjerit, "*Semoga Allah menuangkan seluruh hukumannya ke kepalamu!*"

Para laki-laki tidak mendengar kata-katanya. Mereka sudah tercengang dengan sikap menghina Faten yang memalukan itu. Darahku menggelegak mendengar kutukannya, tetapi aku tetap bersikap anggun dan tenang sambil menepuk-nepuk pasir dari kepala dan cadarku. Biar saja Faten yang kelihatan jahat.

Dengan sangat puas, salah satu perempuan Badui yang lebih tua menjelaskan kepada Sheikh Fahd bahwa pengantin barunya itu telah menyerang tamu-tamunya secara fisik.

"Sultanal" Karim buru-buru menghampiriku. "Apa kau terluka?"

Si Sheikh mengejar Faten, yang sekarang sudah melarikan diri. Kami mendengarnya berteriak, "Kau perempuan tolol! Kau mempermalukan tendaku!"

Faten sudah pasti akan dicambuk oleh suaminya, tetapi menurutku, perempuan itu memang pantas dipukul.

Nura mendesak suami-suami kami agar membawa kami keluar dari apa yang, bagi kami, sebuah tempat yang primitif dan menakutkan, dan mereka segera menurutinya.

Ketika setiap orang mendengarkan kisah lengkap kejadian itu, aku dipuji-puji sebagai seorang pahlawan. Sara adalah anggota keluarga kami yang paling dicintai, dan bahkan Karim pun mengerti kalau aku tidak punya pilihan selain melindunginya. Asad begitu terguncang mendengar seorang perempuan Badui gila akan menyerang istri yang dikasihinya sehingga dia memberitahu Sara bahwa dia akan membelikan perhiasan paling mahal yang ada di Riyadh untukku, sebagai tanda terima kasih. Bahkan Faruq juga kelihatan bangga dengan tindakanku, dan memberitahu semua orang yang mau mendengarnya bahwa dia adalah yang telah mengajari kemampuan berkelahiku, yang terpaksa kuakui bahwa itu memang benar. Selama beberapa hari berikutnya, obrolan tentang pertarunganku yang gemilang dengan Faten membuat suasana di perkemahan kami sangat meriah.

Ketika Sheikh Fahd meminta maaf dalam bentuk sepuluh ekor unta Batiniyah betina, kami tahu bahwa kelakuan Faten benar-benar telah membuat malu kepala suku Badui yang angkuh itu. Unta Batiniyah berasal dari Oman, dan dianggap salah satu spesies unta terbaik. Kesepuluh unta itu sangat berkualitas, karena mereka semua memiliki kepala yang kecil, dahi yang lebar, mata yang besar, lubang hidung yang kecil, dan telinga yang panjang.

Kekayaan sebuah suku Badui diukur oleh jumlah dan kualitas kawanan untanya, dan sepuluh ekor unta Batiniyah sangat mahal harganya. Karena curiga unta-unta ini mewakili kawanan terbaik yang dimiliki Sheikh Fahd, Karim tidak ingin menerima hadiah yang mahal ini. Namun, dia tidak bisa menolak karena penolakan akan sangat menghina Sheikh Fahd. Jadilah unta-unta Batiniyah yang elok ini bergabung dengan kawanan hewan kami.

Setelah drama yang mendebarkan itu, kami berusaha menikmati sisa hari perjalanan gurun kami dengan kegiatan-kegiatan yang lebih tenang.



Dikuburkan- Hidup-hidup

Beberapa hari sebelum kami kembali ke Riyadh, aku dibangunkan dengan kasar oleh Maha.

"Ibu," jeritnya, "Bangun. Paman Faruq sekarat."

Dengan kepala pusing karena baru bangun, aku bertanya, "Apa yang kau katakan, Anakku?"

"Paman Faruq telah digigit seekor ular berbisa! Sekarang ini, dia sedang meregang nyawa!"

"Allah! Tidak!"

Pelayanku sudah berdiri sambil memegang salah satu baju katunku, yang dipasangkannya di atas gaun tidurku. Aku memakai sandal cadangan Karim yang tergeletak di pintu masuk tenda, dan bersama Maha aku berlari ke tenda Faruq.

Para pelayan dan pegawai telah berkerumun di luar tenda itu. Saat aku dan Maha berusaha menembus kerumunan itu, aku mendengar pembicaraan mereka. Salah satu pelayan Filipina sedang berkata, "Dia hanya berjalan beberapa langkah dari perkemahan, ketika entah

dari mana, seekor ular yang besar muncul dan menggigit tangannya!"

"Ular-ular itu dapat terbang seperti seekor burung," kata salah satu pegawai Mesir dengan bersemangat.

Seorang pegawai Sudan melaporkan, "Bahkan seorang laki-laki besar pun takkan selamat kalau sudah digigit *yaym*!"

Mendengar kata-kata itu aku mengerang. *Yaym!* Kalaupun belum meninggal, Faruq sudah pasti akan tewas! Aku tahu bahwa bisa ular itu lebih mematikan daripada racun yang paling kuat! *Yaym*, yang termasuk keluarga kobra, adalah salah satu dari tiga spesies ular berbisa di Arab, dan yang paling jarang. Karena ular ini jarang terlihat, hanya ada sedikit laporan mengenai bagaimana caranya menimbulkan kematian.

Meskipun abangku mudah sekali membuatku tidak menyukai dan, kadang-kadang, membenci dia, aku tidak pernah berharap dia mati. Yang selalu kuinginkan adalah, Faruq *mengubah* kelakuan jahatnya. Jika Faruq meninggal hari ini, dia akan mati sebagai orang jahat yang penuh dosa. Pikiran semacam ini mengusikku karena aku tahu hal itu akan membuat arwah ibuku sangat sedih.

Ketika aku menyeruak melalui pintu tenda itu, tubuhku langsung lemas melihat pemandangan yang menyambutku. Faruq sedang berbaring tanpa bergerak di sebuah kasur di atas lantai, dikelilingi oleh istri-istrinya,

yang tampaknya sudah dalam keadaan berkabung. Dia sudah mati, pikirku, dan aku menjerit sedih.

Karim bergegas menghampiriku. "Sultana!"

Aku bersandar di dada Karim yang lebar dan mulai menangis.

"Sultana, dari tadi Faruq menanyakanmu," Karim memberitahuku.

"Dia masih hidup?" tanyaku heran.

"Ya—tapi kau harus kuat. Kelihatannya waktunya sudah tiba."

Aku memandang berkeliling ruangan dan melihat krasis tersebut telah membuat keluarga kami hiruk pikuk dalam kesibukan. Nura, Sara, dan Haifa sedang sibuk mencacah dedaunan tanaman *ramram*. Setelah digerus, zat ini dibuat menjadi semacam teh, yang biasanya digunakan orang Badui sebagai zat penawar untuk racun ular berbisa. Namun, aku tahu jika Allah telah menetapkan hari ini sebagai hari kematian Faruq, apa pun yang bisa dilakukan kakak-kakakku takkan mengubah takdirnya. Semua Muslim percaya bahwa takdir setiap manusia telah ditentukan sejak awal, dan bahwa tak seorang pun memiliki kemampuan untuk mengubah atau mencampuri rencana Tuhan.

Faruq berteriak, "Ya, Allah, tolong selamatkan aku!"

Karim membimbingku ke sisi abangku. Jantungku seperti mau copot ketika kulihat Faruq basah berkeringat,

dan bibirnya telah berubah biru. Memang, sepertinya hidup abangku tinggal beberapa saat lagi.

Istri-istri Faruq bergeser untukku, dan aku berlutut di sebelah Faruq.

"Faruq," bisikku. "Ini aku, Sultana."

Awalnya, tidak ada jawaban. Faruq megap-megap berusaha bernafas.

Aku meremas tangannya yang dingin.

Abangku menoleh dan membuka mata, menatap wajahku secara langsung. Ekspresinya tampak sangat menderita. "Sultana?"

"Ya?" aku menguatkan diri untuk menghadapi sebuah momen emosional. Tentunya, saat ini Faruq akan meminta maaf atas berbagai perbuatan jahatnya semasa hidup. Bagaimana bisa dia meninggal tanpa terlebih dahulu mengakui, dan kemudian menyesali berbagai penderitaan yang ditimbulkannya kepadaku, dan kepada perempuan-perempuan yang lain?

Tepat saat itu, Nura datang menghampiri Faruq. "Ini," katanya dengan nada memaksa, "Faruq, buka mulut dan telan ini." Nura sedang memegang secangkir teh yang dibuat dari tanaman ramram itu. Dia meletakkan cangkir itu di bibir Faruq..

Saat Faruq meminum teh itu, Nura berbisik menghiburnya, memberitahunya bahwa dia harus berjuang untuk tetap hidup..

"Ya, akan kucoba, Nura," kata Faruq dengan tekad bulat. "Akan kucoba."

Aku juga berharap Faruq tidak mati. Barangkali rasa takut ini akan membuatnya menjadi seorang ayah dan suami yang lebih baik, pikirku.

Aku menunggu di samping Faruq. Setelah beberapa saat, dia menatapku. Dia berbisik, "Sultana, ini benar kau?"

"Benar, Faruq."

"Sultana, aku akan mati beberapa saat lagi."

Aku menghela napas dalam-dalam, tidak ingin mendebat kata-katanya karena mungkin saja kematian Faruq pada hari ini sudah menjadi kehendak Tuhan. Tetapi ketika aku menatapnya lekat-lekat, kulihat bibirnya tidak terlalu biru lagi. Barangkali zat penawar itu berhasil.

Faruq menunggu kata-kataku selanjutnya. Tetapi ketika aku tetap diam, dia kembali berbicara. "Sultana. Karena aku sudah hampir meninggal, kupikir barangkali ada suatu hal penting yang ingin kau sampaikan kepadaku."

Dengan bingung aku berkata, "Hmm, Faruq, semoga Allah memberikan berkah dan kebaikan-Nya kepadamu."

"Oh?" Wajah Faruq tampak kecewa.

Apa yang diinginkan abangku dariku?

Faruq berbicara lagi dengan ragu-ragu. "Sultana, kusangka kau mungkin mau minta maaf kepadaku."

Dalam kekagetanku, suaraku melengking lebih tinggi daripada yang kuniatkan. "Minta maaf?"

Faruq tampak tercengang mendengar responsku, namun dari suaranya, aku tahu kekuatannya sudah pulih. "Ya," ujarnya, "Sultana, kau mestinya minta maaf atas perbuatan jahatmu. Kau telah menyiksaku seumur hidupku."

Astaga! Kekuatan Faruq yang telah pulih telah mengembalikannya kesombongannya! Aku begitu kaget dengan kejadian yang tidak terduga ini sehingga aku mulai tergagap lagi, "Aku tak perlu meminta maaf atas *apa pun*, Faruq! Malah sebenarnya, aku sedang menunggu permintaan maaf *darimu!*"

Lama Faruq menatapku dengan dingin. Akhirnya, dia berbisik, "Aku tidak pernah berbuat jahat. Aku ayah yang luar biasa bagi anak-anakku, suami yang baik bagi istri-istriku, anak yang patuh bagi ayahku, dan saudara yang penyayang bagi saudari-saudariku. Apa yang membuatku harus meminta maaf?"

Aku hanya bisa menatap abangku dengan putus asa. Apakah dia benar-benar meyakini kata-kata yang diucapkannya? Aku langsung menyimpulkan bahwa abangku sudah tidak tertolong lagi kalau berhubungan dengan kejahatannya sendiri! Singkatnya, Faruq tidak memiliki kemampuan untuk *berpikir* seperti seorang manusia *normal*. Faruq benar-benar percaya bahwa akulah yang jahat dan penuh dosa.

Saat itu juga, aku harus menekang lidahku kalau tidak ingin mengutuk Faruq. Meskipun didorong oleh kemarahan yang meluap-luap, aku tidak mau dihantui penyesalan yang dalam. Aku pasti akan menyesal seandainya abangku meninggal dengan kutukanku berdenging di telinganya.

Namun, sulit rasanya menahan setiap kata. Aku melepaskan tanganku dari tangan Faruq dan kemudian menepuk-nepuk wajahnya. "Semoga Allah memberimu dua karunia yang paling indah, Faruq."

Faruq tersenyum, "Terima kasih, Sultana." Sekilas dia mengerutkan dahi, "Apa dua karunia yang kau harapkan untukku itu?"

Aku balas tersenyum, "Aku berdoa agar Allah memberimu kesehatan yang baik, tapi yang paling penting, Faruq, aku berdoa kepada Allah agar memberimu kesadaran akan kejahatanmu."

Faruq ternganga karena kaget.

Aku meninggalkan sisinya tanpa menunggu jawaban. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, pikiran-pikiran dan kelakuan abangku tidak lagi memengaruhiku. Rantai kebencian yang mengikat kami dengan kuat telah putus untuk selamanya. Aku tidak lagi membenci Faruq, malah, aku merasa sangat bersimpati kepadanya.

Bersama para anggota keluarga yang lain, aku menunggu di dalam tenda Faruq untuk apa yang akan terjadi selanjutnya. Kami mengawasi Faruq yang menggelepar

dan mengerang, memohon agar dirinya cepat sembuh. Ada kalanya kami yakin dia akan meninggal sebentar lagi, namun di kali lain kami merasa dia bisa selamat.

Ular yang telah menggigit Faruq telah dikepung dan ditangkap oleh beberapa pegawai kami. Kabar yang menggembirakan adalah, ular itu sama sekali bukan seekor *yaym*, sebagaimana yang dikhawatirkan, tetapi seekor *hayyah*, atau ular pasir. *Hayyah* juga beracun, tetapi bisanya tidak semematikan bisa *yaym*. Kebanyakan orang yang digigit *hayyah* akan selamat, walaupun rasanya juga sama mengerikan dan menyakitkan.

Semua orang gembira ketika mengetahui bahwa Faruq, yang disangka pasti tewas, akan selamat. Asad menghibur Faruq dengan kabar itu, kemudian berkata, "Bersyukurlah kepada Tuhan, Faruq, karena saudari-saudarimu telah menyiapkan zat penawar itu."

Itu benar, zat penawar itu jelas telah menghilangkan rasa sakit Faruq dan mempercepat pemulihannya. Tetapi dengan sikap tak acuh, Faruq mengabaikan upaya saudari-saudarinya.

"Tidak, Asad," ujarnya, "memang belum saatnya. Ingatlah akan pepatah bijaksana yang berkata bahwa sebelum waktuku tiba, tak ada orang yang dapat menyakitiku, dan jika waktuku tiba, tak ada orang yang dapat menyelamatkanku." Faruq tersenyum. "Saudari-saudariku tak ada hubungannya dengan akhir kejadian hari ini."

Bahkan istri-istri Faruq pun bertukar pandang tidak percaya mendengar kata-kata ini. Namun, mengingat bahwa dia sempat nyaris tewas, keluarganya bersikap baik dan tidak ada yang menegur dia.

Sebelum meninggalkan tenda Faruq, setiap orang menghampiri tempat tidur Faruq dan mendoakannya agar cepat sembuh. Ketika tiba giliranku, dia menatapku dan mencemoohku. "Ah, Sultana, aku tahu Tuhan takkan mengambil nyawa laki-laki sepertiku dari dunia yang indah ini dan meninggalkan orang berdosa sepertimu untuk menikmati karunia-Nya."

Aku tersenyum sedih pada Faruq. Dan, meski aku dan dia berpelukan, aku melihat bahwa di mata abangku, aku dan dia tetap menjadi musuh.

Bersama Karim di sisiku, dengan lelah aku kembali ke tenda kami. Karim langsung pulas sepanjang malam itu, tetapi tidurku tidak terlalu nyenyak. Ibu kembali menda-tangiku di malam harinya, dalam bentuk mimpi-mimpi yang tak berkesudahan. Dia terus-menerus mengulang pesan yang sama: bahwa kehidupan duniawiku takkan memberiku kebahagiaan dan kepuasan yang mungkin diraih. Aku baru bangun ketika suara-suara orang salat subuh menyusup ke dalam tendaku.

Mimpi-mimpiku terasa begitu nyata sehingga seolah tahun-tahun di antara kematian ibu dan masa kini lenyap. Dan itulah yang kurasakan, saat aku memandang berkeliling ruangan dengan penuh harap, sangat percaya

bahwa ibuku akan ada dalam keadaan hidup, berusaha menenangkan putri bungsunya dengan kata-kata lembut seperti biasanya.

Kemudian, aku baru ingat ibu sudah meninggal begitu lama sehingga bahkan aku tidak sempat benar-benar mengenalnya. Aku baru enam belas tahun ketika dia meninggal, dan sekarang sudah dua puluh empat tahun aku hidup tanpa dekapan seorang ibu. Pikiran itu begitu membuatku sedih sehingga aku langsung bangun dari tempat tidur, cepat-cepat berpakaian, dan meninggalkan tenda tanpa memberitahu siapa pun.

Dengan air mata putus asa bercucuran di wajahku, aku berjalan sendirian ke arah gurun.

Itukah yang diinginkan ibuku dariku? Bagaimana mungkin aku menjadi apa yang dia pikirkan? Di mana kegalanku? Perubahan-perubahan apa yang bisa kubuat dalam hidupku?

Aku begitu tersiksa dengan pikiranku sehingga aku tidak sadar langit mulai terang dengan terbitnya matahari di atas gurun. Aku bahkan tidak melihat Sara mendekat sampai dia duduk di sebelahku.

Sara menyentuh lenganku, "Sultana?"

Ekslesi di mataku rupanya membuat Sara sedih. Dia bertanya kepadaku, "Adikku sayang, kau baik-baik saja?"

Sambil menangis, aku menjatuhkan diri ke pelukan kakakku.

"Katakan padaku, Sultana. Ada apa sebenarnya?"

Di antara sedu-sedanku aku berbisik, "Aku selalu menarik hidupku ke arah yang kuharapkan, Sara. Tetapi, sekarang, aku tahu hidupku tidak berguna. Ibu yang mengatakannya kepadaku."

Sara mengamati wajahku dengan hati-hati, kemudian berkata, "Hidupmu tidak pernah tidak berguna, Sultana. Kau telah melindungi anak-anakmu. Kau telah membuat Karim bahagia. Dan kau telah sering membahayakan dirimu sendiri untuk memperingatkan dunia mengenai kondisi kaum perempuan di negeri kita."

"Itu tidak cukup ..." gumamku sambil tersedu-sedu. "Ibu selalu berkata bahwa aku harus berbuat lebih banyak lagi."

Sara duduk tanpa bersuara selama beberapa lama. Setelah cukup lama merenung, dia berkata, "Sultana, hanya sedikit dari kita yang sudah berbuat *cukup* banyak. Akhirnya aku tahu itu, *sekarang*."

Aku menatap Sara dengan minat baru. Apakah dia juga telah memimpikan ibu?

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

Sara menghela napas dalam-dalam, sebelum mengebruarkan selembar kertas yang dilipat kecil-kecil dari saku jaket yang dia kenakan di atas bajunya.

Kata-katanya terdengar pelan dan lembut, "Begitu mudah menjadi seorang pengecut di Arab Saudi. Begitu banyak yang dirugikan karenanya."

Sara tampak begitu capek dan sedih. Apa yang hendak dibicarakannya?

“Sultana, sekarang aku sadar bahwa mestinya aku sudah berbuat apa saja untuk menolong Munira. Bersama-sama, dengan saudari-saudari kita yang lain, kita seharusnya bisa menolong gadis malang itu lari ke luar negeri.”

Aku tersedak. Apakah ada sesuatu yang terjadi pada Munira? Apakah dia tewas?

Sara mengulurkan kertas di tangannya itu. “Tadi malam aku menemukan kertas ini.” Suara Sara mengecil, “Aku merasa sangat menyesal.”

Aku membuka kertas itu dan melihat tulisan tangan kecil-kecil tajam memenuhi halaman itu.

Sara menjelaskan, “Beberapa minggu yang lalu, aku meminjamai Munira salah satu bukuk. Pada hari Munira mengembalikan buku itu, aku sedang berkemas-kemas untuk perjalanan ini. Karena kupikir aku bisa membaca buku itu lagi dalam perjalanan ini, aku memasukkannya ke dalam koperku. Tadi malam aku tidak bisa tidur, jadi aku membuka buku itu, dan inilah yang kutemukan.”

Mata Sara tampak merah, dan basah oleh air mata.

Sara menjentik lembaran itu, “Bacalah apa yang dikatakan Munira, Sultana.”

Merasa yakin aku akan membaca sebuah surat bunuh diri, tanganku begitu gemetar sehingga mataku

nyaris tidak bisa fokus pada halaman yang bergerak-gerak itu.

Sara membantuku memegangi kertas itu.

Apa yang telah dituliskan Munira adalah sebuah puisi.

Dikuburkan Hidup-hidup

Aku telah hidup dan mengetahui bagaimana rasanya tersenyum

Aku telah menjalani kehidupan seorang gadis muda dengan janji-janji yang penuh asa

Aku telah menjalani kehidupan seorang gadis muda yang merasakan indahnya menjadi wanita

Aku telah mengalami perasaan mendambakan cinta seorang laki-laki yang baik

Aku telah menjalani kehidupan seorang perempuan yang janji-janjinya direnggut

Aku telah menjalani kehidupan seorang perempuan yang mimpi-mimpinya hancur

Aku telah mengalami rasa takut yang luar biasa terhadap setiap laki-laki

Aku telah mengalami ketakutan-ketakutan yang ditimbulkan oleh persetubuhan yang keji

Aku telah hidup untuk melihat setan dalam wujud seorang laki-laki yang mengatur setiap tindakanku

Aku telah hidup sebagai seorang pengemis terhadap laki-laki ini, yang memohon kepadanya agar jangan menggangguku

Aku telah hidup untuk menyaksikan suamiku menikmati posisinya sebagai seorang laki-laki

Aku telah hidup untuk digauli oleh laki-laki kepada siapa aku diberikan

Aku telah hidup hanya untuk mengalami perkosaan setiap malam

Aku telah hidup untuk dikuburkan hidup-hidup

Aku telah hidup untuk bertanya-tanya mengapa orang-orang yang berkata mencintaiku, malah membantu menguburkanku

Aku telah melewati semua ini, dan aku belum lagi dua puluh lima tahun

Kami sama-sama tidak bisa berbicara dan merasakan kepedihan yang amat sangat; aku dan kakakku hanya bisa saling memandang.

Tanpa mengucapkan apa-apa kepada Sara, aku tahu bahwa apa pun konsekuensinya, sekarang aku harus berbuat lebih banyak untuk membuat perubahan terhadap kehidupan kaum perempuan, yang, seperti halnya Munira, berada dalam bahaya akan terkubur sebelum mereka meninggal.

Aku kembali bersama kakakku ke perkemahan,
tahu bahwa mulai saat ini hidupku akan berubah untuk
selamanya. Aku tak mungkin kembali lagi.

Lingkaran Sultana

Aku pernah membaca bahwa untuk setiap anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, Dia juga menyertakan tantangan yang sama. Aku percaya ini benar, karena aku tidak pernah mendengar, atau membaca, bahwa ada satu pun manusia yang hidup hanya dengan kesempurnaan dan kebahagiaan. Sifatku sendiri dipenuhi banyak ketidaksempurnaan, dan karena kekurangan-kekurangan ini, aku telah menghadapi banyak kesedihan dalam hidupku.

Meskipun aku memperoleh begitu banyak kenikmatan, aku juga mendapatkan banyak rintangan. Dalam memilih orangtuaku, Tuhan mempertemukan seorang ayah yang kejam dengan seorang ibu yang penyayang. Tuhan memberiku masa-masa indah bersama ibuku, dan kemudian mengambil ibuku ketika usiaku masih terbilang rapuh. Tuhan memberiku status yang agung sebagai Putri di sebuah keluarga Kerajaan, namun status yang tinggi

itu hanya sedikit nilainya di sebuah negeri yang secara tradisional mengintimidasi perempuan.

Selama beberapa tahun terakhir, aku melihat kehidupanku yang terbentang di hadapanku seolah sudah dituliskan. Aku tidak suka apa yang aku tahu akan terjadi: kekayaanku akan berlipat ganda dan harta bendaku akan meningkat, tetapi di saat yang sama, kebahagiaan dan kepuasanku akan berkurang. Kegelisahan akan pola hidupku sehari-hari mendorongku berurusan dengan minuman keras dan menggiringku pada sebuah kehidupan malas yang membuatku menyia-nyiakan berbagai peluang untuk meraih tujuan besar hidupku untuk membantu kaum perempuan yang membutuhkan. Fakta bahwa kekurangan-kekurangan ini hanya dibebankan kepada diriku sendiri menggerogoti rasa percaya diriku. Sultana yang dulu memimpikan sebuah takdir yang sangat indah, telah menjadi sosok yang apatis, sengsara, dan muram.

Ajaibnya, sekarang aku mendapatkan sebuah pemahaman baru bahwa pola hidupku harus berubah mulai saat ini: kehadiran ibu yang kucintai dalam berbagai mimpi, efek puisi Munira yang muram, bahkan pengalaman abangku Faruq yang nyaris tewas—masing-masing menyumbangkan perspektif baru bagiku. Aku akan selalu percaya bahwa Tuhan sendirilah yang telah mengatur kejadian-kejadian ini dengan tujuan untuk membawa perubahan magis sebagaimana yang kualami

pada hari itu di gurun. Bagi orang yang percaya pada kekuatan Tuhan yang Maha Besar, tidak mungkin ada penjelasan lain.

Walaupun dalam sekejap kehidupanku menjadi semakin rumit, aku tidak menyesal. Seandainya perubahan dramatisku itu *tidak* terjadi, aku tahu aku akan tetap bergumul dalam sebuah ketidakbahagiaan yang menggeleksahkan. Yang lebih penting, seandainya perubahan itu tidak terjadi, seorang perempuan Pakistan bernama Vina akan tetap menjalani perbudakan seksual yang biadab.

"Takkan pernah lagi," kataku kepada Sara saat kami berjalan kembali ke perkemahan. "Takkan pernah lagi aku diam saja dalam menghadapi kekejaman dan penganiayaan terhadap perempuan *mana pun*."

Sara mengangguk tegas. Dia mengerti.

Tepat saat itu, aku melihat putra bungsu Dunia, Shadi, turun dari sebuah kendaraan dan mulai menyapa para paman dan sepupunya dengan sangat gembira.

"Shadi sudah datang," gumam Sara pelan.

Shadi adalah seorang laki-laki yang tinggi besar berusia dua puluh tahun dengan penampilan yang tidak terlalu menarik. Meski demikian, hanya sedikit yang kuketahui tentang keponakanku ini, karena kami hanya bertemu saat acara-acara besar keluarga.

Samar-samar aku ingat Dunia pernah menyebutkan bahwa Shadi akan menyusul belakangan dalam acara perjalanan gurun ini. Dunia dengan bangga mengumumkan

bahwa Shadi adalah putranya yang paling cerdas, dan bahwa keahliannya dalam hal transaksi bisnis jauh melebihi setiap pemuda di keluarga Al Sa'ud. Malah, kata Dunia dengan sombong kepada semua yang mau mendengarkan, Shadi memiliki beberapa kerja sama bisnis di Pakistan, dan baru saja kembali dari sebuah perjalanan ke negara itu untuk membeli lebih banyak perusahaan. Aku dan kakak-kakakku tidak tersinggung atas ucapan yang tidak sensitif itu, meski yang dikatakan Dunia adalah sebuah penghinaan terhadap putra-putra yang kami cintai.

Pada saat itu, aku dan Sara tidak menghampiri Shadi karena dia sudah dikelilingi oleh paman-paman dan sepupu-sepupunya yang masih kecil. Kami memutuskan nanti saja kami menyambut anak muda itu, dan kami terus berjalan ke tenda-tenda kami.

Aku tidak terlalu terkejut ketika melihat seorang perempuan muda yang mengenakan busana Pakistan duduk di bangku belakang kendaraan Shadi; kaum laki-laki kami sering mengantar pelayan perempuan kami dari satu tempat ke tempat lain. Aku menduga perempuan muda itu adalah salah satu pelayan kakakku, yang diantarkan ke gurun atas permintaan Dunia.

Ketika aku kembali ke tendaku, aku diberitahu pelayanku, Libby, bahwa Karim, yang cemas menemukan tempat tidur kami dalam keadaan kosong, menyuruhnya untuk mencariku. Setelah Libby meyakinkan Karim

bahwa aku aman bersama Sara, Karim membawa putri-putri kami berpelesir naik unta di gurun untuk terakhir kalinya.

Dengan gembira aku memanfaatkan momen itu untuk memanjakan diri dengan mandi. Mandi di tengah gurun bukan hal susah karena kamar mandi kami dilengkapi dengan toilet kecil, wastafel mungil, dan bak mandi besar. Di siang hari, matahari gurun memanaskan air di tangki-tangki besar yang diletakkan di luar tenda-tenda kami.

Setelah Libby mengisi bak mandi dengan air hangat, aku berendam sebentar sebelum berusaha mencuci pasir dari rambutku. Setelah itu, aku menyiapkan diri untuk apa yang kuharap menjadi sebuah hari terakhir yang menyenangkan di gurun. Aku mengenakan sebuah gaun katun sepanjang tumit sebelum menghamparkan sajadahku di lantai tenda yang diberi permadani.

Setelah bersujud menghadap Mekah, aku berdoa kepada Tuhan supaya Dia menjaga hidupku tetap di jalan yang lurus. Setelah itu, hati dan pikiranku terasa lebih damai, karena aku memiliki harapan besar bahwa aku akan menghadapi godaan-godaan hidup dengan integritas baru. Syukurlah, pada saat itu, tidak terpikir olehku bahwa ujian pertama yang paling sukar akan segera menghampiriku.

Setelah membaca puisi Munira, aku menjadi seorang Sultana yang lebih tenang daripada biasanya. Aku

membutuhkan waktu untuk meresapkan pikiran-pikiranku, jadi ketika suami dan anak-anakku mengajakku berjalan-jalan sebentar di gurun, aku menolak. Ketika kakak-kakakku memintaku bergabung dengan mereka untuk bermain *backgammon*, aku menampik.

Meski hari terakhir itu kuhabiskan sendirian di gurun, aku tidak kesepian. Dengan ditemani pikiran-pikiranku, aku bisa merenungi lagi alur kehidupanku. Kekuatan batinku disegarkan dengan sebuah tekad baru untuk mengubah jalan hidupku.

Acara kumpul-kumpul keluarga kami pada malam itu adalah malam yang paling menyenangkan selama berada di gurun, karena ada kesedihan khusus yang kami rasakan ketika menyadari bahwa besok kami akan kembali ke rutinitas kehidupan kota. Ketika acara kumpul-kumpul malam itu berakhir di bawah bintang-bintang yang gemerlap, kami saling berpelukan hangat sebelum ke tenda masing-masing.

Setelah kembali ke tenda, aku dan Karim, dan kedua putri kami, bersantai-santai. Kami melihat-lihat foto-foto Polaroid yang diambil pada perjalanan kemah ini. Ketika Amani mulai menguap, kami memutuskan bahwa sudah saatnya kami tidur malam itu. Aku tersenyum ketika aku dan Karim masuk ke kamar tidur kami.

Baru saja aku hendak membuka gaunku untuk menggantinya dengan pakaian tidur, aku dikejutkan oleh sebuah jeritan yang memilukan.

Dengan cemas, aku bertanya kepada Karim, "Apa itu?"

Karim memiringkan kepala berusaha mendengarkan. "Kedengarannya seperti jeritan seorang perempuan."

"Oh, Allah! Semoga tidak ada lagi yang digigit ular, seperti yang terjadi pada Faruq."

Suara jeritan itu semakin keras. Karim langsung mengambil sebuah senter dan berlari ke luar tenda.

Aku mengikutinya.

Jeritan ini juga mengganggu Nura dan Sara. Mereka bersama suami-suami mereka, Ahmad dan Asad, cepat-cepat bergabung dengan aku dan Karim. Saat kami menyeruak di antara labirin perkemahan yang besar itu, kami melihat beberapa pegawai laki-laki juga berlarian dari tenda-tenda mereka untuk mencari sumber kegemparan itu.

Suara jeritan itu semakin kecil, tetapi kami tetap mengikuti arah datangnya ke salah satu tenda pelayan perempuan kami yang ukurannya lebih kecil. Sesampainya kami di sana, jeritan itu lenyap. Tak ada cahaya dari dalam tenda itu, tetapi musik *rock-and-roll* Amerika tiba-tiba membahana di telinga kami.

Dengan lega Karim bergumam, "Kelihatannya ada beberapa orang pelayan kita yang bertengkar."

Ahmad mengangguk. "Sekarang mereka menutupinya dengan musik yang keras."

Aku tidak terlalu yakin bahwa semuanya baik-baik saja. Aku mengusulkan, "Karena kita sudah di sini, kita harus memastikan bahwa setiap orang baik-baik saja."

Sara sependapat. "Ya."

"Dan suruh mereka mematikan musik itu," Ahmad berkata dengan nada jengkel. "Mereka mengganggu seisi perkemahan."

Sementara suami-suami kami menunggu dengan tidak sabar di luar, aku dan kakak-kakakku dengan hati-hati memasuki tenda itu. Suara musik tiba-tiba berhenti.

Tenda ini, yang ditempati oleh sekitar sepuluh pelayan, dibagi dalam beberapa area pribadi oleh partisi-partisi yang terbuat dari kain tebal. Sambil membuka tirai-tirai ini, aku memegang senter Karim tinggi-tinggi dan menatap wajah perempuan-perempuan itu. "Apa ada yang sakit?"

Salah satu dari perempuan itu menjawab, "Kami baik-baik saja, Nyonya."

"Apa yang terjadi?"

Perempuan yang lain menjawab, "Tidak ada apa-apa di sini."

"Hmm." Dari ekspresi wajah dan nada suara mereka, aku tahu mereka belum tidur. Perempuan-perempuan ini pasti sudah mendengar jeritan keras yang suaranya sampai ke tenda-tenda lain itu! Namun, tidak seorang pun mau membuka mulut.

Aku berbisik kepada kakak-kakakku. "Mereka menyembunyikan sesuatu."

"Siapa yang kami dengar tadi menjerit?" Nura mendesak ketika akhirnya kami menghampiri Libby.

Libby bercucuran air mata, tetapi dia pasti bukan sumber teriakan yang tadi kami dengar. Setelah ragu-ragu beberapa saat, dia menatap wajahku dan berbisik, "Ikuti saya, Nyonya, akan saya perlihatkan."

Libby sudah terbiasa dengan ruang dalam tenda ini dan dengan cepat dia membimbing kami melewati beberapa area yang diberi partisi. Kemudian, dia menuding sebuah bagian.

"Di situ, Nyonya," bisiknya sebelum berbalik dan buru-buru kembali ke tempat tidurnya.

Ini benar-benar aneh. Kami semakin penasaran.

Nura menyentak kain pembatas. Aku mengarahkan senter ke area itu dan melihat sesuatu yang mengejutkan dan mengerikan! Dua laki-laki sedang menyerang seorang perempuan! Laki-laki yang ketiga menonton! Sara menjerit.

Satu laki-laki sedang menutupi mulut korban yang malang itu untuk meredam suara jeritannya. Setelah melihat kami, laki-laki itu langsung terpaku. Aku mengenali laki-laki ini sebagai Taher, putra nomor tengah saudari kami, Tahani.

Seperti dalam gerakan lambat, laki-laki kedua yang berada di atas perempuan yang telanjang itu perlahan

berbalik menghadap kami. Aku tersedak ketika melihat laki-laki itu ternyata Rashid, salah satu dari banyak anak laki-laki Faruq.

Aku melirik laki-laki yang duduk di pojok ruangan. Orang itu tak lain adalah Shadi, putra kesayangan Dunia. Ekspresi di wajahnya sangat terkejut. Dia tidak siap menghadapi gangguan semacam itu—and apalagi dari bibi-bibinya.

Nura yang sangat marah berteriak, "Ada apa ini?"

Aku berteriak, "Karim! Cepat ke sini!"

Ketiga keponakanku baru sadar suami-suami kami tidak jauh dari situ, dan mereka langsung milarikan diri, dengan kasar mendorong aku dan Nura ke samping, dan menabrak Sara sampai jatuh. Aku sempat menyenter salah satu dari mereka, tetapi gagal memperlambat gerakan mereka yang panik.

Nura berlari mengejar mereka.

Aku menjerit, "Karim! Tolong kami!"

Suami-suami kami menyergap mereka begitu muncul di luar tenda. Kemudian, kami mendengar suara-suara teriakan mereka.

Area kecil di dalam tenda itu mendadak penuh dengan para pelayan perempuan yang lain. Perempuan yang diserang tadi merintih, dan yang lain-lain berkumpul di sampingnya. Aku menyeruak kerumunan itu untuk melihat siapa yang diserang tadi. Ternyata dia perempuan

yang sama dengan yang kulihat tadi datang bersama Shadi.

Aku menjerit, "Keponakan kita telah memerkosa pelayan Dunia!"

Sara tiba-tiba muncul di sampingku. Dia mulai menenangkan gadis yang sedang bingung itu. "Tenanglah, Sayang."

Pakaian gadis malang itu sudah dilucuti. Dia telanjang bulat dan berbaring tak berdaya di hadapan kami. Wajahnya benar-benar ketakutan, dan badannya yang rapuh berguncang karena tersedu-sedu. Dia begitu kecil sehingga kelihatan lebih mirip anak kecil daripada perempuan dewasa. Kutebak umurnya tak lebih dari lima belas atau enam belas tahun.

Libby masuk ke dalam ruangan dan mulai menenangkan dia. "Vina, berhentilah menangis. Kau aman sekarang."

"Ambillkan air dan handuk," perintah Sara. "Dia terluka parah."

Untuk pertama kalinya aku melihat ada darah mengucur dari kaki gadis itu.

Kemarahanku terhadap kebiadaban yang tidak berperasaan ini sulit dikendalikan. Aku benar-benar ingin menyerang para penyerang itu, dan aku segera berlari ke luar dengan membawa niat itu. Suara jeritan dan teriakan kami telah membuat seluruh anggota rombongan kami keluar dari tenda. Saudari-saudariku, para suami

dan putra mereka, dan juga para pelayan kami, sudah berkumpul dan berbicara dengan ribut.

Aku senang melihat Karim mencengkeram lengan Shadi. Asad menahan Taher erat-erat, sedangkan Ahmad meringkus pinggang Rashid.

Nura berusaha keras berbicara melebihi kegaduhan itu, namun sia-sia.

Aku juga meningkatkan suaraku sekeras mungkin, berusaha menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Seorang perempuan yang tak berdaya telah diserang!" teriakku berulang-ulang.

Tak ada yang mendengarku kecuali Shadi. Mata kami bertemu. Tatapannya begitu menghina sehingga aku sangat marah dan benar-benar ingin mencari sebuah tongkat yang berat untuk memukuli keponakan itu!

Suara keras Ahmad yang berwibawa akhirnya berhasil menenangkan kerumunan. "Diam! Semuanya!"

Setelah memandang berkeliling ke wajah-wajah yang berkerumun, Ahmad berkata, "Seluruh anggota keluarga, kumpul di tendaku. Sekarang."

Sambil menarik Shadi, Karim meninggalkan tempat itu.

Aku bergegas mengikutinya.

Tahani berjalan di sampingku. "Sultana, apa yang telah terjadi?"

Dengan sedih aku menatap kakakku. Tahani adalah seorang ibu yang sangat baik, dan aku tahu dia

telah membesarkan putra-putranya untuk menghormati perempuan. Tahani akan sangat hancur kalau tahu keterlibatan Taher dalam serangan yang mengerikan ini. Aku memeluknya, tetapi hanya berkata, "Kita akan meminta penjelasan putramu, Tahani."

Tahani menunduk cemas memikirkan apa yang akan segera diketahuinya.

Dunia, dengan tangisan seorang ibu, berjalan di sebelah Shadi.

Faruq diam-diam sudah menanyai putranya, Rashid. Suaranya yang keras tiba-tiba meninggi. Dengan jengkel dia berteriak, "Kita dibangunkan hanya gara-gara ini?"

Ahmad menegurnya, "Faruq, jangan membahas masalah ini di depan pegawai kita."

Aku melirik ke belakang. Para pelayan yang pensaran membuntuti kami dari jarak dekat.

Begitu kami memasuki tenda Ahmad, keributan dimulai lagi. Orang-orang berebut berbicara. Keributan baru berhenti ketika Karim berteriak marah, mengingatkan setiap orang bahwa Ahmad adalah yang paling tua di keluarga kami, dan oleh karenanya, harus didengarkan.

Ahmad berkata, "Aku sendiri juga tidak tahu apa yang telah terjadi. Yang kutahu hanyalah kami terbangun ketika mendengar suara jeritan dari tenda perempuan itu.

Ketika istri-istri kami masuk ke dalam untuk menyelidiki, suara jeritan terdengar lagi."

Dengan tangannya yang bebas, Ahmad melambai ke arah Taher, Rashid, dan Shadi.

"Para pemuda ini berlari keluar dari tenda itu, sebuah tempat yang terlarang bagi mereka. Suara-suara teriakan dari dalam menyuruh kami menangkap para penyusup ini."

Dia mengangkat bahu, "Dan kami menangkap mereka. Bagaimana mungkin kami tahu para penyusup itu ternyata keponakan-keponakan kami sendiri?"

Dia mengangguk ke arah Nura. "Nura akan memberitahu kalian apa yang telah terjadi di dalam tenda itu."

Nura memberi isyarat kepadaku untuk berdiri di sampingnya. Sambil menyerangai yakin, pelan-pelan aku berjalan menyeberangi ruangan dan mengapit lengan kakakku. Faruq memelototiku, tetapi kuabaikan.

Nura berusaha memberikan penjelasan. "Aku, Sultanah, dan Sara telah menyaksikan sebuah pemandangan yang paling menakutkan." Dia mengangguk ke arah keponakan-keponakannya, "Para pemuda yang kita cintai ini sedang memerkosa seorang perempuan. Kami melihat kejadian itu dengan mata kepala kami sendiri."

Aku menatap keponakan-keponakanku dengan jijik. Putra Faruq, Rashid, menyerangai! Putra Dunia, Shadi, tampak sangat marah. Di antara mereka bertiga, hanya

Taher yang kelihatan malu. Wajahnya merah, dan dia hanya menunduk.

Nura melanjutkan, "Bukan itu saja. Saat mereka milarikan diri, mereka mendorong dan menubruk bibi-bibi mereka sendiri! Sara sampai jatuh ke lantai."

Baru sekarang Asad mendengar kabar itu. Sebelum aku sempat menjelaskan kepadanya bahwa Sara tidak terluka, Asad mendorong Taher dengan kasar dan berlari ke luar tenda untuk mencari istrinya. Tahani yang malang menangis tersedu-sedu. Dunia yang lemas bersandar pada Haifa.

"Siapa yang diperkosa?" tanya Haifa.

Nura mengangkat bahu, "Aku tidak kenal."

Aku berkata, "Seorang perempuan bernama Vina. Kukira dia salah satu pelayan Dunia."

Untuk pertama kalinya, Shadi berbicara untuk membela diri. Suaranya terdengar kasar. "Perempuan ini tidak bekerja untuk ibuku. Dia milikku."

Dunia mendongak. "Shadi benar. Perempuan itu miliknya."

Napas Shadi yang memburu terdengar keras. "Aku membelinya ketika aku berada di Pakistan. Aku boleh memperlakukannya sesukaku."

Perutku langsung mulas. Dari kelakuan Faruq dan putra-putranya, aku tahu bahwa beberapa keponakanku sering bepergian ke Thailand, Filipina, India, dan Pakistan untuk bersenang-senang dengan pelacur-pelacur

muda. Tetapi, baru kali ini aku mendengar salah satu dari mereka *membeli* seorang perempuan dan membawanya ke Kerajaan kami sebagai budak seksual. Memang, hal semacam itu tidak aneh di Arab Saudi, dan aku tahu benar bahwa beberapa sepupu kami, seperti Faddel, sudah terbiasa melakukannya. Tetapi suami-suami atau putra-putra kami sendiri belum pernah melakukan perbuatan sebejat itu. Paling tidak, sampai malam ini.

Aku menatap Shadi dengan sangat muak. Begitu! Keponakanku sendiri mau melakukan apa saja untuk memuaskan berahinya!

Suami-suami kami mulai tampak gelisah setelah mendengarkan informasi baru ini.

Karim melepaskan cengkeramannya pada Shadi.

Ahmad menurunkan tangannya yang meringkus pinggang Rashid.

Aku langsung mengerti apa yang dalam pikiran suami-suami kami. Jika Taher, Rashid, dan Shadi memasuki tenda perempuan itu, yang sangat terlarang untuk mereka, dan menyerang salah satu pelayan perempuan kami, maka mereka berhak menghukum para pemuda itu. Tetapi sekarang, karena mereka tahu perempuan yang diserang itu *milik* Shadi, situasinya langsung dianggap berbeda, tak peduli seberapa parah serangan yang mereka lakukan. Dalam pikiran mereka, apa yang terjadi pada Vina adalah masalah pribadi antara laki-laki dan perempuan, dan mereka tidak berhak ikut campur!

Ahmad melihat ekspresi marah di wajahku, dan dia berkata, "Shadi, kalian bertiga tidak boleh mendorong bibi-bibi kalian. Kalian harus minta maaf."

Bibir Shadi mengencang karena marah.

"Ya," kata Dunia, "aku tidak percaya putraku bisa mendorong saudari-saudariku sendiri!"

Aku menoleh dan menatap Dunia dengan marah. Kakakku itu jelas kelihatan lega karena suami-suami kami kini memfokuskan perhatian mereka pada *perangai* putranya, alih-alih perbuatan jahatnya.

"Tentu saja, aku minta maaf," kata Shadi kesal.

Faruq menolek putranya.

"Dan aku juga minta maaf," kata Rashid dengan senyum dibuat-buat.

Meski terlalu malu untuk menatap wajah-wajah kami, Taher juga menggumamkan ucapan maaf.

Tepat pada saat itu, Sara dan Asad masuk ke dalam tenda. Sara menenangkan kami bahwa dia tidak apa-apa.

"Nah, sana minta maaf lagi," kata Faruq kepada para pemuda itu, "Bibi Sara hampir saja terluka gara-gara perbuatan kalian yang kurang ajar."

Ketiga pemuda itu cepat-cepat meminta maaf kepada Sara.

Sara mengabaikan mereka, dan memandang kerumunan mencari-cari wajahku. Dia berkata, "Vina

kehilangan banyak darah, Sultana. Kukira dia sangat membutuhkan pertolongan medis."

Aku membekap mulutku, untuk sesaat tidak bisa berkata-kata dengan gambaran yang melintas dalam pikiranku itu.

Tak ada yang berbicara sampai Shadi akhirnya ber kata, "Dia tanggung jawabku. Aku akan membawanya ke kota."

Aku tersedak. Harus ada yang bertindak. Vina akan sah dianggap budak jika keluarga kami mengizinkan Shadi membawanya. Masalah ini akan ditutup untuk selamanya. Vina yang malang akan digunakan sebagai mainan seksual bagi Shadi dan teman-temannya selama Vina masih muda dan menarik. Begitu mereka bosan dengannya, dia akan menjadi seorang pembantu.

Aku *tahu* aku *tidak* bisa membiarkan gadis malang ini tetap berada dalam cengkeraman keponakanku yang kejam. Harus ada orang yang mengurus masalah perempuan yang tak berdaya ini. Aku memandang wajah-wajah anggota keluargaku, dan baru sadar keputusannya ada di tanganku. Aku harus menyelamatkan perempuan ini!

"*Tidak!*" teriakkku mengagetkan semua orang. "Kau takkan melakukannya, Shadi! Aku dan Karim yang akan membawanya ke dokter!"

Jawaban Karim membuatku kecewa. "Sultana, ini bukan urusan kita," katanya tegas.

Tetapi Karim langsung terdiam ketika mendengar nada suaraku. "Ini urusan kita! Aku tidak peduli berapa banyak uang yang Shadi keluarkan untuk Vina, Karim. Tak seorang pun perempuan bisa menjadi milik laki-laki mana pun di luar keinginannya, dan laki-laki tentu saja tidak berhak memerkosa dan menganiaya perempuan!"

Aku menatap Sara sebelum menoleh lagi kepada para laki-laki keluarga kami. "Aku tidak mau lagi berdiam diri kalau ada seorang perempuan dianiaya." Aku menegakkan tubuh. "Jika Shadi mencoba membawa gadis ini, dia harus membunuhku lebih dulu."

Sara maju ke depan dan memegang tanganku. "Shadi juga harus membunuhku lebih dulu."

Dunia menjerit, "Ya, Allah! Tolong kami!"

Nura menarikku ke dekatnya. "Sultana dan Sara benar. Kita tidak boleh membiarkan situasi yang memalukan Allah."

Tahani dan Haifa mendekat untuk memelukku.

Haifa berkata, "Aku mendukung saudari-saudariku."

Tahani bercucuran air mata ketika dia menatap putranya, Taher. "Putraku telah melakukan perbuatan jahat. Aku juga akan bergabung dengan lingkaran Sultana."

Faruq yang tampak sengit menatap suami-suami kami. Dengan nada menghina dia berkata, "Kalian tidak bisa mengontrol istri-istri kalian, heh?"

Karim kelihatan terpukul, tetapi tidak berkata apa-apa.

Ahmad memilih diam karena bingung apa yang harus dilakukan.

Hanya Asad yang berbicara. "Istri-istri kita benar. Kita tidak boleh mendukung perbuatan jahat semacam ini. Jika putra-putra kita perlu pendamping seksual, masih banyak perempuan yang bersedia. Mereka tidak boleh memaksa seorang perempuan untuk melakukannya."

Perubahan situasi itu tidak melunakkan kemarahan Shadi. Dia berteriak, "Jangan campuri urusanku! Perempuan ini milikku, dan kalian tidak bisa berbuat apa-apa terhadapnya."

Dunia, yang sudah pulih sekarang, berdiri dan bergegas menghampiri Shadi. Sambil berdiri berdampingan dengan putranya, dia menatapku dan saudari-saudariku.

"Pikiran kalian sedang tidak jernih. Demi kesehatan mereka, putra-putra kita harus memiliki perempuan. Kalau tidak, cairan tubuh mereka akan menumpuk, dan ini akan menimbulkan berbagai penyakit yang mematikan."

Nura menggeleng-geleng capek mendengar ketololan semacam itu. "Kau asal bunyi, Dunia."

Dunia bersikeras. "Ingat, perempuan ini dibeli dari ayahnya sendiri. Laki-laki itu menerima uang jauh lebih banyak daripada yang bisa diperolehnya selama lebih dari lima tahun bekerja! Dia senang bisa menjual anak

perempuannya! Kalian dengar, dia *senang!* Putraku tidak berbuat salah!"

Aku begitu muak sehingga aku bahkan tidak bisa menatap Dunia; kakakku sendiri.

Faruq mulai berbicara, "Dunia benar. Tanpa perempuan untuk berhubungan seks, putra-putra kita yang belum menikah bakal sakit."

Asad meninggikan suaranya, "Kalau begitu, menu rutmu kaum laki-laki itu binatang, Faruq?"

Dengan tolok Faruq malah menyalahkan Allah! "Asad," ujarnya, "Allah sendiri yang membuat kita seperti ini."

Mendengar kata-kata ini Ahmad akhirnya bersuara, "Oh, diam, Faruq. Ocehanmu membuat semua laki-laki itu bagaikan orang-orang tolok yang lemah dan tak berdaya."

Wajah Faruq semakin merah, tetapi kata-kata Ahmad yang tegas membuatnya terdiam.

Aku bertukar pandang puas dengan Sara dan mulai berjalan ke luar tenda.

Pertarungan kemauan hati telah dimulai, dan aku tahu bahwa jika aku tidak menang, kehidupan satu lagi perempuan akan hancur.

Aku menantang Shadi untuk terakhir kalinya.

"Aku akan menemui Vina, Shadi. Jika kau begitu menginginkan dia sampai mau membunuhku, maka dia milikmu."

"Dan aku juga," Sara berkata tanpa ragu sedikit pun.

"Dan aku," kata Tahani dengan suara pelan.

"Aku ikut denganmu, Sultana," Haifa berseru.

Suara Nura terdengar keras dan jelas. "Shadi, bibi-bibimu akan membentuk sebuah lingkaran perlindungan di sekeliling Vina. Kusarankan kau jangan coba-coba melanggarnya."

"Lingkaran pengamanan Sultana," kata Tahani tiba-tiba dengan nada tegas.

Selain Dunia, seluruh saudariku mengikuti ke luar tenda.

Selain Asad, yang bergegas menyusul Sara, kaum laki-laki keluarga kami tidak beranjak, dan tampak terguncang.



Epilog

Pada malam yang sama ketika aku dan kakak-kakakku melingkari Vina untuk melindunginya, suami-suami kami akhirnya mau mendukung kami. Vina dibawa ke sebuah klinik pengobatan pribadi di Riyadh, dan mendapatkan perawatan di tempat itu. Vina yang malang kehilangan banyak darah dalam serangan yang mengerikan itu. Ternyata usianya baru empat belas tahun. Baru setelah dia dianggap cukup sehat untuk meninggalkan klinik, aku dan kakak-kakakku memperoleh detail kisah hidup Vina yang menyedihkan itu.

Dia lahir di pemukiman kumuh di Lahore, Pakistan. Keluarganya tinggal di sebuah gubuk reyot yang dibangun dari bilah-bilah papan, lembaran seng, dan gipsum yang didapatkan orangtua Vina dari salah satu tempat pembuangan sampah di Lahore. Ayah Vina seorang tukang sepatu; ibunya pengemis jalanan.

Orangtua Vina melahirkan anak-anak yang lain dan jumlah keluarga itu membengkak sampai dua belas

orang. Mereka jarang mendapatkan cukup makanan. Vina tidak ingat satu kali pun dia pernah makan sampai kenyang.

Seperti di Arab Saudi, hidup perempuan di Pakistan juga tidak dihargai. Keluarga-keluarga miskin di sana sering mengorbankan anak-anak perempuan mereka demi menghidupi keluarga. Dan inilah yang terjadi pada Vina.

Vina seorang gadis mungil yang cantik, dan ketika beranjak remaja, kecantikannya diakui oleh orang-orang yang tinggal pemukiman kumuh mereka. Beberapa wanita yang kenal kehingga itu mulai bercerita tentang gadis-gadis muda yang telah membawa banyak uang dari rumah-rumah pelacuran yang kerjanya memang mencari gadis-gadis yang masih perawan.

Karena seluruh keluarganya tinggal dalam satu ruangan, Vina kadang-kadang menyaksikan ayah ibunya berhubungan intim; oleh karenanya, dia mengerti apa yang dimaksudkan wanita-wanita itu. Tetapi dia tahu dia tak bisa memutuskan masa depannya sendiri, jadi dia diam saja.

Tak lama, kecantikan Vina terdengar oleh seorang laki-laki yang sering berkeliaran di jalanan kota untuk mengamati gadis-gadis muda pengemis. Laki-laki itu mencari ibunda Vina dan memberitahunya bahwa karena anak perempuannya masih perawan, keluarga itu mungkin bisa mendapat banyak uang dari kesucian

anak gadis mereka. Banyak laki-laki kaya yang takut kena AIDS dari penyakit seksual lainnya, sehingga mereka mencari gadis-gadis muda yang masih suci. Laki-laki itu menawarkan sejumlah uang muka, dan berjanji kalau Vina bisa dijual kepada seorang laki-laki kaya, dia akan kembali untuk memberikan tambahan uang.

Ibunda Vina bergegas menemui suaminya di pangkalan pembuatan sepatu untuk mendiskusikan penawaran laki-laki itu. Dia kembali bersama suaminya, dan ketiga orang dewasa itu menyepakati sebuah harga untuk Vina yang malang.

Vina ingat orangtuanya tampak sedih atas kepergiannya, tetapi dia mengerti uang yang dia hasilkan bisa menjamin kehidupan sebelas anggota keluarganya yang lain selama satu tahun.

Vina sempat minta waktu untuk berpamitan dengan saudara-saudaranya, tetapi laki-laki itu berkata dia masih harus menyelesaikan beberapa transaksi lagi, dan kalau Vina tidak mau pergi dengannya sekarang juga, dia akan membatalkan kesepakatan yang dibuatnya dengan orangtua Vina.

Vina pergi dengan orang asing itu. Jantungnya berdebar-debar ketakutan, tetapi dia bersikap tabah demi adik-adiknya.

Selama lebih dari satu bulan, Vina tinggal di sebuah rumah kecil di Lahore bersama sepuluh gadis lainnya. Di sana, dia bisa mandi sering-sering dan mengenakan

pakaian yang pantas. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia mendapat makanan yang cukup. Vina mengira dia akan tinggal di rumah itu untuk selamanya. Tetapi itu tidak mungkin, karena sejumlah laki-laki kaya, kebanyakan orang asing, sering mendatangi rumah itu untuk melihat-lihat gadis-gadis muda yang ada. Setiap gadis berharap bisa dibeli oleh laki-laki tua—karena nafsu seksual mereka terkenal tidak sebesar laki-laki yang lebih muda.

Satu per satu, gadis-gadis itu dibeli dan dibawa pergi. Dengan sedih Vina melihat beberapa gadis yang tidak dipilih oleh klien perorangan dipindahkan ke rumah-rumah pelacuran di kota. Vina merasa beruntung ketika dia diberitahu bahwa dia telah dibeli oleh seorang laki-laki untuk kesenangan pribadi, seorang laki-laki kaya dari Timur Tengah. Laki-laki itu Shadi.

Vina belum pernah bertemu Shadi, karena Shadi memilih Vina dari sebuah album foto. Shadi tinggal di rumah salah satu partnernya di Pakistan, dan dia tidak mau si partner dan keluarganya tahu bahwa dia telah membeli seorang gadis perawan di negara mereka.

Vina akhirnya bertemu langsung dengan Shadi beberapa hari sebelum meninggalkan Lahore. Si penjual gadis membawanya ke sebuah *coffee shop* dan di sana Shadi memberikan persetujuan akhir atas pembeliannya. Pertemuan itu berlangsung sangat singkat tanpa Vina sempat bertukar sapa dengan pemilik barunya. Dia

kecewa melihat Shadi masih muda dan kuat. Dia ingat apa yang dikatakan gadis-gadis lain tentang selera seksual para laki-laki muda, dan dia ketakutan. Tetapi Vina tidak berhak memutuskan masa depannya sendiri: Tak lama kemudian, tiba saatnya bagi Vina untuk meninggalkan negaranya selamanya.

Di pesawat dari Pakistan ke Arab Saudi, Vina dan para pelayan laki-laki Shadi duduk di kelas ekonomi, sementara Shadi di kelas satu. Dua jam setelah pesawat mereka mendarat di Riyadh, Shadi pergi ke gurun untuk mengunjungi orangtua dan anggota keluarganya yang lain. Dia membawa Vina dan beberapa pelayan lain dalam perjalanan itu. Vina berkata Shadi tidak pernah mengajaknya bicara dalam perjalanan itu, meski dia melihat Shadi beberapa kali menatapnya.

Shadi menunggu sampai semua keluarganya beristirahat, dan kemudian mengajak dua sepupunya ke tenda Vina. Dia memberitahu mereka, "Ini dia pelacur yang kubeli dari Pakistan."

Meskipun Vina sudah mempersiapkan diri untuk melayani seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, dia tidak pernah membayangkan pengalaman seksual pertamanya adalah diserang dengan biadab oleh tiga laki-laki asing.

Setelah bajunya dilucuti, pertama-tama Vina diperkosa oleh Shadi. Vina menangis ketika dia berkata dia belum pernah merasa sesakit itu! Lagi pula, ibunya tidak

pernah menjerit saat sedang berhubungan intim dengan ayahnya. Dia tidak tahu organ seksual laki-laki bisa begitu besar, dan begitu *menyakitkan*.

Dia menangis dan memohon agar mereka berhenti, tetapi ketiga laki-laki itu hanya tertawa dan membekap mulutnya. Ketika laki-laki yang ketiga hendak menindihnya, Vina sangat percaya dia akan mati. Dan kemudian, secara ajaib, dia bisa selamat. Tetapi bagaimana nasibnya sekarang?

Meski aku dan saudari-saudariku sangat berharap bisa mengembalikan Vina pada orangtuanya, kami sadar kemiskinan keluarganya mungkin akan membuat mereka kembali menjual Vina.

Aku dipilih untuk memberitahu Vina bahwa kami memutuskan agar dia tinggal di rumah Sara, untuk membantu Sara mengurus anak-anaknya yang masih kecil. Aku dan saudari-saudariku tahu bahwa tak seorang pun di keluarga kami yang berani macam-macam dengan Sara, karena dia sangat dicintai oleh setiap orang.

Kegembiraan yang terpancar di wajah Vina ketika mendengar kabar ini membenarkan seluruh kengerian dan kemarahan yang kualami untuk membebaskan gadis muda ini. Namun, kisah Vina ini masih membuat aku dan saudari-saudariku sedih karena kami tahu kisah serupa masih sangat sering terjadi. Selama berjam-jam kami membahas apa yang mungkin kami lakukan untuk

menghentikan penganiayaan tak jelas yang terus-menerus dialami para perempuan yang tidak bersalah.

Selama masa-masa sedih ini, kami dikejutkan oleh berita kematian Diana, Princess of Wales, yang cantik. Kematian Putri Diana untuk sesaat mengalihkan pikiran kami dari kehidupan Vina yang kejam. Beberapa dari kami pernah bertemu Putri yang luar biasa ini ketika dia berkunjung sebagai seorang putri kerajaan. Walaupun kami bukan teman dekat Diana, kami semua mengagumi-nya. Kami tidak bisa membayangkan seorang perempuan muda dan bersemangat seperti dia kini telah tiada.

Beberapa hari sebelum pemakaman Diana, ketika aku sedang menonton berita tentang Diana semasa hidup; aku memperoleh banyak hal mengenai Putri ini yang sebelumnya tidak kuketahui. Perempuan yang baik ini rupanya sangat menaruh perhatian pada orang miskin atau orang sakit. Dia terkenal dengan tulus mewujudkan perhatiannya itu dengan bantuan dan komitmen yang terus-menerus. Dengan kebaikannya yang luar biasa, Putri Diana membuktikan bahwa satu orang saja bisa membuat perubahan besar. Setiap kebaikan yang dibuat oleh satu orang akan menyebar bagaikan batu yang dicemplungkan ke dalam air, dan riaknya akan menyebar jauh meninggalkan tempat batu itu dijatuhkan.

Gagasan ini mengalir begitu deras ke dalam benakku sehingga aku akhirnya mengerti apa yang bisa kulakukan untuk membantu perempuan-perempuan lain.

Aku mengumpulkan saudari-saudariku.

"Aku baru sadar, satu-satunya cara yang bisa kita lakukan untuk membantu kaum perempuan adalah berbuat seperti yang kita lakukan terhadap Vina," kataku. "Setiap kali kita mendengar ada perempuan yang dianiaya, kita akan bergerak bersama-sama untuk membantu perempuan itu dengan cara *apa pun* semampu kita." Aku berhenti. "Kita akan menciptakan sebuah lingkaran pendukung."

Tahani tersenyum, "Ya, kita akan dikenal sebagai lingkaran Sultana."

Haifa tampak antusias. "Kita akan membentuk sebuah kesatuan yang hebat bersama-sama."

Sara mengangguk. "Aku punya beberapa teman perempuan yang bisa kuperlakukan. Mereka juga harus mulai mencari perempuan-perempuan yang bernasib malang."

Nura meremas tanganku. "Lingkaranmu akan bermanfaat bagi banyak perempuan, Sultana."

Seumur hidup aku belum pernah merasa sesenang ini.

Dengan mengikuti teladan Putri Diana yang lembut dan penyayang, aku tahu bahwa spiral kasih sayang kami akan berkembang dari ibu ke anak perempuannya dan seterusnya, bahkan hingga berabad-abad berikutnya.

Aku berharap *setiap* perempuan pada akhirnya akan bergabung dengan lingkaranku dan *setiap*

perempuan di dunia akan menolong perempuan lain yang membutuhkan.

Dan, aku berdoa agar Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang akan merahmati setiap misi.

* * *



Fakta tentang Arab Saudi

Informasi Umum

Kepala Negara: H.M. Raja Fahd ibn Abdul Aziz Al Sa'ud

Julukan Resmi: Penjaga Dua Masjid Suci

Wilayah: 2.240.000 km²

Penduduk: ± 14 juta jiwa

Kota-kota Utama:

Riyadh—ibukota

Jeddah—kota pelabuhan

Mekah—kota suci Islam, kiblat salat kaum Muslim

Medinah—tempat dikuburkannya Nabi Muhammad

Taif—ibu kota musim panas dan daerah peristirahatan musim panas

Dammam—kota pelabuhan dan pusat perdagangan

Dhahran—pusat industri minyak

Al Khoar—pusat perdagangan

Yanbu—terminal pengapalan gas alam

Hail—pusat perdagangan
Jubail—kota perindustrian
Ras Tanura—pusat kilang minyak
Hofuf—kota utama Oasis Al Hasa

Agama: Islam

Hari Libur Umum:

Idul Fitri—lima hari

Idul Adha—delapan hari

Sejarah Singkat

Arab Saudi adalah sebuah negara dengan banyak suku. Suku-suku ini sudah ada sejak peradaban muncul pertama kali di Semenanjung Arabia. Leluhur orang Saudi tinggal di rute-rute perdagangan kuno yang penting dan mereka meraih penghasilan dengan merampok. Arab Saudi dibagi dalam beberapa wilayah dan diperintah oleh kepala-kepala suku yang berdaulat, dan pada abad ketujuh, suku-suku yang suka berperang itu disatukan di bawah satu agama, Islam, yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Ketika Nabi meninggal pada usia enam puluh tiga tahun, sebagian besar orang Arab sudah menjadi Muslim.

Selama abad ke-19 leluhur para pemimpin Arab Saudi masa kini menguasai hampir seluruh Arab Saudi. Setelah sebagian besar wilayah Saudi dicaplok Turki, mereka diusir keluar dari Riyadh dan mencari perlindungan di Kuwait. Raja Abdul Aziz Al Saud, ayah dari raja saat ini,

kembali ke Riyadh dan berjuang untuk merebut kembali negara tersebut. Dia berhasil dan pada 1932 mendirikan Arab Saudi modern.

Minyak bumi ditemukan pada 1938 dan Arab Saudi dengan cepat menjadi salah satu negara terkaya dan paling berpengaruh di dunia.

Bahasa Resmi

Arab adalah bahasa resmi, sementara bahasa Inggris digunakan untuk tujuan komersial dan perdagangan.

Hukum dan Pemerintahan

Arab Saudi adalah negara Islam dan hukumnya berdasarkan *Syariat*, aturan hukum Islam yang diambil dari Alquran, dan *Sunah*, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Alquran menjadi konstitusi negara itu dan digunakan sebagai acuan dalam berbagai pertimbangan hukum.

Peran eksekutif dan legislatif dipegang oleh raja dan Dewan Menteri. Keputusan-keputusan mereka didasarkan pada hukum *Syariat*. Semua menteri dan badan pemerintah lainnya bertanggung jawab kepada raja.

Agama

Arab Saudi adalah rumah bagi Islam, salah satu dari tiga agama monoteisme. Muslim percaya pada keesaan Tuhan—and bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya.

Sebagai pusat agama Islam, Arab Saudi menjadi tempat yang istimewa bagi umat Muslim di seluruh dunia. Setiap tahun, jutaan umat Muslim pergi ke Mekah, di Arab Saudi, untuk beribadah haji. Dengan posisinya itu, Arab Saudi adalah salah satu negara Islam yang paling tradisional dan penduduknya memiliki penafsiran yang ketat terhadap Alquran.

Mata uang

Riyal Saudi adalah alat pembayaran utama di Arab Saudi. Satu riyal terdiri dari 100 halalah dan terdiri dari uang kertas dan uang logam dalam berbagai pecahan. Satu riyal sama dengan 3.75 dolar Amerika.

Penduduk

Jumlah penduduk Arab Saudi sekitar 14 juta jiwa. Semua orang Saudi adalah Muslim. Sembilan puluh lima persen Muslim adalah kelompok Sunni, sementara 5 persen lainnya Syiah. Kelompok Syiah sering mengalami diskriminasi dan ketidakadilan di bawah pemerintahan Sunni, karena di antara kedua mazhab Muslim ini terdapat kebencian dan kecurigaan yang besar.

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

— mendapatkan informasi buku-buku Ufuk Publishing House
— mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
— mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku dan Ufuk Publishing House atau pun hal-hal umum lainnya
— mendapatkan undangan bertemu-bertemu buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
— dan banyak lagi yang lainnya

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoo group.com
Dan kirim email ke ufukpress-subscribe@yahoo group.com

Alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>

Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

PT. CAHAYA INSAN SUCI

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Paser Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7976587, 79192866, Fax 021-79190895
E-mail: info@ufukpress.com

Distributor kami:

JABODETABEK, CDS (Center Distributor Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Paser Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79180895 — PALEMBANG & SUMSEL, CDS-PALEMBANG, Jl. Dr. M. Ise No. 10, 8 Lt. Padempong, Tel. 0711-7327403 — BANDUNG & JAWA BARAT AMISL AGENCY, Jl. Sukaresna No. 16-A, Dago Abis, Bandung, Tel./Fax. 022-91816726, 91897072/022-25099816 — JAWA TIMUR, PT. BONE PUSTAKA, Jl. Kemper No.16, Surabaya 80241, Tel. 031-5660437 — JAWA TENGAH & YOGYAKARTA, KADIBA AGENCY, Jl. Gegerkesari 116, Jogjakarta 55184, Tel./Fax. 0274-374954 — MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY, Jl. Tahrisepang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880867

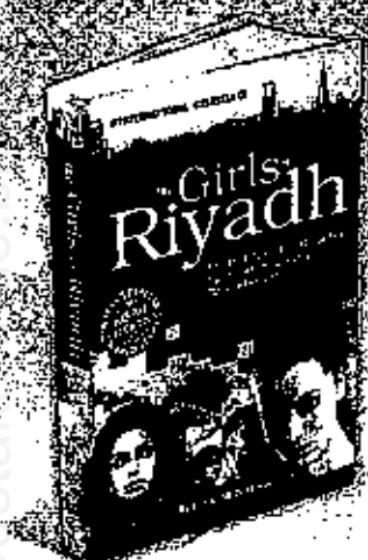
TERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku baik fiksi dan non-fiksi
seperti: novel romantis, pengetahuan dan edukasi, buku usaha, marketing, bisnis, kuisilitas, fiksi
dramatis, memo riport, horor, bisnes, humor, comic strip populer, t. Nasional dan internasional
tawaran@ufukpress.com atau Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp./Fax. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190895

Dapatkan tawaran **TAWARAN NASKAH** di posko kami atau silakan kirim email ke Anda yang mengirimkan
tawaran

Salma Iskra

Seri Kisah Nyata



The Girls of Riyadh

Kisah Empat Empati Sadiq Saudi Arabia yang Menghebohkan

Raja Al-Saeed

408 halaman

12,5 x 19 cm

Rp. 47.000,-

Versi eski buku ini difuncurkan dalam bahasa Arab pada 2005, dan secepatnya dilarang beredar di Saudi Arabia kerana isinya yang menghebohkan. Keberenian buku ini berlanjut bakti nyala api di sana yang pesar gelap Saudi dan menggemparkan hingga ke belahan Timur-Tengah lainnya. Hingga kini, hak terjemahan atas buku ini telah terjual ke lebih dari dua puluh lima negara.

"Boleh jadi buku pertama yang menampakkan secara utuh dunia sebenarnya gedis-gedis Saudi Arabia masa kini."

—Kirkus Review

"Menggemparkan..."
—Publishers Weekly



SANG PENJEGAL

Kisah Ibn Saud
Menguasai Arabia

H.C. Armstrong
12,5 x 19 cm
408 halaman
Rp. 49.000,-

UANG HARAM

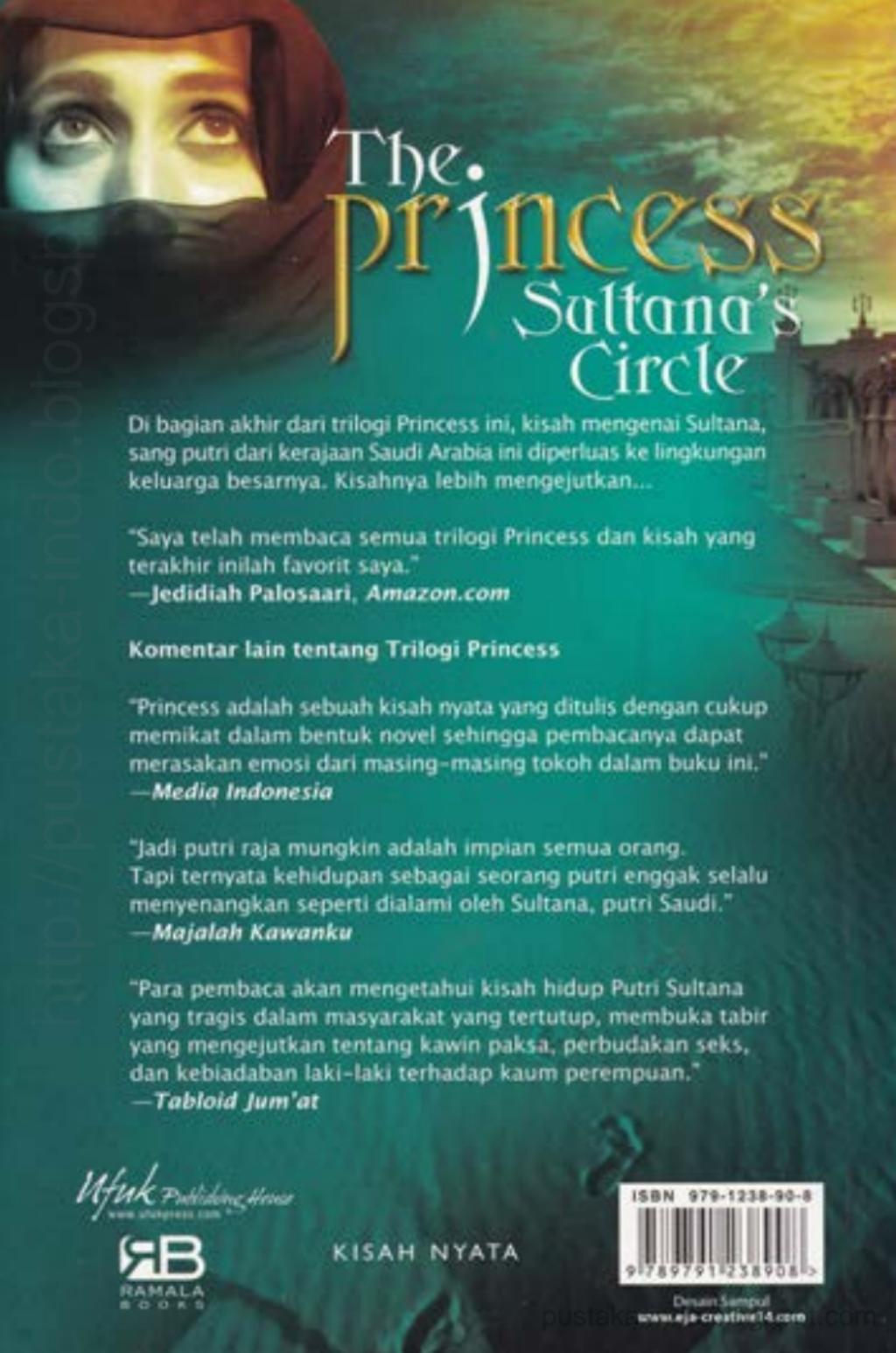
Siapa yang menemukan,
akan dibayar-kajar...

Mark Bowden
296 halaman
12,5 x 19 cm
Rp. 39.500,-

PARLEMEN UNDERCOVER

Kisah-kisah Sontoloya
Wakil Rakyat Negeri Indosiasiast

Abu Semar
272 halaman
14 x 20,5 cm
Rp. 44.000,-



The Princess Sultana's Circle

Di bagian akhir dari trilogi Princess ini, kisah mengenai Sultana, sang putri dari kerajaan Saudi Arabia ini diperluas ke lingkungan keluarga besarnya. Kisahnya lebih mengejutkan...

"Saya telah membaca semua trilogi Princess dan kisah yang terakhir inilah favorit saya."

—Jedidiah Palosaari, *Amazon.com*

Komentar lain tentang Trilogi Princess

"Princess adalah sebuah kisah nyata yang ditulis dengan cukup memikat dalam bentuk novel sehingga pembacanya dapat merasakan emosi dari masing-masing tokoh dalam buku ini."

—*Media Indonesia*

"Jadi putri raja mungkin adalah impian semua orang. Tapi ternyata kehidupan sebagai seorang putri enggak selalu menyenangkan seperti dialami oleh Sultana, putri Saudi."

—*Majalah Kawanku*

"Para pembaca akan mengetahui kisah hidup Putri Sultana yang tragis dalam masyarakat yang tertutup, membuka tabir yang mengejutkan tentang kawin paksa, perbudakan seks, dan kebiadaban laki-laki terhadap kaum perempuan."

—*Tabloid Jum'at*

Wfuk Publishing House
www.snappress.com



KISAH NYATA

ISBN 979-1238-90-8



9789791238908

Desain Sampul

www.eja-creative14.com

pustaka-indo.blogspot.com